



いつでも
自宅に帰れる

俺は異世界

で行商人
をはじめました

霜月 緋色

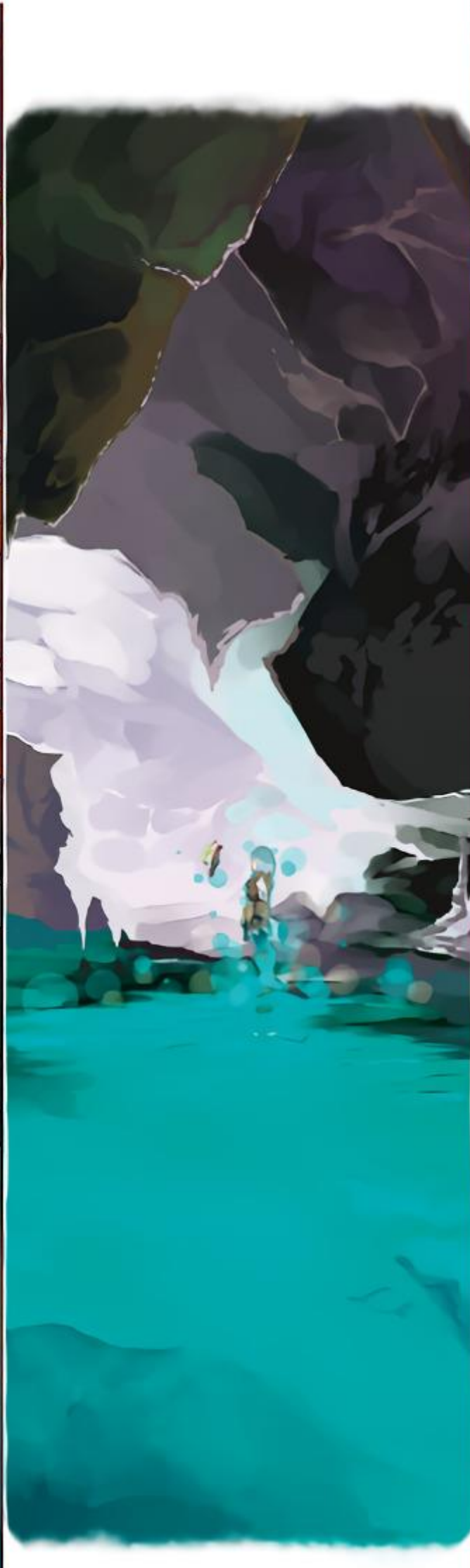
いいわさきたかし

vol. 6

お買い上げ
ありがとうございます。



「約束——や、約束だからな！」



「僕が生まれ変わったら、
また友だちになってくれるかい？」

いつでも俺は、
自宅に帰れる
異世界で
行商人をはじめ
ました

vol.6

霜月緋色

Hiro.shimotsuki

III. いわさきたかし



えん？

「まーまー じいじい」

ドナ

プレスを吐くママゴンさんを見て、すあまも大興奮。

Itsudemo Jitaku ni Kaerareru Ore wa, Isekai de Gyoushounin o Hajimemashita Bahasa Indonesia Volume 6

I Can Always Go Home, so I Started as a Peddler in Another World.
Peddler in Another World: I Can Go Back to My World Whenever I
Want

Penulis : SHIMOTSUKI Hiroyuki

Illustrator: : AKECHI Shizuku

Genre : Adventure , Comedy , Fantasy , Shounen , Slice of Life English :
Four Slimes Translations

Raw :

Type : Light Novel

Penerjemah : Rue Novel

Indonesia : <https://www.ruenovel.com/2024/09/novel-itsudemo-jitaku-ni-kaerareru-ore.html>

“Dilarang Keras untuk memperjual belikan atau mengkomersialkan hasil terjemahan ini tanpa sepengetahuan penerbit dan penulis. pdf ini dibuat semata-mata untuk kepentingan pribadi dan penikmat buku ini. Admin Rue Novel tidak akan bertanggung jawab atas hak cipta dalam pdf ini”

Beberapa minggu yang lalu, aku sedang mengurus urusanku sendiri ketika tiba-tiba, ibu Suama, Naga Abadi—yang dijuluki Dramom—masuk ke tokoku di Ninoritch dan meminta bantuanku untuk memberi makan putrinya. Lebih buruk lagi, Celes si iblis segera bergabung dengan pesta tersebut, mengumumkan bahwa dia adalah budakku sejak saat itu dan oleh karena itu adalah tugasnya untuk tetap berada di sisiku. Sungguh, tidak bisakah seorang pria beristirahat?

Di tengah semua kekacauan ini, aku menerima surat dari teman baikku dan ketua guild dari guild pedagang Janji Abadi, Zidan, yang memohon padaku untuk bergabung dengannya di ibukota kerajaan. Aku jelas tidak bisa mengabaikan permintaan bantuan temanku, jadi aku berjalan ke sana bersama dua rekan baruku ditambah Aina, Patty, dan Suama di belakangnya.

Banyak hal yang terjadi di ibu kota. Pertama, aku menyelamatkan seorang bangsawan muda nakal bernama Shess, dan tidak lama setelah itu, aku diundang ke istana kerajaan oleh permaisuri pertama sendiri. Dia meminta aku untuk membelikan gaun untuk putrinya, sang putri, dan aku tentu saja menerima tugas tersebut. Jadi bayangkan betapa terkejutnya aku ketika mengetahui putri yang dimaksud tidak lain adalah Shess!

Tapi itu bukan bagian yang paling mengejutkan, karena menurut Kamu siapa yang diundang permaisuri kedua ke ibu kota untuk membeli gaun untuk putrinya sendiri? Itu adalah Bart, alias pedagang yang menuangkan air ke tubuhku di Mazela. Mengenai permaisuri kedua, ketika dia melihat segala sesuatunya tidak berjalan sesuai harapannya, dia menculik Shess dan kami harus melawan anggota guild bawah tanah untuk menyelamatkannya dari cengkeraman ratu jahat.

Setelah episode yang agak heroik ini yang akan mengesankan bahkan seorang petualang veteran, aku kembali ke rumah, dan setibanya di sana, aku menuju ke guild untuk melihat bagaimana keadaan teman-temanku selama aku tidak ada. Tapi begitu aku masuk, aku tahu kalau suasana di aula guild jauh lebih tegang dari biasanya. Menurut Raiya, hal ini disebabkan oleh sekumpulan reruntuhan yang baru saja mereka temukan di hutan, karena itu bukanlah reruntuhan biasa. Raiya memberitahuku, “Dikatakan jika kamu memasuki reruntuhan ini, kamu akan bertemu dengan orang mati.”

Chapter 1 suasana tidak menentu di guild

“Kamu bisa bertemu dengan orang mati?” kataku, mengulangi kata-katanya kembali padanya untuk memastikan aku mendengarnya dengan benar.

Raiya mengangguk, ekspresi muram di wajahnya. "Ya." Sepertinya dia tidak bercanda.

“Maksudmu, orang mati sebenarnya? Bukan hanya zombie dan hantu?” aku bertanya.

“Oh, kamu tahu tentang itu?” Raiya berkata, terdengar terkejut. “Yah, ada yang sedang menyerang monsternya. Aku terkesan.”

Aku mengangkat bahu. “Rolf dan Nesca mengambil tanggung jawab untuk mengajari aku tentang semua monster di dunia luas. Mereka bilang tidak ada ruginya bagiku untuk mengingat setidaknya beberapa dari mereka, mengingat sebagian besar pelangganku adalah petualang.”

“Ya, kedengarannya seperti mereka,” katanya sambil tertawa mendengus.

Karena aku tidak tahu banyak tentang dunia lain ini—bahkan aku hampir tidak tahu apa-apa—aku sering meminta Nesca dan Rolf untuk mengajarku lebih banyak tentang dunia ini, mulai dari agama-agama yang lazim di sini hingga sejarah benua ini secara keseluruhan. dan lebih khusus lagi, negara-negara tetangga kerajaan tersebut. Mereka tampaknya berpikir aku perlu belajar tentang monster juga, dan di bawah bimbingan mereka, aku sekarang dapat mengatakan dengan yakin bahwa aku lebih ahli dalam hal monster daripada petualang pemula mana pun. Meskipun tentu saja, mereka mungkin masih mengetahui hal-hal yang tidak aku ketahui, seperti cerita rakyat dan legenda yang sangat terkenal, karena hal-hal tersebut

tidak aku tanyakan kepada Nesca, dan dia pasti berasumsi bahwa aku sudah mengetahuinya.

“Kami makan malam bersama beberapa minggu yang lalu dan mereka menghabiskan seluruh waktunya untuk mengulahi aku tentang kehidupan para goblin dan kebiasaan mereka. Aku bahkan tidak bertanya! Tapi yah, setidaknya sekarang aku bisa dengan aman mengatakan bahwa aku sangat membenci goblin, meski aku belum pernah bertemu satu pun,” kataku.

"Bung. Kamu berteman dengan elf, iblis, dan naga, dan kamu bilang kamu belum pernah melihat goblin sebelumnya? Bagaimana itu mungkin?"

jawab Raiya. "Serius, ada aksi badut yang tidak sekonyol hidupmu! Atau apakah ini salah satu keistimewaan keberadaan

cucu seorang penyihir legendaris? Apakah Kamu diberkati dengan keberuntungan supernatural saat Kamu masih di dalam buaian?"

Aku terkekeh. "Hanya sekedar mengecek, tapi itu pujian, kan?"

"Tentu saja. Menjadi beruntung sangatlah penting bagi para petualang dan penjaja." Dia berhenti, lalu menggelengkan kepalanya saat dia tiba-tiba menyadari. "Tunggu, kita sudah melenceng dari topik, bukan?" Dia menggaruk kepalanya dan menatap ke arah ruang minum. "Ayo kita ambil meja itu, kawan," katanya sambil mengarahkan dagunya ke meja yang dimaksud.

Kami memesan minuman dan duduk di meja kosong. Beberapa menit kemudian, seorang pramusaji datang membawa pesanan kami: cola dingin dalam botol kaca untukku, dan minuman pilihan Raiya saat ini, shochu ubi jalar, sejenis minuman beralkohol yang kubawa dari Jepang.

“Kamu tidak ingin minuman keras, kawan?” Raiya bertanya padaku, mengamati pilihan minumanku yang jelas-jelas non-alkohol.

Aku menggelengkan kepalaku. “Aku akan menemui Karen setelah ini untuk memberi tahu dia bahwa aku kembali dari ibukota kerajaan, jadi mungkin sebaiknya aku tetap sadar.”

“Masuk akal,” kata Raiya dengan anggukan penuh pengertian.

Saat itu masih sore, artinya sebagian besar orang masih bekerja keras, dan Karen mungkin sedang sibuk mengerjakan tugas. Aku tidak bisa begitu saja masuk ke kantornya dalam keadaan sedikit mabuk.

“Tapi jangan pedulikan aku. Minumlah sepuasnya.”

“Jangan khawatir, itu yang aku rencanakan,” kata Raiya. “Baiklah! Angkat!”

"Bersulang!"

Dia menempelkan gelasnyanya ke botol kacaku dan kami berdua meneguk minuman kami.

“Jadi, bisakah Kamu ceritakan lebih banyak lagi tentang reruntuhan misterius tempat Kamu bisa 'bertemu orang mati'?” aku bertanya.

"Tentu. Seperti yang kubilang sebelumnya, kita tidak sedang membicarakan undead di sini. Tidak ada zombie atau hantu atau

semacamnya. Faktanya, orang-orang yang pernah mengunjungi reruntuhan ini mengatakan bahwa mereka tidak melihat satu pun makhluk undead di sana.”

Aku tidak bisa menahan nafas lega karenanya. Sebagai seseorang yang menganggap film horor menakutkan, aku sangat senang karena tidak ada zombie yang muncul dalam cerita Raiya.

“Hm, aku harus mulai dari mana? Jadi kamu tahu, pada dasarnya, salah satu kelompok petualang guild menuju ke hutan, dan kemudian...”

Sambil sesekali menyedap shochu-nya, Raiya menceritakan padaku semua yang terjadi sehubungan dengan reruntuhan misterius ini. Selagi aku berada di ibu kota, para petualang dari guild Pemberkahan Elf terus menjelajahi hutan besar di sebelah timur Ninoritch—atau lebih tepatnya, reruntuhan yang berasal dari Era Peradaban Sihir Kuno yang tersebar di seluruh hutan. Suatu hari, sebuah kelompok petualang berangkat untuk menjelajahi serangkaian reruntuhan yang belum dijelajahi secara menyeluruh, dan hal yang paling mencengangkan terjadi ketika mereka berada di sana: salah satu dari mereka bertemu kembali dengan kekasihnya yang telah meninggal.

Ada ruang bawah tanah di reruntuhan ini, yang berfungsi untuk menarik banyak petualang, karena ruang bawah tanah biasanya sama dengan harta karun. Namun, penjara bawah tanah khusus ini benar-benar penuh dengan monster tangguh, dan meskipun menghabiskan berhari-hari di sana, tidak ada pihak yang berhasil menemukan harta karun apa pun. Sebagian besar petualang telah menyerah pada tempat itu dan pergi ke reruntuhan lainnya dengan harapan mendapatkan lebih banyak keberuntungan di tempat lain, namun kelompok petualang tersebut tetap melakukan tugas mereka, dan setelah berhari-hari menjelajahi ruang bawah tanah, mengatasi sejumlah tantangan yang mengancam jiwa. situasi

dan banyak kesialan, mereka akhirnya mencapai level terendah. Namun yang membuat mereka bingung, tidak ada tanda-tanda adanya harta karun di mana pun.

“Jadi mereka tidak menemukan emas atau permata apa pun, tapi mereka menemukan kekasih pria itu yang sudah lama meninggal. Itukah yang kamu katakan padaku?” aku bertanya.

Raiya mengangguk. “Mereka bilang ada air mancur di bawah sana, dan itu satu-satunya yang ada di ruangan terakhir.”

“Air mancur? Di dalam penjara bawah tanah?” kataku dengan tidak percaya.

“Ya. Air mancur raksasa di tengah ruangan besar yang tadinya kosong ini.”

Air mancur di ruang bawah tanah? Seperti yang biasa Kamu temukan di tengah taman besar?

Atau apakah itu lebih seperti “Air Mancur Pemulihan” yang pada dasarnya hanya berupa genangan air? Kamu tahu, tipe yang Kamu dapatkan di RPG. Sebagai seorang non-petualang, agak sulit bagiku untuk membayangkan dengan tepat apa yang dibicarakan Raiya.

“Pokoknya, yang terpenting adalah apa yang terjadi setelah mereka menemukan air mancur ini,” lanjut Raiya.

Dia membanting gelasny yang sekarang sudah kosong dan mencondongkan tubuh ke seberang meja ke arahku. Pipinya memiliki

sedikit rona kemerahan dan dia tidak terlihat tegang seperti sebelumnya. Mungkin dia sangat menikmati minumannya sehingga membantunya sedikit rileks.



“Melihat satu-satunya yang ada di tingkat terakhir penjara bawah tanah ini hanyalah air mancur, para petualang berharap mereka menemukan harta karun yang tersembunyi di dalam air,” katanya.

“Aku mungkin akan berasumsi hal yang sama jika mereka melihatnya,” komentar aku.

"Benar? Mereka bahkan mengatakan airnya sangat jernih, jadi siapa pun tentu akan berasumsi bahwa pasti ada semacam harta karun di suatu tempat. Bagaimanapun, salah satu dari mereka melangkah ke dalam air untuk mencari potensi harta karun ini, ketika tiba-tiba, air mulai bersinar, dan beberapa detik kemudian, kekasih pria yang sudah meninggal itu berdiri di air mancur bersamanya.”

“Mungkinkah itu monster yang mengubah penampilannya menggunakan sihir? Atau hanya semacam mantra ilusi secara umum?” aku bertanya.

“Kamu benar-benar sudah menyelesaikan pekerjaan rumahmu, bukan?” Raiya berkata sambil terkekeh.

Nesca pernah memberitahuku bahwa, meskipun jarang, monster tertentu memiliki kemampuan untuk mengubah penampilan mereka, jadi naluri pertamaku adalah bertanya-tanya apakah ini adalah penjelasan atas apa yang muncul dari air mancur. Tapi Raiya menggelengkan kepalanya.

“Sepertinya tidak.”

Sepertinya aku salah pada kesempatan ini.

“Lagipula, jika itu monster, dia pasti akan menyerangnya. Tapi gadis itu hanya menatapnya tanpa bergerak sedikit pun.”

“Jadi dia bahkan tidak mencoba menyerangnya?” aku bertanya.

"Tidak."

“Kalau begitu, mungkinkah dia mengambil wujud kekasihnya yang sudah meninggal untuk memikatnya lebih dekat sehingga bisa menyeretnya ke dasar air mancur?” usulku, sambil berusaha keras mengingat semua hal yang Nesca dan Rolf ajarkan padaku.

Tapi Raiya menggelengkan kepalanya lagi. “Sepertinya itu juga bukan niatnya. Petualang itu terus memanggil nama gadis itu sementara anggota party lainnya menahannya agar dia tidak terlalu dekat.”

“Dan apa reaksi gadis yang meninggal itu?” aku bertanya.

“Tidak ada sama sekali,” kata Raiya. “Dia tidak bergeming. Tapi kemudian, monster raksasa tiba-tiba muncul dari belakang ruangan.”

“A-Monster macam apa?”

Raiya mencondongkan tubuhnya lebih dekat, lalu mengangkat tangannya ke depan dan menggoyangkan jari-jarinya agar apa yang hendak dikatakannya terdengar lebih menyeramkan. “Kau siap untuk ini, Bung?” tanyanya dengan suara pelan. “Itu seekor hydra.”

“Seekor hydra?! Seperti hydra hydra?” Aku terkesiap.

“Ya!” Raiya membenarkan. “Dan mereka bilang itu sangat besar! Jauh lebih besar dari hydra mana pun yang pernah dilihat sebelumnya.”

Hydra pada dasarnya adalah ular raksasa dengan banyak kepala yang agak mirip dengan Yamata-no-Orochi, ular berkepala delapan dan berekor delapan yang ditemukan dalam mitologi Jepang. Hydra tidak hanya sangat kuat, tetapi bahkan jika Kamu berhasil memotong salah satu kepalanya, ia dapat menumbuhkan kepala baru di tempatnya dalam hitungan detik.

“Menyelesaikan dungeon itu merupakan pekerjaan yang sulit, bahkan bagi petualang peringkat emas seperti orang-orang ini, yang berarti mereka semua kelelahan pada saat ini. Lalu, saat mereka mengira semuanya sudah berakhir, boom! Seekor hydra raksasa muncul entah dari mana!” kata Raiya. “Tidak mungkin mereka memenangkan pertarungan itu, jadi mereka melarikan diri—yang tidak semudah itu karena mereka harus menyeret teman satu partainya yang terus meneriakkan nama gadis yang meninggal itu dan tidak mau mengalah.”

Beruntungnya, para petualang berhasil kembali ke Ninoritch dan segera menuju ke guild untuk melaporkan semua yang mereka lihat di dungeon, mulai dari air mancur yang sepertinya memiliki kekuatan untuk menghidupkan kembali orang mati hingga hydra raksasa. Jika mereka adalah party yang berperingkat lebih rendah, tak seorang pun akan mempercayai cerita mereka, tapi semuanya berperingkat emas, jadi tidak ada yang meragukan klaim mereka sedikit pun. Rumor tentang reruntuhan misterius menyebar dengan cepat di antara para petualang lainnya.

“Mata air yang menghidupkan orang mati tanpa perlu memberikan imbalan apa pun? Mustahil! Para Saint dan Imam Besar harus menggunakan mana dalam jumlah yang sangat besar untuk melakukan ritual kebangkitan, dan meskipun begitu, mereka hanya bisa melakukan keajaiban seperti itu jika tubuh fisiknya masih relatif utuh,” kata salah satu dari mereka.

“Tetapi Era Peradaban Sihir Kuno dianggap sebagai zaman keemasan umat manusia. Tentunya tidak begitu sulit dipercaya bahwa mereka menemukan cara yang lebih mudah untuk menghidupkan kembali orang mati?”

balas yang lain.

“Ada cerita-cerita seperti itu, tapi tidak mungkin itu benar!”

“Aku cukup yakin 'kekasih mati' yang dilihat pria itu hanyalah ilusi yang diciptakan oleh hydra.”

“Jadi itu semua hanya jebakan?”

“Atau mungkin kekasihnya masih hidup selama ini.”

“Aku juga memilih sihir ilusi!”

Dan seterusnya dan seterusnya. Menurut Raiya, hampir setiap petualang berspekulasi tentang sifat sebenarnya dari air mancur tersebut.

“Yah, itu menjelaskan kenapa suasana di sini hari ini sangat berbeda,” kataku.

"Tepat. Semua orang terobsesi dengan air mancur itu. Dan petualang mana yang bukan? Aku yakin itu membuat banyak orang berpikir."

"Pemikiran?" aku bertanya.

“Ya, sedang berpikir.” Raiya terdiam, lalu menghela nafas berat. “Menjadi seorang petualang berarti sering dihadapkan pada kematian. Kamu mungkin sedang minum-minum dengan sesama petualang suatu malam, hanya untuk mengetahui bahwa dia kehilangan nyawanya dalam misi keesokan harinya.”

Aku tidak tahu harus berkata apa, jadi aku tetap diam.

“Dan bukan hanya para petualang saja. Setiap orang pasti akan kehilangan setidaknya satu atau dua orang yang mereka sayangi suatu saat nanti. Ambil contoh Rolf. Dia...” Tapi Raiya berhenti di situ. Dia menggaruk kepalanya, memanggil pelayan, dan memesan shochu ubi lagi. “Lupakan apa yang baru saja kukatakan,” gumannya, ekspresi canggung di wajahnya.

Aku bersenandung, tenggelam dalam pikiranku. “Air mancur yang bisa menghidupkan kembali orang mati, ya?” aku merenung keras. “Apa pendapatmu tentang itu? Apakah menurutmu itu nyata atau hanya semacam jebakan?”

“Tidak tahu. Oh, tapi ternyata, para petualang yang melihat air mancur ini menemukan grimoire di dalam dungeon. Jika seseorang berhasil menguraikannya, aku kira kita akan mengetahui apakah itu asli atau tidak.”

“Sebuah buku sihir?”

"Ya. Tapi itu ditulis dalam bahasa kuno, jadi sub-guildmaster telah mengumpulkan setiap petualang yang bisa membacanya untuk mencoba dan menguraikannya.”

Itu menjelaskan kenapa kursi di sebelah Raiya kosong. Dalam keadaan normal, Nesca akan duduk di sampingnya, tapi dia pasti dibawa pergi oleh sub-guildmaster untuk membantu menerjemahkan grimoire.

“Bagaimana menurutmu, kawan? Apakah Kamu yakin air mancur ini benar-benar dapat menghidupkan kembali orang mati?” Raiya bertanya padaku.

Aku bersenandung lagi sambil memikirkan pertanyaan itu. Air mancur yang bisa menghidupkan kembali orang mati. Jika hal seperti itu benar-benar ada, sungguh luar biasa. Faktanya, tidak ada keajaiban. Pikiranku langsung tertuju pada Aina dan ibunya, Stella. Ketika Aina masih sangat kecil, ayahnya telah mendaftar menjadi tentara dan tidak pernah kembali, meninggalkan gadis malang itu tanpa ayah.

“Aku ingin ini menjadi nyata,” aku menyimpulkan.

“Kamu ingin itu menjadi nyata, ya?”

"Tentu saja."

Jika itu berarti Aina bisa bertemu ayahnya lagi...

I Can Always Go Home, so I Started as a Peddler in Another World

“Semua orang menginginkan keajaiban ketika mereka kehilangan seseorang yang disayanginya,” jelasku.

Raiya menutup matanya. “Bukankah itu benar,” gumamnya.



“Ngomong-ngomong, kita masih belum tahu apa masalahnya dengan penjara bawah tanah itu, jadi untuk saat ini...” kata Raiya sebelum terdiam dan mendekatkan satu jari ke bibirnya untuk mengeluarkan suara “ssst”, menandakan bahwa aku harus menyimpan semuanya. di bawah topiku.

Aku mengangguk dan meniru gerakan itu. Sejujurnya, aku tidak punya niat untuk memberi tahu siapa pun tentang hal ini, karena itu hanya akan menyebabkan kekacauan tanpa alasan.

“Oh, ngomong-ngomong,” kata Raiya, tiba-tiba tampak bersemangat. “Apakah kamu tahu apa yang terjadi

menyebabkan masalah terbesar bagi para petualang lainnya akhir-akhir ini?”

Suasana di sekitar meja menjadi sedikit suram dengan semua pembicaraan serius itu, jadi Raiya mungkin berpikir yang terbaik adalah mengubah topik, bahkan memaksakan dirinya untuk terdengar lebih ceria. Dia benar-benar telur yang bagus.

“Sesuatu yang menimbulkan masalah bagi para petualang? Ayo, beri aku pencerahan,” kataku.

“Saat Bulan Perak menjadi cabang dari guild Pemberkahan Elf, tiba-tiba kita mendapat gelombang besar petualang ke Ninoritch, kan? Jumlah kami sangat banyak, semua penginapan terisi dalam waktu singkat.”

“Oh, ya, aku ingat itu,” kataku. “Beberapa pelanggan aku mengeluh tentang hal itu beberapa waktu lalu.”

“Sudah berapa lama hal itu terjadi?”

“Sepertinya, dua bulan, menurutku? Tapi aku tahu Karen sedang berupaya membangun lebih banyak rumah dan penginapan, jadi masalahnya akan segera teratasi, bukan?”

Segera setelah mantan Guild Petualang Ninoritch, Silver Moon, menjadi bagian dari guild Fairy's Blessing, Karen mulai membuat pengaturan yang diperlukan untuk membangun lebih banyak rumah dan penginapan. Menurut perkiraan aku, bangunan-bangunan ini seharusnya sudah hampir selesai sekarang.

“Yah, itu belum terselesaikan dengan sendirinya. Sama sekali. Malah makin parah,” jawab Raiya.

“Apakah kamu serius?”

“Sangat serius. Sekelompok petualang baru muncul saat Kamu berada di ibukota kerajaan. Ditambah lagi, sekelompok orang lainnya...” Dia

menatapku sekilas saat mengucapkan kata-kata terakhir ini, lalu menggelengkan kepalanya dan bergumam, “Tapi itu cerita untuk lain hari.”

Mau tak mau aku bertanya-tanya apa arti di balik tatapan itu, tapi aku memutuskan sekarang bukan saat yang tepat untuk menanyakannya.

“Sepertinya rumor tentang reruntuhan di Hutan Gigheena telah sampai ke telinga para petualang di negara lain juga.”

Menurut Raiya, para petualang dari seluruh benua sudah mulai berdatangan

Ninorit. Tidak seperti Jepang modern, tidak ada internet atau telepon di dunia ini, yang berarti berita menyebar dengan lambat, namun tampaknya negara-negara lain akhirnya mengetahui kekayaan reruntuhan di Hutan Gigheena. Hal ini tidak hanya berarti semakin banyak petualang yang mulai berdatangan ke Ninoritch, ada juga masuknya pedagang senjata serta dokter. Hal ini sangat masuk akal bagiku: para petualang dibujuk ke kota dengan harapan menemukan harta karun di reruntuhan, menyebabkan permintaan akan peralatan dan ramuan melonjak drastis, yang pada gilirannya mendatangkan pedagang dan dokter yang melihat peluang untuk melakukan hal tersebut. mengembangkan bisnis mereka. Meskipun pertumbuhan populasi di Ninoritch sebagian besar merupakan hal yang baik, pasar perumahan di kota tersebut saat ini tidak dapat memenuhi permintaan tersebut. Semakin banyak petualang yang meminta rumah untuk dibangun karena semua penginapan sudah penuh, tapi ada batasan jumlah rumah yang bisa dibangun pada satu waktu, dan itu bahkan sebelum kamu menganggap bahwa itu tidak benar. proses instan.

“Mahal juga kalau menginap di penginapan,” lanjut Raiya. “Kebanyakan petualang pemula tidak mampu menyewa kamar saat ini, dan banyak dari mereka terpaksa tidur di luar ruangan.”

“Itu kasar,” kataku.

“Tentu saja. Kalau saja ada pedagang super kaya di sekitar sini yang bisa membangun satu atau dua penginapan lagi,” kata Raiya sambil menghela nafas dramatis, sambil melirik ke arahku beberapa kali saat dia mengatakan ini.

Aku terkekeh. “Aku harap aku bisa membantu, tapi membangun dan mengelola penginapan memerlukan banyak sekali tenaga kerja. Aku tidak bisa melakukan semuanya sendiri, tahu.”

"Begitukah? Yah, kurasa mengelola penginapan untuk para petualang memang mengharuskanmu memiliki sedikit kekuatan fisik," Raiya mencatat, sebelum berhenti sejenak untuk memberi efek dan menatapku dengan tatapan menggoda. "Dengan lenganmu yang seperti mie itu, aku ragu kau bisa menghentikan perkelahian di bar," katanya, sambil mendesah berlebihan untuk memastikan.

Tepat pada saat itu, pintu terbuka dan Ney sang ketua Guild melangkah masuk ke ruang minum. "Wah, wah. Kulihat kau sudah kembali, Shiro," katanya ketika menyadari kehadiranku. Ia melirik ke sekeliling ruangan untuk memastikan tidak ada yang berniat jahat sebelum berjalan menuju meja kami.

“Selamat siang, Ney. Ya, aku baru kembali beberapa jam yang lalu.”

"Aku sudah tak sabar menunggu kepulanganmu," katanya padaku.
"Bisakah aku ikut minum?"

"Tentu saja," kataku, sebelum menoleh ke Raiya. "Bagaimana menurutmu, Raiya? Apakah kamu keberatan?"

"Tidak, aku baik-baik saja."

"Kalau begitu, sudah beres. Ayo duduk, Ney," ajakku sambil menarik kursi di sebelahku.

"Kalau begitu. Mohon izinkan aku mengganggu sebentar," jawab Ney sambil tersenyum sambil duduk di kursi yang aku tarik untuknya.

Aku bisa melihat dia memakai riasan tipis yang tidak sepenuhnya menyembunyikan lingkaran hitam di bawah matanya, yang menandakan dia pasti sangat lelah. Aku bertanya-tanya apa yang membuatnya tetap terjaga. Apakah grimoire yang ditemukan para petualang di dungeon atau krisis perumahan yang menyebabkan begitu banyak masalah di kota? Atau mungkin kombinasi keduanya?

"Jadi bagaimana ibu kota kerajaannya, Shiro?" dia bertanya. "Aku mendengar ketua Guild pedagang tempat Kamu bergabung mengundang Kamu secara pribadi untuk bergabung dengannya di sana."

"Ya. Dia ingin berbicara denganku tentang salah satu barangku."

“Yah, itu pasti merupakan item yang cukup mengesankan untuk menarik perhatian guildmaster sendiri. Meski aku tidak bisa bilang aku terkejut,” katanya sambil tersenyum.

“Ini sebenarnya bukan masalah besar seperti yang kamu bayangkan,” kataku sambil terkekeh. “Meskipun banyak hal terjadi di ibukota kerajaan, dan beberapa di antaranya membuatku cukup pusing.”

“Begitukah?” komentar Ney. “Yah, saat kamu tidak ada, banyak hal juga terjadi di sini.”

"Ah, benarkah?" kataku. "Bolehkah aku menanyakan 'hal' seperti apa secara khusus?"

"Tentu saja. Meskipun secara alami, aku hanya mengetahui hal-hal yang berhubungan dengan guildku."

Dia melanjutkan dengan mengulangi semua yang baru saja dikatakan Raiya kepadaku dengan beberapa detail tambahan yang tersebar di dalamnya. Dia telah meminta cabang utama dari guild Pemberkahan Elf untuk melarang siapa pun pindah ke Ninoritch dari cabang lain, yang telah mereka setuju untuk ditegakkan. Sayangnya, semakin banyak petualang dari guild lain

serta dari negara lain yang ingin pindah ke Ninoritch, yang telah menyebabkan kesulitan besar dalam hal perumahan yang telah didiskusikan oleh Raiya dan aku beberapa saat sebelumnya. Ney memberitahuku bahwa dia lebih peduli dengan masalah itu saat ini daripada penjara bawah tanah dimana orang mati seharusnya bisa dihidupkan kembali. Meskipun ada satu hal lain yang dia bicarakan yang tidak disebutkan Raiya.

“Namun, bukan hanya para petualang yang mengetuk pintu kami selama beberapa minggu terakhir ini,” katanya.

"Benar-benar?"

"Ya. Sejurnya, aku tidak tahu harus berbuat apa lagi." Dia menghela nafas dan meletakkan dagunya di tangannya.

Menjadi seorang guildmaster tentu bukanlah hal yang mudah, ya? Aku bersenandung dan mulai bertanya-tanya orang seperti apa selain petualang yang mungkin punya urusan dengan guild. Pikiran pertama aku adalah klien. Lagipula, papan pencarian guild selalu dipenuhi permintaan untuk mengumpulkan tanaman obat dan membunuh monster. Namun aku segera menyadari bahwa pemikiran ini tidak masuk akal. Maksudku, mengapa sebuah guild khawatir jika memiliki lebih banyak klien? Tidak, hanya ada satu kemungkinan lain.

“Pedagang?” aku bertanya.

Raiya-lah yang menjawab. "Bingo. Tempat ini dipenuhi pedagang yang ingin mengambil harta karun yang kami temukan di reruntuhan."

Ney mengangguk. "Tentu saja, tidak semua pedagang di daerah itu, tapi..." Dia terdiam dan melirikku seperti yang dilempar Raiya sebelumnya.

Aku sebenarnya ingin bertanya apa masalahnya, tapi aku memutuskan untuk bersabar dan meredam rasa penasaranku untuk saat ini.

“Berurusan dengan mereka semua menyita banyak waktu aku,” lanjut Ney. “Meskipun aku senang ada orang yang tertarik dengan barang yang kami temukan di reruntuhan, mereka semua mencoba menukar kami untuk mendapatkannya semurah mungkin. Ini benar-benar melelahkan.”

Tawa meletus dari Raiya. “Kenapa kaget, GM? Maksudku, mereka adalah pedagang. Tentu saja mereka akan menawar harga, meskipun hanya untuk mendapatkan potongan satu koin tembaga. Ya, Shiro tidak, tapi dia agak aneh dalam menjajakannya

persaudaraan.”

“Aku menyadarinya,” jawab Ney. “Namun, aku jelas tidak menghargai harus menghabiskan sebagian besar waktu aku untuk menanganinya.”

Banyak harta karun yang ditemukan para petualang di reruntuhan itu bersifat magis atau terpesona, dan Ney harus hadir setiap kali seseorang ingin membelinya. Tentu saja, banyak pedagang yang tertarik dengan barang langka ini, jadi ini berarti sebagian besar waktu Ney dihabiskan untuk mengawasi penjualan. Selain itu, masuknya pedagang di Ninoritch tidak membantu sama sekali dengan kurangnya perumahan saat ini.

“Shiro, kalau aku tidak salah ingat, kamu dan Karen cukup dekat, ya?” Ney bertanya.

“Tentu. Maksudku, kita berteman. Tidak lebih, tidak kurang,” kataku.

Raiya memperlakukanku dengan tatapan kasihan. “Pasti menyakitkan, harus mengakuinya.”

“Diam, kamu. Kita tidak bisa menang dalam hidup,” gerutuku.

"Bagaimana apanya?" Raiya bertanya, bingung.

Tapi aku memutuskan untuk mengabaikannya. “Maaf soal itu, Ney. Raiya tidak bisa menahan diri untuk ikut campur dalam pembicaraan kami,” kataku sambil memelototinya. “Silakan lanjutkan.”

“Aku ingin tahu apakah aku bisa meminta bantuan Kamu,” katanya.

Bantuan macam apa yang sedang kita bicarakan? aku bertanya.

“Aku telah menulis permintaan untuk lebih banyak perumahan,” jelas Ney. “Bisakah kamu memberikannya padanya?”

“Maksudku, tentu saja, aku tidak keberatan. Tapi mengapa Kamu tidak meminta dana lebih banyak kepada cabang utama Fairy's Blessing untuk membangun penginapan khusus bagi para petualang? Kamu pernah melakukan itu sebelumnya, kan?”

Dia menghela nafas. “Kuharap aku bisa, tapi sayangnya, guild kita sekarang dilarang menjalankan terlalu banyak penginapan dan penginapan.”

"Ah, benarkah?" Aku bertanya dengan heran.

"Ya. Di masa lalu, sebuah kota mengeluh bahwa memiliki guild yang menjalankan penginapan mereka sendiri berarti mencuri calon pelanggan

dari penduduknya, dan sejak saat itu, penguasa telah memutuskan bahwa setiap cabang tidak dapat menjalankan lebih dari dua penginapan dalam satu waktu.”

Sejujurnya, ini tidak terlalu mengejutkan bagiku. Lagipula, alasan utama Berkat Elf menjadi guild teratas di kerajaan adalah karena mereka selalu mempertimbangkan kekhawatiran dan permintaan orang-orang.

"Jadi begitu. Ya, penting untuk memiliki hubungan baik dengan penduduk kota tempat guild tersebut memiliki cabang.”

"Dengan tepat. Aku senang Kamu mengerti,” kata Ney. “Jadi maukah kamu memberikan ini kepada Walikota untukku?” dia mengulangi sambil mengeluarkan sebuah amplop dari sakunya.

“Tentu saja. Sebenarnya, aku akan membawanya ke sana sekarang juga.”

“Terima kasih,” katanya.

“Kami mengandalkanmu, kawan!” Raiya menimpali.

Dengan surat Ney tersimpan aman di sakuku, aku keluar dari guildhall dan berjalan ke balai kota.

Chapter 2 Pengunjung dari negeri yang jauh

Saat aku sedang berjalan menuju balai kota, tiba-tiba aku mendengar seseorang memanggil namaku dari belakangku.

“Hei, Shiro!”

“Tuan Shiro!”

Aku berbalik dan melihat Aina dan Patty berlari ke arahku.

“Apa yang kamu lakukan di sini, Shiro?” elf itu bertanya, sayap di punggungnya berkibar kencang saat dia melayang di depanku. “Apakah kamu tidak pergi ke guild?”

“Sudah,” jawabku. “Bagaimana dengan kalian berdua? Bukankah kamu bilang kamu akan pulang?”

Segera setelah kami tiba kembali di Ninoritch, semua orang berpisah. Celes mengatakan dia ingin pulang sebentar sebelum berangkat ke hutan di mana terdapat gerbang teleportasi yang terhubung ke pulau iblis, sementara Dramom juga pergi ke hutan, mengatakan dia khawatir kami akan merusaknya. Suama terlalu berlebihan dan sudah waktunya mengajarnya cara berburu. Aina seharusnya pulang bersama Patty yang sedang menumpang di rumahnya, jadi aku terkejut menemukan mereka berdua di sini.

“Kita akan membersihkan toko!” kata Aina. “Kami sudah lama pergi, jadi mungkin semuanya berdebu.”

Dia mengeluarkan dua bandana dari ranselnya dan mengikatkan yang terbesar di kepalanya, lalu memberikan yang lebih kecil kepada Patty, yang segera mengenakannya dan membusungkan dada kecilnya untuk menunjukkan tekadnya.

Mereka benar-benar ingin membersihkan toko sekarang? Aina pasti ingin menghabiskan waktu bersama ibunya setelah sekian lama jauh darinya, namun di sinilah dia, memprioritaskan pekerjaannya. Dia benar-benar seorang karyawan teladan. Sedangkan aku, pemilik sebenarnya

dari toko, bahkan belum menginjakkan kaki di sana sejak kami kembali ke Ninoritch. Tiba-tiba aku merasa bersalah.

“Tapi apakah kamu tidak lelah? Kami baru saja kembali! Kalian harus santai saja sepanjang hari ini,” kataku dalam upaya meyakinkan pasangan itu dengan lembut untuk pulang.

“Mengapa kami lelah?” kata gadis kecil itu. “Kami menunggangi punggung Nona Dramom sepanjang perjalanan!”

“Ya, Aina benar. Aku tidak lelah sama sekali!” Patty setuju.

Mereka berdua menatapku dengan mata terbelalak tak mengerti, seolah berkata, “Apa itu kelelahan perjalanan?” Ah, menjadi muda. Atau mungkin anak-anak di dunia ini diciptakan berbeda? Apa pun yang terjadi, sebagai seseorang yang mendekati usia tiga puluhan, aku iri.

“Mau kemana kamu sekarang, Tuan Shiro?” Aina bertanya.

“Aku akan menemui Karen.”

“Karen, ya? Kok bisa?” Patty bertanya, melayang ke bahu sebelum menjatuhkan dirinya ke bawah sambil berkata “Hup!” karena alasan tertentu, Patty menganggap bahu sebagai landasan pendaratan dan tempat istirahat.

“Aku akan memberitahunya bahwa kita kembali. Oh, dan aku juga harus mengucapkan terima kasih padanya.”

“Terima kasih?” Patty bertanya, kepalanya dimiringkan ke satu sisi.

“Ya. Itu semua berkat suratnya kami berhasil masuk ke ibukota kerajaan, jadi aku sangat berterima kasih padanya untuk itu,” jelasku.

Patty mengangguk. “Oh, begitu. Ya, aku bersembunyi di ransel Aina sepanjang kami berada di gerbang kota. Jantungku berdebar kencang!”

“Milikku juga!” Aina angkat bicara.

“Saat Celes mencoba menyuap penjaga itu dengan kristal ajaib merahnya, kupikir kita sudah selesai!” elf itu mengerang.

“Sama di sini!” gadis kecil itu setuju. “Aku benar-benar merasakan darah aku menjadi dingin.”

Aku masih belum melupakan trauma melihat Celes mencoba menyuap penjaga di ibukota kerajaan dengan kristal langka. Maksudku, sungguh, kenapa dia harus meminta nasihat Emille kepada semua orang tentang cara berbaur dengan humes? Patty dan Aina yang malang pasti takut penjaga akan memeriksa ransel gadis kecil itu dan mengetahui kami mencoba menyelundupkan elf ke kota.

“Shiro, Celes adalah bawahanmu, jadi kamu harus menghukumnya, oke?” Patty memberitahuku.

“Tidak mungkin,” kataku tegas. “Apa pun kecuali itu.”

“K-Kamu harus melakukannya!” dia bersikeras, tangannya mengepak dengan liar. “Jika dia melihat dia bisa menginjak-injakmu, dia akan berpikir dia bisa melakukan hal yang sama padaku! Jadi, kamu harus melakukan sesuatu!” Elf kecil benar-benar tidak ingin otoritasnya sebagai “bos besar” dirusak.

“Tapi Celes sangat menakutkan kalau dia marah,” protesku.

“Hah? Mustahil! Nona Celes sangat baik!” Aina menimpali.

“Menurutmu begitu?” kataku dengan skeptis.

“Ya!” kata Aina. “Dia selalu memberiku buah!”

“Benar-benar? Dia tidak pernah memberiku apa pun,” gumamku.

“Shiro!” Patty menyela. “Inilah yang aku maksud. Bahwa ada bukti dia tidak menghormati Kamu! Sebagai bos, terkadang Kamu harus menegaskan otoritas Kamu!”

"Tapi aku tidak mau," regekkku.

Balai kota dan tokoku berada di arah yang sama, jadi kami bertiga mengobrol sambil berjalan menuju tujuan masing-masing, dengan Patty masih bertengger di bahu dan Aina berlari dengan gembira di sampingku. Ketika kami sampai di pasar, mau tak mau aku memperhatikan sekelompok petualang yang belum pernah kulihat sebelumnya, dan beberapa bahkan menatap kami—atau lebih tepatnya, Patty—dengan rahang ternganga. Bukan berarti aku bisa menyalahkan mereka. Lagi pula, tidak setiap hari Kamu melihat elf berkeliaran di kota dengan santai. Aku bahkan sampai mengatakan bahwa membiasakan diri dengan kehadiran Patty telah menjadi suatu ritual peralihan bagi setiap pendatang baru di Ninoritch. Karena itu, kami bertiga melintasi pasar di bawah tatapan bingung para petualang baru ini. Raiya benar, pikirku. Sebenarnya ada lebih banyak petualang di sini dibandingkan sebelumnya.

“Ada cukup banyak orang di sini hari ini, bukan?” aku berkomentar.

“Mama bilang ada banyak petualang baru di kota!” Aina angkat bicara.

Pasar ini jauh lebih ramai dibandingkan pertama kali aku datang ke dunia ini.

“Tidak banyak orang di sini ketika kami berangkat ke ibu kota,” kata Patty, alisnya berkerut.

“Rupanya, sejumlah besar petualang dari negara tetangga tertarik pada reruntuhan di hutan, jadi mereka semua datang ke sini,” kataku pada elf kecil.

“'Negara tetangga'? Bagaimana apanya?” dia bertanya.

“Yah, Ninoritch berada di negara bernama 'Kerajaan Giruam', kan? Tapi sebenarnya masih banyak negara lain juga,” jelasku. “Dan banyak petualang dari negara lain memutuskan untuk datang ke sini untuk menjelajahi reruntuhan di hutan.”

“A-Begitukah?”

“Ya. Lagipula, Ninoritch adalah kota terdekat dengan Hutan Gigheena, menjadikannya tempat yang sempurna untuk digunakan sebagai basis operasi.”

Aku tidak begitu tahu kenapa, tapi Patty mulai tersenyum lebar ketika mendengarnya. Dia tampak seperti sedang berusaha mengendalikan emosinya, tapi dia sangat bahagia, dia tidak bisa menghentikannya untuk terlihat di wajahnya.

“Banyak sekali orang yang menyukai kota yang dibuat Eren,” gumamnya.

Mendengar ini, Aina dan aku saling melirik dengan heran. Yang dimaksud Patty adalah Eren Sankareka, kakek buyut Karen dan orang yang mendirikan Ninoritch setelah datang ke wilayah ini sebagai pionir, meskipun mungkin yang lebih penting, dia adalah sahabat terbaik sang elf. Dia benar-benar senang melihat kotanya berkembang seperti ini.

“Jika dia bisa melihat ini, aku yakin Eren akan sangat senang,” katanya sambil tertawa kecil sambil memandang sekeliling pasar.

Ekspresinya menjadi sangat lembut. Dia pasti merindukan temannya a

banyak. Tiba-tiba aku memiliki keinginan untuk memberitahunya tentang penjara bawah tanah yang Raiya dan aku bicarakan sebelumnya. Apa reaksinya saat mendengar dia bisa bertemu Eren lagi?

Tidak, Shiro, aku menghukum diriku sendiri. Abaikan pemikiran itu sekarang juga. Lagi pula, yang sedang kita bicarakan adalah Patty. Jika dia mengetahui tentang penjara bawah tanah itu, dia akan langsung menuju ke sana tanpa ragu sedikit pun, bahkan jika itu berarti melawan ribuan monster sendirian. Selain itu, aku masih tidak tahu apa yang sebenarnya terjadi di penjara bawah tanah itu. Mungkin itu benar-benar sebuah keajaiban. Atau mungkin itu hanya semacam jebakan yang rumit. Apa pun yang terjadi, tidak ada gunanya memberi tahu Patty tentang hal itu sekarang, karena itu hanya akan membingungkannya dan juga Aina. Aku memutuskan untuk merahasiakan keberadaan penjara bawah tanah dari mereka berdua untuk saat ini.

“Setiap orang pasti akan kehilangan setidaknya satu atau dua orang yang mereka sayangi suatu saat nanti.”

Entah kenapa, kata-kata Raiya tadi terlintas lagi di benakku.



Ketika kami sampai di tengah-tengah pasar, tibalah waktunya bagi kami untuk berpisah.

“Baiklah kalau begitu. Aku akan menuju ke—”

Aku hendak menyelesaikan kalimatku dengan kata “balai kota”, tapi aku disela oleh seorang pria paruh baya yang belum pernah kulihat sebelumnya, yang berjalan mendekatiku.

“Ya ampun! Apakah itu elf di bahunya?” dia bertanya padaku.

Dilihat dari penampilannya, kemungkinan besar dia adalah seorang pedagang, dan seorang yang sering bepergian, jika tas besar yang dibawanya merupakan indikasinya.

"Oh! Wah! Aku hampir tidak bisa mempercayai mataku! Itu benar-benar elf! Aku pernah mendengar rumor bahwa ada elf yang tinggal di antara penduduk Ninoritch, tapi menurutku itu tidak benar. Ini luar biasa!" saudagar keliling(?) berseru.

Semua orang di Ninoritch mengenal Patty, tetapi bagi seluruh dunia, elf masih dipandang sebagai makhluk mitos.

“Dan sepertinya kamu cukup akrab dengannya,” kata pria itu sambil menoleh ke arahku. “Aku berasumsi itu berarti Kamu adalah Tuan Shiro!”

Aku mengangguk. “Ya, tapi, um...” Aku terdiam. “Siapa kamu sebenarnya?”

“Y-Ya! Siapa kamu?” Patty mencicit dari tempatnya di bahunya. Dia terdengar sedikit panik, dan hal ini tidak terlalu mengejutkan, karena meskipun dia memiliki sikap gadis yang keras, elf kecil itu sebenarnya sangat pemalu.

“Oh, maafkan aku. Namanya Dahl. Aku seorang saudagar keliling,” katanya. “Aku sebenarnya datang jauh-jauh dari Republik Saumasur di selatan hanya untuk bertemu dengan Kamu! Aku sudah banyak mendengar tentangmu.” Dia mengangkat tangannya ke dadanya dan menatapku dengan mata lebar dan berbinar, seolah-olah dia tidak percaya dia akhirnya bertemu denganku.

Ini bukan pertama kalinya seorang pedagang muncul di Ninoritch khusus untuk berdagang denganku, meskipun di masa lalu, mereka semua datang dari tempat lain di Kerajaan Giruam. Harus kuakui, aku agak terkesan karena orang ini tidak hanya melintasi perbatasan dari negaranya sendiri ke Kerajaan Giruam, tapi dia bahkan telah melakukan perjalanan jauh ke Ninoritch di antah berantah hanya untuk menemuiku.

“Dari selatan?” kataku. “Pasti merupakan perjalanan yang cukup melelahkan. Tapi dengan menyesal aku harus memberitahumu bahwa aku lebih suka jika kamu mengarahkan urusan bisnis apa pun ke Janji Abadi, guild pedagang tempatku berada, jika itu memungkinkan.” Aku berhenti sejenak dan menampilkan senyum bisnis terbaik aku. “Kamu bisa membeli semua daganganku melalui mereka. Sebagai aturan praktis, aku biasanya menghindari melakukan transaksi langsung dengan pemilik bisnis lain. Jadi jika tidak terlalu merepotkan, bolehkah aku meminta Kamu untuk mengunjungi guild aku jika Kamu tertarik dengan barang dagangan aku?”

“Oh, ya, aku tahu semua itu!” kata pria itu. “Janji Abadi sebenarnya adalah perhentian pertama aku. Namun, aku mempelajari katalog mereka dengan cukup teliti dan mereka tidak memiliki barang tertentu yang aku cari.”

Aku menjual hampir semua barang aku yang paling populer melalui Janji Abadi, termasuk korek api, set sampo, dan bahkan suplemen vitamin yang dipasarkan sebagai obat Penyakit Membusuk. Meski begitu, dia belum berhasil menemukan item spesifik yang dia cari di katalog. Aku melirik ke arah Patty di bahunya, dan dari sudut mataku, aku melihat Aina melakukan hal yang sama. Dia pasti sampai pada kesimpulan yang sama denganku. Sesuatu yang tidak ada dalam katalog Janji Abadi, tapi cukup menarik untuk menarik perhatian pedagang keliling dari negara lain...

“Aku sedang berbicara tentang elf mead!” kata Dal. “Aku tahu kamu punya beberapa.

Elf di bahunya adalah bukti lebih lanjut dari itu!”

Yup, seperti dugaanku. Dia menginginkan madu elf.

“Bisakah Kamu menjualnya kepada aku, Tuan Shiro?” dia bertanya, kegembiraannya terdengar. “Aku punya banyak klien yang sangat tertarik mencicipinya. Sebutkan saja harganya!”

Dia berbicara sangat keras pada saat ini, dan tentu saja, akibatnya tidak dapat dihindari.

“Apakah orang itu baru saja mengatakan 'Tuan. Shiro'?" Aku mendengar seseorang berkata. "Dimana dia? Aku ingin bertemu dengannya!”

“Tunggu, 'elf madu'?! Jadi rumor itu benar?” yang lain berteriak.

“Di mana Tuan Shiro?”

“Apakah itu berarti dia ada di sini di suatu tempat?!”

Para pedagang di sekitar pasar mulai berteriak dan mencari-cari aku. Sekilas melihat kerumunan itu memberitahuku bahwa sekitar setengah dari orang-orang itu berasal dari Kerajaan Giruam, sementara separuh lainnya adalah orang asing.

"Lihat!" salah satu pedagang berseru sambil menunjuk ke arahku. “Rambut hitam, mata hitam! Tidak diragukan lagi, itu adalah Tuan Shiro!”

Apa yang terjadi selanjutnya benar-benar gila. Semua pedagang di pasar—maksudku setiap pedagang—menyerang ke arah kami, dan dalam sekejap, kami mendapati diri kami terkepung sepenuhnya.

"Tn. Shiro, tolong dengarkan apa yang aku katakan!”

“Benarkah kamu membawa elf mead—Tunggu, apakah itu elf di bahu?”

“Kudengar kamu membuat gaun dari pecahan bintang untuk Putri Shessfelia!”

“Ada barang yang sangat kuinginkan! Tolong biarkan aku barter denganmu untuk itu!”

“Aku datang jauh-jauh ke sini untuk membeli benda ajaib yang memungkinkan Kamu melukis gambar apa pun yang Kamu lihat dalam satu detik!”

Mereka semua mengobrol satu sama lain, meneriakkan hal-hal seperti “Aku duluan!” dan “Tidak, aku!” dan sejenisnya dalam upaya meyakinkan aku untuk menjual dagangan aku kepada mereka. Aku baru saja kembali dari ibukota kerajaan, jadi langsung dihadapkan pada hal ini... Sebenarnya, ini sedikit menyegarkan. Aku belum pernah sepopuler ini sepanjang hidupku. Namun, segala sesuatunya dengan cepat menjadi tidak terkendali.

“Mis... Shiro... aku... tidak bisa... bernapas,” Aina mendesah. Makhluk malang itu diremas oleh semua pria paruh baya yang berkerumun di sekitar kami.

“H-Berhentilah mendorong! Hei, jangan sentuh aku!” Patty memprotes dengan keras.

“T-Tolong beri kami ruang!” Aku berteriak mengatasi kebisingan. “Dan kamu menghalangi jalan!”

Patty dan aku berusaha keras meyakinkan orang-orang itu untuk mundur sedikit, tapi rasanya seperti berbicara dengan tembok bata. Jika Dramom atau Celes ada di sini, ini akan berubah menjadi pertumpahan darah dengan sangat cepat, pikirku sambil gemetar ketakutan. Raiya telah mengatakan kepadaku sebelumnya bahwa para pedagang harus beruntung, dan mau tak mau aku berpikir bahwa orang-orang ini pasti merasa cukup

beruntung pada saat itu. Tidak dapat lagi menerima perhatian yang berlebihan, aku mengangkat Aina tinggi-tinggi dan mulai menerobos kemacetan lalu lintas manusia.

“Maaf, tapi aku, uh... aku punya... aku punya rencana, jadi aku harus pergi!” aku berteriak.

“Minggir!” teriak Patty. “Kamu menyakiti Aina! Bergerak! Aku-aku tidak akan ragu menggunakan sihirku! Aku akan melakukannya, kamu dengar?”

Para pedagang terus berusaha mengeluarkan aku seperti zombie dari film horror, dan aku tidak tahu bagaimana kami melakukannya, tetapi kami berhasil keluar dari sana tanpa cedera.

Chapter 3 karen masalah

Setelah berhasil lolos dari gerombolan pedagang tebasan zombie, aku langsung menuju balai kota.

“Kita berhasil, bos,” kataku sesampainya di sana sambil menghela nafas lega.

“Ya,” ucapnya. “Untunglah. Itu menakutkan.” Makhluk malang itu gemetar seperti daun di bahuku.

“Maaf, Aina. Aku sepertinya membawamu bersamaku ke balai kota.”

“Tidak apa-apa!” jawab gadis kecil itu.

Dengan hati-hati aku menurunkannya ke tanah dengan sedikit “Upsy-daisy!” saat anggota tubuhku berdenyut-denyut sebagai protes. Aina tidak terlalu berbobot, tapi berlari sambil menggendongnya masih berdampak buruk pada tubuhku.

“Dilihat dari apa yang baru saja kita lalui di pasar, pasti ada segerombolan pedagang yang berkeliaran di depan tokoku, menungguku,” kataku. “Jadi, mari kita tinggalkan kegiatan bersih-bersih untuk hari lain, oke?”

“Oke...” gumam gadis kecil itu, dengan sedih melepaskan bandananya.

“Shiro!” seru Patty. “Orang-orang itu hanyalah pedagang, kan? Bagaimana mereka begitu menakutkan?! I-Jumlah mereka sangat banyak! Sepertinya kita diserang lagi oleh kumbang badak yang terbang sialan itu!”

“Aku masih tidak percaya dengan apa yang terjadi di sana,” kataku.
“Ngomong-ngomong, kamu baik-baik saja, Aina?”

“Aku agak terjepit, jadi agak sakit,” aku gadis kecil itu.

Mataku melebar karena khawatir. “Apa?! Apakah kamu terluka di suatu tempat?”

“Tidak!” katanya riang. “Setelah kamu membawaku keluar dari sana, aku baik-baik saja.”

“Senang mendengarnya. Para pedagang itu sungguh sekelompok orang yang menyeramkan, bukan? Mereka bertingkah seolah-olah berbicara denganku adalah masalah hidup dan mati!” kataku.

“Aku akan menggunakan sihirku pada mereka!” Patty menambahkan.

“Terima kasih sudah menahan diri, bos. Tapi kita sedang dalam masalah,” kataku sambil berpikir. “Aku mungkin tidak akan bisa membuka toko untuk sementara waktu. Tidak dengan semua pedagang yang berkeliaran di dekatnya.”

Para pedagang yang kami temui di pasar datang jauh-jauh ke Ninoritch hanya untuk membeli barang dari aku. Jika aku membuka toko, aku yakin mereka akan segera masuk ke dalam begitu pintu utama tidak terkunci. Aku tidak pernah membayangkan hal seperti ini akan terjadi ketika aku pergi.

“Yah, memang begitulah adanya. Tidak ada gunanya memikirkan hal itu sekarang,” gumamku pada diri sendiri ketika aku berjalan ke balai kota.

Aku menyapa resepsionis dan mengatakan aku ada di sana untuk menemui Karen, lalu dia segera mengantarkan aku ke arah kantornya. Aku mengetuk dan mendorong pintu hingga terbuka segera setelah aku mendengar jawaban dari dalam.

“Shiro! Kamu kembali!” Seru Karen, senyuman muncul di wajahnya. Dia selalu memiliki aura bermartabat sehingga melihat senyumnya yang begitu tulus seperti ini membuat jantungku berdetak kencang. Aku senang sekali bisa bertemu dengannya, mungkin karena aku sudah lama berada di luar kota.

“Yup, aku sudah kembali, Karen.”

"Selamat Datang kembali. Begitu pula denganmu, Aina dan Patty. Bagaimana ibu kota kerajaannya?"

Patty membusungkan dada kecilnya dengan sikap mementingkan diri sendiri. “Tidak apa-apa. Baiklah.”

“Aku punya teman di ibu kota kerajaan!” Aina angkat bicara.

“Kau tahu? Aku senang kalian berdua bersenang-senang di sana. Ibu kota kerajaan adalah kota terbesar di kerajaan. Ninoritch benar-benar tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan itu.”

“T-Tapi aku lebih menyukai Ninoritch!” Patty berkata dengan tergesa-gesa. “Rasanya jauh, um...”—dia

mencari kata yang tepat—”...lebih nyaman daripada ibu kota kerajaan.”

Karen, Aina, dan aku tidak dapat menahan tawa melihat reaksinya.

“A-Apa yang lucu?” balas elf kecil itu sambil berkacak pinggang.

“Oh, aku cuma berpikir kalau kau benar-benar menyukai Ninoritch, ya kan, Bos?” tanyaku.

“T-tentu saja! Eren adalah orang yang mendirikan kota ini, j-jadi wajar saja kalau aku suka kota ini!” dia cemberut.

Dia bangkit dan—masih berdiri di bahu—mulai menampar pipiku berulang kali dengan tangan kecilnya. Melihat dia semua bekerja seperti ini sungguh lucu dan benar-benar imut, aku tidak bisa menahan tawa lagi yang keluar dari bibirku.

“Dan kamu, Aina dan Karen!” elf itu berteriak. “Kapan kamu akan berhenti tertawa?!”

“Maaf, Patty,” kata gadis kecil itu di sela-sela cekikikannya.

“Maaf maaf. Kata-katamu membuatku sangat bahagia. Aku dapat memberitahu Kamu sangat menyukai kota ini. Dan kakek buyutku juga. Aku tidak bisa menahan diri,” Karen menjelaskan.

“A-Begitukah? Kalau begitu, aku memaafkanmu.”

“Terima kasih, Patty. Terima kasih atas cinta yang kalian miliki terhadap kota ini,” kata Karen, matanya dipenuhi kehangatan. “Kalau begitu. Silakan duduk, Shiro, Aina. Aku akan menyeduh teh.”

Dia menunjuk ke arah sofa dan berdiri.

“Oh, tolong jangan menyusahkan dirimu sendiri,” kataku cepat. “Aku datang hanya untuk menyapa.”

“Jangan terlalu dingin,” godanya. “Lagi pula, aku akan istirahat sebentar.”

“Tapi...” aku memulai.

“Patty, tolong suruh dia tinggal. Aku bahkan punya camilan enak hari ini, dan aku tidak bisa memakan semuanya sendirian. Kalau kamu tidak tinggal untuk minum teh, semuanya akan sia-sia,” kata Karen sambil menghela nafas berlebihan.

Begitu kata “makanan ringan” disebutkan, aku melihat mata Patty mulai bersinar dan aku

bahkan mendengar Aina menelan ludahnya dengan keras di sebelahku.

“Shiro! Dengarkan Karen. Adalah sopan untuk tetap tinggal untuk minum teh. Lagipula, dia bilang dia akan memberi kita makanan ringan!” Kata

Patty sambil menampar pipiku lebih keras dari sebelumnya. Begitu dia mendengar kata “makanan ringan”, dia langsung terpesona. Bos aku memang mudah terpengaruh.

“Tapi bukankah kami hanya akan menghalangi pekerjaanmu?” kataku pada Karen.

“Tentu saja tidak. Sebenarnya aku senang kamu ada di sini untuk mengalihkan pikiranku dari berbagai hal. Maksudku, lihatlah kumpulan dokumen yang begitu banyak,” katanya sambil menunjuk ke mejanya yang penuh tumpukan kertas.

“Wah, banyak sekali suratnya,” desah Aina takjub.

“Tumpukan itu lebih tinggi dariku!” seru Patty.

Ada tujuh tumpukan dokumen di meja Karen, dan itu benar-benar terlihat seperti pegunungan. Ini adalah representasi visual yang sangat bagus tentang betapa sulitnya menjadi walikota sebuah kota.

“Faktur, petisi, proposal, tuntutan...” Karen terhuyung-huyung. “Dan itu bahkan bukan setengahnya. Semua masalah Ninoritch pada akhirnya akan sampai ke mejaku, dengan satu atau lain cara. Aku memahami tanggung jawab aku untuk menangani semuanya, namun aku yakin mereka dapat melakukannya sampai aku minum teh. Apakah kamu tidak setuju?”

“Aku sudah memikirkan hal ini sejak lama, tapi bukankah masuk akal jika mempekerjakan seseorang untuk membantumu mengurus semuanya?” aku menyarankan.

“Usulan lain, ya? Silakan menuliskannya dan menyerahkannya kepada resepsionis. Meskipun Kamu mungkin harus menunggu sebentar untuk mendapat jawaban, karena seperti yang Kamu lihat, aku tenggelam dalam kertas di sini.”

Karen menghela nafas panjang sekali. Jadi itu caranya mengatakan dia bahkan tidak punya waktu untuk mencari asisten, ya? Karen adalah wanita yang sangat cerdas, dan seperti kebanyakan orang cerdas, dia pasti mengira dia bisa melakukan semuanya sendiri. Sayangnya, konsekuensi dari keyakinan tersebut adalah tujuh tumpukan dokumen yang sangat tinggi di mejanya.

“Ngomong-ngomong, aku sebenarnya ingin meminta bantuanmu untuk sesuatu, jadi yang bisa kulakukan hanyalah

menawarimu teh, kata Karen.

Yah, begitu dia mengatakan itu, aku tidak bisa berbalik dan pergi, bukan?

“Baiklah kalau begitu. Kami akan merepotkanmu sebentar, jika kamu benar-benar tidak keberatan,” kataku sambil duduk di sofa.

“Kamu bisa tinggal selama yang kamu mau,” Karen meyakinkanku. “Aku akan mulai meminum teh itu.”

Dia mengeluarkan botol air plastik dan menuangkan isinya ke dalam ketel yang kemudian dia letakkan di atas kompor portabel untuk memanaskannya. Sebelum aku membuka toko, anggota staf bertanggung

jawab menyeduh teh untuk para tamu, namun Karen cenderung melakukannya sendiri akhir-akhir ini. Dia menyatakan bahwa hal ini tidak hanya lebih cepat, tetapi juga mengurangi beban kerja staf balai kota. Ingat pengamatan aku sebelumnya? Karen sangat suka melakukan semuanya sendiri. Faktanya, jika kami tidak muncul, aku yakin dia akan menghabiskan sepanjang hari bekerja tanpa istirahat satu pun. Mungkin tinggal untuk minum teh bukanlah ide yang buruk, karena hal itu dapat mencegah Karen merusak kesehatannya.

“Satu-satunya hal yang aku nantikan saat ini adalah meminum teh yang kamu jual di tokomu,” kata Karen sambil merendam beberapa kantong teh yang kubawa dari Jepang ke dalam air panas. “Baiklah, sudah selesai.”

Dia meletakkan tiga cangkir teh di atas meja, ditambah keranjang yang penuh dengan segala jenis kue, lalu duduk di sofa di seberangnya. Patty terbang turun dari tempat bertenggernya di bahu dan meraih cangkir tehnya, sebelum meniup cairan panas yang mengepul untuk mendinginkannya. Di sampingku, Aina melakukan hal yang persis sama, dan mau tak mau aku berpikir bahwa mereka berdua bisa saja bersaudara jika tinggi Patty tidak tiga puluh sentimeter.

“Jadi, kalian bertiga, bagaimana pertama kalinya kalian berada di ibukota kerajaan?” Karen bertanya kepada kami.

Patty-lah yang menjawab. “Ada banyak sekali kotoran di sana! Tapi aku harus bersembunyi di ransel Aina sepanjang waktu, jadi aku tidak bisa melihat banyak hal di kota.”

“Jadi begitu. Sayang sekali,” Karen bersimpati.

“T-Tapi itu tetap menyenangkan!” elf kecil itu menambahkan dengan cepat. “Aina dan aku bahkan berteman! Namanya Shess.”

“Oh ya. Kamu memang menyebutkan bahwa kamu telah mendapat teman, bukan, Aina?”

“Ya, benar! Benar kan?” Kata Patty sambil menyenggol gadis kecil itu.

“Ya. Shess dan aku menjadi teman baik. Bahkan sahabat!”

Aku memutuskan untuk tidak memberi tahu Karen tentang keseluruhan situasi dengan permaisuri kedua, dan membiarkan Aina berbicara tentang teman barunya (tentu saja kami merahasiakan identitas Shess yang sebenarnya). Aku sempat menyebutkan bahwa Janji Abadi akan segera membuka cabang di ibukota kerajaan, tapi aku tidak menjelaskan bagaimana kami mendapatkan izin untuk melakukannya. Selain itu, aku lebih banyak berbicara tentang hal-hal sepele, seperti bagaimana makanan di Ninoritch lebih enak daripada yang mereka miliki di ibukota kerajaan, dan betapa terkejutnya aku melihat cara mereka memperlakukan non-hume di sana. Kami bertiga duduk sejenak menjawab pertanyaan Karen tentang perjalanan kami dengan sesekali bercanda tentang beberapa hal yang terjadi di sana, sementara kami semua menyesap dan menikmati teh kami.



“Oh, ngomong-ngomong, aku mampir ke Berkat Elf sebelum datang ke sini,” kataku setelah percakapan mereda.

Saat kata “Berkah Elf” keluar dari mulutku, seluruh tubuh Karen tampak tersentak, dan ekspresinya menegang. Dia mungkin tahu apa yang akan kukatakan dan sudah takut akan hal itu, tapi karena sudah menguasai emosinya, dia dengan cepat mendapatkan kembali ketenangannya dan mengembalikan wajahnya ke topeng tabahnya yang biasa.

“Oh, benarkah?” katanya dengan nada suara netral.

“Ya. Ney ingin aku memberimu ini,” kataku sambil mengeluarkan amplop dari sakuku.

“Biar kutebak,” Karen memberanikan diri, senyum masam terlihat di bibirnya. “Dia meminta lebih banyak akomodasi di kota.”

“Bingo,” kataku. “Dari apa yang kudengar, sepertinya ada kedatangan petualang secara tiba-tiba saat aku pergi, dan semua penginapan sudah penuh dipesan dalam waktu dekat.”

Karen menghela nafas. “Ya, sayangnya, itu benar.”

“Oh, tapi Ney tidak menyalahkanmu atas kurangnya tempat tinggal atau apa pun!” Aku segera mengklarifikasi, melambaikan tangan aku.

“Maksudku, tidak ada yang menyangka kalau petualang dari seluruh benua akan muncul di Ninoritch pada saat yang bersamaan. Dan itu genap

tanpa menyebutkan segerombolan pedagang yang turun ke kota.”

“Kamu tidak perlu mengatakannya, Shiro. Perencanaan aku yang buruklah yang menempatkan kita dalam situasi ini.”

“Kamu terlalu keras pada dirimu sendiri. Bahkan Ney tidak menyangka keadaan akan menjadi seperti ini. Maksudku, jika ada yang harus disalahkan, itu adalah Era Peradaban Sihir Kuno yang bodoh karena meninggalkan semua reruntuhan yang tergeletak di Hutan Gigheena!” Aku bercanda dalam upaya untuk sedikit meringankan suasana.

Tapi Karen tidak bereaksi. Dia hanya menatapku selama beberapa detik seolah dia hendak mengatakan sesuatu, tapi akhirnya menggelengkan kepalanya dan berpikir lebih baik, seperti yang dilakukan Raiya dan Ney sebelumnya. Pada saat itu, aku tidak mengerti kenapa mereka menatapku seperti itu, tapi sejak itu, semakin jelas bagiku apa arti tatapan itu. Singkatnya, kurangnya penginapan di Ninoritch tidak hanya disebabkan oleh para petualang yang datang untuk memeriksa reruntuhan di dekatnya.

“Tapi serius, ini sebagian salahku karena situasinya menjadi sangat buruk, bukan?” tanyaku, menguji teoriku.

Mata Karen sedikit melebar. Jadi perkiraanku benar, ya?

“Mengapa kamu mengatakan itu?” dia bertanya, ada nada terkejut dalam suaranya.

“Aku terpojok oleh segerombolan pedagang dalam perjalanan ke sini,” jawab aku. “Dan mereka semua memohon agar aku berbisnis dengan mereka.”

“Mereka sama sekali tidak mau mendengarkan Tuan Shiro, jadi kami harus melarikan diri!” Aina menimpali.

“Itu pasti merupakan pengalaman yang sangat menakutkan,” kata Karen sebelum menghela nafas lagi. “Jadi, kamu menemukannya, kan?”

"Ya. Dan kuharap aku tidak perlu bertemu mereka lagi. Benar-benar menakutkan," kataku, bertindak ekstra dramatis untuk mendapatkan efeknya.

Kali ini, upaya kesemburananku mencapai tujuannya dan membuat Karen tertawa kecil. “Jika mereka mendapat reaksi seperti itu darimu, sesama pedagang, menurutku kota kita mungkin akan hancur.”

Aku senang melihat dia masih bisa bercanda tentang hal itu. “Para pedagang itu sepertinya punya uang untuk dibakar, jadi kurasa tidak heran jika penginapan menaikkan harga mereka. Mereka

mungkin melihat semua pedagang berpakaian bagus itu dan berpikir, 'Mengapa tidak meminta bayaran yang sedikit?' tidak memperhitungkan bahwa melakukan hal itu berarti sebagian besar petualang tidak akan mampu tinggal di sana,” kataku, mengingat kembali apa yang Raiya katakan padaku sebelumnya.

Ninoritch beroperasi berdasarkan prinsip pasar bebas, yang berarti pedagang dan pemilik penginapan dapat menaikkan harga sesuka mereka. Aku mengerti alasan pemilik penginapan di balik kenaikan harga (lagipula, siapa yang akan menolak uang mudah?) tapi aku masih merasa kasihan pada para petualang, yang benar-benar mengambil keputusan dalam situasi ini, terutama mereka yang hanya memulai dan tidak memiliki banyak tabungan.

Sebelumnya di pasar, sekitar tiga puluh pedagang mengerumunku, tapi aku punya perasaan yang mengganggu bahwa mereka hanyalah puncak

gunung es. Beberapa dari mereka kemungkinan besar bepergian ke sini dengan karavan bersama pengawal yang mereka sewa untuk perlindungan selama perjalanan, dan sudah jelas bahwa para penjaga itu juga memerlukan penginapan. Membayangkan banyaknya kamar yang sekarang mungkin ditempati oleh orang-orang yang datang ke sini hanya untuk tujuan bertemu denganku saja sudah membuatku merasa agak lemas.

“Tepat sekali,” kata Karen. “Awalnya, hanya para petualang dan pedagang yang ingin membeli jarahan apa pun yang ditemukan di reruntuhan itu, tapi kemudian para penjaja yang ingin berbisnis denganmu mulai keluar dari sana. Reaksi berantai ini memicu krisis penginapan yang besar, dan Kamu telah merangkum apa yang terjadi selanjutnya dengan cukup baik.”

“Sisi positifnya, ini berarti Ninoritch telah menjadi tempat yang menarik bagi para pedagang dan petualang,” kataku pragmatis.

“Dan biasanya, itu akan membuat aku gembira. Tapi mengingat situasi saat ini...” dia berkata dengan sedih sebelum terdiam.

“Cobalah melihatnya seperti ini: saat ini, segala sesuatunya mungkin tidak ideal, tapi setelah kita mengatasi seluruh masalah penginapan ini, pendapatan pajak akan melonjak, dan akan ada lebih banyak aktivitas di kota ini dibandingkan sebelumnya.”

Karen terdiam beberapa saat sambil merenungkan apa yang kukatakan, lalu menghela napas. “Ya, menurutku kamu ada di sana.”

Meski dia enggan menerima prediksiku, bayangan kekhawatiran masih menghantui wajahnya. Aku merasakan ada lebih banyak hal dalam masalah ini daripada yang dia ungkapkan.

“Tentu saja, jika ini adalah satu-satunya masalah kita, membangun lebih banyak perumahan pada akhirnya akan menyelesaikan masalah tersebut. Namun...” Dia terdiam lagi.

“Masalah apa lagi yang ada? Tunggu. Apakah karena Ninoritch kekurangan tenaga untuk bisa menjalankan lebih banyak penginapan dan penginapan? Apakah itu?” aku bertanya.

“Ya, itu sebagian...” Karen berhenti sejenak, lalu melanjutkan. “Shiro, apakah kamu ingat apa yang aku katakan tadi? Aku ingin menanyakan pendapat Kamu tentang sesuatu.”

Aku mengangguk. “Oh benar. Kamu memang menyebutkan sesuatu,” kataku. “Menembak.”

“Yah, sesuatu yang benar-benar di luar ekspektasi telah terjadi dan aku bingung bagaimana cara menghadapinya. Ini ada hubungannya dengan masalah perumahan kita juga, jadi sepertinya ini saat yang tepat untuk membicarakan masalah ini. Maukah kamu membantuku?”

“Aku akan melakukan yang terbaik, meski aku tidak yakin berapa banyak bantuan yang akan kudapatkan,” kataku sambil duduk sedikit lebih tegak, siap mendengarkan baik-baik apa yang dia katakan.

“Karen! A-aku di sini juga!” Patty tiba-tiba angkat bicara, melompat-lompat di sofa di sampingku.

Aina dengan cepat mengangkat tangannya dan berseru, “Aku juga bisa membantu!”

Mulut mereka berdua dipenuhi remah-remah dari semua kue yang mereka makan saat Karen dan aku mendiskusikan krisis perumahan di Ninoritch, sebuah topik yang tidak terlalu menarik bagi pikiran kekanak-kanakan seperti mereka. Namun begitu mereka mendengar Karen membutuhkan bantuan, mereka dengan sukarela turun tangan.

Senyum mengembang di wajah Karen. “Oh, benar. Kalian berdua juga ada di sini.”

“Aina dan aku mungkin tidak memahami semua hal sulit yang baru saja kamu bicarakan, tapi kami masih bisa mendengarkan masalahmu!” Patty meyakinkannya. Aina setuju dengan anggukan antusias, tangan kecilnya mengepal dan wajahnya menunjukkan keseriusan.

“Terima kasih, kalian bertiga,” kata Karen. “Apakah kamu yakin tidak keberatan?”

“Tentu saja tidak,” aku meyakinkannya.

“Kami ingin membantu!” Aina berkicau.

“Kami tidak akan menawarkan kalau tidak melakukannya,” kata Patty singkat.

Balasan kami membuat senyum Karen melebar, dan dia berdehem bersiap menceritakan sumber kekhawatirannya kepada kami.

Chapter 4 tantangan utama yang dihadapi ninoritch

“Aku belum memberi tahu penduduk kota tentang hal ini, tapi pemimpin wilayah tersebut, Lord Bashure, telah meminta agar kami menerima beberapa pengungsi,” jelas Karen.

“Pengungsi?” Aku mengulangnya, matakku sedikit melebar. “Apakah ada bencana di kerajaan ini?”

Karen menggelengkan kepalanya. “Mereka adalah pengungsi asing, berasal dari negara Hyord di utara.”

“Oh, begitu. Itu cukup mendadak,” kataku.

“Kamu mengatakannya,” Karen menyetujui. “Dalam keadaan normal, kami tidak akan menerima pengungsi asing, tapi aku yakin situasinya agak mengerikan.”

Karen memberi tahu kami bahwa segerombolan monster yang sangat kuat telah menetap di bagian tenggara Hyord dan menyerang kota-kota dan desa-desa di kiri dan kanan, meninggalkan jejak kehancuran di belakang mereka. Jumlah korban sangat banyak dan kira-kira seperlima dari seluruh wilayah negara telah hancur total setelah monster-monster menyapu bersih mereka, kerusakan yang terjadi sangat parah sehingga membangun kembali daerah yang terkena dampak bisa menjadi tugas yang mustahil selama beberapa tahun. datang. Untungnya, beberapa warga di tempat yang rata dengan tanah ini selamat dari amukan tersebut, namun dengan seluruh upaya dan anggaran negara yang terfokus pada upaya menghentikan monster, tidak ada cukup uang untuk merawat para pengungsi ini. Dalam upaya terakhirnya untuk melakukan sesuatu bagi para pengungsi, Raja Hyord telah menghubungi teman dekatnya, Lord

Bashure, penguasa wilayah ini, yang kemudian menyampaikan permintaan mendesak tersebut kepada Raja Giruam. Raja kemudian memberikan izin untuk membuka bantuan negara kepada sekitar tiga ribu pengungsi dari Hyord, dan Lord Bashure dengan cermat membagi para pengungsi ini menjadi kelompok-kelompok yang lebih kecil dan mengalokasikan jumlah tertentu untuk setiap kota dan desa untuk berlindung. Dalam kasus Ninoritch, jumlahnya sekitar dua ratus.

“T-Dua ratus...” Aina menarik napas kaget.

Karen mengangguk. “Setidaknya kita perlu memberi mereka makanan dan tempat tinggal, dan idealnya, juga pekerjaan. Ini akan membuat kita mundur. Oleh karena itu, aku tidak mampu menghabiskan seluruh anggaran kota untuk pembangunan beberapa penginapan baru.”

“Aku mengerti,” kataku.

Jika ini adalah lingkungan korporat, peran Karen dalam hal ini akan mirip dengan manajer menengah. Sebagai walikota, dia memiliki wewenang penuh atas Ninoritch, tapi dia masih harus menanggapi orang-orang yang lebih tinggi dalam rantai—dalam hal ini, Lord Bashure—dan tidak bisa menolak tuntutan mereka.

Dia menghela napas, beban situasi terlihat jelas di matanya. “Aku tidak percaya ini semua terjadi sebelum festival meteor. Sudah kubilang padamu, Shiro, aku kehabisan akal.”

“Festival meteor?” tanyaku, rasa ingin tahuku terusik.

Karen nampaknya terkejut dengan kurangnya pengetahuanku mengenai subjek tersebut. “Kamu tidak mengetahuinya?”

"Jangan khawatir," aku mengakui dengan malu-malu sebelum beralih ke Patty. “Kamu pernah mendengarnya, bos?”

“Bagaimana aku bisa mengetahuinya?” dia mencicit sebagai jawaban. “Bagaimana denganmu, Aina?”

Gadis kecil itu mengangguk. "Aku memiliki."

"Benar-benar? Bisakah Kamu memberi tahu kami, Aina?" aku bertanya.

"Tentu! Ini adalah malam di mana ada banyak sekali bintang jatuh di langit. Ibuku bilang dia sangat menantikannya!" gadis kecil itu memberi tahu kami dengan penuh semangat.

“Bintang jatuh, ya?” pikirku. “Jadi, seperti hujan meteor?”

“Ya!”

“Tepat sekali,” kata Karen.

Menurut mereka berdua, terjadi hujan meteor besar setiap dua ratus tahun sekali, dan hujan meteor berikutnya akan segera terjadi. Antisipasi terhadap hal ini sangat tinggi di seluruh negeri. Tidak, catat itu: di seluruh benua.

“Di wilayah ini, kami menyebut hujan meteor sebagai 'Air Mata Langit'. Tadinya aku berencana menghabiskan banyak waktu untuk mendekorasi kota dan mengatur banyak hal menarik untuk dilakukan, tapi kurasa itu tidak akan terjadi sekarang,” desah Karen.

“Hei, setidaknya kamu mendapat beritanya sebelum kamu mulai mempersiapkan segala sesuatunya untuk festival, jadi itu bagus,” kataku, mencoba menghibur.

Karen mentraktirku dengan senyuman lemah. “Kamu selalu melihat sisi baiknya, bukan?”

Jadi, dua ratus pengungsi ya? Ninoritch mungkin memiliki keuangan yang sangat baik dibandingkan tahun-tahun sebelumnya, tetapi masih banyak orang yang harus diberi makan, pakaian, dan tempat tinggal. Kota ini tidak mempunyai dana yang cukup untuk menghidupi begitu banyak orang. Aku mengerti mengapa membangun lebih banyak penginapan saat ini berada di urutan paling bawah dalam daftar tugas Karen. Meskipun setelah memikirkannya lebih jauh, bagiku setiap masalah yang dihadapi Ninoritch saat ini bermuara pada satu hal: kurangnya dana di kota.

Itu memberi aku ide. “Karen...” aku memulai.

“Tidak,” katanya tegas, langsung menolak lamaranku bahkan tanpa menunggu untuk mendengarnya.

“Aku bahkan belum mengatakan apa pun!” aku memprotes.

“Aku mengenalmu, Shiro. Kamu akan menawari aku uang.

"Gagal," gerutuku.

“Aku berterima kasih atas tawaran itu. Sungguh-sungguh. Tapi ini kotaku. Aku harus mengatasi masalah ini sendiri.”

“Lalu bagaimana dengan pinjaman? Aku akan meminjamkanmu sebanyak yang aku bisa, tanpa bunga,” aku menawarkan.

“Tidak untuk itu juga. Mengandalkan Kamu mungkin menawarkan jalan keluar sementara dari masalah ini, namun hal itu tidak akan memperbaiki masalah mendasar yang ada.”

Aku terdiam, tidak mampu membantah maksud yang dia sampaikan.

“Seperti yang aku katakan, aku harus menyelesaikan masalah ini sendiri. Meskipun aku belum berhasil menemukan solusi yang memuaskan, satu hal yang pasti: Aku tidak menginginkan uang Kamu. Namun, aku akan memilih otakmu, jika kamu tidak keberatan.”

“Jadi, Kamu memerlukan cara untuk mendapatkan dana yang cukup untuk memberi makan, memberi pakaian, dan melindungi dua ratus pengungsi, ya?” kataku, mengulangi teka-teki itu. “Itu bukan tugas kecil.”

“Lord Bashure telah meyakinkan aku bahwa kami akan dibebaskan dari pajak selama tiga tahun ke depan sebagai kompensasi,” kata Karen kepada aku.

“Jadi dia pada dasarnya menyarankan agar Kamu mengambil uang yang biasanya Kamu sisihkan untuk pajak dan mengalokasikannya kembali untuk membantu para pengungsi,” aku menyimpulkan.

"Tepat."

“Yah, kedengarannya lebih masuk akal. Tapi apakah itu benar-benar layak?” pikirku.

“Jika aku punya jawaban pasti atas pertanyaan itu, apakah menurut Kamu kita akan membicarakan hal ini sekarang?” Karen berkomentar.

"Ya, menurutku kamu ada di sana," aku mengakui.

Seperti yang dikatakan Karen di awal diskusi ini, situasi ini benar-benar di luar dugaan. Aku menyilangkan tanganku dan merenungkan masalah ini, tapi Patty menyela pikiranku dengan menarik lengan bajuku.

“Shiro...” dia memulai.

“Hm? Ada apa, bos?”

“Apa yang kalian berdua bicarakan tentang 'ref-yoo-jees' ini? Apakah mereka semacam suku?” Sepertinya elf kecil itu belum pernah mendengar kata itu sebelumnya.

Aku mencoba menyederhanakannya untuknya. “Sederhananya, pengungsi adalah orang-orang yang harus meninggalkan rumahnya untuk menghindari sesuatu yang buruk.”

Patty bersenandung, tenggelam dalam pikirannya. “Dan suku pengungsi ini akan datang ke Ninoritch? Apakah itu?”

“Yup, benar,” aku menegaskan. “Akan ada sekitar dua ratus orang.”

“Dua ratus? B-Berapa banyak itu?”

“Baiklah, mari kita lihat...” kataku. “Katakanlah satu jari mewakili satu orang. Jika Kamu menghitung semuanya

sepuluh jari tangan dan sepuluh jari kaki, itu berarti dua puluh orang. Sekarang kalikan dengan sepuluh.”

“T-Pukul sepuluh?!” serunya. “Wah, itu banyak sekali!”

“Bukankah itu adil?”

Karen menghela nafas panjang lebar mendengar percakapan antara Patty dan aku. “Seratus, aku bisa saja mengatasinya, tapi dua ratus...”

“Nona Karen...” kata Aina, alis kecilnya berkerut karena khawatir.

“Aku terus mengeluh, bukan?” Karen mencatat dengan senyum mencela diri sendiri. “Aku minta maaf.”

I Can Always Go Home, so I Started as a Peddler in Another World

“Aku akan melakukan hal yang sama jika aku berada di posisimu,” aku segera meyakinkannya. “Itulah adanya.”

“Apakah menurutmu begitu?”

"Aku bersedia."

“‘Itu memang apa adanya,’ ya?” dia merenung. “Dari semua ungkapan di dunia, itulah ungkapan yang paling aku benci.”

Aina dan aku bertukar pandang dengan ragu, tidak tahu bagaimana harus menanggapi ucapan Karen. Tampaknya dia benar-benar kehabisan akal. Tidak peduli seberapa keras dia berusaha, dia tidak dapat menemukan ide yang dapat menyelesaikan masalahnya, dan keputusan apa pun yang akhirnya dia ambil, dia tahu seseorang akan menderita jika kota tidak mendapatkan dana lebih banyak.

Aku kecewa karena aku tidak bisa membantunya, dan aku bahkan tidak bisa membayangkan bagaimana perasaannya dengan begitu banyak tekanan di pundaknya. Sepertinya ini adalah masalah yang tidak bisa diselesaikan, dan aku tahu dari ekspresi murungnya bahwa Karen juga sampai pada kesimpulan yang sama.

Tapi kemudian, dengan senyum gembira terpampang di wajahnya, Patty bangkit dan memecah kesunyian. “Jadi ‘suku pengungsi’ ini benar-benar datang ke sini? Itu berarti akan ada lebih banyak orang di Ninoritch, bukan? Dan kota ini akan menjadi lebih besar, bukan? Itu luar biasa! Aku yakin Eren akan sangat senang mendengarnya!” serunya.

Kata-kata ini membuat Karen dan aku tiba-tiba mengangkat kepala dan bertukar pandang. Eren

dan rekan-rekan perintisnya telah melakukan perjalanan ke antah berantah untuk mendirikan kota baru, dan proses tersebut mencakup penebangan pohon, pembukaan lahan, pembangunan rumah, dan pengolahan tanah untuk membuat ladang. Berkat upaya mereka yang tak henti-hentinya, pemukiman perintis segera menjadi sebuah desa, dan kemudian menjadi kota, meskipun mereka awalnya tidak bermodal apa-apa.

“Kau benar, Patty,” kata Karen sambil tertawa kecil.

Bibirku juga melengkung ke atas membentuk senyuman. “Ya. Kamu ada benarnya, bos.”

Karen dan aku bertukar pandang lagi, dan di matanya, aku bisa melihat tekad yang baru.

“Dibandingkan dengan tantangan yang dihadapi oleh kakek buyut aku dan kelompoknya, ini hanyalah sebuah rintangan dalam perjalanan. Apa yang dipikirkan para pendahulu aku jika mereka melihat aku seperti ini? Mereka pasti akan menertawakanku. Aku akan menemukan solusi untuk masalah ini. Aku harus melakukannya.”

Tentu saja, ini tidak berarti masalahnya terselesaikan secara ajaib, namun kata-kata Patty telah mengobarkan kembali api di hati Karen.

“Oke, mari kita coba menangani situasi ini dengan baik,” kataku. “Lagi pula, aku masih belum tahu persis apa isi surat Lord Bashure.”

“Aku bisa memberitahumu kalau kamu mau,” saran Karen.

“Itu sempurna. Baiklah...” Aku berdeham, mengeluarkan ponsel pintarku, dan membuka aplikasi pencatatan. “Apakah Lord Bashure kebetulan menyebutkan jenis pekerjaan yang memenuhi syarat bagi para pengungsi ini?” aku bertanya.

“Tidak, dia tidak melakukannya. Tapi Lord Bashure tampaknya masih menganggap sumber pendapatan utama Ninoritch adalah dari pertanian kita, jadi dia menyarankan untuk membuka beberapa ladang baru untuk mereka garap.”

Meskipun benar bahwa industri pertanian di Ninoritch berjalan dengan baik, keuntungan yang diperoleh para petualang tidak sebanding dengan keuntungan yang didapat. Kedengarannya Lord Bashure membutuhkan informasi terbaru tentang situasinya.

“Apakah dia memberimu informasi apa pun? Misalnya, rasio gender atau rentang usia pengungsi secara umum?” aku menyelidiki.

Karen menutup matanya. “Dia memang menyebutkan bahwa lebih dari separuh dari mereka adalah anak-anak,” katanya perlahan.

Aina, Patty, dan aku terdiam sesaat karena wahyu ini.

“Aku hanya menebak-nebak, tapi mungkin bisa diasumsikan bahwa jika anak-anak itu dikirim ke sini, itu karena kota-kota besar tidak menginginkan mereka,” kata Karen.

“Apa maksudmu, mereka tidak menginginkannya?! I-Mereka anak-anak!” seru Patty dengan marah.

“Tolong jangan bersuara, Patty,” kata Karen, dengan lembut menegur elf itu. “Bagaimanapun, faktanya mereka adalah anak-anak adalah masalahnya. Pada umumnya, anak-anak—terutama anak-anak yang masih sangat kecil—tidak dapat bekerja. Tapi mereka tetap harus makan, kan? Jadi wajar jika kota-kota lain tidak mampu menerima mereka.”

“Tapi itu...” kata Patty, bahu kecilnya merosot. “Itu sangat tidak berperasaan! Mereka hanya anak kecil.”

Sebaliknya Aina sepertinya tidak setuju dengan anggapan Karen. “Aku rasa bukan itu sebabnya Lord Bashure mengirim mereka ke sini,” katanya. “Aku pikir dia melakukan itu karena dia lebih mempercayai Kamu dibandingkan walikota lainnya.”

“Apa yang memberimu gagasan itu, Aina?” Karen bertanya sambil mengangkat alisnya karena terkejut.

Gadis kecil itu mencoba menjelaskan alasannya. “Begini, Kamu benar-benar baik, Nona Karen, jadi Lord Bashure pasti mengira Kamu bisa merawat anak-anak itu lebih baik daripada siapa pun!”

Karen mengerjap beberapa kali, jelas terkejut dengan kata-kata Aina.

“Jadi begitu. Kamu mungkin tertarik pada sesuatu di sana, Aina,” kataku pada gadis kecil itu sebelum mengangguk. “Ya, menurutku kamu benar.”

Aku berhenti dan menoleh ke Karen. “Lord Bashure pasti memilih untuk mengirim anak-anak ini ke sini karena dia percaya padamu. Dia yakin dia bisa mempercayakan mereka padamu, dan mereka akan bahagia di sini. Benar kan, Aina?”

Gadis kecil itu mengangguk penuh semangat. “Ya! Kamu tahu, Nona Karen, ketika aku dan mama datang ke Ninoritch, kami sangat ketakutan.”

“Aina...” Karen menghela napas.

“Tapi saat kami mengetahui betapa baiknya kamu, kami sangat senang,” kata Aina sambil tersenyum. “Mama bahkan bilang dia senang dia memilih kota ini.”

Karen tidak menanggapi, tapi matanya berkaca-kaca karena air mata yang tak tertumpah. Dia segera menghapusnya, tapi aku sudah menyadarinya. Tapi aku cukup beruntung untuk tidak mengatakan apa pun, karena aku tidak ingin mempermalukannya.

“Kamu dengar itu, Karen?” Kataku sambil tersenyum lebar. “Aku yakin Lord Bashure pasti memikirkan hal yang sama seperti Aina, dan itulah mengapa dia berencana untuk mempercayakan anak-anak ini kepada Kamu. Aku bahkan mengatakan bahwa hanya kamulah satu-satunya orang yang bisa dia percayai dalam masalah ini.”

“Kenapa kalian berdua tiba-tiba menyanjungku?” katanya sambil menatap kami dengan curiga. “Tapi kamu benar. Aku harus melakukan yang terbaik untuk anak-anak itu. Bagaimanapun, aku adalah keturunan pendiri Ninoritch, Eren Sankareka.” Dia menyela kalimatnya dengan senyuman yang penuh dengan tekad.



Dengan semangat Karen yang lebih baik, sudah waktunya menyusun rencana untuk menampung para pengungsi tanpa membuat kotanya bangkrut. Aku menyilangkan tanganku lagi dan mengucapkan “Hmmm” sambil termenung sambil membuat daftar mental tentang semua masalah yang perlu kita atasi, mengurutkannya dari yang paling mendesak hingga yang paling tidak mendesak, lalu bertukar pasangan hingga akhirnya mencapai sebuah kesimpulan.

"Baiklah. Kurasa aku punya ide," kataku.

“Tuan Shiro?” Kata Aina, kepalanya dimiringkan ke satu sisi.

“Benarkah?” Patty mencicit.

“Ya. Aku bahkan berani mengatakan bahwa itulah satu-satunya solusi kami.”

“Boleh beritahu kami apa itu?” kata Karen.

Aku mengangguk, senyum percaya diri di wajahku. “Tentu saja.”

Mereka bertiga memandangu dengan saksama, antisipasi mereka terhadap apa yang akan kukatakan selanjutnya terlihat jelas. Aina dan Patty bahkan mengepalkan tangan kecil mereka, jelas tidak mampu menahan kegembiraan mereka.

“Kami akan membangun beberapa penginapan,” aku mengumumkan.

Karen menatapku seolah-olah aku sudah menjadi orang kedua. “Shiro...” katanya perlahan. “Kami tidak punya dana untuk itu.”

Aku mengangguk. “Aku tahu. Tapi tidak apa-apa. Kami selalu bisa mendapatkan lebih banyak uang.”

“Dan bagaimana saranmu agar kita melakukan itu? Dengan memungut pajak tambahan?”

“Dengarkan apa yang ingin kukatakan dan semuanya akan menjadi jelas,” kataku singkat.

Dia berhenti sejenak, lalu berkata, “Baik.”

Aku mengangkat jari telunjukku dan melanjutkan. “Ada tiga alasan mengapa aku yakin membangun beberapa penginapan baru akan menjadi kepentingan terbaik kita. Yang pertama cukup sederhana: ini adalah kesempatan sekali seumur hidup. Saat ini kami menghadapi situasi dimana permintaan akomodasi jauh melebihi apa yang dapat kami tawarkan. Sebagai seorang pedagang, aku tidak bisa berpangku tangan dan membiarkan semua potensi pendapatan itu hilang begitu saja. Namun, seperti yang kamu katakan sebelumnya, Karen, Ninoritch saat ini kekurangan tenaga untuk menjalankan penginapan baru.”

Aku berhenti dan mengangkat jari kedua. “Hal ini membawa aku pada alasan kedua: para pengungsi membutuhkan pekerjaan. Memang benar,

bekerja di penginapan bukanlah pekerjaan termudah di dunia, tetapi dampaknya terhadap tubuh jauh lebih sedikit dibandingkan membajak ladang, terutama jika Kamu harus membuka sebidang tanah baru bahkan sebelum Kamu bisa mendapatkan pekerjaan tersebut. ke tahap itu.”

“Jadi pada dasarnya, maksudmu adalah anak-anak pun bisa bekerja di penginapan ini. Apakah itu benar?” Karen bertanya.

"Dengan tepat! Kami dapat menggunakan sebagian dari penginapan tersebut untuk menampung para pengungsi, sehingga biaya yang kami keluarkan akan jauh lebih sedikit dibandingkan jika kami harus membangun penginapan dan rumah penginapan yang terpisah.”

“Masuk akal,” pikir Karen sambil mengangguk. “Sebagian besar tugas di penginapan pasti bisa ditangani oleh anak-anak. Kita perlu mencari seseorang yang memenuhi syarat untuk bertugas di meja resepsionis, tapi itu seharusnya tidak terlalu sulit.”

“Tentu saja, beberapa penginapan saja tidak akan menciptakan lapangan kerja yang cukup bagi semua pengungsi yang datang ke sini. Selain itu, kita harus ekstra hati-hati dalam menentukan besaran gaji yang kita berikan kepada mereka atas pekerjaan mereka. Kami tidak ingin siapa pun—pengungsi atau warga Ninoritch—merasa dibayar rendah.”

Aku berhenti lagi dan mengulurkan jari ketiga. “Alasan terakhir juga cukup jelas. Kota ini membutuhkan uang, dan membangun beberapa penginapan baru akan menghasilkan lebih banyak uang. Dengan menambahkan keuntungan yang dihasilkan oleh penginapan-penginapan baru ini dengan keuntungan yang diperoleh dari penginapan-penginapan yang sudah ada, kita akan mempunyai cukup uang untuk memenuhi kebutuhan dasar semua pengungsi.”

Karen merenungkan saranku sejenak. “Itu sangat masuk akal. Menurutku itu ide yang sangat bagus dan aku akan mendukungnya jika bukan karena masalah kecil karena kota ini tidak mempunyai dana untuk membangun beberapa penginapan baru.”

“Aku sebenarnya punya solusi untuk itu juga. Ingin aku memberitahumu?” Katakku sambil tersenyum penuh teka-teki.

“Berhentilah bertele-tele dan beri tahu kami saja,” jawab Karen.

"Tentu saja. Oh, tapi pertama-tama..." Aku menoleh ke elf kecil di sampingku. "Bos."

“H-Hah? Apa itu?”

Dia sedang dalam proses mengulurkan tangan ke arah keranjang berisi kue, tapi lengannya langsung berhenti ketika aku berbalik untuk memanggilnya.

“Aku sebenarnya membutuhkan bantuanmu untuk rencana ini. Apa itu tidak masalah bagimu?” aku bertanya.

“Kamu butuh bantuanku?” dia bertanya tidak percaya, seolah dia tidak percaya dengan apa yang dia dengar.

“Ya.”

“B-Baik. Lagipula ini demi kota Eren, jadi aku akan melakukan segala dayaku untuk membantu!” dia meyakinkanku sambil memukuli dadanya seolah berkata, “Ayo!”

“Terima kasih, bos,” kataku. “Aku tahu aku bisa mengandalkanmu.” Aku menoleh ke Aina selanjutnya. “Aku mungkin akan membutuhkan bantuanmu juga, Aina, tapi hal-hal yang aku tanyakan padamu mungkin sedikit mengganggu. Apa yang kamu katakan? Kamu bisa mengatakan tidak, tentu saja.”

Gadis kecil itu menggelengkan kepalanya dengan penuh semangat. “Tidak, aku akan membantu!” katanya dengan tangan terkepal saat napasnya bertambah cepat karena kegembiraannya.

“Terima kasih, Aina,” kataku. “Baiklah. Sekarang kita sudah menyelesaikannya...”

Aku melanjutkan dengan menguraikan ide aku dan menjelaskan peran yang perlu dimainkan oleh masing-masing dari mereka.

Oke, serahkan saja padaku! Patty berkata dengan percaya diri, meski Aina hanya menatapku dengan mata terbelalak.

Karen tampak cemas. “A-Apakah itu akan berhasil?” dia bertanya padaku.

“Aku yakin itu akan berjalan lancar,” aku meyakinkannya.

“Tapi apa yang kamu dapat dari hal itu?”

aku menyeringai. “Oh, sesuatu yang sangat, sangat berharga: kepuasan dalam membantu Kamu memecahkan masalah Kamu.”

Karen hanya menatapku tak percaya.

"Aku bercanda," godaku. "Jangan khawatir. Aku sudah punya ide tentang bagaimana mendapatkan sedikit keuntungan untuk diri aku sendiri darinya.

Dia tampak sedikit lega mendengarnya. “Itu bagus,” katanya. “Baiklah, Shiro, aku akan mempercayaimu dalam hal ini. Ayo ikuti rencanamu.”

Maka dengan itu, aku berhasil membujuk Karen untuk mencoba ide aku.

Chapter 5 semuanya, pinjamkan aku kekuatanmu

Tiga hari setelah obrolan kecilku dengan Karen dan Aina, aku mendapati diriku berdiri di tengah ruang minum guild di panggung darurat yang aku buat dari kotak kayu.

“Hadirin sekalian, terima kasih telah bergabung dengan aku di sini malam ini!” Kataku sambil meninggikan suaraku agar semua orang bisa mendengarku. Aku mengamati kerumunan di depan aku. “Pertama-tama, izinkan aku memperkenalkan diri kembali. Aku Shiro Amata, seorang pedagang di Ninoritch.”

Seperti biasa, tempat itu penuh sesak, tapi pada hari ini, mejanya tidak dipenuhi petualang.

"Tn. Shiro! Kamu bilang kamu akan bernegosiasi denganku jika aku datang ke guildhall. Jadi, apa yang dilakukan semua pedagang lain di sini?" keluh Dahl, pedagang yang menyapaku di pasar beberapa hari sebelumnya. Intervensinya membuka pintu bagi gelombang protes.

"Tn. Shiro! Aku pikir Kamu ingin mendiskusikan bisnis dengan aku?"

"Apa? Tidak, dia di sini untuk barter denganku!"

“Mengapa kamu mengundang semua pedagang lain ke sini?”

“Ah, aku tahu! Dia berencana mengadakan lelang sekarang juga!”

“Lelang? Hehe. Baik menurutku. Kami di Asosiasi Pedagang Fajar Merah punya cukup uang untuk membeli seluruh sahammu!”

“Aku akan melakukan apa pun untuk mendapatkan gaun yang terbuat dari pecahan bintang itu!”

Yup, itu benar: Aku sudah meminta semua pedagang yang datang ke Ninoritch untuk bernegosiasi denganku agar berkumpul di ruang minum guild. Dan bagaimana aku mengaturnya? Sebenarnya, itu cukup sederhana. Aku menghabiskan sebagian besar waktu tiga hari terakhir ini berjalan-jalan keliling kota, menunggu kedatangan para pedagang, dan kapan pun aku berada di sana, aku mengatakan kepada mereka hal-hal seperti, “Ada sesuatu yang ingin kubicarakan denganmu. Kapan Kamu tersedia? Apakah kamu akan menjadi seperti itu?”

bersedia menemuiku di guild Pemberkahan Elf?” atau “Aku punya proposal khusus untuk Kamu, tapi aku tidak bisa membagikan detailnya di sini dengan semua orang yang mengintip. Bisakah kita bertemu di guildhall dalam waktu tiga hari?” Dan mereka semua membelinya, kail, tali pancing, dan pemberat.

Tentu saja, aku sudah bertanya pada Ney sebelumnya apakah aku bisa menggunakan ruang minum guild untuk tujuan ini, dan dia dengan senang hati menyetujuinya. Aku juga menginstruksikan Aina untuk memberi tahu pedagang mana pun yang mampir ke toko tentang pertemuan malam ini di guildhall. Tetap saja, aku tidak menyangka jumlah pemilih sebanyak itu, dan pandangan sekilas ke sekeliling ruangan memberi tahu aku bahwa setidaknya ada seratus pedagang yang hadir. Aku juga melihat beberapa pedagang kaya yang berada di kota untuk membeli harta karun dari guild di antara kerumunan, mungkin penasaran dengan apa yang sedang terjadi.

Seorang pedagang yang marah mengangkat suaranya pada saat ini. “Kamu bilang pada kami bahwa kamu akan bernegosiasi dengan kami jika kami datang ke sini malam ini! Apa yang sedang terjadi?”

Ah, kamu tahu, di situlah kesalahanmu, sobat. Aku tidak pernah sekali pun mengucapkan kata “negosiasi”, hanya menyinggung adanya “sesuatu” untuk didiskusikan atau menyarankan agar aku mempunyai “proposal khusus” untuk diajukan kepada mereka. Keinginan mereka untuk terlibat dalam pembicaraan bisnis dengan sayalah yang membuat mereka tanpa sadar memutarbalikkan kata-kata aku menjadi apa yang ingin mereka dengar.

“Tolong tenang, semuanya,” kataku, berusaha meredakan ketegangan yang meningkat di ruangan itu. “Pertama-tama, aku ingin mengklarifikasi sesuatu dengan Kamu. Kalian semua datang ke Ninoritch untuk mencari keuntungan, kan?”

“Nah, untuk apa lagi kita berada di sini? Kami adalah pedagang!” Dahl merengut, jelas tidak puas dengan perubahan yang terjadi malam itu.

Namun aku tidak membiarkan sikap busuknya menghalangiku dan melanjutkan dengan senyum ceria terpampang di wajahku. “Bagus. Sepertinya kita semua berada di halaman yang sama. Kamu tahu, aku punya proposal yang menjanjikan keuntungan besar bagi Kamu semua.”

Aku berhenti sejenak dan menunggu untuk melihat reaksi mereka terhadap hal ini. Benar saja, begitu kata “untung” diucapkan, mereka tampak sedikit santai. Mereka masih menatapku dengan curiga, tapi setidaknya mereka tampaknya bersedia mendengarkanku.

Mengetahui bahwa aku hanya mempunyai satu kesempatan untuk melakukan hal ini, aku mengangkat diriku setinggi mungkin dan membusungkan dadaku. “Aku pribadi bukan penggemar obrolan kosong, jadi mari kita langsung ke sana

bisnis,” kataku. “Usulan aku sangat jelas: Aku ingin Kamu semua berinvestasi di kota ini.”

Ini adalah rencana yang aku buat untuk mengatasi krisis uang Ninoritch. Aku akan meminta para pedagang untuk menyuntikkan dana ke kota. Ruangan menjadi sunyi selama sepuluh detik, sebelum...

“A-Apa yang baru saja kamu katakan?”

“Kamu ingin kami melakukan apa?!”

“Aku datang ke sini untuk membicarakan bisnis, bukan berinvestasi di kota terpencil yang terpencil!”

“Dan kamu berani menyebut dirimu seorang pedagang?!”

Ya, itu tidak berjalan dengan baik. Bukannya aku terlalu terkejut. Orang-orang ini datang ke sini berpikir mereka akan berdiskusi bisnis denganku, dan di sinilah aku, menyuruh mereka memberiku uang untuk diinvestasikan di kota. Jika seseorang melakukan aksi seperti ini di Jepang atau disiarkan di TV atau apa pun, pastinya akan memicu kontroversi online yang besar.

“Semuanya, harap tenang dan dengarkan apa yang aku katakan terlebih dahulu. Jika kamu berinvestasi di kota ini, aku akan menggunakan dananya untuk—” kataku, mulai menjelaskan ideku, tapi Dahl menyela.

“Bagaimana kamu mengharapkan kami tetap tenang setelah apa yang baru saja kamu katakan?!” dia berteriak dengan marah, membuat kursinya terlempar ke belakang saat dia berdiri dan mulai melangkah ke arahku.

“Kalian semua boleh pulang jika kalian tidak menyukai apa yang kalian dengar,” sela Ney, muncul dari balik bayang-bayang.

Dia memposisikan dirinya di depanku dan menatap Dahl dengan tajam, yang membuatnya langsung pucat. Dia bukan ketua guild hanya untuk pertunjukan, itu sudah pasti. Sikapnya yang berwibawa sangat mengesankan.

“Sekarang, kembali ke tempat dudukmu atau tinggalkan kota. Keduanya tidak masalah bagiku,” katanya sambil tersenyum dingin.

Tidak dapat merumuskan tanggapan apa pun terhadap hal ini, Dahl kembali ke tempat duduknya dengan ekor di antara kedua kakinya. Untungnya, tampaknya intervensi Ney telah mematahkan semangat mereka

pedagang lain juga ikut melakukan protes. Mereka masih menggerutu dan mengeluh di antara mereka sendiri, tapi setidaknya tidak ada orang lain yang bisa berdiri. Ini adalah kesempatanku.

Aku berdehem dengan keras dan menampilkan senyuman bisnis terbaikku. “Sekarang, izinkan aku menjelaskannya, setelah aku menyampaikan proposal aku, aku berjanji akan melakukan negosiasi satu lawan satu dengan siapa saja yang berminat.”

Kata-kata ini bekerja seperti sihir. Para pedagang langsung berhenti menggerutu, dan meski masih terlihat tidak senang, mereka sepertinya setidaknya mau mendengarkan penjelasanku, meski hanya agar mereka bisa bernegosiasi denganku nanti.

“Tetapi sebelum aku melanjutkan, izinkan aku untuk memperkenalkan wanita cantik yang ada di sini bersama aku. Ini adalah Nona Ney Mirage, ketua guild dari Guild Petualang Berkah Elf cabang Ninoritch.”

“Senang bertemu dengan Kamu semua,” kata Ney sambil membungkuk dengan anggun kepada penonton.

“'Apakah Ninoritch adalah kota yang layak untuk diinvestasikan?' Aku yakin itulah yang mungkin kalian semua pikirkan saat ini,” kataku. “Yah, aku pasti bisa mengajukan alasan untuk itu, tapi aku yakin akan lebih menarik jika Nona Ney, kepala cabang dari Guild Petualang terbesar di kerajaan, untuk menjelaskan kepadamu apa sebenarnya yang membuat Ninoritch menjadi kota yang menarik. Nona Ney, lantai ini milikmu.”

“Terima kasih, Shiro.”

Aku mundur selangkah dan membiarkan Ney—yang kembali ke dinding setelah meyakinkan Dahl untuk duduk lagi—menjadi pusat perhatian.

“Seperti yang sudah diketahui oleh beberapa dari Kamu, Ninoritch telah tumbuh dengan tingkat yang mengesankan selama setahun terakhir. Sekarang aku akan memberi Kamu ikhtisar komprehensif tentang alasan di balik pertumbuhan ini dan mencoba memberi Kamu gambaran betapa berharganya kota Ninoritch.”

Ney memulai dengan berbicara tentang penemuan beberapa reruntuhan yang berasal dari Era Peradaban Sihir Kuno di Hutan Gigheena dan dampak luas yang ditimbulkan pada Ninoritch, termasuk pendirian cabang guild Pemberkahan Elf di kota tersebut. , masuknya petualang dari seluruh benua, dan nilai yang membuka mata dari potongan harta karun dan artefak magis pulih, yang harganya sangat mahal di kota-kota besar. Dilihat dari

ekspresi terkejut di beberapa wajah penonton, nampaknya banyak dari mereka yang belum mengetahui tentang reruntuhan tersebut, terutama para pedagang yang datang dari luar negeri.

“Baiklah, itu saja dari aku,” kata Ney, mengakhiri omongannya dan menyingkir agar aku bisa menjadi pusat perhatian sekali lagi.

“Terima kasih banyak, Nona Ney,” kataku, lalu kembali berbicara kepada orang banyak. “Jadi seperti yang Kamu lihat, Ninoritch adalah kota dengan masa depan cerah. Selanjutnya, aku ingin memperkenalkan Kamu kepada orang lain yang akan memberi tahu Kamu lebih banyak tentang kota ini.”

Aku memberi sinyal kepada Aina, yang berdiri di salah satu sudut ruang minum. Dia mengangguk dan mulai menutup semua jendela sampai ruangan menjadi setengah gelap.

“Aku sudah selesai, Tuan Shiro!” dia memanggil.

“Terima kasih, Aina. Baiklah. Klik!” Kataku sambil menirukan suara menyalakan proyektor bertenaga baterai yang kubawa pada kesempatan itu. “Oke, semuanya, bisakah aku meminta perhatian Kamu?”

Aku menunjuk ke dinding di belakangku bersamaan dengan aku mengetuk layar ponselku. Beberapa detik kemudian, sebuah video mulai diputar di lembaran putih yang aku gantungkan untuk dijadikan layar proyektor.

“Kamu bisa mulai sekarang, Karen,” terdengar suaraku sendiri dari suatu tempat di luar layar rekaman.

Di layar, wajah Karen memerah seperti tomat. “Hm? O-Oh, benar,” dia tergagap, sebelum berdehem untuk menenangkan diri dan memasang ekspresi yang lebih serius. “Senang bertemu dengan kalian semua. Aku Karen Sankareka, walikota Ninoritch. Aku ingin memberi tahu Kamu semua tentang banyak aspek positif kota ini dan prospek masa depannya, serta memberikan rincian rinci tentang bagaimana kami berencana menggunakan investasi Kamu demi kemajuan kota kami. Pertama...”



Seruan kekaguman memenuhi ruangan ketika para pedagang menonton video yang aku dan Karen rekam beberapa hari sebelumnya.

“I-Itu...” seseorang terkesiap, “ajaib!”

"Mustahil!" yang lain berseru. “Aku pikir sihir komunikasi melibatkan mantra yang rumit dan panjang.”

“Dia benar-benar luar biasa,” komentar yang ketiga.

“Kotak mengkilap apa itu? Apakah itu semacam benda ajaib?” seorang pedagang bertanya-tanya sambil menunjuk ke proyektor aku.

“Aku belum pernah melihat yang seperti ini!”

“Tuan Shiro ini bahkan lebih mengesankan dari yang aku kira.”

“Dia sangat cantik. Aku sedang jatuh cinta.”

Tak satu pun dari mereka yang benar-benar mendengarkan pesan video Karen, meskipun aku tidak menyangka mereka akan mendengarkannya. Lagi pula, jika aku benar-benar ingin perhatian mereka terfokus sepenuhnya pada apa yang dia katakan, aku bisa saja meminta Karen untuk menyampaikan pidatonya secara langsung. Tidak, seluruh pengaturan ini hanyalah alasan lain bagiku untuk membuat mereka kagum dengan lebih banyak teknologi Jepang sehingga mereka lebih ingin berbisnis dengan aku daripada sebelumnya, yang akan memotivasi mereka untuk menerima permintaan aku. Singkatnya, tujuan aku bukanlah agar para pedagang menyadari nilai berinvestasi di Ninoritch, tetapi untuk

menunjukkan betapa bermanfaatnya bagi mereka untuk membangun hubungan baik dengan aku.

“Yah, itu saja dari aku,” Karen di layar mengumumkan. “Akan sangat berarti bagi kami jika Kamu mempertimbangkan untuk berinvestasi di kota kami.”

Ruangan menjadi sunyi. Para pedagang begitu kagum dengan proyektor itu, mereka kehilangan kata-kata.

“Seperti yang baru saja dijelaskan Karen, kami berencana menggunakan uang tersebut untuk berinvestasi pada infrastruktur kota. Kita perlu membangun penginapan, ditambah penginapan untuk banyak petualang yang ada di sini...” kataku. “Dan bukan itu saja. Semua orang selalu mengatakan bahwa hanya ada sedikit hiburan ketika Kamu berada sejauh ini di pedesaan, dan mereka tidak salah. Jadi untuk mengatasinya, aku punya ide.” Aku berhenti sekitar sepuluh detik untuk benar-benar membangun ketegangan. “Kami akan membangun kasino!”

“Kasino?” semua pedagang berkata serempak.

Itu benar: kasino. Taman bermain orang dewasa yang penuh dengan keserakahan. Dan usaha bisnis baru yang sempurna bagiku.

“Apa itu 'kasino', Tuan Shiro?” Dahl berseru.

Aku bertanya pada teman-teman petualangku dan Ney—yang merupakan keturunan bangsawan—apakah kasino adalah suatu hal yang penting di dunia ini, dan menurut mereka, ternyata tidak. Namun, orang-orang memang berjudi. Permainan kartu yang melibatkan koin adalah fitur

populer dalam pertemuan bangsawan, sementara para petualang sering kali bertaruh di antara mereka sendiri. Sangat masuk akal jika ada beberapa sarang perjudian ilegal yang tersembunyi di kota-kota besar, namun secara resmi, tidak ada tempat resmi yang didedikasikan hanya untuk perjudian.

“Aku yakin Kamu semua suka berjudi, kan?” kataku. “Lagi pula, apa artinya menjalankan bisnis jika tidak terus-menerus berjudi? Ya, kasino adalah tempat di mana perjudian adalah bisnisnya.”

Aku melanjutkan dengan memaparkan gagasan umum di balik kasino, menjelaskan bagaimana Kamu membeli chip untuk dipertaruhkan dalam permainan yang berbeda, dan bahwa ketika Kamu menang, Kamu mendapatkan lebih banyak chip, namun ketika Kamu kalah, Kamu harus memberikan sebagian. Itu semua adalah informasi yang sangat mendasar, tetapi para pedagang menatapku dengan saksama, mendengarkan setiap kata-kataku.

“Aku berencana untuk mengisi kasino dengan barang-barang langka sehingga ketika Kamu menguangkan chip Kamu di penghujung hari, Kamu dapat mengubahnya kembali menjadi koin biasa atau menukarnya dengan sebuah barang. Yang aku maksud adalah jenis alkohol langka, ditambah harta karun dan peralatan yang telah ditemukan para petualang dari reruntuhan. Aku bahkan mungkin akan menambahkan beberapa produk aku yang lain, katakanlah, produk eksklusif.”

Para pedagang berteriak kegirangan.

“A-Apakah itu berarti aku akhirnya bisa membeli gaun yang terbuat dari pecahan bintang itu?” salah satu pedagang angkat bicara.

“Pakaian agak rumit. Tidak praktis bagiku untuk menyediakan semua ukuran. Tapi aku selalu bisa membuatnya sehingga kamu bisa menukar keripikmu dengan kain yang digunakan untuk membuat gaun itu,” usulku.

“Itu ide bagus!” jawab pedagang itu, dan dia mulai menangis seolah diliputi emosi.

Pedagang lain langsung melontarkan pertanyaan lain kepada aku.

“Bagaimana dengan elf mead? Bisakah kita mendapatkan fairy mead di ‘kasino’ ini?”

"Tentu saja!" Aku meyakinkannya.

“Dan bagaimana dengan benda ajaib yang dapat menggambarkan apa pun yang ada di depanmu dalam satu detik?” yang lain bertanya.

“Kamera? Yah, itu agak sulit untuk digunakan...” kataku ragu-ragu. “Tapi sepertinya Kamu benar-benar menginginkannya, jadi aku akan menambahkannya ke daftar!”

"Terima kasih banyak!" jawab saudagar itu. “Semoga Kamu diberkati oleh dewa bisnis!”

Kamera biasa jelas tidak bisa digunakan, tetapi ada beberapa kamera Polaroid yang tidak memerlukan baterai, hanya film, dan aku bahkan bisa menjualnya sebagai satu paket. Permintaan terus berdatangan dan aku menambahkan banyak item ke daftar mental aku tentang hadiah kasino di masa depan. Cukup mengesankan betapa suasana di ruangan itu telah berubah dari sebelumnya. Meskipun pidato Ney dan Karen tidak diragukan lagi mempunyai dampak, usulan kasino sayalah yang benar-

benar mengubah keadaan. Lagipula, para pedagang ini tidak bodoh. Mereka segera memahami bahwa jika memungkinkan untuk menukar chip kasino dengan barang langka, mereka akan bisa mendapatkan barang tersebut bahkan jika aku menolak untuk bernegosiasi secara pribadi dengan mereka.

“Aku juga berpikir untuk membuka aula lelang dimana kita bisa menjual semua harta karun yang ditemukan para petualang dari reruntuhan,” kataku.

“Oooh!” datang tanggapan kolektif dari orang banyak.

“Jadi untuk menegaskan kembali, itu adalah kasino dan rumah lelang yang ingin kami bangun di sini. Hal ini tentu saja akan menarik pengunjung dari berbagai penjuru ke kota ini, dan aku yakin hanya masalah waktu saja sebelum Ninoritch menjadi tujuan wisata nomor satu di kerajaan ini,” kataku. “Tapi bagaimana menurut kalian semua? Petualang akan terus berbondong-bondong ke sini untuk mencari reruntuhan, begitu pula pedagang kaya seperti Kamu. Semakin banyak pengunjung yang kami sambut, semakin kaya penawaran dan peluang kota tersebut. Dan pada gilirannya, kami akan menarik lebih banyak pengunjung. Ninoritch akan memasuki periode pertumbuhan yang panjang.”

“Katakan saja kita berinvestasi di kota ini...” sela seorang pedagang. “Apakah kami akan memperoleh persentase tertentu dari keuntungan yang dihasilkan kota ini?”

“Tentu saja!” Aku meyakinkannya.

“Dan seberapa besar keinginan Kamu untuk kami berinvestasi?” pedagang lain bertanya.

Rencanaku berhasil! “Aku sedang memikirkan minimal lima koin emas per orang,” jawab aku.

Pedagang itu mengangguk. “Tapi bukankah kita harus mengunjungi Ninoritch secara rutin untuk menerima dividen? Itu agak merepotkan.”

“Bagaimana kalau kubilang padamu bahwa kamu bisa mendapatkan uang sebanyak-banyaknya di mana pun kamu mau?” kataku sambil tersenyum. “Berkat Nona Ney, kamu bisa meminta uangmu di cabang mana pun dari guild Fairy's Blessing. Kamu harus menghubungi mereka terlebih dahulu, tentu saja, tetapi selama Kamu memiliki ikatan dengan Kamu, Kamu akan dapat mengklaim dividen Kamu hampir di mana saja di kerajaan ini, baik di kota, kota kecil, atau bahkan. sebuah desa.”

Para pedagang mulai bergumam lagi di antara mereka sendiri. Aku tahu beberapa di antara mereka tertarik dengan usulan yang diajukan kepada mereka. Aku melihat peluang aku. Sudah waktunya untuk kudeta!

“Oh, satu hal lagi!” Aku memanggil untuk menarik perhatian orang banyak sekali lagi.

Aku berhenti sejenak, lalu mengangkat mataku ke langit-langit. Patty—yang selama ini bersembunyi di balik balok di atas sana—mengangguk dan terbang ke bawah untuk bergabung denganku di atas panggung.

“Patty si elf memiliki hadiah terima kasih yang sangat istimewa untuk investor kami yang paling dermawan!”

Di tangannya, elf kecil itu memegang botol berukuran setengah berisi cairan berkilauan. Label di atasnya adalah foto dia melemparkan tanda perdamaian ganda dengan tulisan “Fairy Mead” yang ditulis dengan huruf tebal di bawahnya. Reaksi para pedagang terhadap pengumuman ini sungguh luar biasa.

“Apa itu madu elf ffff?!”

“Apa kamu bilang elf mead ?!”

“Tolong jual itu padaku! Aku mohon padamu!”

“Aku tidak percaya dengan apa yang aku lihat! Aku datang jauh-jauh ke sini untuk membeli madu elf dan akhirnya aku bisa melihatnya dengan mata kepala sendiri!”

Mata mereka berbinar penuh nafsu saat menatap botol kecil di tangan Patty.

“L-Dengarkan! Jika Kamu, uh...”—Patty mencari kata yang sering digunakannya—“‘Investasikan', bukan? Jika kamu berinvestasi di Ninoritch, aku akan memberimu sebotol madu elf yang aku buat!”

Seruan sorakan terdengar dari kerumunan yang bersemangat. Sebagian besar pedagang telah melakukan perjalanan jauh ke Ninoritch dengan tujuan memperoleh madu elf, dan mereka tidak bisa menyembunyikan kegembiraan mereka.

“Siapaapun yang menginvestasikan 20 koin emas akan menerima sebotol fairy mead berukuran setengah. Dan jika Kamu memilih untuk menginvestasikan 30 koin emas, Kamu akan menerima botol ukuran penuh!” aku nyatakan.

“Oooh!”

“Dan yang tak kalah pentingnya, aku akan menambahkan semua investor ke dalam daftar 'teman pedagang' aku yang sangat istimewa. Katakan saja dan aku akan bernegosiasi dengan Kamu semau Kamu! aku mengumumkan.

“Ooooooh!”

Para pedagang sangat gembira mendengar berita ini dan tidak bisa menahan diri untuk tidak bersorak. Ini hampir seperti kami berada di konser idola atau semacamnya.

“Kami hanya memiliki beberapa botol fairy mead yang tersedia, jadi yang pertama datang, yang pertama dilayani—oof!”

Aku bahkan tidak punya waktu untuk menyelesaikan kalimatku sebelum para pedagang mengerumunku. Kali ini, Ney bahkan tidak berusaha menghentikan mereka. Dia hanya melihat ke arahku dan menyeringai ketika gelombang pedagang yang antusias menghampiriku.

“Aku akan berinvestasi, Tuan Shiro!”

“Aku juga! Turunkan aku untuk 20 koin emas!”

“Aku akan menginvestasikan 30!”

“Kalau begitu, aku akan memasukkan 40 dan mendapatkan dua setengah botol!”

“Aku akan memberimu 50! Apakah itu cukup untuk membuat gaun itu terbuat dari pecahan bintang?”

Saat aku berjuang untuk mencari udara, aku menyadari bukan hanya para pedagang yang berkerumun di sekitarku.

“Kamu tidak harus menjadi pedagang untuk berinvestasi di kota ini, kan? Kami para petualang juga bisa ikut serta, ya?”

“Selain minuman keras, tidak ada uang yang bisa dibelanjakan di kota kecil jelek ini, jadi aku akan berinvestasi juga.”

“Ya, aku juga! Cepat serahkan madu elf itu!”

“Aku mendapat banyak uang dari ekspedisi terakhirku ke reruntuhan, jadi aku ikut juga!”

“Kamu harus membangun kasino ini atau apa pun namanya, oke?”

Tampaknya tawaranku begitu menggiurkan, bahkan menarik sejumlah petualang.

Setelah keributan itu mereda, aku melanjutkan dengan menjelaskan bagaimana dividen akan dibagikan, jenis keuntungan apa yang bisa mereka harapkan, jadwal pembayarannya, dan perkiraan tahun laba atas investasi mereka. Namun bahkan setelah mendengar semua rinciannya, tidak ada satu orang pun yang memilih untuk menarik investasinya.

Jadi, seperti yang aku janjikan pada Karen, aku berhasil mendapatkan sejumlah besar uang untuk diinvestasikan di kota tanpa satu koin tembaga pun keluar dari kantongku sendiri.

Chapter 6 bertanya pada guru

Setelah semua pedagang berangkat, Patty dan aku pergi ke balai kota untuk menyampaikan kabar baik kepada Karen. Jika Kamu bertanya-tanya di mana Aina berada saat ini, dia sudah pulang lebih awal sejak matahari akan terbenam. Dia telah bekerja sangat keras selama tiga hari terakhir, jadi aku memerintahkan dia untuk pergi dan beristirahat.

“Lihat segunung koin emas ini, Karen!” Kataku sambil mengosongkan isi tasku di atas meja di kantor Karen, koin-koin itu berdenting satu sama lain saat berjatuhan.

Desahan keluar dari bibir Karen. “Aku-aku tidak percaya dengan mataku! Apakah ini semua dari para pedagang?” dia bertanya.

“Ya. Hampir semuanya,” aku mengoreksi diri sendiri. “Beberapa petualang juga ikut serta.”

“Dan kamu mendapatkan semua ini hanya dalam satu hari? Aku pasti sedang bermimpi.”

“Kamu tidak,” kataku sambil nyengir. “Mereka memang nyata. Aku sebenarnya harus menolak beberapa orang terakhir karena keadaan mulai menjadi terlalu membebani. Benar, bos?”

“Ya!” Patty membenarkan dengan anggukan. “Itu menakutkan! Para pedagang dan petualang saling berteriak, memohon pada Shiro untuk membiarkan mereka memberinya lebih banyak uang.”

Karen mengangguk tanpa sadar, matanya masih tertuju pada tumpukan besar koin. “B-Berapa banyak koin emas yang kamu dapatkan pada akhirnya?” dia bertanya.

“Tepatnya 3.000,” jawab aku.

Reaksi Karen seketika. “3.000...” ulangnya, matanya melebar, sangat kontras dengan sikapnya yang biasanya tenang dan tenang. Bukannya aku menyalahkannya, karena 3.000 koin emas kira-kira bernilai 30 miliar yen. Itu adalah jumlah yang jarang dilihat orang. Ya, setidaknya kecuali mereka adalah bangsawan atau pedagang yang sangat sukses.

“Aku berasumsi itu akan cukup untuk membangun beberapa penginapan dan penginapan bagi para pengungsi,” kataku, senyum bangga terpampang di wajahku.

Tapi Karen membeku di tempatnya, diam-diam melongo melihat tumpukan koin.

“Eh, Karen? Halo?” Kataku, tapi masih belum ada jawaban.

Patty pasti mulai merasa sedikit khawatir pada Karen karena dia terbang ke arahnya, mendarat di bahunya, dan menampar pipinya beberapa kali. Ketika Karen masih tidak bereaksi, elf kecil itu menoleh ke arahku dengan ekspresi ngeri di wajahnya. “S-Shiro! Karen sudah mati!”

“Tunggu, benarkah?” Kataku sambil ikut-ikutan dan pura-pura kaget.

“Tidak, aku tidak!” Karen memprotes, otaknya sepertinya akhirnya menyala kembali.

Bagus. Aku pikir kami akan kehilangan dia di sana. “Kamu yakin kamu baik-baik saja?” aku bertanya padanya.

“Ya. Aku kehilangan ketenanganku sesaat,” jawabnya sambil menggaruk pipinya karena malu, wajahnya semerah tomat. Dia segera menenangkan diri, dan memandang aku dan Patty dengan ekspresi serius di wajahnya. “Terima kasih, kalian berdua. Terima kasih padamu, aku tidak perlu mengkhawatirkan keuangan kota untuk saat ini.”

“Oh, ayolah. Tidak perlu berterima kasih pada kami,” kataku sambil memutar mataku.

“Shiro benar!” Patty mencicit. “Kita berteman, bukan? Teman-teman saling menjaga satu sama lain!”

“Tapi...” Karen mulai memprotes, tapi aku segera menyelanya.

“Aku bersungguh-sungguh. Kamu benar-benar tidak perlu berterima kasih kepada kami. Lagi pula, aku melakukannya untuk keuntungan pribadiku,” kataku sambil tersenyum, sambil menggosok ibu jari dan jari telunjukku sebagai tanda universal uang.

Aku mencoba membuat diriku terlihat sangat serakah, tapi Karen hanya terkekeh. “Kau terlalu baik, Shiro. Tapi kalau kamu memaksa, aku tidak akan mencoba mengucapkan terima kasih lagi,” katanya sambil menyerah. “Bagaimanapun, sekarang kita punya cukup uang untuk membangun beberapa penginapan dan rumah, aku perlu mencari pekerja dan arsitek

yang akan mengerjakan proyek ini. Oh, dan kami juga membutuhkan bahan. Para pengungsi akan tiba di sini dalam dua bulan, jadi kami tidak punya banyak waktu.”

“Itu akan sulit,” aku setuju. “Memiliki dana adalah satu hal, namun tanpa sumber daya dan tenaga kerja yang diperlukan, hal tersebut tidak akan banyak berguna. Aku dengar semua pengrajin Ninoritch kebanjiran pekerjaan untuk tahun depan, jadi aku tidak melihat satupun dari mereka bisa membantu. Aku kira kita harus mempekerjakan orang-orang dari kota lain.”

Karen mengangguk. "Tepat."

“Dan kita akan membutuhkan banyak orang juga...” renungku. “Mencari pekerja dan arsitek di Mazela mungkin merupakan pilihan terbaik kami.”

Karen mengangguk lagi. “Ada kota-kota yang lebih dekat dengan Ninoritch, tapi kota-kota tersebut mungkin tidak dapat meminjamkan tenaga kerja yang kami perlukan, jadi saran Kamu paling masuk akal. Satu-satunya masalah adalah Mazela cukup jauh dari sini, sehingga berarti harus menunggu lebih lama lagi untuk memulai pembangunannya.”

“Kamu ada benarnya.”

Mazela berjarak enam hari perjalanan kereta dari Ninoritch. Jika Dramom ada di sini, kami bisa melakukan perjalanan dalam waktu kurang dari satu jam, tapi sayangnya, dia sibuk mengajari Suama cara berburu di hutan dan aku tidak tahu kapan dia akan kembali. Sebenarnya, kalau dipikir-pikir, naga itu seperti elf karena mereka memandang waktu dengan cara yang sangat berbeda dengan manusia, artinya ada kemungkinan dia tidak akan kembali sebelum aku mati karena usia tua. Secara keseluruhan, mungkin

demi kepentingan terbaik kami untuk menjadwalkan perjalanan ke Mazela sesegera mungkin, meskipun itu bukan definisi waktu yang menyenangkan.

“Shiro?” Patty berkata tiba-tiba untuk menarik perhatianku. Dia menyilangkan tangan kecilnya di depan dadanya dan tampak tenggelam dalam pikirannya, alisnya berkerut.

“Ada apa, bos?” aku bertanya.

“Kamu perlu membangun rumah untuk para pengungsi ini, bukan?”

“Ya. Ada apa?”

“K-Kalau begitu, aku punya ide!” seru elf kecil sambil melambaikan tangannya dengan penuh semangat. “Tidak bisakah kamu membuatnya menggunakan sihir? Aku selalu melihat penyihir di guild membuat tembok tumbuh dari tanah. Tidak bisakah kita membuat rumah seperti itu?”

“Dinding tumbuh dari tanah...” gumamku, mencoba memahami apa yang dia bicarakan

tentang. “Oh! Maksudmu mantra Tembok Batu?”

Seperti namanya, Stone Wall adalah mantra yang menyebabkan tembok besar meledak dari tanah. Dari apa yang Nesca katakan padaku, itu pada dasarnya adalah mantra pertahanan.

“Ya, benda itu! Jika Kamu membuat sekumpulan dinding dan menghubungkan semuanya, bukankah itu akan menjadi sebuah rumah?” Patty bertanya.

Aku bersenandung sambil berpikir. “Jadi maksudmu kita meminta penyihir untuk menyihir empat dinding batu yang kemudian bisa digunakan sebagai fondasi sebuah rumah? Apakah itu benar?”

"Ya! Bagaimana menurutmu?" elf kecil bertanya padaku dengan penuh semangat. “Itu ide yang bagus, bukan?”

Aku terdiam selama beberapa detik sebelum berkata, “Bos...”

Wajahnya jatuh. “A-Apa? Menurutmu itu tidak akan berhasil?”

Aku segera melambaikan tanganku di depanku. “Aku tidak mengatakan itu! Hanya saja, aku tidak bisa menggunakan sihir, ingat? Jadi aku benar-benar tidak tahu apakah itu akan berhasil atau tidak.”

"Oh. Aku rasa Kamu ada benarnya juga,” Patty mengakui.

“Ya. Jadi aku berpikir...”

Aku berhenti dan mengeluarkan ponsel aku untuk memeriksa waktu. Jam enam. Orang-orang di dunia ini terbit bersama matahari dan pergi tidur segera setelah matahari terbenam, yang berarti bagi sebagian besar orang, sudah hampir waktunya makan malam.

“Mengapa kita tidak pergi dan bertanya pada gurumu?” aku menyarankan.

Wajah Patty langsung berseri-seri. “Oh ya! Nesca akan tahu!”

“Persis seperti yang aku pikirkan. Dia mungkin sedang berada di guild bersama kru Blue Flash lainnya sekarang. Baiklah kalau begitu.” Aku berdiri dan berbalik untuk memanggil Karen. “Patty dan aku akan segera pergi ke guild.”

Dia mengangguk. “Silakan saja. Aku sangat berharap Nesca mengatakan ide Patty bisa berhasil.”

"Aku juga."

Kami mengucapkan selamat tinggal padanya dan kembali ke guildhall. Entah kenapa, hidupku beberapa hari terakhir ini hanyalah rangkaian perjalanan bolak-balik antara balai kota dan guild.



Seperti yang kuduga, kru Blue Flash saat ini sedang makan malam di ruang minum guild. Aku tahu Nesca sedang sibuk menguraikan grimoire yang ditemukan kelompok petualang lain di penjara bawah tanah aneh itu, tapi sepertinya dia setidaknya diberi waktu istirahat dari tugasnya yang berat untuk makan malam. Dia terlihat sangat kelelahan, sampai-sampai dia bergoyang ke kiri dan ke kanan dan Raiya harus menopangnya dengan bahunya, karena sepertinya sandaran kursinya tidak cukup untuk menghentikannya agar tidak terjatuh. Aku belum pernah melihatnya tampak begitu lelah sebelumnya. Mungkin aku harus kembali lagi di lain hari...

Aku baru saja hendak berbalik dan keluar lagi, ketika dengan sikap egois seperti biasanya, Patty berteriak, “Ah, itu dia! Nesca!” dan langsung menuju meja kru Blue Flash.

Berjuang untuk menjaga kelopak matanya agar tidak menutup, Nesca menatap elf kecil itu dengan pandangan tidak percaya ketika dia mendengar namanya. “Patty?” dia bergumam.

Butuh beberapa detik bagi tiga orang lainnya di meja untuk menyadari kehadiran Patty.

“Nesca, Nesca! Aku punya pertanyaan untuk Kamu. Bisakah kamu—” elf kecil itu memulai dengan antusias, tetapi kemudian berhenti di tengah kalimat. “Hah? Apakah kamu lelah? Kamu terlihat lelah.” Dia berdiri di depan Nesca dengan ekspresi khawatir di wajahnya. “A-Apa kamu baik-baik saja, Nesca? Kamu terlihat seperti akan mati!” katanya.

“Aku baik-baik saja,” jawab Nesca.

“Kamu baik-baik saja?” Raiya bertanya, ada sedikit nada jengkel dalam suaranya. “Apa yang kamu katakan, bodoh? Jika aku tidak di sini untuk menopangmu, kamu akan tergeletak di lantai!”

“Raiya benar, mengeong!” Kilpha menimpali. “Aku tahu sub-guildmaster memintamu untuk membantu dengan grimoire, tapi kamu terlalu memaksakan diri akhir-akhir ini, meong.”

Nesca menggembungkan pipinya karena kesal sementara teman-temannya terus menegurnya.

“Nona Nesca, Bu, Kamu tahu bahwa Tuan Raiya dan Nona Kilpha benar,” kata Rolf sambil memberikan pukulan terakhir. “Tolong jaga dirimu lebih baik.”

“Aku hanya sedikit kurang tidur, itu saja. Ini bukan masalah besar. Tinggalkan aku sendiri,” cemberut Nesca.

Dia biasanya tidak begitu lincah, tapi sepertinya dia kurang tidur, jadi tidak mengherankan jika suasana hatinya menjadi lebih buruk dari biasanya karena hal itu. Dilihat dari kantung hitam di bawah matanya, dia mungkin belum bisa tidur nyenyak selama beberapa hari. Namun, bagaimanapun keadaannya, suasana di sekitar meja bisa berubah menjadi buruk kapan saja, semua karena Patty melakukan kesalahan. Dan jika itu terjadi, kami tidak akan bisa mengajukan pertanyaan kepada Nesca tentang barang-barang yang kami miliki. datang ke sini untuk bertanya padanya tentang. Aku harus turun tangan.

“Hei, semuanya,” seruku sambil mengangkat tangan untuk memberi salam saat aku berjalan menuju meja mereka.

“Oh, kamu di sini juga, kawan?” kata Raiya.

Yang bisa dikerahkan Nesca hanyalah, “Shiro.”

“Hei, Nesca, tahukah kamu yang manis-manis adalah makanan terbaik untuk dimakan saat kamu lelah? Mereka bilang itu juga makanan untuk

otak. Dan kebetulan aku membawa beberapa kue coklat hari ini,” kataku sambil mengeluarkan sebuah kotak dari sakuku.

“Cokelat...” gumam Nesca sambil mengambil kue dariku, matanya langsung berbinar saat melihat suguhan favoritnya.

Suasana hatinya sepertinya sudah lebih baik. Nesca tidak bisa menolak coklat, dan faktanya, satu-satunya hal yang benar-benar berhasil membuat penyihir pendiam itu tersenyum adalah pacarnya, Raiya, dan sekotak penuh coklat yang enak.

“Bolehkah Patty dan aku bergabung dengan kalian? Kita belum makan malam,” kataku.

“Bung, kita berteman. Kamu tidak perlu bertanya. Parkir saja keistermu,” jawab Raiya.

Kilpha dengan bersemangat menepuk kursi di sampingnya. “Shiro, ayo duduk di sampingku, meong!”

“Terima kasih, Kilpha,” kataku sambil duduk. “Baiklah. Apa yang harus kita pesan, bos?”

“Hm, biar kupikir...”

Elf kecil itu mendarat di bahu, dan kami memilih beberapa hidangan dan minuman untuk dipesan sebelum memanggil seorang pelayan. Setelah pesanan kami dilakukan, kami kembali ke kru Blue Flash. Raiya sedang menyesap minuman keras, Kilpha membenamkan giginya ke dalam

semacam hidangan ikan, dan Rolf dengan cermat memotong sepiring sayuran dengan pisau dan garpu. Nesca masih kesulitan menjaga dirinya tetap tegak, tapi dia terlihat jauh lebih bahagia dari sebelumnya saat dia menggigit kue di tangannya, matanya bersinar positif.

“Bung, bisakah kamu menyuruhnya untuk tenang saja?” Kata Raiya sambil menunjuk ke arah Nesca.

“Sudah kubilang, aku tidak berlebihan,” gerutunya.

"Kamu."

“Tidak.”

Raiya menghela nafas dan menggelengkan kepalanya dengan jengkel. “Mengapa kamu tidak pernah mendengarkan jika menyangkut kesehatanmu?”

Teman-teman Nesca mengkhawatirkan kesehatannya, tapi dia tidak peduli.

“Raiya hanya berusaha menjagamu, Nesca,” kataku.

“Yah, dia tidak perlu melakukannya,” balasnya, sesingkat biasanya.

“Oh, ayolah. Tidakkah kamu khawatir jika Raiya melewati hari-hari tanpa tidur? Maksudku, kamu pacarnya, kan? Wajar jika kamu melakukannya,” kataku, mencoba berunding dengannya.

Raiya menjadi bingung mendengarnya, wajahnya memerah dan matanya melotot keluar dari rongganya. “H-Hei sekarang! Kenapa kamu—”

“Yah, itu kenyataannya, bukan?” kataku, menyela dia.

Sementara itu, Nesca—yang warna kulitnya sama merahnya dengan pacarnya—hanya duduk di sana dan sepertinya mempertimbangkan kata-kataku. “Baik,” katanya setelah beberapa saat. “Aku akan istirahat hari ini.”

Aku berhasil membuatnya sadar. Segera setelah mereka mendengar tanggapan ini, semua orang di sekitar meja menghela nafas lega, dan aku tidak bisa menahan perasaan hangat dan hangat.

tidak jelas di dalam hati, karena sungguh mengharukan melihat betapa dalamnya teman-teman ini saling peduli satu sama lain.

“Omong-omong, bagaimana dengan grimoire-nya? Ada kemajuan?” aku bertanya dengan acuh tak acuh. Aku pikir jika dia hampir selesai, Patty dan aku mungkin bisa mengajukan pertanyaan kami kepadanya dalam waktu dekat tanpa menimbulkan kerumitan baginya.

“Bukan...”—munch munch—“...berjalan dengan baik...”—munch munch—
“Satu-satunya hal yang benar-benar kami tahu...”—munch munch—
“...adalah nama penulisnya,” jawab Nesca sambil menjejali wajahnya dengan kue.

“Kamu berhasil menguraikan nama penulisnya?” tanyaku, agak terkejut.

Dia mengangguk. Aku perhatikan dia sudah menghabiskan kue yang kuberikan padanya, jadi aku segera mengeluarkan kotak lain dari sakuku dan menyerahkannya padanya.

“Cokelat...” gumamnya terengah-engah. Sedetik kemudian, dia membukanya dan melanjutkan makan. Tampaknya otaknya membutuhkan semua gula yang bisa diperolehnya.

“Hei, kamu tahu siapa alkemis legendaris Nathew, kan?” Raiya bertanya padaku.

Tanggapan aku instan. “Tidak, aku belum pernah mendengar tentang pria itu.”

Kru Blue Flash hampir terjatuh dari kursinya saat ini. Sepertinya karakter Nathew ini sangat penting di sini.

“Orang-orang memanggilnya 'Bapak Alkimia'. Aku juga tidak begitu familiar dengan karyanya, tapi pada dasarnya dia adalah seorang alkemis jagoan. Kamu tahu inti dari alkimia adalah mengubah batu menjadi emas, bukan? Nah, orang ini berhasil mengubah batu menjadi orichalcum dan adamantium,” jelas Raiya.

Orichalcum dan adamantium adalah logam yang sangat super-mega-langka di dunia lain ini, dan dari apa yang telah kuberitahukan sebelumnya, hampir tidak ada satupun yang tersisa di mana pun di planet ini.

“Itu mengesankan,” komentarku. “Tunggu, kamu bilang 'dulu'. Apakah itu berarti dia sudah mati?”

“Ya. Nathew hidup pada Era Peradaban Sihir Kuno. Satu-satunya alasan kita mengetahui tentang dia adalah karena dokumen yang ditemukan para petualang di reruntuhan, ditambah referensi sesekali yang menyebutkan dia dalam kisah para high elf. Elf tinggi pada dasarnya

Kamu tahu, mereka hidup selamanya, jadi beberapa di antara mereka masih ada ketika dia masih hidup.”

“Aku mengerti,” kataku.

“Kamu masih bersamaku? Bagus, kata Raiya. “Yah, Nesca dan yang lainnya sudah mengetahui bahwa grimoire ini...”

“...ditulis oleh alkemis legendaris, Nathew. Benar?” Kataku, menyelesaikan kalimatnya.

Raiya menjentikkan jarinya. "Bingo."

Penemuan ini rupanya menimbulkan kegemparan di kalangan para petualang. Mengapa, Kamu mungkin bertanya? Alasan sederhananya adalah, menurut sejumlah dokumen kuno, Nathew dilaporkan telah menemukan cara untuk menghidupkan kembali orang mati, dan karena tidak ada yang tahu cara melakukannya saat ini, teknik itu dianggap sebagai teknik yang hilang. Tak perlu dikatakan lagi, hal itu juga tiba-tiba memberikan lebih banyak kepercayaan pada gagasan bahwa ada penjara bawah tanah di luar sana yang bisa menghidupkan kembali orang mati.

“Grimoire itu praktis tak ternilai harganya,” tambah Nesca sambil meletakkan kotak kue yang kosong. “Aku bahkan tidak peduli lagi dengan perintah sub-guildmaster. Sebagai seorang penyihir dan mantan murid Akademi Sihir, aku hanya ingin membacanya sendiri.”

Matanya dipenuhi dengan tekad saat dia mengatakan ini, tetapi sebaliknya, Raiya memegangi kepalanya, sepertinya kehabisan akal. Yang dia inginkan hanyalah Nesca mendapatkan istirahat yang sangat dia butuhkan.

“Menurutmu berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk menerjemahkannya?” aku bertanya.

“Ya, berapa lama, mengeong?” Kilpha menimpali.

Tapi Nesca diam-diam menggelengkan kepalanya. Dia mungkin juga tidak tahu.

“Tn. Shiro, Tuan, Nona Kilpha, Nyonya,” sela Rolf, bermaksud menjelaskan masalahnya kepada kami. “Membaca teks dari Era Peradaban Sihir Kuno adalah upaya yang sangat memakan waktu. Biasanya, teks-teks semacam ini akan dipercayakan kepada para ahli bahasa kuno, namun meskipun demikian, hal itu akan memakan banyak waktu, karena perbedaan penafsiran.”

“Begitukah?” aku merenung. “Dan tidak ada seorang pun di guild yang mengetahui bahasa kuno ini?”

“Apa yang kamu katakan, kawan? Tentu saja tidak. Tidak ada satu orang pun di seluruh benua yang memahami bahasa kuno itu dengan sempurna,” jelas Raiya.

“Wow. Apakah ini benar-benar rumit?” kataku.

“Yah, ya. Tidak semua orang bisa menjadi penyihir legendaris seperti nenek seseorang— hei, tunggu dulu.” Raiya tiba-tiba memotong ucapannya dan mengarahkan pandangannya padaku. Setelah diam sejenak, dia mencondongkan tubuh ke meja—aku duduk di hadapannya—dan berkata, “Hei, kawan.”

“Ya?”

“Tidak bisakah nenekmu... Tidak bisakah Penyihir Abadi membaca bahasa kuno itu?” dia bertanya.

Memang itu adalah kemungkinan yang belum aku pertimbangkan. Lagi pula, aku tidak tahu sedikit pun berapa umur nenek sebenarnya, jadi yang aku tahu, bahasa “kuno” ini bahkan bisa jadi adalah bahasa ibunya. Sayangnya, nenek sedang melakukan perjalanan ke Izu beberapa hari yang lalu, dan meskipun aku memberinya ponsel pintar sebagai hadiah sebelum dia pergi, nenek sangat buruk dalam hal teknologi dan menulis secara horizontal, bukan vertikal—yang merupakan cara menulis tradisional. Bahasa Jepang—jadi aku tidak yakin apakah dia bisa menggunakannya.

“Aku tidak begitu yakin,” kataku. “Aku akan bertanya padanya lain kali aku melihatnya.”

“Terima kasih kawan. Jika kita tidak menemukan cara untuk menguraikan grimoire ini dalam waktu dekat...” Dia berhenti dan menghela nafas panjang lebar. “Aku takut Nesca akan pingsan karena kelelahan.”

Aku hendak menjawab ketika Patty mulai menarik-narik pakaianku. “Hei, Shiro?”

“Ada apa, bos?”

“Apa yang kalian berdua bicarakan selama ini?”

Selama sepersekian detik, Raiya dan aku tidak mengucapkan sepatah kata pun, meski ekspresi Raiya berteriak, “Oh, sial!” dan aku cukup yakin rasa bersalahku tidak berkurang. Dia telah memintaku untuk merahasiakan seluruh urusan penjara bawah tanah ini dari semua orang di kota untuk saat ini, dan di sinilah kami, mendiskusikan semuanya seolah-olah tidak ada orang lain di sekitar. Untung saja Patty menganggap percakapan kami “terlalu rumit” dan tidak terlalu memperhatikan. Setidaknya sampai saat ini. Kami perlu menemukan cara untuk mengalihkan perhatiannya dan

cepat. Raiya dan aku bertukar pandang, lalu saling mengganggu.

“O-Oh, Patty, aku jadi teringat, bukankah kamu bilang ada sesuatu yang ingin kamu tanyakan pada Nesca?” kata Raiya.

Penyelamatan yang bagus, Raiya!

Patty langsung bersemangat. “Oh, aku hampir lupa! Hei, Nesca. Kamu tahu mantra yang berbunyi, 'Bam!' dari tanah?”

Nesca memiringkan kepalanya ke satu sisi dengan bingung.

"Kamu tahu. Yang gagal!" Patty bersikeras.

Tapi Nesca masih tampak bingung—mungkin karena kurang tidur atau mungkin karena penjelasan Patty yang kurang tepat—dan aku hampir bisa melihat tanda tanya melayang di atas kepalanya. Untuk menyelamatkan kewarasannya, aku memutuskan untuk turun tangan dan menjelaskan semuanya kepadanya dan tiga orang lainnya: situasi para pengungsi, fakta bahwa kota ini perlu segera membangun penginapan yang cukup untuk menampung dua ratus orang, dan gagasan Patty untuk membangun tembok kota. bangunan-bangunan ini dengan menggunakan mantra Tembok Batu untuk mengurangi tenaga kerja dan biaya. Aku juga memastikan untuk memberinya beberapa kotak coklat lagi setiap kali aku menyadari dia kesulitan mengikuti percakapan karena betapa lelahnya dia.

"Jadi bagaimana menurutmu?" Aku bertanya kapan aku sudah menjelaskan semuanya.

"Aku mengerti apa yang Kamu sarankan," katanya sambil mengangguk.

"A-Apa menurutmu itu mungkin?" Patty menimpali. "Bisakah kita membangun rumah dengan menggunakan mantra Tembok Batu?"

Nesca mengangguk. "Secara teoretis. Dari empat jenis sihir utama, sihir bumi agak aneh, karena semakin banyak mana yang Kamu tuangkan ke dalam mantra, semakin lama apa pun yang Kamu buat dengannya akan bertahan. Dan berkat segel di perutmu itu, kamu memiliki lebih banyak mana daripada beberapa penyihir terkuat di dunia, yang berarti—"

“H-Berhenti!” Patty memekik. “Itu terlalu rumit! Jelaskan dengan cara yang aku bisa mengerti!”

“Baik,” kata Nesca, lalu mencoba lagi. “Dengan jumlah mana yang kamu punya, Patty, kamu bisa

mungkin membuat tembok yang akan bertahan bertahun-tahun.”

“Jadi aku bisa membuatkan rumah untuk para pengungsi?”

Nesca mengangguk.

Wajah Patty langsung berseri-seri. “Nesca! T-Ajari aku cara menggunakan Stone Wall! Silakan!”

“Aku tidak keberatan mengajarimu, tapi aku sedang sibuk dengan grimoire sekarang.”

“I-Itu tidak akan memakan waktu lama! Kamu benar-benar tidak bisa?” kata elf kecil sambil menatap Nesca dengan mata anak anjing.

“Sub-guildmaster memilihku sendiri untuk pekerjaan itu. Aku tidak bisa berhenti di tengah jalan,” jelas Nesca.

Tapi aku punya ide. “Hei, Nesca,” kataku.

"Apa itu?"

"Katakanlah kamu mendapat izin dari Ney untuk berhenti menerjemahkan grimoire..." usulku. "Kalau begitu, bisakah kamu membantu Patty?"

"Tentu," jawab Nesca. "Selama ketua guild tidak keberatan."

"Benar. Kalau begitu, aku akan bertanya padanya. Segera kembali!" Aku mengumumkan sambil berdiri, lalu berjalan menuju kantor Ney.

Sepuluh menit kemudian, aku kembali ke meja lagi. "Maaf sudah menunggu."

Raiya bersiul, terdengar terkesan.

"Sial, cepat sekali. Bagaimana dengan GM?" tanyanya mewakili Nesca yang kini tertidur karena perutnya sudah kenyang dan kekhawatirannya sejenak hilang, berkat lezatnya kue coklat yang kuberikan padanya.

"Dia bilang tidak apa-apa," jawabku. "Ney tahu betapa parahnya krisis penginapan di Ninoritch saat ini, jadi mungkin itulah sebabnya dia setuju dengan gagasan tersebut. Oh, dan dia juga mengatakan bahwa guild akan membayar Nesca ekstra untuk mengajarkan mantra itu kepada Patty."

"Mengerti. GM benar-benar memikirkan semuanya dengan matang, bukan?" Raiya berkomentar.

Aku menoleh ke arah Nesca. “Apakah kamu tidak keberatan, Nesca? Apakah kamu keberatan untuk berhenti memecahkan kode grimoire itu dan membantu Patty dengan sihirnya?”

"Aku tidak keberatan," jawabnya mengantuk. Dia hampir tidak bisa membuka matanya.

Chapter 7 krupuk

Beberapa menit kemudian, Raiya bangkit. “Oke, bodoh. Aku dan Nesca akan datang malam ini. Ayo, Nesca, bangunlah,” katanya sambil mengulurkan tangannya ke arah Nesca.

“Oke...” gumamnya, membiarkan pacarnya menariknya tegak. Dia jelas telah mencapai batasnya dan hampir terjatuh. Kami mengucapkan selamat tinggal pada mereka dan pasangan itu kembali ke penginapan tempat mereka menginap. Hal ini mendorong Kilpha dan Rolf untuk bangkit dari tempat duduk mereka juga.

“Kita juga harus kembali, meong!”

"Memang. Selamat malam, Tuan Shiro, Tuan."

Dan dengan itu, mereka juga pergi. Patty dan aku tinggal beberapa saat lagi untuk menyelesaikan makanan kami, tapi begitu elf kecil itu menelan gigitan terakhirnya, dia melompat dari bahunya dan berkata, “Aku akan kembali ke rumah Aina sekarang. Sampaikan salamku pada Karen saat kau bertemu dengannya lagi nanti!”

Dia tampak bersemangat saat dia pergi. Aku pikir dia pasti sangat menantikan Nesca melatihnya dan sangat ingin hari berikutnya tiba sehingga dia ingin segera melompat ke tempat tidur agar hari itu datang lebih cepat.

“Baiklah. Kurasa aku harus kembali juga,” kataku pada siapa pun saat aku berdiri.

Aku menghabiskan beberapa hari terakhir berkeliling Ninoritch dan sangat menantikan tidur malam yang nyenyak. Namun, prospek itu tiba-tiba tampak jauh ketika suara laki-laki yang menggelegar bergema di seluruh aula guild.

“Apa maksudmu kamu tidak punya kristal ajaib merah?!” pria itu meraung. “Sekarang dengarkan, Nak. Kami melakukan perjalanan jauh dari Kerajaan Bazam karena kami dengar kamu punya beberapa, dan sekarang kamu bilang pada kami kamu kehabisan?!”

"Ya!" Aku mendengar beberapa pria lain berteriak serempak.

Suara-suara itu sepertinya datang dari ruang tunggu, dan ketika aku menjulurkan kepalaku ke sudut untuk melihatnya, aku melihat sekelompok sembilan pria yang agak pendek, kekar dengan janggut panjang berdiri di depan meja resepsionis. Mereka adalah dwarf, salah satu ras paling umum di dunia.

“Apakah kamu tahu seberapa besar perjuangan kami untuk mencapainya?!” Dwarf di depan kelompok membentak resepsionis, menimbulkan teriakan persetujuan yang lebih marah dari rekan-rekannya.

Adakah tebakan siapa yang berdiri di belakang meja resepsionis?

“T-Tentu saja tidak. Bagaimana aku bisa mengetahui hal itu?”

Ya, benar. Itu adalah Emille. Dia pasti merasa kewalahan dengan teriakan terus-menerus dari para Dwarf karena telinganya yang biasanya ceria terkulai dan dia tampak murung. Semua orang di aula guild menatap ke arah kelompok Dwarf, tapi tidak ada satu pun petualang yang merasa

perlu mengangkat satu jari pun untuk membantu Emille. Pada saat itu, aku menyadari kejadian seperti ini mungkin terjadi sehari-hari di sini dan menunjukkan betapa tidak populernya gadis kelinci di antara para petualang guild.

“Jadi apa yang harus kita lakukan ya, tolol?!” geram Dwarf itu sambil membanting tinjunya ke meja.

Emille telah berusaha bersikap tegar, tetapi dia tidak dapat menahan diri untuk tidak memekik ketakutan karena suara keras yang tiba-tiba itu.

“Sepertinya aku harus turun tangan, bukan?” Aku bergumam sambil menghela nafas.

Aku memberi semangat pada diriku sendiri, lalu pergi dan berdiri di antara Emille dan Dwarf yang berteriak itu.

“Sekarang, sekarang, Tuan-tuan. Aku tidak tahu apa maksud semua ini, tapi maukah kamu mengecilkan suaramu?” Kataku, berusaha terdengar sesopan mungkin.

“T-Tuan!” Emille berseru lega, wajahnya bersinar.

Perkelahian praktis merupakan ritual sehari-hari di sini di guild, dan jika petualang lain berani campur tangan dalam salah satunya, mereka sering kali dengan cepat mendapati diri mereka berada di ujung pukulan di wajah dari salah satu atau terkadang kedua pihak yang bertikai. Namun ketika warga sipil seperti aku mencoba menengahi pertikaian semacam ini, orang-orang yang bertengkar akan melakukannya

terkadang mendengarkan. Seperti yang Kilpha pernah katakan dengan sangat ramah, “Kamu sangat kurus, kamu mungkin akan terjungkal setelah satu pukulan, meong!” Dulu di Jepang, aku digambarkan memiliki tubuh yang rata-rata, tapi di dunia ini, aku pada dasarnya terlihat rapuh seperti ranting. Hikmahnya adalah tidak ada seorang pun yang berani memukul aku karena takut dituduh melakukan pembunuhan.

“Apa yang kamu inginkan?” kata pemimpin Dwarf itu sambil menatapku. Meski seperti dugaanku, dia tidak mengayunkan tinju ke arahku.

“Oh, aku hanya seorang pedagang,” jawab aku. “Mau tidak mau aku menyadari bahwa kamu tampak sedikit kesal. Bisakah Kamu ceritakan apa yang terjadi?”

“Wah, tuan,” regek Emille sambil naik ke meja resepsionis dan memeluk lenganku. Dia menunjuk ke sekelompok Dwarf. “Para Dwarf busuk ini telah menindasku! Aku terus mengatakan kepada mereka bahwa kami tidak memiliki kristal ajaib merah, tetapi mereka tetap bersikeras agar aku menjualnya!”

“Apa-apaan ini, Nak? Di mana keberanian tadi, huh?!” pemimpin Dwarf itu meludah. “Apakah kamu ingin berkelahi dengan kami?”

“Kalian orang-orang bodoh yang ingin berkelahi!” balas Emille. “Aku ingin kamu tahu bahwa yang diperlukan hanyalah satu teriakan dariku agar ribuan petualang peringkat emas bergegas ke sini untuk melindungiku! Kalian sudah mati! Mereka akan membuatmu sangat kacau, lalu besok, mereka akan memberimu makan para goblin!”

“Ayo, Nak!” pemimpin Dwarf itu berteriak. “Ayo kita bawa ini ke luar!”

Masih menempel erat di lenganku, Emille menurunkan kelopak mata bawahnya dan menjulurkan lidahnya ke arah para Dwarf seperti anak nakal. Tak seorang pun yang memiliki harga diri sedikit pun akan mengubah wajah mereka dengan cara yang begitu aneh, tapi, ya, inilah Emille. “Mnya! Saat ini aku sedang bekerja, tidak seperti sekelompok Dwarf busuk yang tidak mengerti kata 'Tidak' ketika seseorang mengatakannya kepada mereka. Aku tidak punya waktu untukmu. Ayo, sial! Mengusir! Keluar dari sini!”

Mau tak mau aku terkesan dengan betapa rendahnya dia bersedia membungkuk hanya untuk memenangkan perdebatan, serta bakatnya yang luar biasa untuk membuat orang lain gelisah, meskipun pada saat yang sama, aku mulai mengkhawatirkan nyawa kami, karena ini para Dwarf jelas kehabisan kesabaran. Meski sejujurnya, sepertinya mereka tidak punya banyak hal untuk memulai.

"Itu saja! Kamu sudah mati, Nak!" pemimpin Dwarf itu meraung saat dia mengambil posisi bertarung.

Emille menjerit melengking berlebihan. “Selamatkan aku, tuan!”

"Hah? Mustahil! Kamu sendiri yang menyebabkan hal ini, Emille. H-Hei! Berhentilah mencoba menggunakanku sebagai tameng yang keji!" Aku memprotes saat dia menyusut di belakangku.

“Tuan, cepat panggil wanita dengan pemukul besar itu. Kamu tahu yang itu. Dia memiliki rambut hitam-putih dan dia menginjak semua petualang emas kami. Katakan padanya untuk membunuh para Dwarf busuk ini! Dalam dua hari, kalian tidak lebih dari goblin doo-doo!”

“Hitam-putih...” ulangku dengan bingung sebelum akhirnya mengerti.
"Oh! Maksudmu Celes?"

“Ya, dia! Pelacur psikopat dengan pukulan besar,' Emille membenarkan.
“Cepat panggil dia ke sini!”

"Dia tidak ada di sini," kataku tanpa basa-basi. “Dia kembali ke pulau iblis.”

Emille berdiri di sana dengan mulut ternganga sejenak, sebelum berteriak,
“Permisi?! Aku tidak diberitahu tentang itu! Aku tidak tahu!”

Pemimpin Dwarf itu mengambil palunya dan mengangkatnya ke atas kepalanya, siap menyerang. “Kalau kamu mau melindungi gadis ini, aku juga harus membunuhmu, Nak!” dia memberitahuku.

Uh-oh. Ini buruk. “Tolong tunggu sebentar!” kataku cepat. “Aku hanya—”

“Tuan, ini tunanganku!” Emille berkata, memotongku. “Dia sangat berani dan berani, dia bahkan pergi dan melawan raja iblis dengan tangan kosong untuk melindungiku! Jadi jika kamu ingin membunuh seseorang, kamu harus melewatinya, kamu dengar?”

“Begitukah? Cukup berani ya, Nak. Aku menghormati pria yang bersedia melakukan apa pun untuk melindungi wanitanya,” kata pemimpin Dwarf itu. “Yah, kuharap kamu siap. Ambil ini!”

Dia baru saja hendak mengayunkan palunya ke arahku, ketika tiba-tiba, seseorang meninju wajahnya.

“Menurutmu, apa yang sedang kamu lakukan, dasar bodoh?!”

Pemimpin Dwarf itu menjerit kesakitan saat dia terlempar melintasi ruangan menuju dinding belakang, di mana tubuhnya yang tak bergerak meluncur ke tanah. Aku melihat ke arah datangnya pukulan itu dan melihat bahwa kesatria misterius berbaju zirahku tidak lain adalah...

“E-Eldo!” seruku.

Eldos adalah salah satu petualang paling berpengaruh dan terkuat di Fairy's Blessing yang menginspirasi semua orang di sekitarnya, serta menjadi pria yang sangat mengesankan sehingga Ney pun sering tunduk padanya. Dia adalah seorang pejuang berpengalaman, dan salah satu dari Enam Belas Pahlawan yang dihormati.

“Kamu baik-baik saja, Shiro?” dia bertanya padaku.

“Aku kira begitu, meskipun jika Kamu tiba di sini satu detik kemudian, tengkorak aku mungkin akan roboh. Kamu menyelamatkan hidup aku. Terima kasih.”

“Tidak perlu berterima kasih padaku. Seharusnya aku minta maaf padamu, sungguh,” jawabnya.

"Hah?"

Aku baru saja hendak bertanya padanya apa yang dia maksud ketika dia berbalik untuk berbicara kepada sekelompok Dwarf. “Dasar bodoh!” dia berteriak pada mereka, intensitas matanya yang dipenuhi amarah begitu tajam sehingga para Dwarf hanya bisa gemetar ketakutan di bawah tatapannya. “Apa yang kamu lakukan di Ninoritch?”

Dwarf yang mencoba menyerangku adalah orang yang menjawab ini sambil perlahan bangkit. “Apa yang kamu katakan? Y-Yer yang...” Dia berhenti sejenak untuk batuk darah. “Kaulah yang menyuruh kami datang ke sini, kakak.”

“Apa yang baru saja kamu katakan?! Aku tidak pernah melakukannya!” Eldos berteriak, nadanya bercampur antara kemarahan dan kebingungan.

“O-Oh, kamu tidak melakukannya, ya? Lalu apa ini?” kata pemimpin Dwarf itu sambil mengeluarkan surat dari sakunya. “Kamu menulis, 'Jika kamu tahu ada pandai besi yang ingin bekerja dengan kristal ajaib merah, kirimkan ke Ninoritch.' Jadi kami datang!”

“Tapi kenapa?!” Eldo membalas.

“Karena kami ingin bekerja dengan kristal ajaib merah sialan itu!”

“Dasar tolol!” Eldos meraung sambil meninju wajah pemimpin Dwarf itu lagi. Namun kali ini, dia tidak bangun karena kedinginan.

“Um, Eldo?” Kataku untuk menarik perhatiannya.

“Ada apa, Shiro?”

“Dwarf itu baru saja memanggilmu 'kakak', kan? Apakah itu berarti...” kataku ragu-ragu sebelum terdiam.

Eldos memasang wajah seperti baru saja menelan sesuatu yang pahit. “Itu benar. Orang-orang bodoh ini adalah adik laki-lakiku.”

“Dengan serius?!” seruku, tidak bisa menyembunyikan keterkejutanku. Jadi tunggu dulu, orang-orang ini adalah saudara laki-laki Eldos?

Emille, sebaliknya, telah melihat peluang. “Tn. Eldos, kakak-kakakmu kasar sekali padaku!” dia merengek. “Mengerikan sekali! Aku sangat takut! Kata-kata mereka juga sangat menyakitiku!”

“Maaf soal itu, gadis resepsionis. Tapi jangan khawatir. Aku akan memberi mereka pembicaraan yang bagus nanti. Bisakah kamu memaafkan sikap mereka?” kata Eldo.

“Maaflkan mereka? Tidak mungkin aku memaafkan mereka begitu saja! Bagaimana dengan trauma mental aku? Aku rasa hal itu tidak akan pernah hilang. Ya, kecuali Kamu memberi aku segenggam koin emas di sini dan saat ini.

Kerutan terbentuk di wajah Eldos.

Aku tidak percaya Emille tidak tahu malu. Lagipula, Eldos adalah salah satu dari Enam Belas Pahlawan, demi Pete! Pada saat itulah aku menyadari bahwa Emille mungkin lebih tangguh daripada petualang guild mana pun.

“Ayo, bayar! Berikan padaku—mmh!”

Aku segera menutup mulut Emille dengan tangan agar dia tidak memperburuk keadaan.

“Apa yang kamu lakukan, tuan?!” katanya sambil menjauhkan tanganku dari mulutnya. “Aku tahu kamu menyukaiku, tapi itu bukan alasan untuk tiba-tiba menguasaiku seperti—hei, lepaskan aku! Ah!

Kecuali kamu akhirnya membawaku ke ruangan gelap di suatu tempat?”

“Mengapa kamu tidak kembali bekerja, Emille?” Kataku, senyuman palsu terpampang di wajahku, sebelum bergumam dengan suara rendah, “Jika kamu tidak kembali ke meja itu sekarang, aku akan memberi tahu Ney.”

Dia tersentak. “Tuan, bodoh!” dia menjerit sambil dengan enggan berjalan kembali ke belakang meja resepsionis. “Tuan, bodoh!” dia mengulanginya untuk mengukur dengan baik.



Adik laki-laki Eldos—yang baru saja dia kirim terbang ke seberang ruangan—memperkenalkan dirinya kepada kami sebagai Baledos. Dia adalah anak kedua dalam keluarga, dengan Eldos sebagai anak tertua dan delapan saudara laki-laki lebih muda dari mereka. Sepuluh putra. Jika kita berada di Jepang modern, pasti ada acara TV tentang keluarga mereka.

Setelah semua orang tenang, Eldos menoleh ke arahku dan menundukkan kepalanya. "Maaf atas masalah yang baru saja ditimbulkan oleh saudara-saudaraku yang berotak batu, Shiro."

Aku segera melambaikan tanganku di depanku. "Oh, tidak perlu meminta maaf. Aku baik-baik saja."

Eldos mengangkat kepalanya, lalu memutarnya untuk menatap ke arah saudara-saudaranya. "Dan kamu idiot! Tunggu apa lagi? Minta maaf pada Shiro!"

"Maaf, Nak," gerutu Baledos.

"Lebih keras, kamu bajingan!"

"Maaf!" Baledos berkata, kali ini lebih keras, dan dia menundukkan kepalanya seperti yang dilakukan Eldos. Delapan Dwarf lainnya mengikuti, meminta maaf secara serempak. Jelas tidak satupun dari mereka yang berani menantang otoritas Eldos.

"Semuanya baik-baik saja," kataku. "Maksudku, aku sempat mengkhawatirkan nyawaku sejenak, tapi pada akhirnya semuanya baik-baik saja, jadi jangan dipikirkan. Lebih penting lagi, mengapa kamu berdebat dengan Emille?"

Eldos mengajukan pertanyaan ini kepada saudara-saudaranya. "Ingat kristal ajaib merah yang diberikan gadis iblis kepada kita? Dengan baik..."

Inilah yang terjadi menurut Eldos: sebagai permintaan maaf karena telah melukai orang yang telah melakukannya

mencoba menghentikannya memasuki sarang Dramom, Celes telah memberikan semua petualang guild sejumlah besar kristal ajaib merah (ini kemudian dikenal sebagai “Insiden Apologems”). Kristal ajaib merah sangatlah langka dan bekerja dengannya adalah impian setiap pandai besi, jadi Eldos mengirim surat kepada saudara-saudaranya di rumah, memberi tahu mereka tentang kristal tersebut dan menyuruh mereka menyampaikan pesan tersebut ke pandai besi di kota. Namun saudara-saudaranya berpikir, “Hei, kami juga pandai besi!” Jadi, alih-alih memberi tahu yang lain tentang kristal itu, mereka memutuskan untuk datang sendiri ke Ninoritch untuk menimbun semuanya.

“Aku tidak bermaksud agar kalian semua datang ke sini,” Eldos menegur saudara-saudaranya sambil menatap mereka. “Lalu bagaimana dengan bisnis keluarga?”

Baledos tertawa terbahak-bahak. “Kami meminta Pops dan kawan-kawannya untuk menjaga bengkel tersebut, dan melakukan semua pekerjaan pandai besi dan pelapis pada mereka. Kami ingin itu kristal ajaib merah!”

“Ya! Ya!” delapan bersaudara lainnya berteriak setuju.

“Kamu bodoh!” Eldos meraung, membagikan sandwich buku jari kepada saudara-saudaranya. “Pertama, kalian semua ingin menjadi arsitek, lalu tukang kayu, lalu tukang pelapis kain pelapis...” katanya dengan sedikit jengkel. “Dan kupikir kamu akhirnya sudah tenang ketika kamu mengambil alih bengkel Pops. Tapi sekarang kamu bilang padaku kamu sudah meninggalkan gagasan itu?”

“Kami hanya meminta Pops untuk menjaganya saat kami berada di luar kota!” Baledo memprotes. “Dan dia juga setuju! Bahkan dia bilang dia bisa menjalankannya dengan lebih baik daripada kita. Lagi pula, siapa yang peduli tentang itu? Kakak, di mana kristalnya?” Matanya menyala karena tekad saat dia mengatakan ini. Sepertinya dia benar-benar ingin mendapatkan beberapa kristal.

Eldos hanya menggelengkan kepalanya. “Tidak ada yang tersisa.”

“A-Apa?! Apa maksudnya?” Baledos bertanya, matanya membelalak karena terkejut.

Aku mendengar Emille tertawa terkekeh-kekeh di belakangku. “Semua petualang menjual kristal yang mereka dapatkan dari wanita jalang psikopat dengan pemukul besar itu.”

“Tidak mungkin...” Baledos menghela nafas. “Jadi maksudmu tidak ada satu pun yang tersisa?”

“Kukira ada beberapa orang yang mungkin menyembunyikan beberapa di antaranya, tapi tidak. Semua orang menjual bagiannya.” Eldo menghela nafas.

“Bagaimana denganmu, kakak? Kamu juga dapat beberapa, bukan?” Baledo bertanya.

“Oh, sewalah. Eldos adalah orang pertama yang menjual bagiannya sehingga dia bisa membeli minuman keras di ruang minum!” Emille menimpali. “Dia hampir menghabiskan seluruh stok mereka hari itu.”

“Lalu, kenapa kita keluar jauh-jauh dari sini?” Baledos meratap ketika dia terjatuh ke tanah, tidak mampu menghadapi keterkejutan dari berita ini.

Emille terkekeh lagi, menikmati kenyataan bahwa harapan Baledos hancur, terutama setelah kesulitan yang dia berikan padanya.

“Baledos, bukan?” Katak, berbicara kepada Dwarf yang cemberut itu.

“Mau apa, Nak?” Baledo mendengus.

“Eldos bilang kamu dan saudara-saudaramu dulunya bekerja sebagai arsitek dan tukang kayu. Apakah itu benar?” aku bertanya padanya.

Namun jawabannya datang dari Eldos. “Orang-orang bodoh ini tidak punya keinginan untuk mengambil alih bisnis keluarga. Tapi mereka suka membuat sesuatu, jadi mereka mencoba segala macam hal: membangun rumah, membuat sistem irigasi di kota kami...” katanya, lalu mengangkat bahu. “Tetapi mereka selalu membiarkan segala sesuatunya setengah jadi.”

“Hei, ayolah, kakak! Itu tidak benar!” Baledos membantah. “Kami tidak pernah berhemat pada kerajinan kami! Semua yang kami hasilkan selalu terbaik.”

Eldo mendengus. “Dibandingkan dengan apa yang bisa dilakukan Pops, pekerjaanmu adalah yang terbaik.”

“Apa yang baru saja kamu katakan?!”

Aku memutuskan untuk campur tangan sebelum tinju mulai beterbangan lagi. “Jadi, kamu tahu cara membangun rumah?”

“Untuk siapa kamu menganggap kami?” datang jawabannya. “Tentu saja! Kita bisa merobohkan rumah saat kita tidur, Nak.”

“Bagaimana dengan penginapan? Bisakah kamu membuatnya?” aku bertanya.

“Apakah ini semacam ujian atau semacamnya, Nak?” Baledos membalas dengan nada kesal. “Menurutmu siapa yang mengawasi pembangunan Kastil Gemarck, ya? Aku, itu siapa!”

Aku terkesan dengan ini. “Wow, kamu membangun sebuah kastil?”

“Ya, itu benar!”

Sangat menarik. Sesuatu memberitahuku bahwa kita mungkin tidak perlu menunggu berminggu-minggu untuk membawa pekerja ke Ninoritch...

“Kalian bilang ingin kristal ajaib merah, kan? Yah, para petualang mungkin tidak punya apa-apa lagi, tapi aku tahu pasti kalau walikota di kota ini pasti punya yang lain,” kataku.

“B-Benarkah?! Lalu, tunggu apa lagi, Nak? Ambilkan kami beberapa! Saat ini juga!” Baledos mendesakku.

“Sekarang, tunggu sebentar. Kristal ajaib merah langka dan mahal. Aku tidak bisa menyerahkannya kepada Kamu secara gratis hanya karena Kamu memintanya, Kamu tahu.”

“Yah, apa yang kamu inginkan sebagai gantinya?”

Itulah respons tepat yang aku harapkan. “Yah, kami berencana membangun lebih banyak rumah dan beberapa penginapan di kota, tapi kami kekurangan pekerja saat ini...” aku memulai.

Baledos mengangguk. “Teruskan saja, Nak.”

“Jadi,” kataku sambil memanjangkan kata itu sejauh mungkin, “kalau kamu bersedia membantu, aku bisa meyakinkan wali kota untuk melepaskan beberapa kristal ajaib merah.”

“B-Benarkah?!”

“Ya, benar. Aku seorang pedagang, kau tahu. Begitu aku membuat kesepakatan dengan seseorang, aku tidak akan pernah menarik kembali kata-kataku. Jadi apa yang kau katakan?”

Baledos dan saudara-saudaranya—yang selanjutnya akan dikenal sebagai “Tim Dwarf”—menyeringai padaku.

"Ayo lakukan, Nak," kata Baledos.

“Ya, ayo!” seru seluruh anggota Tim Dwarf.

Dan begitu saja, aku berhasil mendapatkan layanan dari tim pekerja yang sangat kompeten.

Chapter 8 Pelatihan party dan pengembalian dramom

Sejak hari berikutnya, segalanya mulai bergerak cepat di Ninoritch.

Pertama, Patty memulai pelatihan sihirnya dengan Nesca, yang langsung beraksi setelah tidur nyenyak selama empat belas jam dan segera mulai mengajari Patty cara merapal mantra Tembok Batu. Namun, meskipun Patty sangat antusias dalam belajar, mengikuti instruksi bukanlah keahliannya, jadi aku hanya bisa berharap Nesca tidak akan bersusah payah mengajarnya.

Sementara itu, Baledos dan Tim Dwarf lainnya telah memulai pembangunan rumah. Aku sangat senang mereka setuju menerima pekerjaan ini, karena ini berarti kami tidak perlu menunggu pekerja tiba di sini dari Mazela untuk memulai pembangunan, namun Baledos dan saudara-saudaranya ternyata sangat kompeten. pembangun. Langkah pertama adalah mendapatkan kayu untuk rumah, jadi kami menyewa petualang untuk pergi ke hutan, menebang beberapa pohon, lalu mengangkut kayu tersebut kembali ke kota. Setelah selesai, salah satu saudara laki-laki Eldos—yang merupakan seorang alkemis—menggunakan sihirnya untuk mengeringkan kayu, lalu mengolahnya di bawah tatapan takjub para Dwarf lainnya, sebelum mereka semua dengan ahli membentuk kayu tersebut menjadi papan, balok, dan berbagai macam bahan lainnya. perabot seperti meja dan kursi. Para dwarf sungguh luar biasa.

Jadi ringkasnya, Patty sedang pergi melakukan pelatihan sihirnya, para petualang sedang berada di hutan menebang pohon, dan Tim Dwarf sedang membuat bahan-bahan yang dibutuhkan untuk pembangunan rumah. Tapi apa yang aku lakukan, Kamu mungkin bertanya? Dengan baik...

“Oooh, kita bisa memuat begitu banyak penginapan di sini!”

Aku pergi untuk memeriksa tempat kami berencana mendirikan penginapan. Setelah membicarakannya dengan Karen, kami memutuskan tempat terbaik untuk membangunnya adalah tepat di tepi hutan di selatan kota. Tentu saja, kami belum mulai membangun, jadi tidak banyak yang bisa dilihat saat ini. Itu pada dasarnya hanyalah sebidang tanah kosong yang luas, ditutupi oleh rumput liar. Berbicara tentang rumput liar, Baledos telah memberitahuku bahwa rumput liar akan menghalangi jadi kami perlu mempekerjakan seseorang untuk menyingkirkannya. Aku sudah mengatakan kepadanya “Tidak masalah” pada saat itu, tetapi ketika melihat betapa melimpahnya jumlah mereka, aku mulai merasa sedikit khawatir tentang di mana tepatnya kami akan menemukan cukup banyak.

orang untuk melakukan tugas tersebut. Seluruh area sangat hijau, sepertinya pembersihan akan memakan waktu lama.

“Baiklah, aku akan menyeberangi jembatan itu nanti,” gumamku dalam hati, lalu kembali fokus pada apa yang ada di hadapanku.

Dalam beberapa bulan, tempat ini tidak lagi menjadi lapangan kosong, melainkan jalan ramai dengan penginapan yang berjejer di kedua sisinya. Pikiran itu menggembirakan, karena aku merasa seperti sedang memainkan permainan membangun kota.

“Penginapan yang akan menjadi tempat kasino harus ditempatkan tepat di tengah jalan agar paling menonjol,” renungku keras-keras. “Dan harganya harus lebih mahal dari yang lain, agar terasa berkelas. Ah, aku sudah punya banyak ide untuk itu!”

Itu akan terlihat sangat keren, bukan? Bayangkan saja: sebuah resor besar dengan kasino dan rumah lelang di dalamnya, terletak di tengah penginapan yang lebih ramah kantong. Lagipula, hanya ada sedikit

gangguan di Ninoritch, dan sementara ketegangan di antara para petualang telah mereda sejak aku mulai memasok alkohol ke ruang minum guild yang dibawa dari Jepang, para petualang dengan peringkat tertinggi masih memiliki lebih banyak gangguan. uang daripada yang mereka tahu apa yang harus dilakukan. Jadi jika sebuah kasino tiba-tiba muncul di hadapan mereka, aku yakin mereka akan menginvestasikan banyak uang ke dalamnya. Dan coba tebak, di kantong siapa koin-koin indah berkilau itu akan berada?

Aku tidak bisa menahan tawa kecil yang keluar dari bibirku, tapi aku segera menenangkan diri. “Tenanglah, Shiro. Kamu datang ke sini untuk mensurvei daratan.”

Aku segera menyeka air liur yang mulai merembes dari sudut mulutku dan mengusir semua pikiran yang berhubungan dengan koin emas dari benakku.

“Akan ada banyak orang yang tinggal di sini, jadi kami membutuhkan air minum yang cukup untuk semua orang.”

Sebagian besar penduduk kota di Ninoritch mendapatkan air dari sungai terdekat, tapi bagian kota ini cukup jauh dari sungai, jadi melakukan perjalanan pulang pergi setiap hari bisa jadi agak melelahkan.

“Kalau begitu, kita mungkin harus menggali sumur,” aku menyimpulkan sambil berjalan dengan linglung di sekitar lokasi.

“Oh, apakah itu kamu, tuan?” kata sebuah suara di belakangku.

Berbalik, aku melihat Dramom muncul dari hutan bersama Suama kecil yang berjalan di sampingnya. Tampaknya pelajaran berburu mereka sudah selesai.

"Ayah!" pekik gadis naga kecil itu sambil berlari ke arahku.

Aku merentangkan tanganku lebar-lebar dan dia melompat ke dalamnya. "Selamat datang kembali, Suama," kataku.

"Ai!"

Aku mengangkat kepalaku. "Dan selamat datang kembali, Dramom."

"Tuan, mungkin baru beberapa hari sejak aku berangkat, tetapi aku sangat menyesal telah meninggalkan sisi Kamu," kata Dramom sambil menundukkan kepalanya.

Jadi dia masih belum menjatuhkan seluruh "master" itu, ya?

"Tidak perlu seformal itu, Dramom," tegurku padanya. "Katakan saja, 'Aku kembali.' Aku jamin itu sudah cukup."

"Jika itu perintahmu..." Dia berhenti sejenak, terlihat sedikit canggung, lalu akhirnya berkata, "Aku kembali."

"Selamat Datang kembali."

Bibirnya sedikit melengkung ke atas di sudutnya.

I Can Always Go Home, so I Started as a Peddler in Another World

“Pa-pa, bangun! Bangun!” Suama mengoceh dalam pelukanku.

“Hm?” kataku. “Ada apa, Suama?”

“Wah! Bangun!”

Dia mengangkat apa yang dia pegang di tangannya, yang terlihat seperti boneka kelinci. Atau begitulah yang kupikirkan. Setelah diperiksa lebih dekat, aku menyadari itu bukanlah boneka sama sekali, melainkan kelinci bertanduk sungguhan. Dan tidak hanya itu, ada luka menganga di tenggorokannya, seolah-olah ada yang baru saja menggigitnya. Jadi ya, itu adalah kelinci bertanduk yang sangat mati. Aku tidak menduga hal ini dan hampir berteriak ngeri saat melihatnya, namun aku menahan diri pada menit terakhir. Suama tampak sangat bangga pada dirinya sendiri, yang menunjukkan bahwa dialah yang menangkap kelinci itu.

“Apakah bagus, pa-pa?” dia bertanya sambil tersenyum padaku.

Aku menunggu beberapa detik sebelum menjawab agar aku bisa menenangkan diri, lalu menatap lurus ke matanya (sebagian karena aku berusaha sekuat tenaga untuk menjauhkan kelinci bertanduk mati itu dari mataku) dan membaringkannya di tanah. “V-Bagus sekali, Suama. Sangat mengesankan. Apakah kamu menangkapnya?”

Dia mengangguk penuh semangat. “Ai!”

Sudah lima hari sejak Dramom membawa gadis naga kecil itu ke hutan untuk belajar berburu. Kemungkinan besar ini adalah mangsa dari perburuan solo pertamanya yang sukses.

“Putriku ingin menawarimu mangsa dari perburuan solo pertamanya yang sukses,” Dramom menjelaskan, membenarkan kecurigaanku.

"Apa? Kamu ingin aku memilikinya?" tanyaku pada Suama, terkejut.

“Ai!”

“Baiklah, terima kasih banyak, Suama,” kataku sambil tersenyum ke arah gadis kecil itu. “Haruskah kita memakannya untuk makan malam malam ini? Kita semua bisa memakannya bersama. Akan lebih enak kalau seperti itu, bukan?”

“Ai!”

Setelah mendapat persetujuan Suama, aku menyimpan kelinci bertanduk itu di inventarisku untuk nanti. Para juru masak di ruang minum guild mungkin bisa menyiapkan makanan lezat darinya.

“Tuan, apa yang Kamu lakukan jauh-jauh ke luar kota? Dan sendirian, tidak kurang,” tanya Dramom. Dia pasti merasa aneh karena aku berjalan begitu dekat dengan hutan sendirian.

“Kami akan membangun beberapa penginapan di sini,” jelasku.

“Penginapan?” dia bertanya, lalu kesadaran muncul. “Oh! Seperti tempat kita tinggal di ibu kota?”

“Dengan tepat. Penginapan pada dasarnya adalah tempat tinggal para huma saat mereka sedang bepergian,” jelasku. “Kita akan membangun banyak tanaman di sini, jadi aku datang untuk mensurvei area tersebut, tapi...” Aku melihat ke arah rumput liar dan menghela nafas. “Masih banyak yang harus dilakukan sebelumnya

kita bahkan bisa mulai membangun.”

“Begitukah?” Dramam bertanya.

“Ya,” aku menegaskan. “Kita harus menyingkirkan semua gulma ini dan menemukan cara untuk mendapatkan air di sini. Namun mencabut rumput liar ini dari tanah satu per satu akan memakan waktu lama, dan menggali sumur sepertinya merupakan pekerjaan yang sangat besar.”

Menyiangi seluruh plot ini tidak hanya memakan waktu lama, tetapi juga merupakan pekerjaan yang melelahkan, yang berarti akan sulit menemukan orang dalam kondisi yang cukup baik untuk benar-benar melakukannya.

Aku berdiri memutar otak mencari cara yang lebih efisien untuk membasmi rumput liar, sampai Dramom menyela. “Tuan, Kamu ingin rumput liar ini hilang, ya?”

“Ya. Tapi jumlahnya sangat banyak. Dan menyingkirkan mereka akan membutuhkan kerja keras, jadi...”

“Tolong izinkan aku untuk mengurusnya.”

Tubuh Dramom mulai bersinar, dan sedetik kemudian, seekor naga besar berdiri di depanku. Aku melontarkan pertanyaan “Hah?” saat aku menatapnya.

“Tolong jaga putriku selama beberapa menit,” kata naga itu, lalu membuka rahangnya lebar-lebar untuk menunjukkan api yang mulai terbentuk di dalam mulutnya.

"Hah?" ulangku dengan tidak fasih.

WHOOOOOSH! Sesaat kemudian, api itu mulai keluar dari mulutnya, dan dia menoleh ke kiri dan ke kanan untuk membakar semua rumput liar hingga garing. Jika ada orang yang melihatnya saat itu, mereka mungkin mengira kota itu sedang diserang.

"Hah?" kataku untuk ketiga kalinya.

“Mama sungguh keren!” Suama memekik, menggeliat dalam pelukanku saat dia melihat ibunya menghembuskan api ke lapangan.

“Apakah itu memuaskan, tuan?” Dramom bertanya sambil berbalik ke arahku. Kontras antara sikapnya yang tenang dan pemandangan hangus di belakangnya adalah

benar-benar sesuatu. “Aku telah menghilangkan semua gulma,” katanya.

“Te-Terima kasih?” Aku tergagap, masih belum pulih sepenuhnya dari keterkejutanku.

“Kamu bilang kamu juga perlu menggali sumur, kan?”

Dia mencondongkan tubuh ke depan, meletakkan sisi kepalanya di tanah (mungkin karena di situlah telinganya berada), dan menutup matanya.

“Nah,” gumamnya pada dirinya sendiri setelah beberapa detik, matanya kembali terbuka. Dia mengangkat kepalanya dan membuka rahangnya untuk kedua kalinya, dan seperti sebelumnya, api terbentuk di mulutnya.

SUARA MENDESING! Sekali lagi, dia mulai menyemburkan api ke tanah, meski kali ini, dia memfokuskan apinya pada satu titik tertentu daripada menyebarkannya ke area yang luas, membuatnya lebih terlihat seperti tiang api.

“Selesai,” katanya setelah beberapa detik menghirup api.

“A-Apa itu? Kamu menakuti orang-orang Ninoritch sampai kehabisan akal?”

Aku dapat mendengar beberapa orang berteriak ketakutan di latar belakang, dan kemungkinan besar langkah mereka selanjutnya adalah berlarian untuk memperingatkan semua orang bahwa ada naga yang menyerang kota.

“Tuan, mohon tunggu sebentar,” katanya, mengabaikan pertanyaan aku.

Aku memusatkan pandanganku pada lubang raksasa di tanah yang telah ditembus apinya. Lubangnya sangat dalam, aku bahkan tidak bisa melihat ke bawah. Apakah sumur seharusnya sedalam itu? tanyaku pada diriku sendiri sambil menatap ke dalam kegelapan. Aku sangat bingung, rasanya otakku kesulitan mengikuti keadaan, namun setelah beberapa detik, terdengar suara gemuruh dari dasar lubang, yang semakin lama semakin keras hingga...

“Wah!”

Dengan kekuatan yang besar, semburan cairan melonjak keluar dari lubang.

“Wah! Itu akan—”

Aku hendak berkata, “Berhasil!” tapi ucapanku disela oleh cipratan air di wajahku.

“Eep, panas sekali!” aku menangis. “Hah? Tunggu sebentar, kenapa panas?!”

Air yang keluar dari lubang bukanlah air minum sama sekali. Sebenarnya itu adalah sumber air panas.

“Pemandian air panas?” Aku bergumam pada diriku sendiri.

Dramom telah mencoba menggali sumur, tetapi ternyata dia malah menggali sumber air panas. Aku melirik ke arahnya, tapi dia dengan cepat memalingkan wajahnya dariku, sepertinya membenarkan bahwa dia tidak bermaksud hal-hal menjadi seperti ini.



Saat aku berjalan kembali melewati kota, aku dibanjiri dengan rentetan pertanyaan dari penduduk: Mengapa ada naga di pinggiran kota? Apakah aku sudah memanggil naga itu? Dan seterusnya dan seterusnya. Tentu saja, aku tidak bisa mengatakan yang sebenarnya kepada mereka, jadi aku harus sedikit kreatif.

“Seekor naga tiba-tiba muncul entah dari mana, lalu terbang!” Aku berbohong.

Tidak mengherankan, tidak ada yang mempercayai aku. Tapi itu tidak masalah, karena aku sudah melakukan sedikit percakapan dengan Tim Dwarf sebelumnya dan tahu persis bagaimana cara keluar dari situasi ini.

“Lebih penting lagi, kami telah menemukan sumber air panas dan kami berencana menggunakannya untuk membangun pemandian!” aku mengumumkan.

Itu bekerja seperti sihir. Kemarahan penonton langsung mereda dan mereka semua mulai bertepuk tangan dan meneriakkan pujian mereka kepada naga atas penemuan ini. Jadi, setelah rumput liar diurus—ditambah bonus tambahan berupa ditemukannya sumber air panas—dan kayu diamankan serta diproses, satu-satunya hal yang harus dilakukan sebelum kami mulai membangun penginapan adalah agar Patty belajar cara melemparkan Tembok Batu. Dengan mengingat hal itu, aku memutuskan

untuk pergi ke tempat pelatihan sihir guild untuk memeriksa kemajuannya.



“Shiro,” sapa Nesca saat aku sampai di sana.

Patty berada di tengah-tengah tempat latihan dengan ekspresi panik di wajahnya saat dia membacakan mantra. Seperti yang sudah kuperkirakan, dia sepertinya kesulitan mempelajari mantranya.

“Hei, Nesca. Bagaimana kabarmu?” tanyaku sambil menunjuk ke arah Patty.

“Aku sudah mengajarnya mantranya. Dia hanya perlu berlatih sekarang.”

“Jadi begitu. Terima kasih, Nesca. Aku akan tinggal bersama bos selama dia berlatih, jadi Kamu bisa kembali ke guild jika Kamu mau. Aku yakin Raiya merindukanmu,” godaku.

“Oke. Aku mengandalkanmu, Shiro,” kata Nesca sambil berangkat, meninggalkan aku dan Patty sendirian di tempat latihan.

“Oh, Shiro! Aku tidak melihatmu di sana,” kata elf kecil itu, akhirnya menyadari keberadaanku.

“Ya, aku baru saja sampai,” jelasku.

Patty bersenandung. “H-Hei, Shiro. Aku akan berlatih sepanjang malam.”

Dia ingin begadang semalaman untuk mempelajari mantra ini sesegera mungkin, ya? Kamu sangat keren, bos! Tentu saja, sebagian besar penyihir tidak akan bisa berlatih sepanjang malam, karena mereka kehabisan mana jauh sebelum matahari terbit lagi, tapi Patty berbeda karena dia memiliki “segel”, yang berarti kumpulan mana miliknya adalah cukup banyak tanpa dasar. Dia bisa berlatih selama yang dia inginkan—atau setidaknya, sampai dia terlalu lelah untuk terus berlatih—dan pada hari khusus ini, dia sepertinya bertekad untuk menghabiskan sepanjang malam mengerjakan sihirnya. Aku mungkin tidak akan bisa meyakinkan dia sebaliknya meskipun aku mencobanya, jadi aku hanya mengangkat bahu atas saran itu.

“Tentu, bos. Tapi aku akan tetap bersamamu sepanjang waktu,” kataku padanya. “Dan hari ini adalah satu-satunya hari dimana kamu diperbolehkan untuk memaksakan diri sekuat tenaga, kamu dengar?”

“Kamu tidak perlu memaksakan diri untuk tetap tinggal,” kata elf kecil.

“Dibandingkan dengan seberapa kerasnya kamu bekerja, hanya tinggal di sini bersamamu bukanlah apa-apa,” kataku. “Lagipula, apakah kamu tidak akan lapar jika begadang semalaman? Setidaknya aku bisa menyiapkan makan malam untukmu.”

“S-Terserah saja,” katanya, lalu menambahkan, “Terima kasih, Shiro.”

“Sudah kubilang, tidak apa-apa.”

Elf kecil itu tampak ragu sejenak, sebelum bertanya, “Kalau begitu, bisakah kamu melakukan sesuatu untukku?”

"Tentu. Apa itu?"

“Bisakah kamu memberi tahu Aina dan Stella bahwa aku tidak akan pulang malam ini? Jika aku tidak memberi tahu mereka, mereka akan menungguku semalaman.”

“Tentu saja, bos,” jawab aku. “Aku akan segera menyampaikan pesannya.”

“Te-Terima kasih, Shiro!”

“Tidak perlu berterima kasih padaku, bos,” kataku sambil tersenyum sebelum berbalik dan keluar dari tempat latihan.

Melihat ke belakang dari balik bahu, aku melihat Patty kembali membacakan mantra dengan ekspresi serius di wajahnya. Dia bekerja sangat keras untuk kota yang bahkan bukan tempat kelahirannya. Bos kecilku memang yang paling keren.

“Oh, begitu. Jadi Patty tidak akan pulang malam ini,” kata Stella begitu aku memberitahunya kabar itu sambil berdiri di depan pintu rumahnya.

Saat itu sekitar jam delapan malam, dan Aina si burung awal sudah tertidur lelap.

“Aina menunggunya pulang, tapi dia tertidur,” jelas Stella, senyum manis menghiasi wajahnya.

Aku terkekeh. “Dia pasti agak kesepian, ya? Lagipula, keduanya selalu bersama.”

“Ya,” Stella membenarkan dengan anggukan. “Jadi Peace menemaninya malam ini.”

Peace adalah seekor anak kucing hitam kecil yang berperan sebagai familiar nenek. Sepertinya Aina memutuskan untuk meringkuk bersamanya karena Patty belum pulang. Aku mengerti kamu, Aina. Memiliki hewan peliharaan yang hangat dan lembut untuk dipeluk di malam hari juga selalu membantu aku untuk tidur lebih nyenyak.

“Tn. Shiro, aku akan menyiapkan makan malam untuk Patty. Maukah kamu memberikannya padanya?” Stella bertanya.

“Apa kamu yakin?” kataku. “Aku sendiri baru saja akan menyiapkan sesuatu untuknya.”

Tawa malu keluar dari bibir Stella. “Aku berasumsi dia makan bersama kami malam ini, jadi aku akhirnya membuatkan terlalu banyak makanan hanya untuk aku dan Aina.”

“Jadi begitu. Kalau begitu, kamu benar: dia sebaiknya menerima tanggung jawabnya dan memakan remah-remahnya!”

“Masuk dan duduklah sementara aku menyiapkan semuanya.”

Stella mengantarku ke ruang tamu dan aku duduk di meja makan lengkap dengan empat kursi yang kuberikan pada mereka saat mereka pindah ke rumah.

“Aku akan memanaskan makanannya sekarang,” Stella mengumumkan dari dapur beberapa meter jauhnya, sebelum menyalakan kompor dan meletakkan panci berisi sup daging di atas api.

Saat melihat sup yang tampak lezat, perutku keroncongan yang memalukan, dan wajahku langsung memerah. “M-Maaf soal itu.”

“Ya ampun. Apakah kamu lapar? Apakah kamu mau?” Stella menawarkan.

“Baiklah, jika kamu tidak keberatan. Sebenarnya aku juga belum makan malam. Aku kelaparan.”

Lagi pula, aku menghabiskan seluruh waktuku hari itu untuk mengatasi keributan yang disebabkan oleh Dramom karena berubah menjadi seekor naga di kota, yang telah menempatkan makan malam di urutan paling

bawah dalam daftar prioritasku. Yang aku punya waktu untuk makan hanyalah salah satu bar pengganti makanan yang kubeli di toko serba ada di Jepang. Aku tiba-tiba teringat kelinci bertanduk yang diberikan Suama kepadaku dan membuat catatan mental untuk memberikannya kepada juru masak guild keesokan harinya sehingga mereka bisa menyiapkannya untuk kami.

“Ini akan siap dalam beberapa menit,” kata Stella.

“Luangkan waktu sebanyak yang Kamu butuhkan.”

Stella mulai bersenandung pelan sambil mengaduk sup. Melalui pintunya yang terbuka sedikit, aku bisa melihat Aina tertidur lelap di kamar tidurnya.

“Aina menjadi sedikit lebih tinggi akhir-akhir ini, bukan?” Aku berkomentar tanpa sadar.

“Kamu juga menyadarinya?” Stella bertanya padaku.

Dia tidak bisa berbalik karena dia terlalu sibuk memanaskan rebusan, tapi aku tahu dari nada suaranya bahwa dia sedang tersenyum pada dirinya sendiri. Bagi seorang ibu, melihat anaknya tumbuh besar pasti menjadi pengalaman yang membahagiakan.

“Sejak Kamu mempekerjakannya untuk bekerja di toko Kamu, dia bisa makan lebih banyak dari sebelumnya. Pasti itulah sebabnya dia tumbuh begitu cepat beberapa bulan terakhir ini. Berat badannya bertambah akhir-akhir ini juga.”

“Sekarang setelah kamu menyebutkannya, dia memang terlihat sedikit lebih bulat dibandingkan saat aku pertama kali bertemu dengannya. Meskipun yang aku maksud adalah dengan cara yang terbaik, tentu saja.”

Stella mengangguk. “Dia lebih berat untuk digendong sekarang, tapi dia masih terus mengganguku untuk digendong...” Dia menghela nafas.

Itu sedikit mengejutkan. "Benar-benar? Dia meminta tumpangan?"

Stella mengumamkan “Ah...” pelan seolah dia tidak bermaksud mengatakannya dengan lantang. “Oh, ups. Dia memohon padaku untuk merahasiakannya darimu. Tolong jangan katakan padanya aku mengatakan itu. Dia akan sangat marah padaku.”

Aku tidak bisa menahan tawa mendengarnya. “Aku akan berpura-pura kamu tidak pernah memberitahuku.”

Stella pasti agak terhibur dengan tanggapanku, karena dia terkikik pelan. Keheningan yang nyaman menyelimuti kami untuk beberapa saat, dengan satu-satunya suara di ruangan itu berasal dari sendok kayu yang mengaduk rebusan.

“Kuharap...” Stella bergumam pelan. “Aku berharap dia bisa melihatnya tumbuh dewasa juga.”

“Stella...”

“Maaf, Tuan Shiro. Hanya saja...” Dia terdiam. “Kau sangat mengingatkanku padanya,” katanya, suaranya bergetar pelan seolah dia ragu-ragu untuk menyebutkannya. Dia berhenti lagi beberapa saat sebelum berkata, “Tuan. Shiro?”

"Ya?" kataku.

“Bolehkah aku berbicara denganmu sebentar? Tentang dia, maksudku.”

“Tentu saja bisa. Aku mendengarkan.”

“Terima kasih, Tuan Shiro. Kalau begitu, aku akan memberitahumu lebih banyak tentang dia.”

Dia mengangkat panci dari atas api, mengambil piring besar, dan mengisinya dengan sup sampai penuh, lalu meletakkannya di depanku bersama dengan sendok.

“Ini mungkin agak membosankan, jadi silakan makan selagi aku mengoceh,” katanya sambil duduk di hadapanku. “Tn. Shiro, apa kamu tahu tentang festival meteor?”

Aku mengangguk. “Ya, Aina memberitahuku tentang hal itu beberapa hari yang lalu. Ini adalah malam di mana semua orang berkumpul untuk menyaksikan sekumpulan bintang jatuh melintasi langit, bukan?”

“Karena Aina harus memberitahumu tentang hal itu, menurutku itu berarti tempat asalmu tidak ada?”

“Yah, kami memang punya bintang jatuh, tapi kami tidak punya festival khusus di mana semua orang datang dan menontonnya bersama, bukan.”

"Jadi begitu."

“Karen bilang padaku acara ini disebut juga Tears of the Sky,” kenangku. “Dia bilang itu hanya terjadi setiap dua ratus tahun sekali. Aku ingin tahu akan seperti apa jadinya. Menyenangkan sekali, bukan?”

Stella terkekeh. “Ya, sangat banyak. Aina dan aku sama-sama menantikannya.”

“Aku mengerti alasannya.”

Dia menyeringai padaku dan menutup matanya. “Dia...” dia memulai dengan lembut. “Dia juga menantikan Tears of the Sky.”

Aku tidak tahu bagaimana menjawabnya, jadi aku tetap diam.

“Dia terus bercerita tentang betapa senangnya dia melihat bintang jatuh itu, dan betapa senangnya dia dilahirkan di abad di mana dia bisa menyaksikannya,” lanjutnya. “Dia selalu bertanya padaku keinginan apa yang harus kita buat bertiga.”

Dia membuka matanya dan menatap Aina yang tertidur di ruangan lain.

“Aina masih sangat kecil saat itu, jadi dia mungkin tidak ingat apapun, tapi pada hari Aina pertama kali memberitahunya tentang festival meteor, dia

menolak untuk tidur dan terus berkata, 'Festival meteor! Festival meteor!' lagi dan lagi.”

“Dia sudah menantikannya selama bertahun-tahun, ya?” kataku lembut.

“Dia punya. Aku juga. Dan...” Dia berhenti lagi. “Dia juga. Dari semua orang, dialah yang paling bersemangat.”

Sekali lagi, aku memutuskan yang terbaik adalah tetap diam.

“Tn. Shiro, tahukah kamu kalau bintang jatuh ternyata membawa jiwa orang mati dan mengembalikannya ke bumi agar bisa terlahir kembali di masa depan?” kata Stella.

“Jadi jiwa orang yang sudah meninggal naik ke surga, lalu kembali ke bumi bersama bintang jatuh, ya?” kataku.

“Itu indah sekali. Kamu seorang penyair, bukan, Tuan Shiro?” Stella berkata sambil terkekeh. “Mereka mengatakan bahwa bintang jatuh yang tak terhitung jumlahnya akan melesat melintasi langit selama Tears of the Sky. Kami mengirimkan lentera ke langit setelah selesai, sehingga bintang-bintang tidak merasa kesepian setelah melihat begitu banyak temannya meninggalkan mereka.”

“Itu pasti pemandangan yang indah,” kataku.

“Oh, ini pasti akan sangat indah!” Stella menegaskan. Napasnya menjadi sedikit tidak menentu, seperti yang dialami Aina setiap kali dia bersemangat. “Saat ini aku sedang membuat lentera yang bisa aku dan

Aina luncurkan ke langit setelah festival. Bagaimanapun, kita harus berterima kasih kepada bintang-bintang karena telah mengembalikannya kepada kita.”

Air mata mulai mengalir di matanya.

“Setidaknya, aku berharap dia akan kembali. Jika ya...” Dia ragu-ragu. “Jika ya, apakah dia akan bereinkarnasi? Dia akan menjadi orang seperti apa di kehidupan selanjutnya?”

Dia mengangkat satu jari ke matanya dan menyeka air mata yang terkumpul di sana, tapi jumlahnya sangat banyak, sepasang masih berhasil jatuh ke pipinya.

“Aku tidak keberatan jika dia orang yang berbeda,” gumamnya pelan. “Yang kuinginkan... Yang kuinginkan hanyalah bertemu dengannya untuk terakhir kalinya.”

Hatiku sakit saat dia mengucapkan kata-kata ini.

Patty berlatih tanpa henti di bawah bimbingan Nesca dan kemampuan merapal mantranya meningkat setiap harinya, hingga pada hari kesepuluh, usahanya akhirnya membuahkan hasil.

“Lihat ini, Shiro!” dia mendesak, sebelum mengerang dengan cara yang menunjukkan dia sedang mencoba mengumpulkan setiap bagian mana yang dia miliki di tubuhnya. “Dinding Batu!” dia berteriak.

Sebuah partisi batu besar yang tingginya kira-kira empat meter, lebar tiga meter, dan tebal tiga puluh sentimeter langsung muncul dari tanah padat di tengah tempat latihan sihir guild.

"Bagaimana menurutmu? Bagus kan? Benar?" elf kecil bertanya dengan penuh semangat.

“Itu luar biasa, bos!” jawabku. “Dinding itu sempurna, bukan?” Kataku pada Nesca yang berdiri di sampingku.

Dia mengangguk. “Ya, itu sangat bagus. Kamu telah menguasai mantranya dalam waktu yang sangat singkat.”

Hore! Kamu mendapat persetujuan Nesca, Patty!

“Lihat semua hal yang dapat aku lakukan ketika aku melakukan upaya serius?” Patty bersungut-sungut, dada kecilnya membusung karena bangga.

Aku berjalan ke dinding dan menguji kekencangannya dengan memukulkan tinju aku ke dinding beberapa kali. “Ini sungguh mengesankan. Kelihatannya kokoh sekali,” komentarku. “Kita pasti bisa membangun rumah dengan ini, kan?”

“Sejujurnya, aku tidak pernah mengira hasilnya akan bagus ini,” kata Nesca, dengan ringan meraba dinding sebelum memukulnya dengan keras dengan tongkatnya. “Bahkan sebagian besar penyihir istana tidak mampu membuat tembok sekuat ini.”

Mendengar pujian Nesca yang berlebihan, wajah Patty berseri-seri.

“Yah, tugasku di sini sudah selesai. Aku serahkan dia ke tanganmu sekarang, Shiro,” kata Nesca, lalu dia kembali ke aula guild, kemungkinan besar untuk melanjutkan pekerjaannya menerjemahkan grimoire misterius yang ditemukan para petualang dari reruntuhan itu.

“Tunggu apa lagi, Shiro? Ayo kita bangun rumah-rumah ini untuk para pengungsi!” desak elf kecil.

“Kamu baru saja begadang semalaman untuk menguasai mantra itu. Apakah kamu tidak lelah sama sekali?” aku bertanya padanya.

“Aku? Lelah? Pfft! Itu bukan apa-apa!”

Endorfin yang akhirnya menguasai mantra dan menerima pujian dari gurunya, ditambah dengan kegembiraan karena bisa menggunakan kekuatannya untuk melayani kota Eren, telah membuatnya melupakan semua kelelahan yang jelas-jelas dia rasakan. Kantong di bawah matanya

begitu gelap, aku takut dia akan pingsan kapan saja, namun dia tetap bersikeras untuk membangun rumah saat itu juga.

Aku tidak bisa memaksa diriku untuk menghujani paradenya saat dia sedang dalam suasana hati yang baik, jadi aku menyetujuinya dan mengangguk dengan lembut. “Tentu saja, bos. Mari kita mulai mengerjakan rumah untuk para pengungsi. Tapi kami hanya akan membangun satu untuk saat ini, oke? Itu seharusnya cukup untuk memberi kami gambaran tentang apa yang sedang kami kerjakan.”

Elf kecil itu memiringkan kepalanya ke satu sisi dengan bingung. “Hanya satu? Tapi aku bisa menghasilkan lebih banyak!”

“Aku yakin kamu bisa. Namun untuk saat ini, kami harus tetap menggunakan satu opsi sehingga kami dapat bertanya kepada Baledos dan yang lainnya mengenai pendapat mereka mengenai hal tersebut. Kemudian, setelah kami mempertimbangkan pendapat mereka, kami dapat membuat rumah yang lebih baik lagi mulai besok. Lagipula, kita ingin para pengungsi mendapatkan rumah terbaik untuk ditinggali, bukan?”

“O-Oh, ya, kamu ada benarnya!” Patty mengakui. “Baiklah, mari kita mulai dengan satu.”

Aku tidak ingin menghancurkan semangatnya sepenuhnya, tapi itu tidak berarti aku akan membiarkan dia bekerja sampai titik kelelahannya, jadi aku akan memberikan alasan itu untuk memastikan dia akan santai saja. saat ini.

“Cepatlah, Shiro!”

“Ya, ya, datang.”

“Stella bilang kamu hanya boleh mengatakan 'ya' satu kali saat kamu disuruh melakukan sesuatu!” elf kecil menegurku.

Jadi, kami berdua menuju ke bagian selatan kota di mana Patty dapat menguji skill barunya dalam membangun rumah.



Berkat gergaji mesin yang kubawa dari Jepang, penebangan kayu berjalan sangat lancar. Para petualang—terutama para pejuang—tampaknya sangat menyetujui peralatan baru mereka, menebang pohon demi pohon dalam waktu singkat, dan aku bahkan mendengar salah satu dari mereka berkata kepada petualang lain, “Jika kamu setuju untuk membantu pedagang bernama Shiro di sana, dia akan memberimu pedang ajaib yang mengeluarkan suara seperti jeritan monster. Itu senjata yang luar biasa! Ia bisa menebang pohon seolah-olah itu bukan apa-apa!”

Berkat rumor ini, semakin banyak orang yang muncul, memohon padaku untuk mempekerjakan mereka. Tentu saja, aku tidak akan menolak bantuan tersebut, jadi aku segera kembali ke Jepang untuk membeli beberapa gergaji mesin lagi. Mendengarkan beberapa percakapan ketika aku kembali, sepertinya beberapa petualang berencana membentuk kelompok pengguna gergaji untuk ekspedisi berikutnya ke dalam hutan. Mungkin sebaiknya aku membelikan mereka topeng hoki juga, untuk melengkapi tampilan film pedang, pikirku.

Para penyihir dan alkemis di guild mengeringkan dan memproses kayu tersebut, sementara Tim Dwarf menggergajinya menjadi papan. Pada saat ini, para pekerja dari Mazela yang aku minta Zidan kirim ke Ninoritch telah tiba dan kami akhirnya bisa mulai membangun penginapan dan bangunan berskala besar lainnya yang ada dalam pikiran aku. Sekarang adalah waktu Patty untuk bersinar dengan mantra Tembok Batu yang baru ia peroleh—atau lebih tepatnya, yang baru dikuasainya.

“Hei, Patty! Butuh tembok di sini!” Baledos memanggil.

“Dinding Batu!” elf kecil itu berteriak.

“Sekarang, satu lagi!”

“Dinding Batu!”

“Kalau begitu, tiga selesai sebelum!”

“Dinding Batu! Tembok Batu! Tembok Batu!”

Patty menyulap dinding demi dinding di bawah arahan Baledos, terkadang membuat empat dinding sekaligus dan membentuk sebuah ruangan, terkadang hanya menyebabkan tiga dinding tumbuh dari tanah untuk kesan lebih “terbuka”, dan terkadang memanjangkan dinding agar lebih besar. rumah yang lebih berukuran keluarga. Dengan semua Tembok Batu yang dia buat, kendali mantranya menjadi lebih baik, dan beberapa minggu setelah upaya konstruksi, dia bahkan bisa membuat dinding berlubang yang bisa berfungsi sebagai jendela. Meskipun sekarang aku memikirkannya, itu tidak masuk akal. Lagipula, Stone Wall adalah mantra pertahanan, jadi mengapa memiliki kontrol lebih besar terhadapnya

berarti Kamu bisa mengisinya dengan lubang? Setidaknya penggunaannya patut dipertanyakan, tapi hei, itu bagus untuk membangun rumah, jadi aku tidak akan mengeluh.

Dan begitulah prosesnya berlanjut: Patty membuat dinding luar sesuai instruksi Baledos, membuat beberapa dinding bagian dalam untuk membuat ruangan, dan kemudian, setelah semua rumah siap, para pengrajin mulai mengerjakan interiornya. Rumah-rumah bermunculan satu demi satu, dan tidak lama kemudian tiba waktunya untuk mulai membangun penginapan. Kami menemukan bahwa kami dapat menggunakan mantra Tembok Batu Patty untuk membuat saluran drainase dan irigasi, dan ini memungkinkan kami membangun pemandian yang berfungsi penuh. Aina dan Karen—yang memanfaatkan kesempatan untuk mencicipi pemandian Mazela selama perjalanan kami ke sana—sangat gembira, mengklaim bahwa mereka akan mandi di sana setiap hari. Maka tibalah waktunya untuk membangun mega-inn kelas atas impian aku, yang diharapkan akan menjadi daya tarik utama kota ini di masa depan.

“Bos, apakah kamu siap?”

“Aku dilahirkan siap! Berhentilah, Waaall!” elf kecil itu berteriak ketika tembok-tembok yang lebih tinggi daripada tembok-tembok yang pernah dibuatnya sebelum muncul dari tanah di bawah pengawasan ketat dari Baledos, yang merupakan mandor lokasi yang ditunjuknya sendiri.

Pada awalnya, kami berencana menjadikannya gedung berlantai lima, tetapi setelah beberapa penyesuaian, kami memutuskan untuk menjadikannya gedung tujuh lantai. Jika selesai, itu akan menjadi gedung tertinggi di Ninoritch dengan selisih yang cukup jauh. Patty membangun segalanya dengan keajaibannya, mulai dari fondasi dan dinding interior hingga lantai dan bahkan tangga, sementara Baledos bertanggung jawab

atas desain interiornya. Sedangkan aku, aku berdiri di pinggir lapangan, air liur merembes keluar dari sudut mulutku saat aku melamun tentang tumpukan koin emas yang akan dihasilkannya. Karen bahkan sesekali menghiasi kami dengan kehadirannya, kapan pun dia tidak terlalu sibuk dengan pekerjaan.

Dan akhirnya, tepat satu bulan setelah pembangunan dimulai, rumah pengungsi, pemandian umum, dan usaha bisnis baru aku (semoga sukses) berupa mega-inn impian aku—dengan kasino, balai lelang , dan yang besar,

kamar mandi mewah di dalam—semuanya lengkap dan siap digunakan untuk keperluan masing-masing.

“Ayo pergi!” Patty dan aku berteriak ke langit cerah di atas Ninoritch.

Chapter 11 kedatangan

Hari-hari dan minggu-minggu berlalu dan tibalah waktunya untuk menyambut para pengungsi di Ninoritch. Stella dan aku sedang menunggu kedatangan mereka di pintu masuk kota.

“Dengar, Tuan Shiro. Mereka ada di sini.”

Aku mengangguk. “Ya, sepertinya.”

Sederet gerbong tertutup perlahan-lahan berjalan menuju kota kecil, tampaknya didorong oleh penjaga lapis baja. Ksatria, mungkin? Aku sangat terkesan dengan perhatian yang ditunjukkan Lord Bashure, pemimpin wilayah tersebut, kepada para pengungsi ini. Lagipula, mereka bukan warga negaranya—mereka bahkan tidak berasal dari negara yang sama—namun dia telah membekali mereka dengan pasukan bersenjata, yang kemungkinan besar terdiri dari tentaranya sendiri.

“Mama, apakah aku terlihat aneh?” Aina bertanya sambil meributkan penampilannya.

"Sama sekali tidak. Kamu terlihat menggemaskan, Aina," jawab Stella sambil menyunggingkan senyuman lembut yang mengundang tawa gembira dari gadis kecil itu.

Dari apa yang dikatakan Lord Bashure kepada Karen dalam suratnya, banyak pengungsi yang dikirim ke Ninoritch adalah anak-anak. Anak-anak malang ini terpaksa meninggalkan seluruh hidup mereka dan pindah ke kota yang sama sekali tidak dikenal di negara yang bahkan bukan milik mereka. Kami pikir mereka pasti ketakutan, jadi kami mengajak Aina untuk menyambut mereka dengan harapan melihat anak lagi akan membantu meyakinkan mereka, meski hanya sedikit. Saat kami berada di

sana, kami juga meminta Stella untuk bergabung dengan kami untuk membimbing para pengungsi berdasarkan pengalamannya sendiri saat pindah ke negara lain sendirian dengan seorang anak dan hanya mengenakan pakaian di punggung mereka. Awalnya aku sangat gugup dengan momen ini, namun kehadiran Stella dan Aina di sisiku untuk menyambut para pengungsi telah membantu meringankan sebagian kekhawatiranku.

Selama dua bulan terakhir, kami telah melakukan segala yang kami bisa untuk mempersiapkan hari ini. Patty dan Tim Dwarf telah membangun rumah-rumah dan penginapan, dan Karen telah mengatur banyak sekali sesi informasi untuk memberi tahu penduduk kota tentang situasi seputar kedatangan para pengungsi yang akan datang, karena bagaimanapun juga, kota itu akan menjadi tempat yang aman untuk dikunjungi.

menyambut dua ratus orang sekaligus. Tentu, sebagian besar dari mereka adalah anak-anak, tetapi Karen tetap ingin mencegah timbulnya potensi masalah. Oleh karena itu, setiap kali dia tidak sibuk dengan tugas pekerjaannya, tidak peduli jam berapa, dia mengadakan pertemuan demi pertemuan. Berkat hal itu—atau mungkin karena warga Ninoritch adalah keturunan para pionir—opini publik sangat mendukung penerimaan para pengungsi ini ke kota. Ternyata menjalani kehidupan di jalur lambat di pedesaan membuat orang menjadi lebih baik hati. Lagi pula, para petualang terus berpindah ke kota selama beberapa bulan terakhir, jadi berapa ratus orang lagi?

Tiba-tiba aku terseret keluar dari lamunanku kembali ke dunia nyata ketika kereta terdepan berhenti tepat di depan kami.

“Hei, Shiro! Sudah lama tidak bertemu,” kata seorang kesatria muda gagah dengan rambut pirang dan mata biru.

"Oh! Itu Tuan Duane!" Aina berseru di sampingku.

"Ya, itu aku," dia membenarkan. "Ingat aku, Shiro? Duane Lestard."

Tentu saja aku ingat dia. Dialah orang yang mengantarkan kami ke Mazela. Sudah tiga bulan yang menyenangkan sejak terakhir kali aku melihatnya.

"Wah, Duane! Sudah lama sekali! Apa kabarmu?" aku bertanya.

"Aku baik-baik saja. Terima kasih sudah bertanya. Tampaknya kamu juga melakukannya dengan baik. Itu bagus." Dia turun dari kereta dan kami berjabat tangan.

"Aku terkejut melihat para kesatria mengemudikan kereta," kataku.

"Itu adalah ideku. Aku pikir para pengungsi akan merasa lebih nyaman jika kami menemani mereka, jadi aku menyarankannya kepada Lord Bashure dan dia menyetujuinya," jelas Duane, menyela kalimatnya dengan sedikit mengedipkan mata.

Dia tidak berubah sedikit pun. Dia benar-benar seorang pria sejati, dan jika aku seorang wanita, aku mungkin sudah pingsan pada saat percakapan ini.

"Ngomong-ngomong, Shiro, apa kamu tahu dimana Nona Sankareka?" Duane bertanya.

“Karen ada di alun-alun kota. Dia sedang menunggu para pengungsi di sana.”

"Jadi begitu. Terima kasih. Baiklah, kita akan berjalan kaki dari sini, kurasa," katanya sebelum berbalik dan memberi isyarat kepada para ksatria lainnya, yang mengangguk dan membuka penutup kereta mereka. "Kita sudah sampai, semuanya!" Duane mengumumkan. "Kamu bisa keluar sekarang."

Satu per satu dan dengan para ksatria membantu mereka turun, para pengungsi turun dari kereta.

“Tuan Shiro...” Aina tersentak kaget di sampingku saat dia melihat pemandangan di depannya.

Dia tidak bisa berkata-kata, begitu pula aku. Kami sudah tahu bahwa sebagian besar pengungsi adalah anak-anak, tapi aku tidak mengira mereka akan berusia begitu muda. Kebanyakan dari mereka jelas berusia di bawah sepuluh tahun dan banyak yang tampak lebih muda dari Aina. Saat kami melihat mereka turun dari kereta, aku melihat seorang anak laki-laki menepuk punggung anak lain yang jauh lebih kecil dan mengatakan kepadanya bahwa semuanya akan baik-baik saja. Tampaknya beberapa anak berusia di atas sepuluh tahun bertindak sebagai pemimpin kelompok, menjaga dan meyakinkan anak-anak yang lebih muda, yang menempel pada mereka dalam ketakutan dan ketakutan.

“Shiro, kami mempercayakan anak-anak ini padamu. Mereka telah kehilangan segalanya: orang tua, saudara kandung, teman, rumah, dan bahkan kampung halaman. Aku yakin kamu akan baik pada mereka,” kata Duane kepadaku, dengan ekspresi serius di wajahnya.

"Jangan khawatir. Itu sudah menjadi niat Karen selama ini, dan juga niatku. Kami telah menghabiskan dua bulan terakhir melakukan segala yang kami bisa untuk memastikan anak-anak ini merasa diterima di sini. Karen memaksakan diri begitu keras, berat badannya bahkan turun," kataku.

"Terima kasih. Lord Bashure tahu kalian berdua akan melakukan apa saja untuk anak-anak ini. Itu sebabnya dia mempercayakannya padamu."

Baiklah. Tampaknya teori Aina selama ini benar.

"Mengapa kamu tersenyum?" kata Duane.

"Oh, tidak apa-apa," jawabku sambil menggelengkan kepala. "Baiklah, aku akan membawa anak-anak ini ke alun-alun kota, jadi—"

"B-Permisi!" sebuah suara kecil terdengar, menyelaku.

Aku berbalik dan melihat seorang gadis berusia sekitar dua belas tahun menatapku. "Siapa, aku?" kataku, lebih tepatnya

dengan tidak fasih.

Dia mengangguk dengan tegas. Aku perhatikan ada dua anak kecil berdiri di kedua sisinya— satu laki-laki, satu perempuan, keduanya berusia sekitar empat atau lima tahun. Sekilas melihat wajah mereka sudah cukup untuk memberitahuku bahwa mereka semua bersaudara.

"U-Um, Tuanku!" gadis yang lebih tua memulai.

“Tuanku'?” ulangku, sedikit terkejut dengan sapaan seperti ini.

Tapi gadis itu mengabaikan kebingunganku dan melanjutkan. “Tuanku! T-Tolong terima tawaran ini!” katanya sambil mengulurkan tangannya untuk memperlihatkan liontin merah pada rantai yang terletak di telapak tangannya.

“Eh, apa yang terjadi?” Aku bertanya dengan sangat bingung dengan situasi ini.

Tapi sekali lagi, gadis itu tidak memedulikan keherananku, malah berlutut dan mengulurkan liontin itu ke arahku. “Liontin ini milik ibuku,” katanya dengan suara gemetar. “A-Aku pernah dengar itu sangat berharga. Sepertinya Kamu adalah orang penting di kota ini, Tuanku, j-jadi...” Dia berhenti dan menatapku dengan mata besar memohon. “Jadi aku memberikannya padamu, dan sebagai gantinya...” Dia ragu-ragu sejenak, tapi tekadnya dengan cepat menguat kembali. “Sebagai gantinya, tolong jaga kakak dan adikku!”

Aku sangat terkejut, aku tidak tahu harus berkata apa.

“Mereka terlalu muda untuk bekerja,” jelasnya. “Tapi aku akan bekerja cukup keras untuk kita bertiga, aku janji! Aku akan bekerja sangat, sangat keras! Aku bahkan tidak perlu tidur!”

Gadis ini pasti sampai pada kesimpulan bahwa aku adalah tokoh penting di Ninoritch setelah melihatku mengobrol dengan Duane.

“Itu liontin ibumu, katamu?” aku bertanya.

“Y-Ya! Itu...” Dia berhenti dan mengoreksi dirinya sendiri. “Aku diberitahu bahwa itu sangat berharga.”

Aku mengangguk. “Ya,” kataku lembut.

Wajahnya bersinar. “Jadi, apakah itu berarti kamu akan—” dia memulai, tapi aku belum selesai.

“Bagaimanapun, ini adalah kenang-kenangan dari ibumu,” aku memotongnya. “Kamu tidak seharusnya memberikan harta berharga seperti ini kepada orang lain, kamu dengar?”

“A-Apa?” Giliran gadis itu yang kebingungan.

Aku terkekeh dan dengan lembut menepuk kepalanya. “Kamu tidak perlu mengkhawatirkan kakak dan adikmu. Atau diri Kamu sendiri, dalam hal ini. Kamu akan dijaga dengan baik di sini. Aku berjanji.”

"Dia benar," sela Stella, melontarkan senyuman hangat pada gadis itu. “Aku juga seorang ibu, kamu tahu, dan percayalah ketika aku mengatakan bahwa ibumu tidak ingin kamu berpisah dengan liontin itu. Dia ingin kamu menyimpannya di hatimu.”

Mata gadis itu berkaca-kaca saat dia berusaha berbicara. “T-Tapi kita kehilangan segalanya, dan—”

"Tidak, kamu tidak melakukannya," Stella memotongnya dengan lembut.

"Hah?" kata gadis itu terengah-engah, tatapannya yang berkaca-kaca tertuju pada wanita yang lebih tua.

"Bisakah kamu memberitahuku namamu?" kata Stella.

Gadis itu tampak ragu-ragu untuk beberapa saat. "Itu Nina."

"Itu nama yang bagus. Apakah ibumu yang memilihnya?"

"Tidak, ayahku."

"Ah, begitu."

Gadis itu mengangguk, menyebabkan beberapa air mata jatuh dari matanya.

Stella dengan lembut memeluk gadis itu. "Kamu belum kehilangan segalanya, Nina. Cinta orang tuamu dan momen yang kamu bagikan akan selalu bersamamu. Belum lagi, kamu masih memiliki liontin yang ditinggalkan ibumu. Jadi jangan pernah bilang kamu sudah kehilangan segalanya, oke?"

Bendungan itu jebol, dan air mata yang sedari tadi ditahan Nina tumpah dari matanya seiring isak tangis yang menyiksa tubuhnya.

“Di sana, di sana,” kata Stella, menghiburnya dengan mengusap punggungnya. “Itu sangat menakutkan, aku tahu. Tapi kamu aman sekarang. Semua orang di kota ini sangat baik, aku janji.”

“B-Benarkah?” tanya Nina.

“Benar-benar. Putri aku dan aku juga pindah ke sini dari negara lain, dan orang-orangnya sangat baik kepada kami,” Stella menegaskan.

“Tapi...” Nina terisak. “Aku tidak punya uang. Bagaimana aku bisa memberi makan adik-adikku?”

“Tidak perlu khawatir tentang itu, Nina!” Aina berseru dengan suara yang cukup keras sehingga semua orang bisa mendengarnya. “Tuan Shiro dan Nona Karen telah membangun rumah untuk semua orang! Dan mereka juga akan memberimu makanan!” Dadanya naik turun dengan cepat dan napasnya menjadi tidak menentu. “Mereka juga punya pekerjaan untukmu! Pekerjaan mudah yang bahkan dapat dilakukan oleh anak-anak! Dan ada orang-orang di sini yang dengan senang hati akan menjaga anak-anak yang masih kecil selagi Kamu bekerja!”

Semua anak memandangnya dengan sangat bingung. Namun, kata-katanya sepertinya telah memicu sesuatu dalam diri mereka, karena secercah harapan muncul di mata mereka. Saat itu, seorang pria—salah satu pengungsi dewasa—berjalan melewati kerumunan menuju kami.

“Hei, Nak, apakah ada pekerjaan untuk kita juga?” pria itu bertanya.

Hanya sekali melihatnya saja sudah cukup untuk memahami mengapa dia menanyakan pertanyaan itu, karena dia hanya memiliki satu tangan. Lebih

dari separuh pengungsi adalah anak-anak, sementara sisanya, sebagian besar, adalah orang lanjut usia atau menderita luka parah.

"Jadi?" pria itu menekan. "Apakah kamu punya pekerjaan untuk pria sepertiku yang hanya punya satu tangan?"

"Uh..." kata Aina, ragu-ragu.

Pria itu jelas tidak menyangka Aina akan mengiyakan pertanyaannya. Dia hanya bersikap sinis, mungkin karena kehilangan anggota tubuh. Dilihat dari raut wajah mereka, pengungsi dewasa lainnya juga mengalami kondisi yang sama. Mereka semua kehilangan harapan.

Aku memutuskan ini saat yang tepat untuk mengambil tindakan.
"Sebenarnya kami melakukannya," jawab aku dengan percaya diri.

Pria itu meludah ke tanah. "Bagaimana kamu tahu? Bukan kamu yang tersesat

lengannya," geramnya sambil menatapku. "Apakah kamu mengharapkan aku mengayunkan cangkul hanya dengan satu tangan?"

"Yah, tentu saja tidak," jawabku. "Aku berharap Kamu mengayunkan cangkul dengan kedua tangan."

Tatapan pria itu semakin tajam. "Bisakah kamu mendengar dirimu sendiri sekarang? Apa yang kamu pikirkan?"

“Jangan khawatir, aku tahu persis apa yang aku katakan.” Aku berhenti sejenak dan mengeluarkan botol plastik dua liter berisi cairan transparan dari inventaris aku. “Tetapi pertama-tama, aku ingin kalian semua meminumnya.”

“Apa itu?” pria itu bergumam. “Racun? Apakah Kamu berencana membunuh kami semua sehingga Kamu tidak perlu berurusan dengan kami yang tinggal di kota Kamu? Apakah itu?”

“Tentu saja tidak. Kamu menganggapku monster macam apa?” kataku. “Botol ini berisi semacam ramuan penyembuh. Aku baru saja berpikir betapa lelahnya kalian semua setelah perjalanan jauh. Ini akan membantumu mendapatkan kembali kekuatanmu.”

Aku membuka tutup botol plastik dan menuangkan sebagian isinya ke dalam cangkir kertas yang telah aku siapkan sebelumnya.

“Di Sini. Silakan minum,” aku menawarkan, menyerahkan cangkir itu kepada pria itu, tapi dia hanya memelototinya dalam diam. “Oh, ayolah, kamu tidak berpikir aku mencoba meracunimu, bukan? Apakah kamu takut atau apa?”

“T-Tentu saja tidak! Aku tidak takut pada apa pun! Aku akan meminumnya, oke!” kata pria itu sebelum menenggaknya sekaligus.

Efeknya terjadi seketika.

“H-Hah? Apa yang terjadi?” pria itu berkata ketika dia merasakan tubuhnya berubah, dan sedetik kemudian, sebuah lengan baru telah tumbuh untuk menggantikan anggota tubuhnya yang terputus.

"Mustahil! Apakah itu Ramuan Lengkap? Tidak, tunggu. Obat mujarab?!" Duane tersentak, tatapannya beralih dari lengan pria itu yang sudah tumbuh kembali ke arahku dan kembali lagi. "Shiro, apa itu?"

Aku terkekeh. "Aku baru saja mengatakannya, bukan? Itu ramuan penyembuh. Lebih kurang."

Untuk membuat apa yang disebut "ramuan penyembuh" ini, aku mengencerkan sedikit air liur Dramom ke dalam air,

mengetahui bahwa cairan tubuhnya memiliki kemampuan untuk menyembuhkan penyakit apa pun, tidak peduli seberapa seriusnya. Para pengungsi telah melarikan diri ke Ninoritch setelah kota mereka diserang oleh monster, jadi untuk mengantisipasi bahwa beberapa orang akan tiba di sini dalam keadaan terluka, aku meminta Dramom untuk membantu aku menyiapkan ramuan khusus ini.

"K-Nak, apa yang kamu..." pria itu memulai tetapi suaranya terdengar di tengah kalimat, karena dia masih terlalu terkejut untuk membentuk kalimat yang koheren.

"Melihat? Sekarang kamu bisa mengayunkan cangkul. Dan dengan kedua tangan! Kecuali jika Kamu tidak mau, itu saja. Kami memiliki banyak pekerjaan lain yang tersedia. Kami akan mengadakan pertemuan penjelasan tentang semua hal itu ketika semuanya sudah beres, jadi yakinlah, Kamu akan segera mengetahui segala hal yang perlu diketahui."

“Terima kasih, Nak,” kata pria itu. “Dan maaf atas kelakuanku barusan.” Dia meraih lengannya yang baru tumbuh kembali dan menundukkan kepalanya saat air mata mengalir di pipinya.

“Nah, kalian semua sudah melihat efek ramuannya,” kataku kepada pengungsi lainnya. “Jika ada di antara Kamu yang terluka atau tidak sehat, beri tahu aku dan aku akan dengan senang hati memberikannya kepada Kamu juga. Itu akan membuatmu lebih baik dalam waktu singkat!”

Berkat air liur Dramom, para pengungsi segera terbebas dari segala penyakit dan luka.



“Senang bertemu denganmu, semuanya. Namaku Karen dan aku walikota kota ini.”

Setelah semua orang meneguk “ramuan penyembuh”, kami mengantar para pengungsi menuju alun-alun kota, tempat Karen dijadwalkan menyampaikan pidato di depan kerumunan yang terdiri dari pendatang baru dan penduduk kota. Semua pengungsi—baik dewasa maupun anak-anak—memandang ke sekeliling mereka, tapi begitu Karen mulai berbicara, semua mata tertuju padanya.

“Kota ini cukup jauh dari kota-kota lain dan perjalanan ke sini pasti sangat melelahkan, namun aku di sini untuk memberi tahu Kamu bahwa perjuangan Kamu telah berakhir. Kalian aman di sini, aku jamin,” kata Karen kepada orang banyak dari panggung tempat ia berdiri. “Hidup baru di negara baru. Aku hanya bisa membayangkan betapa menakutkan rasanya hal itu. Tapi yakinlah, semuanya akan baik-baik saja. Kami telah menyiapkan akomodasi dan pekerjaan untuk Kamu semua, dan kami

berencana untuk membagikan 20 koin perak Giruam kepada Kamu masing-masing sehingga Kamu dapat bertahan sampai Kamu mulai bekerja.”

Aku mendengar beberapa orang terkesiap mendengar informasi ini, dan hal ini bukanlah suatu kejutan besar karena sebagian besar pengungsi datang ke Ninoritch hanya dengan pakaian di punggung mereka, jadi mengetahui bahwa mereka akan menerima uang untuk menetap di sana pastilah sudah terjadi. menjadi beban besar di pundak mereka.

“Sebagian besar dari Kamu mungkin kehilangan seseorang yang sangat Kamu sayangi karena situasi di Hyord, dan aku sangat menyesal atas hal itu. Aku tahu segala sesuatunya mungkin tampak menyedihkan, namun harapan tetap ada. Festival meteor Tears of the Sky hampir tiba. Pada hari itu, jiwa orang-orang yang kamu sayangi akan kembali ke bumi bersama bintang jatuh.”

Karen berhenti sejenak dan mengamati reaksi penonton terhadap hal ini. Aku perhatikan beberapa dari mereka berlinang air mata, dan hal ini tidak terlalu mengejutkan karena festival meteor adalah hari yang spesial bagi banyak orang. Oh, ngomong-ngomong, kalau kata-kata yang digunakan Karen terdengar familier, itu karena Stella sangat menyukai kata-kataku ketika kami ngobrol tentang hal itu sehingga dia menyarankan Karen menggunakannya dalam pidatonya. Tidak akan berbohong, aku tergelitik oleh pujian itu.

“Dengan ini aku mengundang Kamu semua untuk bergabung dengan kami dalam menunggu hari festival meteor, saat kita akan merayakan kembalinya jiwa orang-orang yang kita cintai kepada kita bersama.”

Kata-kata itu sepertinya sangat menyentuh hati sebagian pengungsi, dan mereka mulai menangis. Faktanya, gelombang emosi melanda kerumunan seperti wabah dan tidak lama kemudian semua anak-anak dan sebagian besar orang dewasa meneteskan air mata.

“Terakhir, izinkan aku menyapa Kamu atas nama seluruh warga di kota ini. Selamat datang di Ninoritch,” kata Karen mengakhiri pidatonya.

Tepuk tangan dan sorakan terdengar dari warga kota.

Chapter 12 Hari pembukaan

Beberapa hari berlalu. Para pengungsi sudah menetap dan sebagian besar dari mereka sudah memulai pekerjaan baru. Namun hari ini adalah hari yang sangat spesial.

“Maaf sudah menunggu, semuanya! Aku tahu kalian semua sudah tidak sabar menantikan hari ini tiba,” aku mengumumkan.

Akhirnya tiba saatnya atraksi baru Ninoritch dibuka sekaligus: penginapan, pemandian umum, dan yang tak kalah pentingnya...

“Dengan ini aku menyatakan kasino pertama Ninoritch dibuka untuk bisnis!”



Seluruh lantai atas penginapan kelas atas di pusat kota yang baru dibangun ini didedikasikan untuk kasino. Seluruh tempat memiliki kesan mewah, berkat keahlian Tim Dwarf dan ide yang disumbangkan oleh adik perempuanku, Shiori dan Saori, yang menyarankan untuk memasang jendela besar di sekelilingnya sehingga kamu dapat memandang keluar dan menikmati pemandangan, tidak peduli jam berapa. hari itu. Aku pribadi menemukan matahari terbenam di balik pegunungan di penghujung hari sangat mempesona. Kami juga membeli banyak patung terkenal—atau replikanya—yang kami atur di sekitar tempat itu untuk memberikan suasana yang lebih berkelas pada kasino.

Ada sekelompok petualang yang berbaris di depanku, sangat ingin mengetahui apa sebenarnya kasino ini.

“Oke, izinkan aku menjelaskan aturan kasino kepada Kamu,” kataku. “Pertama-tama, Kamu memerlukan benda yang disebut chip, yang dapat Kamu beli di dalam kasino. Kemudian...”

Ninoritch adalah kota dengan sedikit sekali hiburan, dan sementara aku berhasil membendung kebosanan para petualang untuk sementara waktu dengan menjual alkohol dan permen dari Jepang di ruang minum guild, sebagian besar dari mereka sudah gatal untuk mencari hal-hal baru untuk dibelanjakan. uang mereka. Aku mendengar mereka semakin banyak mengeluh tentang betapa membosankannya kota ini setiap kali aku mampir ke guild, jadi tentu saja, mereka semua memiliki ekspektasi yang sangat tinggi terhadap usaha bisnis terbaruku.

“Bagaimanapun, itulah intinya. Selain itu, selama tiga hari pertama bisnis, masuk ke kasino gratis dan aku telah membuat nilai tukar chip tiga kali lebih murah! Ya, tiga kali! Jadi aku sangat merekomendasikan menggunakan kesempatan ini untuk mencoba perjudian, bahkan jika

Kamu tidak terlalu tertarik, karena siapa yang tahu? Kamu mungkin benar-benar menikmatinya!”

Seruan sorakan muncul dari para petualang yang berkumpul.

“Dan bukan itu saja! Minuman dan makanan juga tersedia di rumah selama tiga hari pertama! Aku telah memastikan untuk menyediakan makanan ringan seperti burger dan nugget ayam untuk kenyamanan Kamu, dan ada banyak minuman keras juga.”

Lebih banyak sorakan muncul. Aku mulai menikmati panggilan dan tanggapan dadakan ini.

“Oh, tapi hati-hati, kamu dengar? Jika salah satu penjaga aku yang sangat menakutkan melihat Kamu menikmati semua makanan dan minuman gratis tanpa ikut serta dalam permainan apa pun, mereka akan

mengusirmu tanpa ragu-ragu.”

Hal ini mengundang tawa geli dari kerumunan.

“Baiklah, semuanya. Dengan ini aku mengundang Kamu semua ke kasino pertama Ninoritch! Silakan bersenang-senang sepuasnya!” Kataku sambil membuka pintu ganda yang besar.

Dengan satu sorakan terakhir, para petualang langsung menuju ke konter pertukaran dengan koin perak di tangan. Aku bahkan melihat beberapa orang menukar koin emas dengan chip. Kasino menawarkan segala macam aktivitas, mulai dari permainan kartu seperti bakarat, poker, dan

blackjack hingga permainan dadu seperti sic bo dan macao. Dan tentu saja, siapa yang bisa melupakan permainan kasino paling ikonik, roulette? Aku telah menunjukkan mainan roda roulette kepada Baledos dan saudara-saudaranya, dan mereka berhasil membuat beberapa replika berukuran penuh hanya dalam tiga hari. Omong-omong, kartu yang kami gunakan juga dibuat khusus; Shiori telah mendesainnya dan aku mengirimkannya ke produsen khusus untuk mencetaknya untuk kami. Aku sebenarnya sangat bersemangat dengan mereka. Tentu saja, aku harus menghabiskan sekitar seratus ribu yen untuk membeli laptop baru untuk Shiori, ditambah beberapa perangkat lunak seni agar dia bisa mendesainnya, tapi aku tidak menyesalinya sedikit pun. Aku sama sekali tidak melakukannya, oke? Tidak apa-apa, Shiro, kataku dalam hati. Masa lalu sudah berlalu.

Pokoknya, kembali ke kasino. Untuk mengisi peran sebagai dealer, aku mempekerjakan beberapa pengungsi dewasa serta pekerja yang direkomendasikan oleh teman baikku, Zidan, ketua guild Janji Abadi, kepadaku. Buku peraturan ditempatkan di setiap meja permainan dan aku telah melatih staf aku sehingga mereka hafal semuanya, karena merekalah yang mengajari pelanggan cara bermain.

“Aku masih belum yakin aku memahami aturan permainan ini, tapi aku berani bertaruh lima chip untuk itu!” Aku mendengar seorang petualang mengumumkan di salah satu meja permainan.

“Kalau begitu, aku akan meletakkan sepuluh!”

“Kita hanya harus memprediksi hasil pelemparan dadu, bukan? Sepotong kue! Aku bertaruh dua puluh chip!”

Para petualang dikabarkan cukup bebas dengan uang mereka, namun banyak dari mereka yang mengumpulkan kekayaan besar karena kurangnya hiburan yang tersedia di kota. Mereka mungkin akan menghabiskan banyak uang di kasino ini. Tiga puluh persen dari keuntungan—setelah dikurangi gaji staf dan biaya hadiah, tentu saja—

akan pergi ke kota, dan segalanya akan benar-benar masuk ke kantong Kamu. Aku telah menyuntikkan sejumlah besar dana ke dalam proyek ini, jadi aku benar-benar berharap proyek ini tidak akan gagal.

“Wah, aku menang! Aku menang!”

“Sial, aku kalah! Sekali lagi!”

“Sepuluh chip pada dua puluh! Kali ini, aku tidak akan kalah!”

Siapa yang aku bercanda? Dilihat dari reaksi penonton, tidak mungkin ini bisa menjadi kesuksesan besar.



Di lantai bawah, suara Emille bergema di sekitar aula lelang besar. “Item kami berikutnya adalah karya yang mempesona: pedang ajaib yang ditemukan dari kedalaman reruntuhan yang berasal dari Era Peradaban Sihir Kuno!”

Gumaman apresiasi kolektif terdengar di antara kerumunan.

“Pedang ini disihir dengan sihir api,” kata Emille, melanjutkan nada bicaranya. “Apa pun yang disentuh bilahnya akan dilalap api yang membakar. Ini, hadirin sekalian, pastinya merupakan permata langka. Aku yakin sebagian besar dari Kamu tidak akan pernah melihat harta karun seperti ini lagi! Ksatria terkenal dan bahkan bangsawan akan bertarung satu sama lain untuk mendapatkan senjata ini. Ingin bersinar dalam pertempuran tetapi Kamu tidak memiliki skill? Nah, bayi ini adalah tiket emas Kamu menuju kejayaan! Jadi siapa yang tertarik? Penawaran dimulai dari 20 koin emas!”

“22 di sini!”

“25!”

“Aku menawar 30 koin emas!”

“Kalau begitu aku akan menawar 32!”

Aku menunjuk Emille sebagai juru lelang karena satu alasan sederhana: dia sangat pandai mengacaukan pikiran orang, mungkin karena bakat bawaannya untuk memprovokasi orang. Bahkan pedagang tua yang licik pun bukan tandingannya.

“Aku punya 40 koin emas di sana! Apakah aku mendengar 42? TIDAK? Ah, ayolah. Jangan bilang dompetmu sudah kosong. Maksudku, tidak mungkin itu benar, kan? Oh, kecuali yang tersisa sekarang hanyalah koin tembaga? Tapi mengapa kamu datang ke balai lelang jika kamu begitu miskin?” dia berkata seolah bosan.

“Cih! Bocah itu...” gerutu salah satu penawar. “Baik, 42!”

“43!”

Tawaran telah terbang ke kiri dan ke kanan sepanjang malam, dengan sangat sedikit item yang dijual dengan harga kurang dari satu koin emas. Ini karena sebagian besar yang hadir adalah pedagang kaya yang sangat, sangat rentan terhadap provokasi Emille, dan dia pada dasarnya mengendalikan mereka semua, memastikan bahwa sebagian besar barang pada akhirnya dijual jauh lebih mahal daripada nilai sebenarnya. Sama seperti kasino di lantai atas, aula lelang sukses besar. Saat ini, rencananya adalah mengadakan satu lelang setiap lima hari, sehingga totalnya akan menjadi enam lelang dalam sebulan. Di akhir setiap lelang, kami akan merilis katalog yang merinci segala sesuatu yang akan diperebutkan di lelang berikutnya, sehingga semua pedagang merasa terdorong untuk tetap tinggal di Ninoritch agar tidak ketinggalan beberapa barang langka. Sedangkan dari sisi uang, rencananya adalah sepuluh persen dari keuntungan lelang akan disumbangkan ke dana kota, sementara sepuluh persen lainnya akan disumbangkan ke Berkat Elf untuk mengautentikasi semua lot. Segala sesuatu yang lain akan berakhir di kantong para petualang yang melelang barang-barang itu.

Dengan aula lelang yang sudah beroperasi, para pedagang diharapkan akan berhenti melecehkan Ney di guild, yang berarti dia akhirnya bisa memusatkan perhatian penuhnya pada tugasnya tanpa khawatir akan gangguan terus-menerus.



Lantai kelima, keempat, ketiga, dan kedua dari mega-inn ini didedikasikan khusus untuk kamar tamu, sedangkan lantai pertama adalah tempat Kamu akan menemukan meja resepsionis, restoran, dan kamar mandi besar. Tapi bukan itu saja, karena ada juga basement.

“Kenapa aku menjadi seorang petualang, kamu bertanya? Ya, itu mudah: yang Kamu butuhkan hanyalah pedang dan Kamu bisa mencapai puncak dunia!”

Wajah Raiya diproyeksikan ke layar besar, suaranya bergema di seluruh ruangan. Kursi-kursi telah disusun setengah lingkaran di depan layar, dengan setiap barisnya

sedikit lebih tinggi dibandingkan yang di depannya sehingga menyerupai semacam tangga.

“Menjadi seorang petualang berarti mempertaruhkan kematian dalam setiap misi,” lanjut Raiya di layar. “Tetapi seseorang harus membantu orang-orang yang berada dalam kesulitan, bukan? Aku ingin menjadi orang seperti itulah.”

Gumaman kekaguman terdengar di antara penonton.

Aku yakin Kamu semua sudah mengetahui apa yang terjadi dalam adegan ini sekarang. Aku menggunakan kembali layar dan proyektor yang aku beli sebelumnya untuk mengubah ruang bawah tanah penginapan menjadi bioskop darurat, dengan semuanya ditenagai oleh generator portabel berkapasitas tinggi, dan sebagian besar penontonnya terdiri dari penduduk asli Ninoritch. . Kasino dan balai pelelangan merupakan tambahan yang bagus, tentu saja, tapi karena masing-masing ditujukan untuk para petualang dan pedagang, aku menyadari masih ada kekurangan hiburan untuk umum. Pada awalnya, aku berencana untuk mengubah ruang bawah tanah penginapan menjadi teater biasa, tapi ketika aku menyadari berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk menemukan aktor dan musisi untuk tampil di sana—terutama karena aku tidak punya koneksi semacam itu—

aku' Aku memutuskan untuk mengesampingkan gagasan itu untuk sementara waktu. Sebaliknya, aku mencoba memikirkan sesuatu yang bisa melibatkan para petualang dan mendapatkan ide untuk membuat beberapa film amatir.

Film yang ditayangkan pada malam pembukaan tersebut diberi judul: The Blue Flash Party vs. the Murder Grizzly. Beberapa minggu yang lalu, aku meminta kru Blue Flash untuk mengikatkan kamera aksi ke diri mereka sendiri dan melanjutkan misi mereka seperti biasa. Lalu setelahnya, aku mewawancarai mereka masing-masing, sebelum mengirimkan semua rekamannya ke Shiori untuk diedit dan ke Saori untuk dijadikan narasi. Dan begitu saja, aku telah membuat film dokumenter tentang kehidupan berbahaya para petualang di Ninoritch.

Di layar, Nesca menembakkan serangan sihir yang kuat, lalu Kilpha masuk dan menusuk mata grizzly pembunuh itu dengan belatinya, sementara Raiya dan Rolf menyerang binatang itu dari kedua sisi dengan senjata mereka sendiri. Pada pencarian pertamaku ke hutan bersama kru Blue Flash, kami juga mengalami nasib sial karena menemukan seekor grizzly pembunuh. Pada saat itu, mereka berempat belum cukup kuat untuk menghadapi monster sekaliber itu, dan Raiya telah siap mengorbankan dirinya untuk memberi kami cukup waktu untuk melarikan diri. Namun berbulan-bulan kemudian, mengalahkan grizzlies pembunuh adalah hal yang mudah bagi geng tersebut. Pergilah, teman-teman! Aku bersorak dalam hati. Jika mereka terus begini, mereka akan menjadi petualang peringkat emas dalam waktu singkat!

"Wow! Mereka benar-benar melakukannya! Mereka membunuh grizzly pembunuh itu!" seorang pria di antara penonton berseru setelah binatang itu mati.

“Aku tidak percaya mereka berhasil mengalahkan monster sebesar itu hanya dengan mereka berempati...” kata orang lain.

“Gadis Kilpha itu manis sekali, bukan?”

Aku bahkan melihat seorang wanita pingsan dengan gembira. “Oh, Raiya sungguh melamun!” dia menyatakan.

Sebagian besar warga Ninoritch belum pernah melihat monster apa pun dengan kedua matanya sendiri, dan bagi mereka, adegan pertarungan seperti yang baru saja mereka tonton sangat mendebarkan. Film ini juga terbukti cukup populer di kalangan petualang berperingkat lebih rendah, karena memungkinkan mereka belajar banyak hal dari rekan-rekan mereka yang lebih berprestasi. Suasananya penuh sesak pada malam pertama, bahkan ada beberapa orang yang berdiri di belakang untuk menonton filmnya, dan tidak ada keraguan dalam pikiranku bahwa tidak akan ada penurunan jumlah penonton untuk sementara waktu. .

Menjelang berakhirnya malam, aku dapat mengatakan bahwa ketiga atraksi baru Ninoritch telah sukses besar.

Chapter 13 pembayaran Dwarf

Berkat kerja keras Patty dan Tim Dwarf, Ninoritch kini memiliki banyak rumah baru, penginapan, dan bahkan pemandian umum. Dengan begitu banyaknya persaingan baru di kota, bisnis yang ada harus menurunkan harga mereka ke harga sebelum dimulainya krisis perumahan.

Petualang Berkah Elf di Ninoritch adalah yang terbaik dan banyak dari mereka yang memiliki banyak koin tersisa. Sampai saat ini, mereka telah tinggal di penginapan biasa, tapi saat melihat penginapan besar baruku yang jauh lebih mewah daripada yang ada di ibukota kerajaan dan dilengkapi dengan kasino, balai lelang, bioskop, dan di pemandian umum, sebagian besar petualang berperingkat perak ke atas mengambil kamar di sana, menyerahkan pilihan yang lebih menengah kepada petualang berperingkat lebih rendah, sementara para pemula memilih kamar termurah yang tersedia. Berkat itu, krisis perumahan akhirnya teratasi. Ya, setidaknya untuk saat ini.

“Masih banyak reruntuhan yang belum dijelajahi di hutan, jadi cabang utama kemungkinan akan mengirim lebih banyak lagi petualang ke Ninoritch dalam waktu dekat,” Ney memberitahuku ketika kami mendiskusikannya suatu kali. Tampaknya aliran petualang yang datang ke Ninoritch belum mencapai akhir.

Dan itu bukan hanya petualang. Aku yakin akan semakin banyak pedagang yang datang ke Ninoritch dalam waktu dekat, karena terpicat oleh barang-barang langka yang bisa mereka menangkan di kasino—termasuk fairy mead yang sangat laris—serta semua barang langka. harta karun dari Era Peradaban Sihir Kuno yang dilelang di aula lelang. Para petualang dan pedagang benar-benar terpicat pada dua fasilitas baru ini, dengan sebagian besar mengunjungi kasino setiap hari untuk menukar koin emas mereka dengan chip, sementara yang terkaya di antara mereka bersaing memperebutkan barang langka di pelelangan. Hanya masalah waktu sebelum rumor tentang kasino dan balai lelang menyebar ke seluruh

benua dan menarik minat pedagang lokal dan asing, yang pasti akan berbondong-bondong ke kota untuk memeriksanya sendiri. Nesca bahkan menyarankan agar mereka menarik perhatian para bangsawan dan bangsawan. Orang-orang selalu mengolok-olok Ninoritch karena berada di antah berantah, tapi ada kemungkinan tempat itu akan segera menjadi tujuan wisata utama kerajaan. Ya, aku punya

merasa kami pasti perlu mulai membangun lebih banyak penginapan dalam waktu dekat.

Anak-anak pengungsi dari Hyord juga sangat membantu. Aku sangat tersentuh oleh kekuatan yang ditunjukkan anak-anak ini. Bagaimanapun, mereka telah kehilangan segalanya, namun di sinilah mereka, semua dengan rajin melakukan tugas baru mereka di penginapan dan pemandian umum meskipun pekerjaan seperti ini masih asing bagi mereka. Sayangnya, beberapa anak belum pernah bekerja sehari pun dalam hidup mereka, sehingga kontribusi mereka semakin mengesankan. Sedangkan untuk anak-anak kecil yang belum cukup umur untuk bekerja, Stella telah mengambil tanggung jawab untuk mengajarkan mereka cara membaca, menulis, dan melakukan aritmatika dasar, yang berarti bahwa dalam waktu beberapa tahun, anak-anak ini pasti akan menjadi anak-anak yang lebih muda. aset berharga bagi kota. Anak-anak tidak pernah mengeluh dan berusaha semaksimal mungkin melakukan pekerjaan barunya dengan kemampuan terbaiknya, karena bagi mereka yang terpenting adalah masa depan. Mereka menginginkan masa depan di mana mereka semua bisa hidup bersama. Aku memutuskan untuk melakukan segala yang aku bisa untuk membantu anak-anak ini menjalani kehidupan yang layak mereka dapatkan. Oh, sebagai tambahan, aku diberitahu bahwa Duane dan beberapa ksatria lainnya akan tinggal di Ninoritch untuk sementara waktu untuk mengawasi anak-anak pengungsi dan mengirimkan laporan rutin tentang kehidupan mereka di sini kepada Lord Bashure.

Jadi, setelah masalah Ninoritch teratasi untuk sementara, Patty dan aku akhirnya bisa beristirahat sejenak. Hampir saja. Kami masih harus membayar Tim Dwarf atas kerja keras mereka. Suatu pagi, Patty, Aina, dan aku pergi ke rumah Karen untuk mengumpulkan kristal ajaib merah yang telah aku janjikan kepada mereka.

“Ah, ini dia. Aku sudah menunggumu,” kata Karen sambil memberi salam ketika dia membuka pintu.

Berkat perjanjian perdagangan antara Ninoritch dan suku Celes, para iblis, tidak ada kekurangan kristal ajaib merah di kota, dan setelah berdiskusi, Karen setuju untuk menyerahkan beberapa kristalnya untuk diberikan kepada Tim Dwarf sebagai pembayaran atas biaya mereka. kerja keras. Berbeda dengan para petualang, Karen adalah wanita yang sangat bijaksana, dan dia menyimpan simpanan kristal ajaib merah di satu sisi, untuk berjaga-jaga. Itu Karen untukmu. Ada alasan mengapa dia menjadi walikota.

“Kristal ajaib merah ada di ruang bawah tanah,” katanya, membawa kami ke sebuah ruangan di belakang rumahnya. Ada sebuah pintu di sana yang dia buka dengan kunci, dan di belakang pintu itu terdapat tangga yang menuju ke ruang bawah tanah. “Lewat sini,” katanya.

Kami mulai berjalan menuruni tangga, dengan Karen sebagai pemimpin kelompok kecil kami,

memegang lentera di tangannya. Patty bertengger di bahuiku saat aku turun, dan Aina berada di belakang.

“Tuan Shiro...” kata gadis kecil itu dengan ragu-ragu. “Bolehkah aku memegang tanganmu?” Dia pasti takut melihat betapa gelapnya tangga itu.

“Tentu saja bisa. Pegang erat-erat sekarang, kamu dengar?” Kataku sambil mengulurkan tanganku ke arahnya.

Dia meraihnya dengan kedua miliknya. “Terima kasih, Tuan Shiro!”

Dilihat dari seberapa erat cengkeramannya, dia pasti sangat ketakutan.

Aku terus mengikuti Karen menuruni tangga, memastikan untuk tidak berjalan terlalu cepat, agar Aina tidak kehilangan pijakan. Beberapa detik kemudian, kami telah mencapai bagian bawah tangga dan Karen menggantungkan lentera di tengah ruangan, sebelum menyalakan beberapa tempat lilin yang ditempatkan di keempat sudut ruangan. Begitu dinyalakan, kami akhirnya bisa melihat ke depan hidung kami. Aku mendengar Aina menghela nafas lega.

“Wah, banyak sekali barang yang kamu bawa di sini,” kataku sambil melihat ke sekeliling ruangan.

Ruang bawah tanah Karen jauh lebih besar dari perkiraanku—mungkin seluas lima puluh tikar tatami, atau delapan puluh meter persegi. Sebagai seseorang yang hanya mengetahui jenis rumah mungil yang ada di Jepang, aku sangat, sangat iri.

“Rumah ini diturunkan dari generasi ke generasi,” jelas Karen. “Bangunan induk sudah beberapa kali direnovasi, namun basementnya masih sama persis seperti saat pertama kali dibangun. Dan seiring berlalunya generasi, jumlah barang yang berakhir di ruang bawah tanah terus bertambah dan bertambah.” Dia mengangkat bahu dan menghela nafas, tapi dengan cepat menenangkan diri dan menuju ke sudut, memberi isyarat agar kami

mengikutinya. “Ini dia,” dia mengumumkan. Dia membuka peti kayu, dan kami melihat peti itu terisi penuh dengan kristal ajaib merah. “Berapa banyak yang ingin kamu berikan kepada para Dwarf?”

“Yah, tentang itu...” Aku berhenti sejenak dan melirik ke arah Aina. Gadis kecil itu mengangguk dan kami berdua mengangkat semua jari di tangan kami. Dua puluh kristal. Itu yang kami sarankan.

“Apakah kamu yakin itu cukup?” Karen bertanya dengan heran. “Aku pikir mereka

akan meminta lebih banyak lagi.”

Aku terkekeh. “Persepsi kami sedikit terdistorsi, karena kami sudah terbiasa melihat kristal-kristal itu. Tapi bagi orang biasa, satu saja sudah terasa banyak.”

Karen bersenandung. “Begitukah?”

“Ya. Selain itu, aku sudah mendiskusikannya dengan Baledos dan kami menyimpulkan bahwa dua puluh adalah jumlah yang wajar.”

"Jadi begitu." dia berhenti sejenak sebelum menyuarakan pikirannya. “Aku sedang berpikir untuk memberi mereka dua puluh lima. Apakah kamu keberatan memberikannya kepada mereka?”

"Sama sekali tidak. Menurutku, kamu memberikan lima kristal ekstra sebagai hadiah gratis.”

Dia mengangguk. "Terima kasih."

Ada beberapa alasan mengapa Karen memilih untuk memberikan lima kristal tambahan kepada Tim Dwarf, dan beberapa di antaranya adalah: 1) untuk berterima kasih kepada mereka atas kerja luar biasa mereka, dan 2) untuk secara jelas menyampaikan niat baik kita kepada mereka. Tentu saja, ini sebagian karena kepentingan pribadi, karena bagaimanapun juga, jika kota bisa menjaga hubungan baik dengan para Dwarf, mereka mungkin akan membantu kita di masa depan jika kita membutuhkannya. Dan kelima kristal ini pasti akan sangat membantu dalam membina hubungan positif dengan mereka. Ini membuktikan sekali lagi bahwa Karen bukan walikota hanya untuk pamer. Selain itu, aku yakin Tim Dwarf akan sangat senang menerima lebih banyak kristal ajaib merah daripada yang telah kita sepakati.

"Aku akan menyimpan ini dan memberikannya pada Baledos dan yang lainnya nanti," kataku sambil menghitung dua puluh lima kristal dari peti, yang hampir tidak mengurangi persediaan Karen. Masing-masing seukuran kepalan tanganku, jadi aku menyimpannya di inventarisku untuk saat ini.

"Shiro, apakah menurutmu Baledos dan krunya akan setuju untuk membantu kita lagi di masa depan dengan imbalan lebih banyak kristal?" Karen bertanya.

"Aku yakin mereka akan melakukannya, ya."

"Sejujurnya, aku ingin mereka bekerja lagi di kota aku. Tapi Ninoritch sangat terpencil dan aku tidak bisa melihat mereka bertahan dalam jangka panjang," katanya.

“Aku tidak mengerti kenapa tidak. Lagi pula, mereka tidak akan menemukan kristal ajaib merah ini di tempat lain,” kataku.

Kristal ajaib merah jarang ditemukan, dan meskipun tidak begitu diminati seperti mithril karena sulitnya pengerjaannya, kristal tersebut masih dianggap sangat berharga. Pandai besi atau alkemis yang terampil mana pun pasti akan mempertimbangkan dengan serius untuk tinggal di kota di mana mereka memiliki persediaan kristal ajaib merah yang stabil. Atau setidaknya itulah yang diklaim Eldos.

“Selain itu, Baledos dan saudara-saudaranya meninggalkan kota dan bisnis mereka hanya untuk mendapatkan kristal ini,” lanjutku. “Jadi jika mereka tahu kami bersedia memberi mereka lebih banyak kristal di masa depan, aku yakin mereka akan menetap di sini tanpa ragu-ragu.”

“Tuan Shiro, aku mendengar Tuan Baledos mengatakan mereka berencana membangun sebuah wo—apa itu? Sebuah pekerjaan? Mereka bilang ingin membangunnya di sini!” Aina menimpali.

“Pekerjaan?” Kataku sambil mengulangi kata itu dengan tatapan bingung sampai tiba-tiba kesadaran muncul. “Oh! Maksudmu bengkel!”

“Apa itu?” Patty bertanya, memiringkan kepalanya ke satu sisi seperti yang selalu dia lakukan setiap kali dia tidak mengerti sepatah kata pun.

“Itu adalah bangunan yang digunakan untuk pengerjaan logam dan kerajinan tangan,” jelasku. “Baledos dan saudara-saudaranya ingin membangunnya di Ninoritch.”

"Jadi begitu. Yah, aku sangat berharap mereka memilih untuk tinggal di sini," kata Karen, senyum lega melengkungkan sudut bibirnya ke atas.



"Ada banyak sekali barang di rumahmu!" Patty kagum saat dia berkeliling ruang bawah tanah Karen. "Benda apa ini? Untuk apa kamu menggunakannya?" dia bertanya sambil menyodok benda misterius itu.

Aina dan aku sama-sama takjub, kami berdua melihat sekeliling ruangan dengan mata terbelalak. Ruang bawah tanah Karen benar-benar merupakan gudang harta karun dengan barang-barang acak yang tampaknya memenuhi setiap sudut dan celah, mulai dari boneka kayu yang aneh dan instrumen yang tampak misterius hingga jubah tua dan bahkan apa yang tampak seperti peralatan pertanian.

"Seperti yang kubilang, aku mewarisi ruang bawah tanah ini dari nenek moyangku. Sejujurnya, itu semua

hanya terlihat seperti sampah bagiku. Tapi, yah, kurasa sebagian besar darinya pasti penting bagi mereka, jadi aku tidak sanggup membuangnya," kata Karen, ekspresi kesusahan terlihat di wajahnya.

Aku mengangguk simpati. Tentu saja itu bukan situasi yang mudah.

"Hei, Shiro. Apa itu 'leluhur'?" Patty bertanya padaku.

"Sama saja dengan nenek moyang," jelas aku.

“A-Leluhur?!” elf kecil itu mencicit, matanya melotot keluar dari rongganya. “J-Jadi tunggu, apakah itu berarti barang-barang Eren juga ada di sini?!”

Karen terkekeh. “Benar. Di sinilah aku menemukan liontinnya dan surat yang dia tulis untukmu.” Dia menunjuk ke salah satu sudut ruangan. “Semua yang ditinggalkan kakek buyutku ada di rak buku sebelah sana.”

Rak buku yang dimaksud terbuat dari kayu dan ditopang beberapa kotak dengan berbagai ukuran, serta beberapa buku.

“B-Bolehkah aku melihatnya? Aku ingin melihat apa yang ditinggalkan Eren,” pinta Patty takut-takut.

“Tentu saja bisa. Silakan saja. Jelajahi sepuasnya,” kata Karen. “Sebenarnya, aku yakin kakek buyut aku akan lebih bahagia jika Kamu sebagai temannya memeriksa barang-barangnya daripada aku. Meskipun aku mungkin keturunannya, aku tidak memiliki hak istimewa untuk mengenalnya secara pribadi. Dan selain itu...” Dia berhenti dan menggaruk pipinya dengan malu-malu. “Aku sebenarnya membawamu ke sini agar kamu bisa memeriksa barang-barangnya.”

Kalau dipikir-pikir, ternyata ruang bawah tanahnya bebas debu dan udara di sini tidak pengap sedikit pun. Aku bahkan tidak dapat melihat satu pun sarang laba-laba. Karen pasti sudah membersihkan tempat ini sebelum kita tiba di sini, ya?

“Pasti sulit membersihkan seluruh ruang bawah tanah ini sendirian,” kataku.

Dia tersenyum penuh arti dan berkata, “Oh, tapi aku tidak melakukannya sendirian.”

“Kamu tidak melakukannya?”

“TIDAK. Aina membantuku.”

Aku menoleh ke gadis kecil itu karena terkejut. “Oh, benarkah sekarang, Aina?”

Dia mengangguk penuh semangat dan gemetar, seringai lebar terpampang di wajahnya. “Nona Karen dan aku ingin memberi kejutan pada Patty!”

“Benar-benar? Yah, kamu juga mengejutkanku. Mungkin bahkan lebih dari apa yang membuatmu mengejutkan Patty,” kataku sambil tertawa.

“Tapi ada banyak sekali sarang laba-laba dan serangga besar di sini! Menakutkan sekali,” kata Aina sambil meraih tanganku saat dia mengingat binatang melata menyeramkan yang telah menunggunya di ruang bawah tanah.

Jadi itu sebabnya dia meremas tanganku kuat-kuat saat kami sedang menuruni tangga. Dia pasti takut akan bertemu lebih banyak serangga. Agar adil, aku tidak bisa menyalahkan dia atas reaksinya. Maksudku, bahkan sebagai orang dewasa, jika aku melihat kecoa atau sesuatu yang jahat seperti itu, aku mungkin akan berteriak seperti gadis kecil dan lari secepat yang bisa dilakukan kakiku.

“Aina sangat pandai membersihkan. Aku sangat terkejut,” kata Karen.
“Dia sangat membantu.”

“Nona Karen?” gadis kecil itu angkat bicara.

"Ya?"

“Lain kali, telepon aku sebelum jadi berantakan, oke?”

“Aku akan melakukannya. Terima kasih.” Wajah Karen memerah dan aku cukup yakin itu bukan semata-mata karena cahaya lilin yang berkedip-kedip di wajahnya.

“Tetap saja, aku tidak percaya kalian berdua berhasil membersihkan seluruh tempat ini sendirian,” kataku terkesan.

Semua barang milik pendahulu Karen telah diatur dengan cermat sesuai dengan apa yang aku asumsikan hanya berdasarkan generasi. Karen telah bersusah payah hanya agar Patty bisa memeriksa barang-barang Eren. Sebenarnya, jika dilihat lebih dekat, terlihat jelas bahwa rak buku yang menyimpan semua barang Eren itu baru, menyiratkan bahwa dia membelinya khusus untuk momen ini.

“Karen... Aina... Te-Terima kasih!” Patty berseru sebelum pergi ke rak buku dan mengusap semua barang di dalamnya dengan tangan mungilnya.

“I-Itu pelindung dada yang biasa dipakai Eren sepanjang waktu!” dia kagum. “Hm? Apa yang ada di dalam kotak ini? Ah! Ini anting-antingnya!”

“Patty, maukah kamu melihat ini?” Kata Karen sambil mengambil buku dari rak buku. Sampulnya sudah usang, yang membuktikan sudah berapa lama buku itu berada di sini.

“Benda kotor apa itu?” Patty bertanya, wajah mungilnya mengerut karena jijik.

“Jangan menyebutnya 'kotor',” Karen menegurnya. “Buku ini berisi sejarah Ninoritch.”

Patty memiringkan kepalanya ke satu sisi, tidak memahaminya.

“Akan lebih cepat jika aku menunjukkannya padamu. Ayo, buka,” kata Karen sambil meletakkan buku itu di atas rak buku.

“Tapi aku tidak bisa membaca bahasa manusia,” kata elf kecil itu.

“Tidak apa-apa,” kata Karen singkat. “Ayo, buka.”

“Mengapa kamu sangat ingin aku membuka buku sialan ini?” Patty menggerutu ketika dia mendarat di rak buku dan mulai membuka-buka buku itu dengan ekspresi bingung di wajahnya. “Hei, Aina. Apa maksudnya?” dia bertanya pada gadis kecil itu.

“Dikatakan...”

Buku itu hanyalah sebuah catatan tentang segala sesuatu yang telah terjadi di Ninoritch—yakni pada hari ini dan itu, ini dan itu terjadi, orang ini

meninggal, bayi ini lahir, dan seterusnya—dan semua peristiwa itu terjadi sejak masa lalu. ketika Ninoritch masih sebuah desa. Faktanya, desa tersebut mungkin belum cukup besar untuk dianggap sebagai desa yang layak. Patty membalik halaman dengan ekspresi kosong di wajahnya saat dia mendengarkan Aina membaca apa yang ada di dalamnya, sesekali mendengus beberapa senandung yang tidak terkesan sebagai respons terhadap apa yang dia dengar. Namun saat dia mencapai bagian tengah buku, tangan elf kecil itu tiba-tiba berhenti dan matanya melebar karena terkejut.

"Bos? Apa isinya?" tanyaku sambil mencoba mengintip buku itu.

"Apakah itu..." kata Aina ragu-ragu, "gambar dirimu, Patty?"

Gambar elf bermata besar menempati salah satu sudut halaman, mulutnya terbuka lebar dan lengannya terentang ke samping.

"A-Apa isinya, Aina? Beri tahu aku!" Patty bersikeras.

"A-Ah, um..." Aina tidak mengharapkan reaksi sekuat itu dari elf kecil dan sedikit terkejut karenanya.

Aku memutuskan untuk turun tangan dan mengambil alih tugas membaca. "Aku akan membacakannya untuk Kamu, bos."

"Tolong lakukan!" katanya.

"Mari kita lihat... 'Bulan Kepingan Salju, hari ketujuh. Anak Theobald telah lahir. Populasi Ninoritch sekarang berjumlah tiga puluh.'"

“I-Itu saja?” Patty bertanya.

“Ya, hanya itu yang tertulis.” Aku menunjuk coretan di pojok halaman. “Satu-satunya hal lain di halaman ini adalah gambar ini.”

Patty menatap gambar itu dalam diam selama beberapa detik sebelum berkata, “Hei, Shiro.”

“Ya, bos?”

“Menurutmu...” dia memulai, matanya terpaku pada coretan itu. “Apakah menurutmu gambar itu seharusnya milikku?”

Faktanya, aku melakukannya. Elf dalam gambar itu tidak hanya terlihat mirip dengannya, tetapi aura makhluk yang dicoret-coret itu berteriak “Patty.”

“Ya, ya,” kataku.

“Aku setuju,” sela Aina. “Menurutku itu kamu juga!”

“Begini...” gumam Patty. Dia kembali membuka-buka buku itu dalam diam. Gambar yang sama juga muncul di beberapa halaman lainnya.

“Bulan Langit Merah, hari kedua puluh. Anak Arvo telah lahir. Populasi Ninoritch kini telah mencapai lima puluh.”

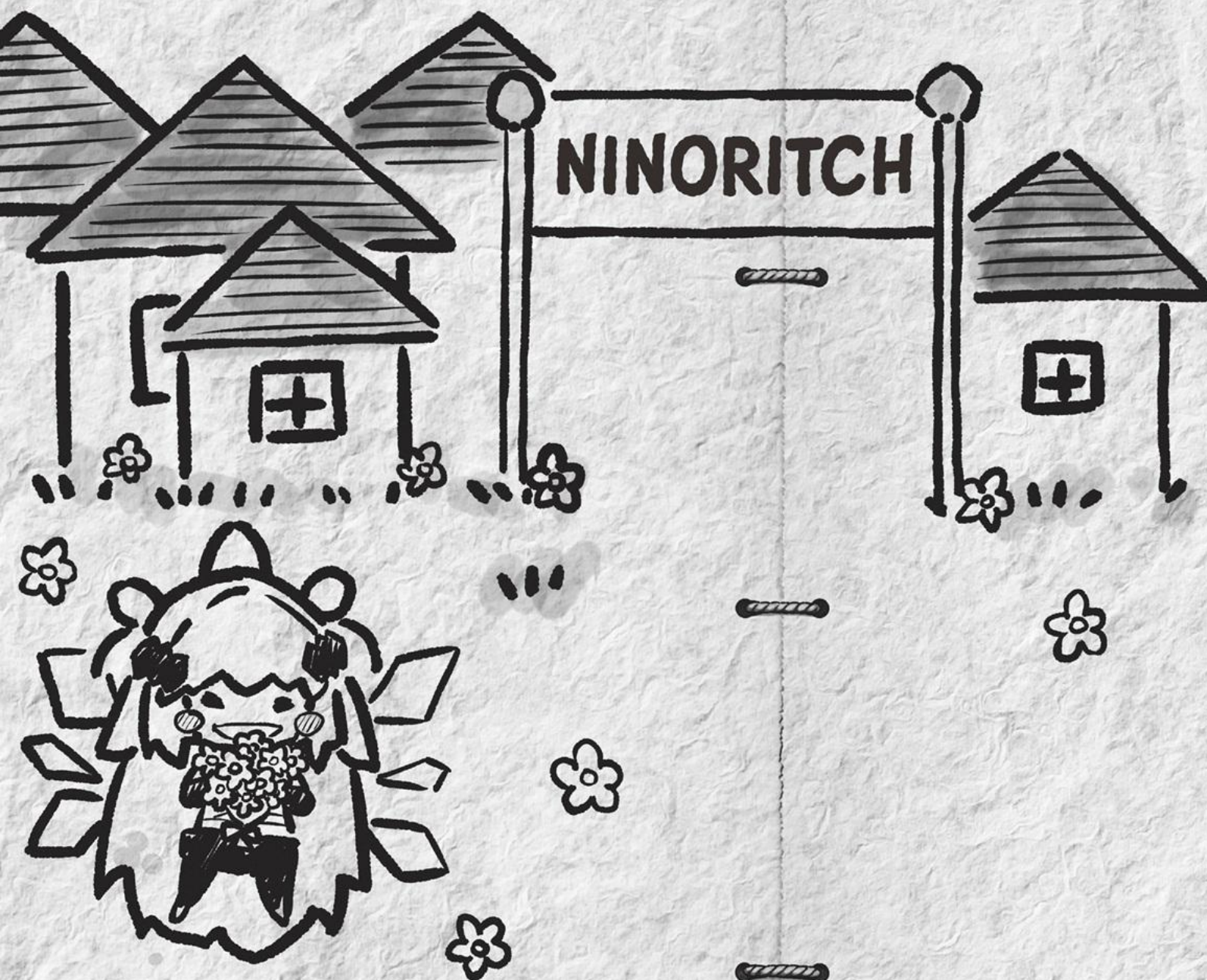
Sama seperti yang pertama, elf kecil di sudut halaman ini membuka lengannya lebar-lebar dan mulutnya terbuka karena terkejut.

“Bulan Angin Menari, hari ketujuh belas. Gismand dan Lola telah pindah. Populasi Ninoritch kini telah mencapai tujuh puluh.”

Di halaman ini, kedua tangan elf menutupi mulutnya, dan kualitas gambarnya menjadi semakin baik seiring berjalannya waktu. Aku terus membaca teksnya. Jumlah penduduk di Ninoritch berfluktuasi di setiap halaman, terkadang meningkat, terkadang menurun, namun jika dilihat secara keseluruhan, pasti ada tren peningkatan yang bertahap—sangat bertahap.

“Bulan Jangkrik. Populasi Ninoritch telah melampaui seratus lima puluh, menjadikannya kota resmi.”

Halaman khusus ini telah ditulis ketika Ninoritch mendapatkan gelar sebagai kota. Elf di halaman ini sedang memegang seikat bunga, seolah-olah dia sedang merayakan pertumbuhan Ninoritch.



Month of
the Cicadas

Ninoritch's
population
has passed
one hundred
and fifty,
making it
an official
town.

Air mata langsung mengalir di wajah Patty. Dia menjiplak gambar itu dengan jari mungilnya. "Eren..." bisiknya. "Dia menungguku selama ini."

"Patty..." kata Aina pelan.

"Namun, aku..." dia mendengus. "Aku..." Dia tidak bisa mengeluarkan kalimatnya sebelum dia menangis tersedu-sedu dan berlutut.

Aina buru-buru mengulurkan tangannya agar elf kecil itu tidak terlepas dari bukunya dan jatuh ke tanah, lalu dengan lembut menarik temannya ke arahnya dan menggendongnya ke dadanya.

"Jangan menangis, Patty," katanya, mencoba menghiburnya.

Tapi isak tangis Patty tak kunjung berhenti. Dia menangis, menangis, dan menangis, sama sekali tidak menyadari kehadiran kami.

"Aku yakin kakek buyut aku ingin Kamu melihat kotanya," kata Karen lembut.

"Karen?" Kataku dengan nada suara yang aneh.

"Aku juga seorang walikota, jadi aku mengerti apa yang dia rasakan. Kamu banyak membantunya sepanjang hidupnya, dan dia ingin menunjukkan kepada Kamu hal yang paling dia banggakan: Ninoritch, kota yang dia bangun dari awal."

“Jadi itu sebabnya dia menggambarnya dengan wajah terkejut di banyak halaman,” kataku.

“Kemungkinan besar, ya,” Karen menyetujui.

Senyum muncul di wajah Patty, matanya beralih antara Karen dan gambar dirinya di buku Eren. Kemudian, setelah beberapa detik hening, dia menemukan kembali suaranya. “Kamu tahu sesuatu? Aku masih memimpikan Eren sampai hari ini,”akunya.

Mimpi patty

Aku masih memimpikan Eren sampai hari ini, dan dalam mimpiku, aku meluncur melewati pepohonan di hutan secepat mungkin, selalu menuju tempat yang sama. Ketika aku akhirnya mencapainya, Eren berdiri di sana.

“Aku sudah menunggumu, Nona Elf,” begitulah dia selalu menyapaku, dengan senyum berseri-seri di wajahnya.

Setiap kali aku melihat senyuman itu dan mendengar suara itu, aku selalu merasakan gelombang kelegaan menyapu diriku. Dia masih hidup! Aku selalu berpikir. Itu semua hanya mimpi buruk! Eren masih hidup!

Dan aku selalu membalas dengan hal yang sama: “Maaf membuatmu menunggu, huh!”

Ya, benar. Aku memanggilnya "hume", sama seperti dulu. Aneh, bukan? Dalam kehidupan nyata, aku belum pernah memanggilnya “hume” sejak aku mengetahui namanya, tapi dalam mimpiku, aku selalu memanggilnya.

Hm? Kamu ingin tahu apa yang aku dan Eren lakukan dalam mimpi ini? Bukankah itu sudah jelas? Eren selalu lemah, jadi aku latih dia! Kami bermain kejar-kejaran, memanjat pohon... Aku selalu bilang padanya ada buah tepat di atas untuk memotivasi dia memanjat lebih tinggi, tee hee. Namun dia selalu berakhir dengan meratap dan mengerang di tengah jalan. Seperti yang kubilang, dia sangat lemah!

Bagaimanapun, setelah sesi latihan kami, kami selalu berburu bersama. Maksud aku, dia berlari mengejar seekor jackalope dengan busur dan anak panah dan mencoba memukulnya, sementara aku duduk di dahan dan tertawa terbahak-bahak atas upaya menyedihkannya. Kemudian...

Dan kemudian, aku bangun. Aku bangun dan ingat Eren tidak ada di sini lagi. Dan dadaku sakit. Sangat menyakitkan, dan aku selalu menangis sedikit.

“Sakit sekali, dan aku selalu sedikit menangis,” kata Patty menutup ceritanya. Berbalut dalam pelukan Aina, air mata mengalir di wajah elf kecil itu dan dia buru-buru mencoba menghapusnya. “Sial, air mataku...” isaknya. “Mereka tidak berhenti. Mereka tidak...”

Namun betapapun kerasnya dia mengusap wajahnya, air matanya tak berhenti mengalir. Mereka menetes ke pakaian Aina, membuat kainnya basah.

“Bos...” bisikku. Aku belum pernah melihat Patty menangis sesering ini sebelumnya. Dia biasanya secerah matahari, tetapi ketika dia memikirkan sahabat lamanya, dia tidak bisa menahan air mata yang mengalir.

Patty tidak pernah punya kesempatan untuk mengucapkan selamat tinggal padanya. Hal terakhir yang diucapkannya sebelum Patty menghilang dari hidupnya adalah bahwa ia akan memberitahukan nama aslinya saat mereka bertemu lagi. Namun, hari itu tidak pernah datang. Tak satu pun dari mereka dapat saling memberi tahu nama mereka sebelum mereka berpisah selamanya. Eren baru mengetahui nama Patty lama setelah kejadian itu, dan Patty baru mengetahui namanya empat bulan yang lalu. Jadi, tidak mengherankan jika ia frustrasi dan menyesal. Eren pasti merasakan hal yang sama. Sama seperti yang dilakukan Patty saat ini, ia pasti menangis sejadi-jadinya dan menyalahkan dirinya sendiri karena tidak memberitahukan namanya lebih awal. Aku hanya menatap Patty, tidak dapat menemukan kata-kata untuk menghiburnya.

“Patty,” Aina memanggil elf kecil itu dengan lembut.

“Ada apa, Aina?” Patty bergumam sambil cegukan.

“Kau tahu, aku juga terkadang memimpikan ayahku,” kata gadis kecil itu. “Dalam mimpiku, dia selalu berusaha pergi ke suatu tempat. Aku memintanya untuk membawaku bersamanya, tapi dia bilang tidak.”

“Aina...” elf kecil itu menghela nafas.

“Jadi di rumah yang dulu aku dan mama tinggal, aku tunggu dia pulang. Aku menunggu dan menunggu, tapi dia tidak pernah kembali.” Air mata mulai mengalir di pipi gadis kecil itu, tapi dia tidak membiarkan hal itu menghalanginya. “Dan kemudian, aku bangun. Aku belum pernah bilang pada mama, tapi setiap saat

Aku memimpikan papa, aku menangis sedikit di kamarku. Jadi Patty...” Aina berhenti dan mengangkat tangannya ke depan wajahnya sehingga dia bisa menatap mata elf kecil itu. “Lain kali, mari kita menangis bersama, ya?” katanya sambil tersenyum kecil.

Aina belum memberi tahu Patty bahwa dia harus "bertahan" atau sekadar "berhenti menangis". Tidak, dia menawarkan untuk menangis bersamanya dan berbagi rasa sakit dan kesedihan pribadi mereka satu sama lain. Lagipula, Aina juga pernah mengalaminya. Dia juga kehilangan seseorang yang disayanginya.

“Kamu...” Patty memulai. “Kamu tidak akan memberi tahu Stella bahwa aku menangis, kan?”

“Tidak, aku tidak akan melakukannya,” Aina membenarkan. “Tetapi jika aku menangis, kamu juga tidak bisa memberitahunya. Rahasiakan tangis kita dari mama ya?”

Elf kecil itu mengangguk. “Aku tidak akan memberitahunya.”

“Terima kasih, Patty,” kata gadis kecil itu.

“Tidak, akulah yang seharusnya berterima kasih padamu, Aina.”

Keduanya tersenyum satu sama lain, wajah mereka basah oleh air mata. Tiba-tiba aku merasakan rasa bersalah di dadaku, karena aku tahu ada sekumpulan reruntuhan di hutan yang konon bisa menghidupkan kembali orang mati, namun meskipun faktanya mereka berdua telah kehilangan seseorang yang sangat mereka sayangi, aku memilih untuk tetap menyimpannya. itu rahasia dari mereka. Yah, aku tidak bisa tinggal diam lebih lama lagi.

“Hei, bos. Aku perlu memberitahumu sesuatu. Di Hutan Gigheena, ada reruntuhan di mana...”

Aku menceritakan semua yang Raiya katakan kepadaku, mulai dari air mancur di bagian bawah reruntuhan yang konon memiliki kekuatan untuk menghidupkan kembali orang mati hingga grimoire yang Nesca dan yang lainnya saat ini sedang menerjemahkan. Raiya telah memperingatkanku untuk tidak memberitahu siapa pun, tapi aku tidak bisa merahasiakannya lagi dari mereka.

“Reruntuhan yang bisa menghidupkan kembali orang mati?” Aina berbisik kaget.

Sebaliknya, Patty tidak mampu menahan diri. “Shiro! A-Aku akan pergi ke guild sekarang!”

“Bo—” aku memulai, tapi sudah terlambat untuk mencoba menghentikannya karena dia sudah terbang dan kembali menaiki tangga begitu kata-katanya keluar dari mulutnya. “Tunggu, bos!”

Aku memanggilnya dengan sia-sia. “Ah, sial. Aina, aku akan mengejarnya, oke?”

“O-Oke,” jawab gadis kecil itu.

“Karen, jaga Aina untukku!”

“Aku akan menjaganya,” katanya sambil mengangguk.

Aku berlari secepat yang aku bisa mengejar elf kecil itu, tapi aku tidak berhasil mengejar Patty sebelum dia berhasil mencapai guild.

Chapter 15 reruntuhan asli

Benar-benar kehabisan napas, aku membuka pintu utama guild tepat pada waktunya untuk melihat Patty membombardir Nesca dengan pertanyaan.

“Nesca! A-Apa benar ada penjara bawah tanah yang bisa menghidupkan kembali orang mati?” yang cukup mengoceh. “Di mana itu? Katakan padaku sekarang!”

Seluruh kru Blue Flash ada di sana. Raiya menggaruk kepalanya dengan ekspresi bingung saat melihat Patty menginterogasi pacarnya.

“Apakah Shiro memberitahumu tentang hal itu?” Nesca bertanya pada Patty, setenang biasanya.

“Dia melakukannya!” jawab elf itu.

"Jadi begitu."

“Maaf, Nesca,” kataku cepat sambil mendekati kelompok itu dengan kepala menunduk. Aku telah berjanji untuk merahasiakan penjara bawah tanah itu, tapi aku melanggar janjiku. “Dia terlihat sangat sedih, aku tidak bisa merahasiakannya lagi...”

Tapi Nesca hanya menggelengkan kepalanya. "Aku tidak keberatan."

Aku tidak mengharapkan tanggapan itu. "Hah? Kamu tidak? Namun, Kamu harusnya keberatan, bukan? Kamu bahkan dapat menampar wajah aku jika Kamu mau. Aku baik-baik saja dengan itu."

“Aku sendiri yang berdebat untuk memberitahu Patty akhir-akhir ini, jadi tidak, aku tidak keberatan,” jelas Nesca.

Nesca adalah guru Patty dan dia telah melihat elf kecil itu bekerja semalaman yang tak terhitung jumlahnya untuk menguasai mantra Tembok Batu demi kota yang didirikan sahabatnya, oleh karena itu tidak mengherankan jika Nesca mulai berpikir bahwa Patty harus mengetahuinya. tentang keberadaan dungeon juga.

“Selain itu, rumor tentang reruntuhan sudah mulai menyebar ke seluruh kota,” tambah Nesca.

"Hah? Benar-benar?" kataku.

“Kamu sibuk membangun semua penginapan dan kasino itu, jadi wajar saja kamu tidak mendengarnya, meong,” sela Kilpha.

“Tampaknya seseorang yang berafiliasi dengan guild ini dengan ceroboh menyebutkan reruntuhan itu kepada sejumlah warga kota lainnya,” jelas Rolf.

“Lagipula, ini bukan satu-satunya tempat untuk minum di kota ini,” kata Raiya sambil mengangkat bahu. “Salah satu petualang di sini pasti mabuk di suatu kedai dan membocorkan rahasianya.”

Jadi rumor tentang dungeon sudah mulai menyebar, ya? Meskipun untungnya, tampaknya tidak ada warga sipil yang berpikir untuk mencoba membersihkan ruang bawah tanah itu sendiri. Lagipula, ada monster di dalam dan di sekitarnya, dan fakta itu mungkin sudah cukup untuk menghalangi siapa pun untuk bergegas ke sana. Hal terjauh yang pernah

dilakukan seseorang adalah bertanya pada guild tentang keberadaan dungeon tersebut.

“Aku mengerti,” kataku.

“Ya. Tapi kami masih belum tahu apa-apa tentang dungeon itu, jadi kami belum bisa menjawab pertanyaan mereka,” Raiya menyimpulkan.

Hal ini menarik perhatian Patty. “Apa maksudmu kamu tidak tahu apa-apa tentang penjara bawah tanah itu? Itu menghidupkan orang mati, bukan?”

“Kami belum tahu apakah itu benar. Seperti yang kubilang, saat ini, kita tidak tahu apa-apa tentang hal itu,” kata Raiya, bahunya terkulai.

“Oh, ngomong-ngomong,” aku menyela, tiba-tiba teringat sesuatu. “Bagaimana cara mengartikan grimoire?”

Seharusnya aku tidak bertanya. Begitu kata-kata itu keluar dari mulutku, ekspresi Nesca menjadi gelap. Menurutku itu berarti keadaannya tidak berjalan baik, pikirku.

“Jadi ini masih memakan waktu cukup lama, ya?” kataku.

“Itu tidak akan menjadi masalah,” gerutu Nesca. “Tetapi ada beberapa orang yang tidak senang dengan kecepatan kemajuan kami.”

Dia melirik ke salah satu sudut guildhall. Aku mengikuti pandangannya dan melihat sebuah

pesta petualang berdebat dengan Ney tentang siapa-tahu-apa. Dari jarak sejauh ini, aku hanya bisa melihat sebagian dari percakapan mereka, seperti, “Akademi akan...” dan “...harus membawanya ke para sarjana di ibukota kerajaan.” Kedengarannya mereka ingin pergi ke ibukota kerajaan, tetapi Ney tidak mengizinkan mereka karena suatu alasan.

“Orang-orang itulah yang mengambil grimoire,” Raiya memberitahuku dengan nada berbisik.

“Orang-orang yang...” Aku memulai, lalu sesuatu muncul di kepalaku. “Oh! Jadi maksudmu mereka adalah kelompok peringkat emas yang berhasil mencapai dasar penjara bawah tanah itu?”

“Ya. Mereka dikenal sebagai Taring Serigala Putih. Mereka sangat bagus.”

“Mengapa mereka berdebat dengan Ney?”

“Yah, itu karena...” Raiya berhenti sejenak dan melirik ke arah Nesca.

Dia mengangguk. “Mereka memutuskan kami tidak cukup efisien dalam menerjemahkan buku sihir dan ingin membawanya ke Akademi Sihir di ibukota kerajaan.”

Sudah dua bulan berlalu sejak Taring Serigala Putih menemukan grimoire di reruntuhan, dan sepertinya mereka bosan menunggu guild menguraikannya dan ingin membawanya ke sarjana yang lebih “efisien”.

Namun, Ney menolak membiarkan mereka melakukan itu, karena grimoire itu ditulis oleh Nathew, bapak alkimia sendiri, dan akan menjadi bencana besar jika jatuh ke tangan yang salah. Perbedaan pendapat inilah yang melahirkan situasi yang dihadapi.

“Ini salahku karena proses mengartikan buku tebal ini berjalan sangat lambat. Aku tidak memiliki pengetahuan yang diperlukan untuk menerjemahkannya dengan lebih efisien,” kata Nesca.

“Tolong jangan merendahkan diri seperti itu, Nona Nesca, Bu,” sela Rolf. “Para sarjana yang menghabiskan seluruh hidupnya mempelajari bahasa kuno mengalami kesulitan dalam menerjemahkan teks pendek sekalipun. Namun di sinilah Kamu, mencoba menguraikan keseluruhan grimoire. Tidak mengherankan bagiku jika Kamu memerlukan waktu satu atau dua tahun untuk menerjemahkannya sepenuhnya.”

“Eh, serius? Satu atau dua tahun?” Raiya mengulangi. Bahkan dia tidak menyadari bahwa hal itu mungkin akan memakan waktu selama itu.

“Apa yang tidak dipahami oleh Taring Serigala Putih adalah bahwa Nona Nesca memiliki kehidupan yang jauh lebih baik

pemahaman bahasa kuno dibandingkan kebanyakan sarjana,” lanjut Rolf. “Siapa yang tahu berapa lama waktu yang dibutuhkan Akademi untuk menguraikan grimoire?”

“Lalu, kenapa Nesca tidak mengerjakan grimoirenya saja, meong?” Kilpha bertanya, kepalanya dimiringkan ke satu sisi karena bingung.

“Ssst, Kilpha,” bisikku padanya.

“Ada apa, Shiro, mengeong?”

“Jika Nesca memecahkan grimoire sendirian, itu berarti kamu tidak akan bisa bertualang bersamanya selama satu atau dua tahun ke depan,” jelasku.

“Meong! Aku tidak menginginkan itu! Kalau begitu, Taring Serigala Putih sebaiknya membawanya ke ibukota kerajaan. Benar, Raiya?”

Raiya mengangguk setuju. “Mereka harus melakukannya. Itu juga akan menghentikan Nesca untuk memaksakan diri hingga batas kemampuannya. Tetap saja, dua tahun tanpa dia di pesta...” Dia mengerutkan kening. “Aku bahkan tidak mau memikirkannya.”

“Dua tahun bukanlah waktu yang lama,” Patty menimpali.

“Ya, tapi ingat, bos, elf hidup lebih lama daripada manusia. Dua tahun adalah waktu yang lama bagi kami.”

“Aku tidak memaksakan diri sampai batas kemampuan aku,” dengus Nesca. “Aku hanya berharap bisa membantu menerjemahkan dan membaca buku ini secara lengkap.” Dia terdengar sangat frustrasi.

Lalu, tiba-tiba, Rolf membungkuk padanya. “Terima kasih Nona Nesca, Bu.”

“Rolf?” dia berseru, tampak terkejut.

“Aku sadar bahwa demi aku Kamu telah bekerja keras untuk menguraikan buku tebal itu,” kata Rolf.

“I-Itu tidak benar!” Nesca membantah dengan cepat. “Aku hanya penasaran dengan apa yang tertulis di buku sihir sang alkemis legendaris. Ini murni untuk kepentingan akademis.” Matanya melirik ke kiri dan ke kanan, memperjelas bahwa dia telah ketahuan.

“Kamu tidak perlu menyembunyikan niatmu lagi,” Rolf meyakinkannya.

“Rolf, apa maksudmu dengan itu?” kataku.

“Aku pernah kehilangan beberapa rekan aku saat melawan monster,” jelasnya.

Aku terdiam.

“Aku berhasil melarikan diri dan diselamatkan oleh Tuan Raiya,” lanjut Rolf. “Tetapi anggota pestaku yang lain...” Dia berhenti dengan sedih. “Mereka semua dibantai.”

“Itu...” Aku tidak begitu tahu bagaimana menyelesaikan kalimat itu.

“Sejak saat itu, tidak ada satu hari pun berlalu tanpa pikiranku tertuju pada mereka.”

Kalau dipikir-pikir, Raiya telah menyebutkan sesuatu yang berhubungan dengan Rolf, bukan? “Dan bukan hanya para petualang saja. Setiap orang

pasti akan kehilangan setidaknya satu atau dua orang yang mereka sayangi suatu saat nanti. Ambil contoh Rolf. Dia... Lupakan apa yang baru saja aku katakan.” Jadi Rolf lah yang menjadi alasan Nesca begitu bertekad mencari tahu apa yang tertulis di grimoire. Itu demi temannya selama ini.

“Aku akan memberikan apa pun untuk bertemu mereka terakhir kali,” kata Rolf, suaranya diwarnai kesedihan.

“Kamu juga punya seseorang yang kamu rindukan, Rolf?” Patty menimpali. “Kalau begitu, kalian tidak boleh membiarkan para petualang itu membawa 'grimoire' itu—atau apa pun namanya—ke ibu kota!”

Dia menjadi sangat bersemangat, napasnya mulai sedikit tidak menentu. Patty selalu berterus terang dalam segala hal, dan meskipun secara pribadi aku menganggapnya sebagai sifat yang mengagumkan, itu juga berarti dia kesulitan membaca ruangan.

“Tapi kita tidak bisa begitu saja bersikeras menyimpan grimoire karena alasan egois seperti itu, Nona Patty—” Rolf mencoba berunding dengannya, tapi elf kecil itu memotongnya.

"Mendiamkan! Kamu baru saja bilang kamu akan memberikan apa pun untuk bertemu temanmu untuk yang terakhir kalinya, kan?”

“Ya,” akunya. "Tetapi..."

“Kalau begitu, kamu harus serius! Kamu mungkin memiliki kesempatan untuk bertemu mereka lagi. Apakah kamu benar-benar ingin membiarkannya berlalu begitu saja?”

Rolf benar-benar terkejut dengan ketegasan Patty, dan menurutku itu sebenarnya cukup mengejutkan

pemandangan langka melihatnya begitu bingung.

Patty lalu mengalihkan perhatiannya pada Nesca. “Dan kamu, Nesca! Kamu bilang kamu ingin membaca buku itu secara lengkap, bukan?”

“Ya, tapi...” jawabnya.

“Ah, hentikan semua 'tetapi' itu!” teriak elf yang frustrasi itu. “Aku bertanya padamu apakah kamu mau atau tidak!”

Nesca tampak terkejut sesaat, tapi dia segera menenangkan diri. “Ya, aku ingin menyelesaikan membaca buku itu. Aku ingin menguraikan semuanya sehingga Rolf—” Dia berhenti dan menggelengkan kepalanya, lalu mengoreksi dirinya sendiri. “Agar sahabatku mempunyai kesempatan untuk bertemu kembali dengan teman-temannya yang telah meninggal.”

“Kalau begitu, berjalanlah ke arah orang-orang Serigala Putih itu dan katakan pada mereka bahwa kamu tidak ingin mereka membawa buku itu ke ibukota kerajaan! Kita harus melakukan... per...” Dia berhenti sejenak dan memikirkan tentang apa yang ingin dia katakan. “Ada apa lagi?”

“Membujuk mereka?” Aku menyarankan dengan ragu-ragu.

“Ya, itu dia! Kita harus membujuk mereka untuk memberi kita grimoire!”



Dia tidak memberi Nesca atau Rolf kesempatan untuk menjawab sebelum pergi ke arah Ney, yang masih berdebat dengan kru Taring Serigala Putih. Elf kecil itu mengabaikan percakapan mereka dan berdiri tepat di depan mereka.

“Hei kamu! Jangan bawa grimoire ke ibu kota!” katanya, langsung ke pokok persoalan.

Ney dan kelompok petualang begitu terkejut dengan intervensi Patty sehingga mereka semua berhenti berdebat dan malah menoleh ke arah elf kecil.

“Elf...” kata seorang pria berambut putih, yang kuduga adalah pemimpin party tersebut. “Itu Patty, kan?”

“Ya, ya, aku Patty,” balasnya. “Tapi siapa yang peduli tentang itu? Aku menyuruhmu untuk menyerahkan grimoire itu kepada—”

“Uh, bos,” selaku tajam, dengan mulus menyelina di antara dia dan pemuda berambut putih itu. “Aku pikir Kamu sudah menyampaikan maksud Kamu, jadi mari kita tenang sedikit, ya?”

“A-Apa yang kamu lakukan, Shiro? Bergerak! Kamu menghalangi!” Patty mencicit di belakangku.

“Sekarang, sekarang, bos. Biarkan aku yang mengurus ini, oke?”

Aku memahami betapa bersemangatnya dia terhadap semua ini, namun apa yang perlu kami lakukan saat ini adalah bernegosiasi. Sayangnya,

gairah bisa menjadi senjata yang sangat ampuh atau bisa menjadi belenggu yang tidak bisa dipatahkan ketika harus bernegosiasi, jadi aku memutuskan mungkin yang terbaik adalah aku turun tangan dan melakukan pembicaraan. Dan jika kemudian aku melihat bahwa aku tidak mendapatkan hasil apa pun dengan orang-orang ini, aku akan membiarkan Patty mengambil alih, seperti dalam pertandingan tim tag.

Meskipun kami memang tidak berada dalam posisi yang menguntungkan, peluang kami untuk memenangkan hati orang-orang ini sedikit lebih baik daripada tidak sama sekali. Lagipula, aku adalah cucu dari Penyihir Abadi, dan mungkin saja dia bisa menguraikan buku sihir itu. Dan meskipun dia tidak bisa, mungkin kakek Patty bisa. Jika aku melakukan ini dengan benar, aku mungkin bisa meyakinkan Taring Serigala Putih untuk tinggal di Ninoritch lebih lama lagi. Sayangnya, nenek sedang berada di Izu pada saat itu, tapi kuharap setidaknya aku bisa bertemu dengannya sebelum dia pergi ke mana pun untuk perjalanan berikutnya.

“Shiro,” kata Ney, terdengar terkejut. Itu adalah reaksi yang bisa dimengerti mengingat aku baru saja ikut campur dalam pembicaraannya.

“Oh, halo, Ney,” kataku sambil menyapanya. “Aku ingin berbicara dengan Taring Serigala Putih sebentar jika boleh.”

Tatapan Ney beralih dariku ke elf yang terlalu bersemangat di belakangku, lalu kembali lagi. “Baik,” katanya setelah beberapa detik, mundur selangkah dan mengangguk setuju.

Aku mengucapkan terima kasih padanya dan beralih ke Taring Serigala Putih lagi. Pemuda berambut putih itu memelototiku.

“Hei, penjaga toko,” katanya. “Aku tidak tahu apa yang kamu lakukan di sini, tapi tidak ada yang perlu kita bicarakan.”

“Jika kamu bisa, tolong beri aku sedikit waktumu...” aku memohon padanya.

“Dengar, kami menyukai toko Kamu, dan barang-barang Kamu telah menyelamatkan kulit kami lebih dari yang bisa aku hitung,” pria itu mengakui. “Tapi kita tidak punya waktu untuk ngobrol sekarang, karena kita harus segera membawa ini ke Akademi Sihir.”

Dari tasnya, ia mengeluarkan sebuah buku bersampul krem dengan hiasan dekoratif yang digambar rumit di atasnya. Aku perhatikan itu sedikit bersinar. Mungkin jimat pelestarian?

“Untukmu yang Memimpikan Keajaiban ya?” kataku sambil membaca judulnya keras-keras. “Romantis sekali.”

Saat kata-kata ini keluar dari mulutku, keributan terjadi di sekitar ruangan saat semua petualang yang menonton dari jauh mulai mengobrol dengan keras satu sama lain. Rahang pemuda berambut putih itu menyentuh lantai, matanya membelalak. Aku tidak yakin aku pernah melihat orang yang begitu terkejut sebelumnya.

“K-Kamu... Bagaimana... Kamu...” dia tergagap, mulutnya membuka dan menutup berulang kali seperti mulut ikan mas.

Dia menggelengkan kepalanya untuk menghilangkan kabut kebingungan, lalu menarik napas dalam-dalam dan meraih bahunya untuk menenangkan

diri. Meskipun dia mungkin juga melakukannya sehingga aku tidak bisa melarikan diri.

“Kamu bisa membacanya?” dia bertanya.

"Hah?" kataku, benar-benar bingung.

“Kamu bisa membaca teks yang tertulis di sampul buku ini?” dia bertanya lagi sambil memberikan sedikit tamparan pada buku di tangannya.

Realisasi muncul. Buku yang dia pegang—yang baru saja kubacakan judulnya—tak lain adalah grimoire yang diambil dari reruntuhan.

“A-aku bisa membaca judulnya ya,” kataku ragu-ragu.

Pemuda berambut putih itu menatapku dengan bingung selama beberapa detik sebelum menyodorkan buku itu ke arahku. “Coba baca sisanya,” katanya, matanya terlihat sangat serius.

“Um...”

Melihatku ragu-ragu, Ney melangkah masuk. “Shiro, tolong. Cobalah.”

“Tolong, Shiro,” kata Nesca yang tiba-tiba muncul di sampingku.

Aku mengambil buku itu dari tangan pemuda itu dan mulai membolak-balik halamannya.

“J-Jadi? Bisakah kamu membacanya?” Patty bertanya padaku dengan gugup.

aku bisa. Aku segera melirik cincin di tangan kiriku. Itu adalah satu-satunya yang diberikan nenek kepadaku yang memungkinkanku berbicara dalam bahasa dunia ini serta membaca dan menulis di dalamnya, tapi aku tidak pernah mengira itu juga bisa digunakan untuk bahasa kuno. Nenek, itemmu terlalu OP!

“Bisakah kamu membacanya, Shiro?” desak Nesca.

Aku mengangguk. “Ya, aku bisa.”

Sekali lagi, semua petualang di ruangan itu mulai bergumam satu sama lain.

“Bisakah Kamu memberi tahu aku apa isi buku itu? Aku akan membayarmu berapa pun yang kamu minta! Aku mohon padamu!” pemuda berambut putih itu memohon. Dia melanjutkan dengan mengatakan kepada aku bahwa dia ingin memahami apa yang dikatakan buku itu dengan harapan bahwa buku itu dapat memungkinkan dia untuk berkomunikasi lagi dengan kekasihnya yang telah meninggal. Aku tahu betapa putus asanya dia hanya dari ekspresi wajahnya.

“Shiro, tolong lakukan ini untuk kami,” kata Nesca.

“Tolong, kawan,” tambah Raiya.

“Tolong, Shiro, mengeong!” Kilpha menimpali.

Dan yang terakhir, Rolf juga memohon padaku. “Tn. Shiro, Tuan, aku mohon, tolong beri tahu kami apa isi buku itu.”

Teman-temanku di kru Blue Flash semuanya mengandalkanku. Aku harus melakukannya untuk mereka.

Aku melepas jaketku dan melemparkannya ke satu sisi, melonggarkan dasiku, dan menyingsingkan lengan bajuku. “Oke, apakah kalian siap untuk begadang semalaman bersamaku?”

Segera setelah kata-kata ini keluar dari mulutku, sorakan nyaring terdengar dari kru Blue Flash dan Taring Serigala Putih—tidak, gores itu, dari setiap petualang di aula.

“Raiya, bawakan aku semua pulpen dan kertas yang bisa kamu temukan,” kataku.

“Kamu mengerti, kawan!”

“Nesca dan Rolf, aku akan membaca buku itu dengan suara keras, jadi aku mengandalkan kalian berdua untuk bergiliran menuliskan apa yang aku baca.”

"Oke."

“Dimengerti, Tuan Shiro, Tuan.”

“Bagaimana denganku? Apa yang harus aku lakukan, mengeong?” Kilfa bertanya.

“Kamu bisa menyemangatiku,” kataku.

“Serahkan padaku, meong!”

Dengan itu, aku mulai menerjemahkan grimoire, dan sesuai dengan kata-katanya, Kilpha menyemangati aku sepanjang waktu.

Chapter 16 rahasia reruntuhan

Aku membutuhkan waktu delapan jam penuh untuk membaca keseluruhan buku dengan suara keras. Aku sudah bersiap-siap untuk menghabiskan waktu sepanjang malam untuk membahasnya, namun ternyata sekitar sepertiga halamannya berisi diagram penjelasan, sehingga tidak memakan waktu selama yang aku kira.

“Aku hampir tidak percaya...” Ney menghela napas kaget. “Grimoire itu benar-benar milik Nathew.”

Ada banyak rumor yang beredar mengenai relik milik Nathew sejak lama, namun baru kali ini ada bukti pasti keberadaan relik tersebut. Ini mungkin menjelaskan mengapa begitu banyak orang berkumpul ketika aku mulai membaca buku ini. Baik Nesca maupun Rolf—ditambah beberapa staf guild—telah mencatat, yang menarik perhatian hampir setiap penyihir dan alkemis yang lewat, yang secara alami bergabung dengan kerumunan yang terus bertambah, dan sebelum aku menyadarinya, aku sudah dikelilingi oleh puluhan petualang yang mendengarkan setiap kata-kataku.

“Bung, aku tahu kamu baru saja menghabiskan waktu berjam-jam membaca buku itu, tapi aku tidak mengerti. Apa sebenarnya reruntuhan itu? Dan kenapa Nathew menciptakan penjara bawah tanah itu?” Raiya bertanya padaku, bertindak sebagai juru bicara para petualang, yang semuanya menatapku dengan intensitas sedemikian rupa sehingga aku hampir bisa merasakan tatapan kolektif mereka membuat lubang di tengkorakku.

“Yah, sederhananya, reruntuhan itu benar-benar bisa menghidupkan kembali orang mati,” kataku dengan tenang.

Ruangan menjadi sunyi. Grimoire mencantumkan semua langkah yang diperlukan untuk melakukan mantra “Kebangkitan Orang yang Meninggal” dengan benar. Tidak, “ritual” mungkin adalah kata yang lebih baik untuk itu.

“Tetapi ritual ini memiliki persyaratan yang sangat ketat,” kataku.

Sumber misterius di tingkat bawah penjara bawah tanah—disebut sebagai 'altar' dalam grimoire—telah diciptakan oleh Nathew sendiri, dan diisi dengan kekuatan hidup cair buatan manusia. Kekuatan hidup cair ini dapat membaca pikiran siapa pun yang bersentuhan dengannya, dan akan mencari orang mati atau orang yang paling mereka sayangi dalam ingatan mereka sebelum berubah menjadi mereka. Namun, ini hanyalah langkah pertama

dalam ritualnya. Menurut grimoire Nathew, yang bisa dilakukan oleh sumber air hanyalah meniru tubuh mereka, yang berarti mereka tidak lebih dari sekam kosong dan akan tetap seperti itu kecuali dihuni oleh jiwa, yang merupakan bagian tersulit dari ritual tersebut.

“Menurut grimoire, pada malam ketika bintang-bintang kembali ke bumi, pintu gerbang menuju alam kematian terbuka, dan keajaiban datang kepada siapa saja yang bersentuhan dengan sumber air tersebut,” jelasku.

“Pada malam ketika...” ulang Rolf. “Tn. Shiro, Tuan, apakah grimoire mengacu pada Air Mata Langit?”

“Kemungkinan besar, ya.”

Air Mata Langit. Malam ketika jiwa orang yang meninggal kembali ke bumi dengan bintang jatuh. Jadi itu bukan sekadar legenda. Menurut grimoire Nathew, pada malam-malam ini, kamu benar-benar bisa memanggil jiwa orang yang kamu cintai. Dan kunci dari semua itu adalah sumber air di penjara bawah tanah Nathew.

“Penjaga toko, apakah itu berarti kita harus mencapai tingkat terbawah dari dungeon sebelum Tears of the Sky?” tanya pemuda berambut putih dari Taring Serigala Putih.

Aku mengangguk, sebelum menambahkan, “Atau setidaknya, itulah yang tertulis di buku sihir.”

"Sial," katanya dengan gigi terkatup. Dia tahu secara langsung betapa sulitnya mencapai tingkat terbawah penjara bawah tanah.

“Hei, Nesca. Kapan festival meteornya lagi, meong?” Kilfa bertanya.

“Bintang pertama akan mulai berjatuhan dalam waktu kurang dari seminggu,” jawab Nesca.

“Meong? Tapi itu terlalu cepat!”

“Hujan meteor berlangsung selama beberapa malam, memberi kita lebih banyak waktu,” kata Nesca.

“Nona Nesca, Bu, menurut Kamu, berapa lama lagi waktu yang kita miliki sebelum semuanya terlambat?” Rolf bertanya padanya.

Nesca berhenti selama beberapa detik. “Sepuluh hari. Jika kita bisa sampai ke dasar dungeon

sebelum sepuluh hari itu habis, kita harus tiba tepat waktu.”

Sepuluh hari, ya?

“Kalau begitu sebaiknya kita segera berangkat,” erang pemuda berambut putih itu, lalu dia menoleh ke arahku dan membungkuk. “Penjaga toko, aku mohon, silakan ikut kami ke ruang bawah tanah.”

Teman-temannya melakukan hal yang sama di belakangnya.

“Eh, aku?” tanyaku dengan agak tidak fasih.

“Ya kamu. Ada banyak hal yang ditulis dalam bahasa kuno di loh batu dan di dinding bawah tanah sana—atau lebih tepatnya, di reruntuhan Nathew. Semuanya pasti berhubungan dengan ritual, jadi kami memerlukan bantuanmu untuk membacanya.”

Dia ada benarnya. Tampak jelas bahwa Kamu harus bisa membaca hal-hal yang tertulis di tablet tersebut untuk dapat melakukan ritual tersebut.

“Aku tahu kamu kaya dan tidak butuh uang,” lanjut pemuda itu. “Tapi kami adalah petualang peringkat emas, jadi jika kamu membutuhkan bantuan dalam hal apa pun, kamu bisa datang kepada kami. Kami akan melakukan segala daya kami—”

“Tentu, aku ikut denganmu,” kataku, memotong ucapannya.

“...untuk membantumu. Tunggu, apa katamu?”

“Aku berkata: tentu, aku akan ikut denganmu,” ulangku.

“B-Benarkah? Apa kamu yakin?” kata pria itu, terkejut. “Penjara bawah tanah ini penuh dengan monster, kamu sadar. Dan ada banyak jebakan juga. Belum lagi—”

“Mungkin kamu tidak seharusnya mengatakan itu pada pria yang baru saja kamu undang ke penjara bawah tanah tersebut,” kataku, menyela dia lagi.

“T-Tapi...”

Jawabanku yang cepat dan pasti pasti membuat kru Taring Serigala Putih terkejut, karena mereka semua tampak sedikit panik.

“Lagipula, aku berencana meminta kalian untuk membawaku bersamamu selama ini,” aku menambahkan

Aku melirik ke arah Patty, yang berdiri di bahuiku dengan tangan bersedekap. “Soalnya, bos aku di sini benar-benar ingin mengunjungi reruntuhan itu. Benar kan, bos?”

“Y-Ya! Aku harus pergi ke sana dan berbicara dengan Eren! Bahkan jika kamu tidak meminta Shiro untuk pergi bersamamu, kami tetap akan pergi ke sana, hanya kami berdua!” kata elf kecil itu, terdengar sangat bertekad.

“Eh, itu bukan ide yang bagus, bos,” selaku cepat.

"Mengapa tidak?" elf itu bertanya.

“Apakah kamu tidak mendengar apa yang baru saja dia katakan? Perangkap!” Jawabku sambil meletakkannya di atas tebal. “Akan terlalu berbahaya jika kita berdua saja. Taring Serigala Putih telah berada di tingkat bawah penjara bawah tanah sebelumnya, jadi kita tidak bisa meminta panduan yang lebih baik jika kita ingin sampai ke sumber dalam keadaan utuh.”

Pria berambut putih itu tampak hampir menangis. “Penjaga Toko...” gumamnya. “Terima kasih banyak. Kami benar-benar berhutang budi padamu. Oh, ngomong-ngomong, aku pemimpin Taring Serigala Putih. Namanya Zephyrus, tapi kamu bisa memanggilku Zephyr.”

“Aku Shiro Amata dan aku seorang pedagang, tapi aku rasa Kamu sudah mengetahuinya. Dan ini bosku, Patty Falulu,” kataku sambil menunjuk elf di bahu. “Tolong panggil aku Shiro.”

“Dan kamu bisa memanggilku Patty!”

“Senang sekali akhirnya bisa mengenal kalian berdua, Shiro dan Patty,” kata Zephyr.

Saat kami berdua berjabat tangan, Raiya datang dan berdiri di sampingku untuk ikut mengobrol. “Yo, Serigala Putih. Berapa lama waktu yang kamu

butuhkan untuk mencapai level terbawah penjara bawah tanah ini?” dia bertanya pada Zephyr.

Pria berambut putih itu memandangnya dengan curiga. “Dan siapa kamu sebenarnya?”

“Aku Raiya dari pesta Blue Flash. Meskipun tidak seperti kalian, kami hanya peringkat perak.”

“Blue Flash...” gumam Zephyr sebelum ada kilatan kesadaran di matanya. “Oh benar. Aku kenal kalian.”

“Kamu tidak menjawab pertanyaanku, kawan,” kata Raiya. “Berapa lama waktu yang kamu butuhkan terakhir kali?”

“Tujuh belas hari.”

“Tujuh belas hari, ya? Dan menurut Kamu berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk kedua kalinya?”

Alis Zephyr berkerut. “Kita akan berhasil sebelum sepuluh hari itu habis, meskipun itu mengorbankan nyawaku.”

Raiya mengangguk sambil berpikir. “Dan katakanlah kamu membawa party peringkat perak bersamamu...” katanya. “Apakah itu akan membantumu melewati ruang bawah tanah lebih cepat?”

“Sebuah perak...” Kilatan kesadaran lainnya. "Oh. Kalian berencana ikut? Itukah yang kamu katakan?"

“Yah, kamu mungkin tidak mengetahui hal ini, tapi kami di kelompok petualang Blue Flash adalah pengawal resmi Shiro,” Raiya membual. “Benar, kawan?”

“Begitukah?” Zephyr bertanya padaku, meski dia masih menatap Raiya dengan curiga.

Aku mengangguk. “Benar. Selain itu, mereka juga memiliki seseorang yang ingin mereka temui lagi di bawah sana, sama seperti bos aku.”

"Jadi begitu." Zephyr menoleh ke Raiya dan mengulurkan tangannya. “Aku adalah pemimpin Taring Serigala Putih, Zephyr.”

“Dan aku Raiya dari Blue Flash.”

Pasangan ini saling berjabat tangan sebagai isyarat bahwa mereka siap bekerja sama satu sama lain demi mencapai tujuan bersama. Namun Ney memilih momen itu untuk menghujani parade mereka.

“Sekarang tunggu sebentar, kalian berdua. Shiro bukan seorang petualang,” dia mengingatkan mereka, tumitnya berbunyi klik di lantai saat dia berjalan ke arah kami. “Sebagai guildmaster, aku tidak bisa membiarkan dia pergi bersamamu.”

“Maaf GM, kali ini kami tidak menerima jawaban tidak,” jawab Raiya menantang.

Dalam keadaan normal, Rolf lah yang akan turun tangan untuk menengahi perselisihan antara keduanya, tapi kali ini, dia terus menonton dari pinggir lapangan. Dia pasti menganggap pertemuan kembali dengan rekan-rekannya yang hilang lebih penting daripada

menghormati aturan sekali saja.

"Aku tidak akan mengizinkannya," desak Ney. "Shiro adalah seorang pedagang. Dia belum pernah masuk ke dalam penjara bawah tanah sebelumnya, dan Kamu menyarankan untuk membawanya ke salah satu ruang bawah tanah paling berbahaya yang pernah ada? Dan sampai ke tingkat paling bawah, tidak kurang!"

"Aku tidak bercanda ketika aku mengatakan kami akan melindunginya," kata Raiya. "Kami siap menyerahkan nyawa kami untuk menjaga dia tetap aman."

"Guildmaster, aku mohon padamu," Zephyr menyela. "Kami membutuhkan dia untuk melakukan ritual itu. Tolong biarkan dia ikut dengan kami."

Kru Blue Flash dan Taring Serigala Putih telah berkontribusi banyak pada keseluruhan misi guild dalam menjelajahi reruntuhan yang baru ditemukan, memberi mereka reputasi yang sangat dapat diandalkan bahkan dibandingkan dengan kelompok petualang lainnya. Tapi Ney adalah ketua guild dan dialah yang mengambil keputusan terakhir dalam segala hal, apa pun situasinya. Dan dilihat dari raut wajahnya, sepertinya kata terakhirnya adalah "tidak" yang besar dan gemuk.

Aku memutuskan untuk turun tangan. “Ney, bisakah kamu mengizinkanku pergi? Sebenarnya, gores itu. Aku tidak perlu Kamu mengatakan secara spesifik bahwa Kamu akan mengizinkannya. Yang aku butuhkan hanyalah kamu menutup mata terhadap kepergianku bersama orang-orang ini ke penjara bawah tanah. Silakan!”

“Shiro...” kata Ney, terkejut dengan tekadku untuk pergi.

“Ini mungkin satu-satunya kesempatan bosku untuk bertemu temannya lagi,” jelasku. “Dan aku berhutang banyak padanya. Sial, aku bahkan tidak akan hidup sekarang jika bukan karena dia.”

“Shiro, kamu...” Patty memulai, tapi dia menyela dirinya sendiri, suaranya bergetar.

“Jadi tolong, Ney,” aku memohon lagi. “Bos, Zephyr, dan Rolf semuanya ingin bertemu kembali dengan orang-orang yang telah hilang. Dan aku bisa membantu mereka! Aku bisa membuat keajaiban terjadi pada mereka. Jadi aku mohon padamu, tolong biarkan aku pergi ke penjara bawah tanah ini!” Aku menyatukan tanganku dalam permohonan dan menundukkan kepalaku pada Ney.

Dia tidak langsung menjawab, tapi malah mengangkat tangannya ke dagunya saat dia memikirkan apakah dia harus mengizinkanku pergi atau tidak.

“Biarkan dia pergi, Nak.”

Tiba-tiba, sebuah suara yang familiar terdengar di belakang kami. Itu adalah Eldo.

“Anak itu bilang dia ingin pergi. Akan sangat terhina jika kamu menghentikannya, bukan begitu? Bayangkan mengambil minuman keras seseorang setelah mereka mengatakan ingin meminumnya. Itu sama saja.” Eldos terdiam dan memberikan tamparan keras di punggungku. “Begini saja, aku akan ikut juga, Shiro.”

"Hah? Benar-benar?" kataku sambil berkedip karena terkejut.

Raiya memiliki reaksi serupa. “Tunggu, kamu ikut dengan kami, Eldos?”

“Apa ini? Kalian anak-anak tidak mau aku ikut? Apa menurutmu aku akan memperlambatmu atau semacamnya?” Eldo mendengus.

“Bukan itu. Hanya saja... Benar, teman-teman?” Kata Raiya sambil menoleh ke rekan-rekannya.

Anggota lain dari kru Blue Flash dan kelompok Taring Serigala Putih mengangguk serempak, dan mau tak mau aku terkesan dengan betapa luar biasa terkoordinasinya mereka. Mereka selaras sempurna.

“Tapi kau sadar tidak ada imbalan membawaku ke dungeon, kan, Eldos?” aku tunjukkan.

“Kau menganggapku untuk siapa, Shiro?” Eldo menggerutu. “Aku seorang petualang. Anak-anak Taring Serigala Putih itu berkata bahwa ada seekor hydra yang jauh lebih besar daripada yang pernah mereka lihat bersembunyi di ruang bawah tanah itu. Ditambah lagi, terakhir kali, kalian harus melawan iblis sementara aku harus tetap tinggal dan melindungi

kota. Aku tidak akan membiarkan kesempatan seperti itu berlalu begitu saja lagi. Akulah yang akan memenggal kepala hydra itu, lihat saja.” Dia menekankan pernyataan ini dengan mengayunkan kapak perangnya dengan kuat.

“Bahkan jika Kamu memotong salah satu kepalanya, ia akan tetap tumbuh kembali,” jelas Nesca.

“Jangan berdalih soal detail, setengah elf,” desah Eldos. “Itu adalah sebuah metafora. Meski begitu, setelah kamu menyebutkannya, mungkin sebaiknya aku tidak membunuh hydra itu terlalu cepat. Lagi pula, semakin banyak kepala yang tumbuh, semakin banyak sisik dan taring yang bisa kudapatkan, bukan? Aku bisa menjualnya dengan harga yang cukup mahal atau meminta saudara-saudaraku yang numskull untuk membuat baju besi dari mereka. Apa pun yang terjadi, sepertinya aku akan menghasilkan cukup koin untuk menenggelamkan diriku dalam minuman keras terbaik Shiro untuk beberapa waktu ke depan.”

Eldos melirik ke arah para petualang yang menyaksikan pemandangan itu dari jauh.

“Guildmaster,” kata Nesca sambil menoleh ke Ney. “Reputasi Berkah Elf hanya akan mendapat manfaat jika kita membersihkan reruntuhan Nathew. Belum lagi, ini juga akan meningkatkan reputasi guild di luar negeri. Ditambah lagi, nama petualang yang menyelesaikan dungeon akan tercatat dalam sejarah.” Seperti Eldos, dia menyela kalimatnya dengan melirik ke arah petualang lain di ruangan itu.

Dan mengapa mereka melakukan ini? Nah, bagaimana cara paling mudah untuk memotivasi seorang petualang? Janjikan mereka uang dan ketenaran. Itulah tepatnya yang dilakukan Eldos dan Nesca dan sepertinya

berhasil, karena semua petualang di ruangan itu mulai bergumam satu sama lain.

“Aku hampir kehabisan koin setelah menghabiskan semuanya di kasino,” aku mendengar seorang petualang berkata kepada teman-temannya.

“Kamu juga? Dulu aku punya tujuh koin emas di sakuku, tapi sekarang, aku hanya punya lima koin tembaga yang tersisa...”

“Jadi semakin banyak sisik dan taring hydra yang kita dapatkan, semakin banyak uang yang bisa kita hasilkan, bukan?”

“Kami akan mendapatkan kembali semua uang yang hilang di kasino dalam waktu singkat!”

Yang lain kurang tertarik pada sisi uang dan lebih terbujuk oleh ketenaran yang akan mereka dapatkan dari menyelesaikan ruang bawah tanah.

“Aku pernah memberitahu orang tuaku bahwa namaku akan dikenal di seluruh kerajaan...” kata seorang petualang wanita.

“Aku bahkan mungkin bisa mendapatkan posisi di pemerintahan.”

“Jika aku menjadi terkenal, menurutmu apakah aku akhirnya bisa mendapatkan pacar?”

“Dan apakah aku akan mendapatkan seorang istri?”

Tiba-tiba, semua orang di ruangan itu tampak sangat termotivasi untuk masuk ke penjara bawah tanah itu. Aku harus menyerang saat setrika masih panas.

“Aku mengerti kalau kamu mengkhawatirkanku, Ney. Tapi lebih dari segalanya, aku ingin bosku bahagia,” kataku.

“Shiro...” kata Ney dan Patty hampir bersamaan.

“Aku dapat membantu mewujudkan keajaiban. Apakah kamu tidak ingin melihatnya? Tidakkah kamu ingin melihat apa yang ada di dasar reruntuhan Nathew? Kami akan menjadi orang pertama yang menyaksikannya!” Aku berhenti dan meninggikan suaraku saat aku menoleh ke petualang lainnya. “Apakah kalian tidak ingin melihatnya?”

"Aku bersedia!"

"Aku juga!"

“Menyaksikan keajaiban adalah alasan kami menjadi petualang!”

“Aku juga punya seseorang yang ingin kuhidupkan kembali!”

Ney menatap panjang lebar ke arah para petualang sebelum menghela nafas panjang. “Baik,” katanya, mengalah.

“Terima kasih, Ney!” kataku sambil tersenyum padanya.

"Namun!" dia menambahkan dengan tajam. "Aku juga ikut. Kami tidak bisa membiarkanmu terluka. Atau lebih buruk lagi."

Aku mendengar Eldos mendengus di sampingku. "Akui saja. Kamu juga ingin melihat sendiri reruntuhan Nathew, bukan, Nak?"

"Baiklah, Tuan Eldos, meskipun aku mungkin adalah ketua guild termuda di guild Berkat Elf secara keseluruhan, aku dulu masih seorang petualang seperti Kamu. Aku tidak keberatan bersikap sembrono sekali ini saja jika itu berarti aku bisa menyaksikan keajaiban."

Kata-kata Ney adalah pemicu yang dibutuhkan oleh petualang lain di ruangan itu.

Biarkan aku ikut juga! seorang pria berseru. "Aku harus meminta maaf kepada ibu aku yang sudah meninggal!"

"Kami dari Penghakiman Hitam akan menemanimu."

"Kalau begitu, kami akan ikut juga! Omong-omong, kami disebut Angin Puyuh."

"Aku juga ingin ikut!"

Satu demi satu, semua petualang di ruangan itu dengan sukarela menemani kami ke reruntuhan. Aku pikir dengan angka-angka ini, kita mungkin punya peluang untuk mencapainya

tepat di bawah penjara bawah tanah yang dipenuhi monster itu.

Tapi tepat pada saat itu, pintu terbuka dan dua sosok familiar memasuki aula guild.

“B-Permisi!”

Itu adalah Stella, dan Aina berlari di sisinya.

“U-Um...” Stella memulai sambil mengintip ke sekeliling aula guild. “Aku punya permintaan untuk kalian semua!”

Dia mendekati kelompok kami dan menundukkan kepalanya.

“Aku dengar ada penjara bawah tanah yang bisa menghidupkan kembali orang mati. Aku mohon, tolong bawa putri aku bersamamu!”

Permintaan Stella datang secara tiba-tiba, kami semua terkejut karenanya, dan aku sudah mengantisipasi gelombang protes dari petualang lain terhadap gagasan itu.

Istirahat

Pada hari itu, salah satu orang favorit Aina di seluruh dunia memberitahunya bahwa ada penjara bawah tanah yang bisa menghidupkan kembali orang mati. Ketika dia mendengar ini, pikiran pertamanya adalah dia harus membawa ibunya ke sana. Tapi dimana penjara bawah tanah ini? Dia hendak bertanya pada Shiro, tapi Shiro sudah pergi sebelum dia

sempat. Dia memutuskan untuk menunggunya kembali, tetapi jam terus berlalu dan masih belum ada tanda-tanda keberadaannya.

“Ayolah, Aina. Aku akan mengantarmu pulang,” Karen menawarkan sambil mengulurkan tangannya ke arah gadis kecil itu.

Matahari sudah mulai terbenam, jadi Aina mengangguk dan pulang bersama Karen. Dia tidak mengucapkan sepatah kata pun sepanjang perjalanan, karena yang terpikir olehnya hanyalah ibunya. Dan papanya.

“Aina, jadilah gadis yang baik sampai aku kembali, oke?”

Bertahun-tahun telah berlalu sejak ayahnya pergi berperang. Aina sudah berusia delapan tahun dan sembilan, dan meskipun dia belum memberi tahu siapa pun, dia takut berusia sembilan tahun. Ayahnya pergi berperang ketika dia berusia empat tahun, yang berarti saat dia berusia sembilan tahun, dia akan menghabiskan lebih dari separuh hidupnya tanpa kehadiran ayah. Dengan kata lain, dia akan menghabiskan lebih banyak waktu tanpa dia dibandingkan dengan dia. Aina selalu berdoa agar dia bisa kembali ke hari-hari bahagia yang dia alami bersama mama dan papanya, dan agar dia bisa bertemu papanya lagi.

"Mama..."

Tapi dia juga tahu ibunya ingin bertemu dengannya, bahkan mungkin lebih ingin bertemu dengannya daripada dirinya. Sesekali, Aina terbangun di tengah malam dan mendengar ibunya menangis. Pada beberapa malam, bulan kembar bersinar terang di langit, sementara pada malam lainnya, hujan turun deras di luar. Namun terkadang, dia bisa mendengar kicauan jangkrik di luar saat terik musim panas, dan pada malam itulah ibunya menangis, karena kenangan akan suaminya kembali teringat padanya. Aina

hanya ingin mamanya bisa bertemu papanya lagi, jadi sesampainya di rumah, dia menceritakan semuanya pada mamanya.

“Mama, ada penjara bawah tanah di hutan dimana kamu bisa bertemu papa lagi!”

Namun setelah mendengarkan cerita Aina, respon mamanya adalah, “Aku pastikan kamu menemui ayahmu, Aina.”

Dia menggandeng tangan Aina dan mereka berdua bergegas menuju Guild Petualang.

“Aku dengar ada penjara bawah tanah yang bisa menghidupkan kembali orang mati. Aku mohon, tolong bawa putri aku bersamamu!” kata mamanya pada Shiro dan seluruh petualang yang hadir.

Aina ingin mamanya bertemu papanya lagi, tapi mamanya bertanya apakah mereka boleh membawanya ke penjara bawah tanah.

Chapter 17 permintaan ibu

“Aku dengar ada penjara bawah tanah yang bisa menghidupkan kembali orang mati. Aku mohon, tolong bawa putri aku bersamamu!” Stella memohon.

Aina menatapku dari sisi ibunya, tampak hampir menangis.



“Maafkan aku, Tuan Shiro, aku sudah menceritakan segalanya pada mama,” gumannya dengan mata berair. “Aku hanya ingin dia bertemu ayahku lagi.”

Dia menjelaskan kepadaku bagaimana setelah Patty dan aku meninggalkan rumah Karen, dia memutuskan untuk tinggal bersama Karen menunggu kami kembali, namun saat senja menjelang dan tidak ada tanda-tanda Patty dan aku, Karen membawanya pulang. Stella sempat menyapanya dengan senyuman, yang membuat Aina merasakan sedikit kesedihan di hatinya. Pada saat itulah roda gigi mulai berputar di kepala gadis kecil itu. Bertahun-tahun, Stella telah menunggu suaminya kembali padanya, tetapi jika dia pergi ke penjara bawah tanah yang dapat menghidupkan kembali orang mati, dia mungkin bisa bertemu kembali dengannya.

“Mama, ada penjara bawah tanah di hutan dimana kamu bisa bertemu papa lagi!” dia telah mengatakannya kepada ibunya, sebelum menceritakan semuanya padanya. Yang gadis kecil itu inginkan hanyalah agar ibu tercintanya dapat bertemu kembali dengan pria yang dicintainya.

Ternyata, rumor tentang penjara bawah tanah ini sudah sampai ke telinga Stella, dan begitu dia mendengar bahwa akulah yang memberi tahu Aina tentang hal itu, dia tahu rumor itu pasti benar. Saat itulah dia memutuskan akan melakukan segala daya agar Aina dapat bertemu ayahnya lagi. Seperti ibu, seperti anak perempuan, ya? Jadi dengan tekad barunya, Stella membawa putrinya ke Guild Petualang dan memohon kepada kami untuk membawa gadis kecil itu bersama kami ke penjara bawah tanah. Dia bertekad agar Aina dapat bertemu ayahnya lagi, apa pun risikonya.

“Hei, ibu Aina. Keren, ya?” kata Raiya. “Kami mengetahui dari mana Kamu berasal. Kamu ingin putri Kamu bertemu ayahnya lagi. Itu tidak masuk akal. Faktanya, aku bahkan mengatakan bahwa itu adalah respons yang normal dalam situasi ini.”

Stella mengangguk, matanya yang lebar dan memohon tertuju pada Raiya.

“Tetapi aku khawatir kami tidak bisa membawanya bersama kami,” dia menyimpulkan.

“Tolong, aku mohon padamu. Aku akan—” Stella memulai tetapi Raiya dengan lembut menyela.

“Dengarkan saja aku, oke? Penjara bawah tanah yang dapat menghidupkan kembali orang mati, reruntuhan Nathew... Ini adalah tempat yang sangat berbahaya. Bahkan sebagai seorang petualang, kami mempertaruhkan hidup kami hanya dengan menginjakkan kaki di sana.”

Stella menunduk ke lantai, tidak yakin bagaimana menjawabnya.

“Jadi, Kamu harus memahami bahwa kami tidak bisa—tidak, mengabaikannya. Aku akan berumur seratus tahun

persen nyata denganmu di sini, oke?” Raiya terdiam dan menggaruk kepalanya, lalu menarik nafas dalam-dalam dan melanjutkan dengan ekspresi serius di wajahnya. “Dengarkan baik-baik, ibu Aina. Hanya orang bodoh yang akan membawa seorang anak ke penjara bawah tanah. Itu bukan tempat yang ramah anak-anak, jika Kamu mengerti maksud aku. Jika Aina diserang monster, dia akan mati. Jika dia jatuh ke dalam perangkap, dia mati. Dan maksudku secara instan. Bahkan Rolf tidak akan bisa berbuat apa-apa.”

Stella menatap Raiya dalam diam.

“Sekarang, bagaimana jika salah satu dari kita berhasil menghalanginya dan menyelamatkannya dengan menerima pukulan? Orang itulah yang akhirnya mati. Dan tahukah Kamu, masalahnya adalah, Aina adalah gadis yang baik hati, dan jika seseorang mati karena melindunginya, dia akan menyalahkan dirinya sendiri seumur hidupnya.”

Napas Stella tercekak di tenggorokannya saat ekspresi ngeri muncul di wajahnya. Dia jelas tidak berpikir sejauh itu.

“Aku tidak akan membiarkan dia menanggung beban seberat itu sampai dia meninggal. Aku tidak akan melakukannya,” kata Raiya tegas. “Jadi izinkan aku mengatakannya sekali lagi: ruang bawah tanah itu berbahaya. Kamu sudah kehilangan suamimu. Kamu juga tidak ingin kehilangan putrimu, bukan?”

Petualang lainnya mengangguk setuju. Lagi pula, mereka sudah mempunyai cukup uang untuk memastikan aku tidak membeli tanah pertanian dalam ekspedisi ini, jadi mereka benar-benar tidak memerlukan tanggung jawab tambahan untuk mengasuh anak.

“Kami memahami perasaan Kamu, Bu,” Ney menimpali. “Namun, sebagai ketua guild dan teman Aina, aku tidak bisa membiarkan dia menginjakkan kaki di dalam penjara bawah tanah itu.”

“Apakah disana...” kata Stella, air mata mengalir di pipinya. “Apakah benar-benar tidak ada cara untuk meyakinkanmu? Aku masih bisa...” Dia terisak. “Aku masih dapat mengingatnya. Aku punya banyak kenangan tentangnya. Meskipun aku benar-benar ingin bertemu dengannya lagi, setidaknya aku dapat menemukan kenyamanan saat kami menghabiskan

waktu bersama. Tapi Aina baru berusia empat tahun ketika dia pergi. Dia tidak ingat apa pun tentang ayahnya.”

“Mama...” bisik gadis kecil itu.

“Tolong, tolong bawa dia bersamamu. Aku akan melakukan apapun yang aku bisa untuk membalas kebaikanmu, meskipun itu berarti menghabiskan sisa hidupku untuk menebusnya. Tolong biarkan gadis kecilku melihat...”

Kalimatnya mungkin seharusnya diakhiri dengan “... bertemu ayahnya lagi,” tapi Stella putus asa

menangis sebelum dia bisa sampai sejauh itu. Aku merasakan sedikit rasa bersalah di dadaku melihatnya menangis seperti ini, tapi aku tahu bukan pada tempatnya aku berbicara. Lagipula, aku sama sekali tidak berdaya dalam situasi ini. Biarpun aku ingin menjadi pelindung Aina, tidak mungkin aku bisa menjaganya aman dari bahaya.

“H-Hei! Stella sudah bertanya berkali-kali sekarang. Tidak bisakah kamu berusaha untuknya?” Patty menimpali.

“Patty, kamu tidak boleh membiarkan perasaan pribadi mempengaruhi keputusanmu,” tegur Nesca padanya. “Apa yang dikatakan Raiya mungkin terdengar kejam, tapi itu semua demi menjaga keamanan Aina.”

“T-Tapi ini mungkin satu-satunya kesempatan Aina bisa bertemu ayahnya lagi!” elf kecil itu memprotes.

“Patty, tidak berarti tidak, meong,” sela Kilpha.

“L-Lalu, bagaimana dengan ini? Aku akan membunuh semua monster dengan sihirku, jadi kalian bisa berkonsentrasi melindungi Aina,” saran Patty. “Di sana! Sekarang dia bisa datang!”

“Nona Patty, Bu, aku minta maaf karena menjadi pembawa berita buruk, tapi menggunakan mantra skala besar di dalam penjara bawah tanah ini tidak disarankan,” Rolf menjelaskan dengan sabar. “Hal ini mungkin menyebabkan langit-langit runtuh, yang membuat kemajuan hampir mustahil.”

Patty mengeluarkan suara kesal dan mulai menghentakkan kaki kecilnya di bahunya. Aku mengerti betapa frustrasinya dia dengan seluruh situasi. Sangat menyakitkan.

“Baiklah, kalau kamu mengerti—” Nesca memulai, tapi dia disela oleh suara dari dekat pintu utama.

Hmph. Lelucon yang luar biasa. Kamu mengoceh tentang membersihkan ruang bawah tanah, namun kamu mengatakan kamu bahkan tidak bisa melindungi satu anak pun di dalamnya?”

Bersamaan dengan itu, seisi ruangan menoleh untuk mencari tahu sumber suara itu, dan di sana berdiri seorang wanita bertubuh tinggi besar.

“Aku kasihan pada kalian semua. Menjadi lemah pasti membuat segalanya menjadi sangat sulit.”

“Cele!” seruku.

Ya, benar. Wanita yang berdiri di ambang pintu tidak lain adalah Celes, yang telah berangkat ke kampung halamannya dua bulan yang lalu dan yang belum pernah kulihat lagi sejak itu.

“Aku datang ke sini mencarimu, Shiro, ketika aku menemukan tampilan menyedihkan ini. Kalian semua berkenan menyebut diri kalian pejuang? Menyedihkan,” kata Celes sambil berjalan menuju kami.

Beberapa petualang yang berkumpul memelototinya, ketidaksetujuan terlihat jelas di wajah mereka, sementara yang lain tampak bingung, jelas bertanya-tanya siapa wanita aneh ini. Aku curiga kelompok pertama adalah para petualang yang bentrok dengan Celes di hutan beberapa bulan lalu, ketika kami mencoba menyatukan kembali Suama dengan ibunya. Aku yakin mereka pasti masih merasa frustrasi melihat betapa mudahnya dia mengalahkan mereka.

“Prajurit macam apa yang mengabaikan permohonan bantuan seorang ibu?” Celes berkata, terus memprovokasi para petualang, yang tatapannya semakin tajam. Tapi Celes tidak mempedulikan mereka. Sebaliknya, dia berjalan ke arah Aina dan meletakkan tangannya di bahunya. “Jika kalian yang lemah menolak melakukannya, maka aku akan melakukannya. Aku akan melindungi Aina, jadi kamu boleh membawanya bersamamu,” katanya tanpa sedikit pun keraguan.

“Nona Celes...” Aina terkesiap.

“Tidak perlu terlihat terkejut. Aku akan melindungimu dan Shiro,” kata Celes sebelum berhenti dan membiarkan tawa mengejek keluar dari bibirnya saat dia melihat sekeliling ke arah para petualang. “Dan bisa dipastikan aku akan melakukan pekerjaan ini jauh lebih baik daripada yang bisa dilakukan oleh orang-orang yang disebut 'pejuang' tak berdaya ini.”

“Hei, apa urusanmu? Kamu...” kata Raiya sambil melangkah maju dan menghadapi iblis itu. Bahunya gemetar, tapi matanya menyala-nyala. Aku terkesan dia bisa membalas ucapan Celes, mengingat kekalahan telak yang dia alami padanya terakhir kali.

Celes menoleh padanya, ekspresi tidak terkesan di wajahnya. “Hm? Sepertinya kamu memiliki sesuatu yang ingin kamu katakan kepadaku.”

“Ya, benar! Aku ingin kamu tahu bahwa tugas kita adalah melindungi Shiro!” seru Raiya.

“Tidak, akulah yang akan menjadi tuan yang melindungi,” suara feminin kedua menyela dengan tenang. Suara itu sepertinya datang dari ruang minum, dan ketika aku berbalik untuk melihat siapa orang itu, aku bisa menebak bahwa aku menemukan Dramom sedang duduk di meja di salah satu sudut ruang minum.

“Aku tidak bisa mempercayakan keselamatanmu pada iblis barbar itu atau pada salah satu petualang lemah ini, tuan,” katanya.

“Drama? Kamu sudah lama berada di sini?” Aku bertanya dengan heran.

Dia mengangguk. “Kamu kelihatannya sangat sibuk membaca buku sihir itu, dan aku tidak berani menyela kamu, jadi aku memutuskan untuk makan malam bersama putraku sementara kami menunggu kamu selesai.”

Kepala Suama menyembul dari balik tumpukan piring di atas meja. Dia mengunyah makanannya dengan garpu di tangannya dan saus di seluruh wajahnya. Dramom dengan lembut menyeka wajah putrinya hingga bersih dengan serbet sebelum bangkit dan berjalan ke arah kami.

“Aku kurang senang dengan gagasan pergi ke penjara bawah tanah yang kotor dan hancur, tapi jika itu keinginanmu, maka...” Dia berhenti sejenak sambil berlutut di depanku. “Aku akan menemani Kamu, tuan.”

Pertama para petualang, lalu iblis, dan sekarang Naga Abadi. Hydra itu tidak memiliki peluang sebesar bola salju untuk selamat dari pertarungan ini. Faktanya, bahkan menurutku itu agak berlebihan.

“Ini bukan urusanmu, Naga Abadi,” Celes merengut.

“Oh, tolong, iblis. Satu-satunya hal yang bisa kamu lakukan adalah melayangkan pukulan,” balas Dramom. “Kamu tidak akan pernah bisa melindungi tuan dari bahaya bahkan sebelum Aina datang ke dalamnya.”

Dia menegakkan tubuh, menoleh ke arah Stella—yang masih berlutut sambil terisak—dan mengulurkan tangan ke arahnya.

“Ibunya Aina. Sebagai seseorang yang memiliki putri aku sendiri, aku sangat tersentuh oleh kata-kata Kamu,” kata Dramom, suaranya lembut dan meyakinkan.

“Kamu...” Stella berhasil mengucapkannya di sela-sela isak tangisnya.
“Kamu ibu Suama, kan?”

“Kami berdua pernah bertemu sebelumnya, tapi aku tidak menemukan kesempatan untuk memperkenalkan diri. Aku Dramom, pelayan Tuan Shiro. Sekarang, ayo, biarkan kami membuatmu bangkit kembali.”

“B-Baiklah,” kata Stella sambil meraih tangan yang disodorkan dan berdiri.

“Tadi, kamu bilang kamu tidak keberatan jika kamu tidak bertemu suamimu lagi, dan yang sebenarnya kamu inginkan hanyalah Aina bertemu dengannya. Apakah ini benar?” Dramam bertanya.

Menyeka air mata, Stella mengangguk lemah. “Ya.”

“Dengan kekuatanku, aku bisa membawamu dan putrimu menemui suamimu,” kata Dramom. Dia sedang menguji tekadnya. Aku tahu.

Tapi Stella tidak membiarkan dirinya terpengaruh oleh lamaran Dramom dan hanya menggelengkan kepalanya. “Aku sudah memiliki lebih dari cukup kenangan tentang dia. Selain itu...” Dia menarik napas pendek, senyum sedih melingkari bibirnya. “Jika aku ikut, aku mungkin akan mengganggu waktu Aina bersama ayahnya.”

Dramom mengangguk, ekspresi puas di wajahnya. “Aku melihat Kamu serius dalam hal ini. Demi kehormatan aku, aku berjanji akan melindungi putri Kamu di setiap langkah dan membawanya kembali ke permukaan

dengan selamat setelah hal itu selesai. Sebagai gantinya...” Dramom berhenti dan menoleh ke arah putrinya. “Suama, kemarilah.”

“Ai!” Gadis naga kecil itu berjalan mendekati ibunya, yang menggendongnya dan kembali ke Stella.

“Tolong jaga putriku selama aku tidak ada,” kata Dramom.

Stella berkedip karena terkejut tetapi langsung menyetujui persyaratan ini. “Tentu saja. Aku akan memastikan dia dirawat dengan baik selama kamu pergi.”

Kalau begitu, aku akan meninggalkannya dalam perawatanmu.

Yah, sepertinya sudah resmi: Celes dan Dramom akan menemani kami ke reruntuhan Nathew.

“Terima kasih, kalian berdua,” kataku.

“Tidak perlu berterima kasih padaku. Aku sudah memberitahumu bahwa aku adalah budakmu,” jawab Celes.

“Untuk sekali ini, aku setuju dengan setan itu,” kata Dramom. “Yang perlu kamu lakukan hanyalah memberi perintah dan aku akan mengikutimu sampai ke penjuru dunia ini.”

“Tetap saja, terima kasih. Aku sangat senang kalian berdua dengan sukarela menemani kami. Karena

sekarang...”—Aku menoleh ke Ney sebelum melanjutkan—“artinya Aina boleh ikut, kan? Celes dan Dramom bilang mereka akan melindunginya, jadi itu tidak akan menjadi masalah lagi.”

“Itu...” Ney sepertinya kehilangan kata-kata. Dia adalah salah satu petualang yang pernah melawan Celes sebelumnya, dan sudah jelas bahwa dia tidak memiliki peluang melawan iblis itu. Dan bahkan jika dia tidak mengalami secara langsung betapa kuatnya Celes, dia juga tahu tentang sifat asli Suama, karena, tidak perlu seorang jenius untuk menggabungkan dua dan dua hal dan mengetahui bahwa wanita yang mengaku sebagai milik Suama ibu adalah Naga Abadi.

Ney menghela nafas. “Baiklah, aku akan mengizinkannya. Aina bisa ikut. Kalian dengar itu, semuanya?” katanya, berbicara kepada para petualang yang berkumpul sebelum menunjuk ke arah Celes. “Dan jika ada yang mengeluh tentang keputusan aku, Kamu dapat menantang wanita ini untuk melakukan pertarungan kecil-kecilan. Jika Kamu menang, aku akan mempertimbangkannya kembali.”

Bibir Ney melengkung ke atas membentuk senyuman nakal dan Celes balas menyeringai. Delapan penantang pemberani mencoba mengalahkan Celes, namun mereka semua dikalahkan secara menyeluruh. Tak perlu dikatakan lagi, tidak ada orang lain yang berani mengeluh setelah menyaksikan pertunjukan kekuatan yang luar biasa ini. Ini juga menjadi kesempatan sempurna bagi Dramom untuk menunjukkan kemampuannya menyembuhkan para petualang yang memar dan babak belur, yang membuatnya mendapatkan banyak tatapan takjub.

“Setiap orang yang ingin berpartisipasi dalam ekspedisi, bersiaplah. Kami berangkat saat matahari terbenam,” Ney mengumumkan.

“Ya, Bu!” jawab para petualang, tinju terangkat ke udara.

Sementara itu, aku diam-diam berjalan ke arah Stella. “Ssst, Stella.”

“Tn. Shiro?” katanya dengan heran.

“Dengarkan baik-baik apa yang akan aku katakan, oke? Saat kita pergi, kamu akan...” Aku merendahkan suaraku dan membisikkan rencanaku padanya.

Dia tampak agak bingung pada awalnya, tapi akhirnya dia mengangguk. “B-Baiklah. Aku akan melakukan apa yang Kamu katakan.”

Dua jam kemudian, semua orang kecuali Stella dan Suama berangkat ke reruntuhan.

Chapter 18 Penyelaman bawah tanah

Karena semua orang bersiap untuk pergi, sudah waktunya bagi kami untuk membersihkan ruang bawah tanah Nathew dan mencapai level terbawah. Ney memberikan perintah dengan Eldos bertindak sebagai tangan kanannya, dan kami semua mengikuti Taring Serigala Putih ke dalam ruang bawah tanah. Ada beberapa party peringkat emas lainnya, serta beberapa party peringkat perak—termasuk teman-temanku di Blue Flash—dan bahkan beberapa party peringkat kristal. Mereka semua memiliki tujuan yang sama: menjadi orang yang membersihkan penjara bawah tanah legendaris ini sehingga nama mereka tercatat dalam sejarah. Mereka semua adalah yang terbaik dari guild Pemberkahan Elf, dan mereka terjun tanpa rasa takut ke dalam ruang bawah tanah tanpa ragu sedikit pun, seolah-olah mereka mencoba menyampaikan kepada semua orang bahwa mereka tidak takut pada hydra atau monster lainnya. itu mungkin bersembunyi di sana. Aku cukup yakin terakhir kali guild mengorganisir operasi skala besar adalah ketika kami membawa Suama kembali ke ibunya, melawan Celes dalam prosesnya. Dan berbicara tentang iblis...

“Kupikir monster di dungeon ini seharusnya kuat! Yang ini tidak istimewa!” Celes terkekeh.

Celes sedang bersenang-senang, memukul tengkorak monster ke kiri dan ke kanan dan melangkah jauh di depan kami, seolah-olah dia berencana untuk membunuh semua yang ada di ruang bawah tanah sendirian. Tempat itu penuh dengan monster tipe kadal, tapi Celes bahkan tidak berhenti saat dia dengan mudah membajak barisan mereka, menggunakan cakarnya untuk mencabik-cabik mereka sebelum melemparkan mayat-mayat itu ke samping, lalu bilas dan ulangi seperlunya, sesekali ambil a mengusir musuh-musuhnya yang terjatuh saat dia maju ke depan. Kamu mungkin tidak perlu aku memberi tahu Kamu bahwa Ney dan para petualang lainnya cukup kecewa dengan tampilan ini. Faktanya, satu-satunya orang yang tampak menikmati tontonan itu adalah Eldos, yang

tertawa terbahak-bahak melihat tingkah Celes hingga ia harus memegang perutnya.

Metodenya mungkin sedikit biadab, tapi sisi baiknya, ini memungkinkan kami membuat kemajuan yang sangat cepat melalui dungeon. Kami hanya punya sepuluh hari untuk mencapai level terbawah dan membunuh hydra atau kami akan kehilangan kesempatan dan datang jauh-jauh ke sini tanpa hasil. Sebenarnya aku cukup bersyukur atas semangat Celes dan menyaksikan dengan takjub saat, dengan tangan kosong, dia menerobos sekelompok golem yang tiba-tiba muncul di persimpangan tiga arah jauh di bawah.

lorong. Dia pada dasarnya adalah tentara yang terdiri dari satu wanita. Namun, ini adalah penjara bawah tanah, yang berarti monster bukanlah satu-satunya ancaman.

“Apakah benar-benar tidak ada monster yang sepadan dengan waktuku di penjara bawah tanah ini? Ha ha ha—aaaaah!”

Tiba-tiba, terdengar bunyi klik dan Celes menghilang, suaranya memudar. Serius, satu detik, dia ada di sana, dan detik berikutnya, dia tidak ada.



Beralih ke Raiya di sebelahku, aku berbisik, “Apakah Celes baru saja jatuh ke dalam jebakan?”

“Kedengarannya seperti itu,” jawabnya sambil mengangkat bahu.

“Dia idiot karena tidak berhati-hati. Kita berada di ruang bawah tanah, meong!” Kilpha angkat bicara.

Aina, sebaliknya, terlihat cukup khawatir. “Nona Celes...” katanya sedih.

“Kami akan menyelamatkannya nanti,” kata Nesca. “Saat ini, kita harus menghadapi golem-golem lainnya.”

“Tn. Shiro, Nona Aina, tolong tetap di belakangku,” kata Rolf kepada kami.

Jadi itulah yang dilakukan para petualang, dan setelah golem terakhir jatuh, kami mendengar suara terengah-engah dari lubang tempat Celes terjatuh. Benar saja, beberapa detik kemudian, kepalanya muncul. Tampaknya dia berhasil memanjat kembali sendirian.

“Pertunjukan yang tidak pantas,” aku mendengar Dramom berkata sambil tertawa.

Celes cemberut selama sisa perjalanan ke level terbawah.



Ekspedisi berjalan baik dan lancar. Celes tampaknya telah mempelajari pelajarannya dan menyerahkan tanggung jawab memimpin kelompok kami yang cukup besar di tangan Kilpha dan pengintai lainnya. Semuanya sangat efisien, dan mereka mampu mengenali dan melucuti jebakan dengan kecepatan luar biasa. Kapan pun monster muncul, mereka akan mundur dan membiarkan Celes menghadapinya sebelum mengambil kembali posisi mereka di barisan depan sekali lagi. Aku juga memainkan peran yang cukup penting di sini—jika aku sendiri yang mengatakannya—karena kemampuan aku membaca teks kuno di dinding dan berbagai patung memungkinkan kami melucuti beberapa jebakan yang lebih canggih, serta membuka pintu tertentu.

Sejauh ini, tidak ada yang terluka. Meskipun bukan berarti perjalanan itu mudah—bahkan sebaliknya. Dua hari, lalu tiga, lalu empat hari berlalu sejak memasuki ruang bawah tanah, dan kami hampir tidak mendapat istirahat selama waktu itu. Sial, waktu terlalu lama kami bisa tidur dalam sekali jalan adalah tiga jam. Itu adalah perjalanan yang sangat melelahkan, dan aku belum pernah mengalami tingkat kelelahan setinggi ini sejak masa kerja aku sebagai budak di perusahaan. Aina yang malang mengalami masa-masa yang lebih sulit, dan aku kadang-kadang melihat wajah kecilnya mengerut seolah-olah dia hampir menangis saat kami berjalan melalui ruang bawah tanah yang mirip labirin. Namun, dia tidak melakukannya

mengeluh sekali, dia juga tidak meminta untuk meminjam tangan atau lengan siapa pun, tapi malah berusaha berjalan sendiri. Aku melihatnya mengepalkan tangan kecilnya untuk menenangkan diri dan menirunya. Ayo, Shiro! Kamu dulunya adalah bintang klub gulat universitas Kamu! Kamu tidak akan membiarkan diri Kamu kalah dari seorang gadis berusia delapan tahun, bukan?

Pada hari keenam, kami akhirnya mencapai level terendah dari dungeon. Taring Serigala Putih membutuhkan waktu tujuh belas hari untuk mencapai titik ini, tapi kami telah mencapai prestasi yang sama dalam

waktu kurang dari separuh waktu, sebagian besar berkat Celes dan kehebatan bertarungnya. Sekarang hanya ada satu hal yang harus dilakukan.

MELUNCUR.

Kami harus mengalahkan hydra raksasa yang melingkari dirinya di tengah ruangan.

“Jadi ini lantai paling bawah, ya?” Katakaku sambil mengintip melalui pintu masuk ruangan, berhati-hati agar tetap tersembunyi dari hydra.

Seperti yang Zephyr dan kelompoknya katakan, tingkat bawah penjara bawah tanah itu sangat besar. Sekilas, ukurannya kira-kira sebesar Tokyo Dome, salah satu stadion terbesar di Jepang. Cahaya bersinar dari langit-langit berbentuk kubah, sementara dindingnya terbuat dari bahan misterius yang belum pernah kulihat sebelumnya. Faktanya, aku bahkan tidak tahu apakah itu batu atau sejenis logam. Eldos tampaknya juga menganggap dinding itu cukup menarik, dan dia memeriksanya dengan cermat.

“Ah,” ucapku.

Tiba-tiba, hydra itu mengangkat kepalanya, dan aku melihat mereka berdua menatap lurus ke arah kami. Ia mulai merayap ke arah kami, jadi kami segera mundur kembali ke tangga, di mana kami memutuskan untuk mengambil istirahat panjang untuk mempersiapkan pertempuran terakhir. Setelah hampir enam jam persiapan, kami siap menghadapi hydra.

“Hei, gadis iblis,” Eldos memanggil Celes sebelum mengarahkan kapak perangnya ke hydra. “Bocah nakal ini milik kita, kamu dengar? Jangan pernah berpikir untuk mencoba menyentuhnya.”

Semua petualang lainnya mengangguk setuju, seolah mengatakan bahwa merekalah yang akan mengalahkan bos terakhir, dan mereka tidak memerlukan bantuan apa pun dari Celes.

“Oke, bersiaplah semuanya! Ayo kita jatuhkan hydra itu!” perintah Ney.

"Ya!" para petualang bersorak setuju.

“Ikuti aku, anak-anak!” Eldos meraung saat dia berlari menuju hydra, petualang lainnya mengikuti di belakangnya.

“Kami, Penghakiman Hitam, akan membunuh hydra!”

“Minggir! Ini mangsa kita! Milik kita! Angin Puyuh!”

“Begitukah? Baiklah, aku ingin kamu tahu bahwa mereka tidak memanggilku Kevin si Pemotong Gunung tanpa alasan!”

“Sebagai putra seorang ksatria, aku, Hind, akan memberikan pukulan terakhir!”

Kamu mungkin bertanya-tanya kenapa semua petualang meneriakkan julukan mereka dan juga nama party mereka. Ya, ada alasan yang cukup bagus untuk itu.

"Hai! Namaku Jean. Aku berasal dari kota Bowsen di sebelah barat kerajaan! Aku akan melakukan yang terbaik hari ini!"

"Hei, jangan memonopoli sorotan! Halo semuanya! Aku Mary, petualang peringkat kristal dari ibukota kerajaan! Aku berumur dua puluh dua tahun dan masih lajang!"

"Sekarang siapa yang jadi pusat perhatian ya? Kami, Janji Merah, akan menjadi orang yang menghabisi hydra tersebut! Aku Gort, pemimpin partai, dan sebagai peringatan, kami semua sedang mencari istri."

Mereka semua menatap lurus ke arahku saat mereka memperkenalkan diri—atau lebih spesifiknya, mereka menatap langsung ke kamera yang aku pegang. Beberapa bahkan memberi sedikit lambaian.

Aku menawarkan untuk memfilmkan pertarungan dengan hydra sebagai cara untuk menyemangati para petualang, meskipun aku juga berencana untuk memutarinya di bioskop aku. Maksudku, ayolah, mereka akan melawan apa yang mungkin merupakan salah satu hydra terbesar—jika bukan yang terbesar sebenarnya—di dunia dalam penjara bawah tanah yang dibangun oleh alkemis paling terkenal sepanjang sejarah dunia ini, dan tidak ada yang terjadi. Tidak ada orang di dunia ini yang tidak ingin melihat hal itu! Film ini pasti akan sukses besar. Sial, aku mulai berpikir mungkin aku seharusnya memperluas kerajaanku dan membangun bioskop di ibu kota kerajaan dan kota-kota besar lainnya! Dan mau tidak mau, para petualang yang membintangi film tersebut semuanya akan dipuji sebagai pahlawan! Aku telah memberi tahu mereka semua hal itu dan lebih banyak lagi, dan hal itu jelas berhasil membuat mereka bersemangat.

“Ia berhasil bertahan dari seranganku, Pemotong Gunung? Bagus. Aku tidak mengharapkan apapun dari hydra terbesar dalam sejarah.”

“Monster ini kue yang sulit. Tapi kami, Penghakiman Hitam, tidak akan menyerah begitu saja!”

“Kami, Angin Puyuh, punya tujuh senjata rahasia! Apa yang kamu katakan tentang itu, ya?!”

Kelemahan yang disayangkan dari ideku adalah kenyataan bahwa sebagian besar petualang lebih tertarik untuk pamer di depan kamera daripada benar-benar fokus pada pertarungan, tapi oh baiklah. Setidaknya kru Blue Flash dan Taring Serigala Putih bertarung dengan serius, begitu pula Eldos dan Ney, tidak mengherankan.

“Tuan, mungkinkah Kamu ingin aku merawat hydra itu untuk Kamu?” Dramam menawarkan. Sepertinya dia mulai sedikit bosan karena lamanya pertarungan.

“Tolong jangan,” kataku. “Mereka bisa melakukannya.”

“Dipahami. Kalau begitu, aku akan terus menjagamu dan Aina.”

Alasan aku bisa memfilmkan pertarungan tanpa masalah adalah karena Dramom telah memasang penghalang di sekitar Aina dan aku untuk melindungi kami dari kerusakan tambahan.

Sementara itu, Celes—yang sudah dilarang ikut serta dalam pertarungan—sedang merajuk. “Konyol,” dia mendengus, tapi meskipun sikapnya

cemberut, dia tetap memastikan untuk melindungi kami dari bahaya, dan bahkan meninju salah satu kepala hydra ketika dia terlalu dekat dengan Aina untuk mendapatkan kenyamanan.

Pertarungan berlanjut untuk waktu yang sangat lama, dengan hydra yang meregenerasi kepalanya berkali-kali sepanjang pertarungan, tapi akhirnya, saat kameraku hampir kehabisan baterai, tubuh hydra jatuh ke tanah dengan suara gedebuk dan sorakan terdengar dari para petualang.

Tentu saja, sebagian besar dari mereka sedang melihat ke kamera pada saat itu.

Chapter 19 mengharapkan keajaiban

Para petualang mulai bekerja untuk memotong-motong hydra dan aku melemparkan jarahan itu ke dalam inventarisku di bawah tatapan kaget dari teman-temanku yang tidak percaya aku bisa memasukkan semuanya ke dalam sana. Agar adil, bahkan aku sedikit terkejut ia mampu menahan semuanya.

Dengan rintangan terbesar kami yang kini telah dibedah dan disimpan dalam inventarisku, aku membiarkan matakku berkeliaran ke sekeliling ruangan. “Jadi seperti inilah dungeon di dalamnya, ya?”

Seperti yang dikatakan Taring Serigala Putih, memang ada air mancur besar di tengah ruangan.

“Dan menurutku ini adalah sumber air misterius yang Nathew bicarakan,” kataku sambil berjalan ke tengah ruangan untuk memeriksanya. Bentuknya sama seperti genangan air biasa, meski sedikit lebih jernih daripada kebanyakan air lainnya, namun menurut buku Nathew, ini bukanlah air biasa sama sekali. Itu adalah kekuatan hidup cair.

“Shiro, apakah air itu akan berubah menjadi tubuh Eren?” Patty bertanya dari tempat bertenggernya di kepalaku.

“Sepertinya begitu,” jawabku. “Namun, pertama-tama, kita harus menemukan tombolnya untuk memulai ritualnya.”

“Aku tahu,” kata Patty sambil menelan ludahnya dengan cemas.

“Baiklah kalau begitu,” gumamku sebelum menarik napas dalam-dalam dan memanggil para petualang. “Hei semuanya. Seharusnya ada semacam

saklar atau perangkat yang memungkinkan kita melanjutkan ritual di suatu tempat di sini. Mari kita mulai mencarinya!”

"Benar!" mereka menjawab bersamaan sebelum menyebar ke seluruh ruangan untuk mencari perangkat misterius itu. Nathew telah mengatakan di buku sihirnya bahwa tidak ada jebakan di ruangan ini, jadi kami tidak perlu berhati-hati seperti saat menjelajahi tingkat atas.

Sebagai catatan tambahan, Aina tidak membantu kami dalam pencarian karena dia saat ini berada di dalam

alam mimpi, kepalanya bersandar di pangkuan Celes. Makhluk malang itu belum tidur nyenyak pada malam sebelumnya, dan sekarang setelah para petualang mengalahkan hydra, dia akhirnya cukup tenang untuk menangkap beberapa z. Celes secara mengejutkan memiliki ekspresi lembut di wajahnya saat dia membiarkan gadis kecil itu tertidur di pangkuannya, iblis itu sesekali mengusap rambut gadis itu untuk meyakinkannya. Aina selalu mengklaim bahwa Celes jauh lebih baik daripada yang kita semua bayangkan, dan melihat betapa lembut dan perhatiannya dia terhadap gadis kecil itu saat dia tidur, sulit untuk membantah sebaliknya. Tampaknya dia baik hati. Tapi hanya untuk Aina.

Menarik diri dari pikiranku, aku melanjutkan mencari saklar yang akan memulai ritual. Kemudian, setelah kira-kira setengah hari mencari, Kilpha menelepon aku dengan penuh semangat.

“Meong? Shiro! Aku menemukannya, meong! Pasti ini dia, meong!”



Semacam peralatan magis berbentuk persegi panjang dipasang di salah satu sudut ruangan besar itu, dan terdapat beberapa loh batu yang tertanam di dalamnya, permukaannya bertuliskan teks yang ditulis dalam bahasa kuno. Untuk melakukan ritual kebangkitan, Kamu perlu menekan semua tablet dalam urutan tertentu.

“Dan itu seharusnya yang terakhir,” kataku sambil menekan tablet yang bertuliskan “bintang” di atasnya.

Tablet itu tenggelam ke dalam peralatan dengan suara berdenting dan seorang pria berjubah penyihir tiba-tiba muncul di tengah ruangan, melayang di atas sumber air.

“Selamat karena telah berhasil sejauh ini,” katanya.

Tudung jubahnya menutupi seluruh wajahnya, jadi aku tidak bisa mengetahui seperti apa rupanya, dan pada pemeriksaan lebih lanjut, aku menemukan bahwa seluruh tubuhnya sedikit tembus cahaya, yang membuatku menyadari bahwa dia bukanlah orang sungguhan setelahnya. semuanya, kecuali semacam proyeksi.

“Namaku Nathew,” lanjut pria itu. “Aku menggunakan rahasia alkimia untuk melakukan keajaiban yang bahkan melampaui prestasi para dewa.”

Semua petualang mulai bergumam pada diri mereka sendiri dengan ekspresi bingung di wajah mereka. Jelas sekali bahwa mereka tidak dapat memahaminya.

“Hei, bung. Siapa pria terapung itu?” Raiya bertanya padaku. “Dan apa yang dia katakan?”

Aku tidak menjawab. Aku hanya mendekatkan satu jari ke bibirku untuk menyuruhnya diam. Maaf Raiya, tapi aku mencoba fokus pada perkataan Nathew saat ini.

Petualang lain menyadari bahwa aku bisa memahami pria itu dan obrolan itu tiba-tiba berhenti saat mereka semua menatapku dalam keheningan total.

“Jika Kamu dapat mendengar aku, itu berarti Kamu—atau mungkin, Kamu semua—telah memenuhi persyaratan untuk ritual tersebut.”

“Kamu—atau mungkin, kalian semua,” ya? Dilihat dari kata-katanya, jelas “Nathew” tidak berbicara kepada kami secara langsung. Ini adalah pesan yang direkam sebelumnya.

“Fakta bahwa Kamu telah mengaktifkan altar hanya dapat berarti satu hal: sama seperti aku sebelum Kamu, ada seseorang yang ingin Kamu temui lagi. Baiklah, Kamu boleh bersukacita, karena ritualnya hampir selesai.” Nathew yang tembus pandang menunjuk ke sumber air tepat di bawahnya sebelum melanjutkan. “Pikirkan orang yang ingin kamu temui lagi, lalu sentuhlah air sumbernya. Saat Kamu melakukannya, pintu gerbang menuju dunia orang mati akan terbuka dan Kamu akan melihat mereka lagi. Namun...” Nathew berhenti sejenak untuk membiarkan bobot kata-katanya meresap. “Itu hanya bersifat sementara. Aku telah menghabiskan waktu bertahun-tahun untuk menyempurnakan ritual ini dan aku sampai pada kesimpulan bahwa tidak mungkin jiwa orang yang telah meninggal dapat tinggal di dunia ini selamanya.”

Nada suaranya terlihat penuh penyesalan. “Satu jam. Terkadang, hanya tiga puluh menit. Setelah itu, jiwa mereka akan kembali ke alam

kematian.” Nathew berhenti lagi dan menatap langit-langit. Di atas permukaan tanah, ratusan bintang jatuh pasti sudah menerangi langit malam pada saat ini. “Aku yakin Kamu pasti berpikir bahwa waktu ini terlalu singkat. Namun, itu harusnya cukup lama bagi Kamu untuk memberi tahu mereka bagaimana perasaan Kamu.”

Nathew membuka tudung kepalanya dan memperlihatkan wajah seorang pria tua di baliknya. Senyum sedih terbentuk di bibirnya.

“Sayangnya, bintang-bintang tidak akan menghiasi aku dengan kehadiran mereka dalam hidup ini, jadi aku tidak akan pernah bisa melihat keajaiban ini sendiri. Namun, aku berharap Kamu menyaksikannya. Semoga Kamu menemukan keajaiban terakhir yang Kamu rindukan, betapapun singkatnya keajaiban itu. Jadi, siapapun kamu, aku sangat berharap kamu bisa bertemu kembali dengan orang yang kamu cintai.”

Dan dengan itu, proyeksi Nathew segera menghilang. Beberapa detik kemudian, aneh

simbol-simbol geometris tiba-tiba muncul di seluruh dinding dan air mancur mulai berkilauan.

“H-Hei, Shiro. Apa yang orang tua itu katakan?” Patty bertanya.

“Bos, 'orang tua' itu adalah orang yang membuat reruntuhan ini: alkemis hebat yang dikenal sebagai Nathew. Yah, pada dasarnya...”

Aku menceritakan apa yang Nathew katakan kepada Patty dan para petualang, yang mendengarkan setiap kata-kata aku. Ketika aku memberi tahu mereka bahwa jiwa yang telah dibangkitkan hanya akan mampu

tinggal di dunia ini selama satu jam atau kurang, wajah mereka muram. Tidak ada yang mengatakan sepatah kata pun, tapi aku tahu betapa sedih dan frustrasinya mereka mendengar berita ini. Mereka telah melalui banyak kesulitan untuk sampai ke sini, namun mereka hanya bisa menghabiskan waktu yang sangat singkat bersama orang-orang yang mereka cintai yang hilang.

“Jadi aku hanya akan bersama Tina sebentar saja,” gumam Zephyr.

Dia kemudian berdiri di depanku dan mengulurkan tangannya. “Terima kasih sudah datang sejauh ini bersama kami, Shiro. Aku tidak percaya kita benar-benar berhasil tepat waktu.”

Aku menerima tawarannya untuk berjabat tangan dan berkata, “Kami tidak akan berhasil jika kalian tidak berada di sini untuk membimbing kami.”

“Tidak, tidak, itu semua berkatmu sehingga kami bisa menyaksikan 'keajaiban' ini, begitu Nathew menyebutnya.” Zephyr terdiam, tatapannya beralih ke sumber air. “Kalau begitu. Jika kamu tidak keberatan, aku akan pergi menemui pacarku sekarang.”

“Tentu. Oh, tapi satu hal sebelum kamu pergi ke sana,” kataku, menghentikan langkahnya.

“Dan apa itu?”

“Jika kamu ingin menciumnya, beri tahu aku terlebih dahulu, agar aku bisa memejamkan mata tepat waktu. Kamu tahu, karena aku tidak punya pacar,” candaku.

Pada awalnya, Zephyr menatapku dengan ekspresi bingung di wajahnya, tetapi ketika dia akhirnya mengerti bahwa aku sedang bercanda, dia menyeringai. “Jangan konyol. Aku punya terlalu banyak hal untuk diceritakan padanya daripada membuang-buang waktu untuk mencoba menciumnya.”

“Ya, sudah kuduga,” jawabku.

“Kalau begitu, aku berangkat.”

“Ya. Sampai jumpa.”

Begitu Zephyr pergi, Rolf datang mencariku. “Tn. Shiro, Tuan, aku tidak akan pernah cukup berterima kasih atas apa yang telah Kamu lakukan.”

Aku terkekeh. “Rolf, kami berhasil sampai di sini karena kami semua bekerja sama sebagai satu tim. Aku belum melakukan sesuatu yang istimewa. Sekarang, pergilah. Sumbernya ada di sana.”

“Aku selamanya berhutang budi kepada Kamu,” kata Rolf tulus.

Aku memutar mataku mendengarnya. “Kami berteman, Rolf. Kamu tidak berhutang apa pun padaku. Ayo, sapa temanmu,” kataku sambil mendorongnya perlahan ke arah sumber air.

Satu demi satu, para petualang bergabung dengan Zephyr dan Rolf di depan sumber air sambil menunggu keajaiban.

Chapter 20 keajaiban di malam bintang jatuh

Saat itulah keajaiban terjadi.

Semua petualang yang berdiri di depan sumber air itu bertemu kembali dengan orang-orang yang telah hilang. Beberapa menangis, sementara yang lain tertawa.

“Tuan Shiro?” Aina angkat bicara untuk menarik perhatianku.

Aku bersenandung sebagai jawaban dan menoleh ke gadis kecil itu.

“Mereka semua akhirnya bisa mengucapkan selamat tinggal kepada orang yang mereka cintai,” katanya pelan, matanya tertuju pada air mancur.

“Ya, mereka bisa. Mereka tidak punya banyak waktu bersama mereka, tapi itu cukup untuk mengucapkan selamat tinggal kepada mereka dengan benar.”

Sumber air tersebut hanya dapat menghidupkan kembali orang mati untuk waktu yang singkat. Itu adalah keajaiban yang cepat berlalu.

Zephyr memeluk seorang wanita muda yang cantik, sementara di sisi lain air mancur, Rolf menangis sambil mengobrol dengan empat pria dan wanita—teman-temannya yang telah meninggal. Aku senang mereka akhirnya bisa melihat orang-orang yang telah hilang.

“Selanjutnya giliranku,” kata gadis kecil itu, suaranya bergetar.

Aku meraih tangannya dan meremasnya untuk menenangkan. Dia meremas kembali.

“Ya, bukan? Tapi sebelum kamu pergi ke sana, aku punya pertanyaan untukmu, Aina.”

Aku berhenti dan berjongkok sampai aku sejajar dengan matanya. Dia bersenandung dengan bingung.

“Kamu juga ingin Stella bertemu ayahmu lagi, kan?”

Dia mengangguk. "Ya."

“Kamu gadis yang baik sekali, Aina,” kataku lembut.

“Tapi mama bilang aku harus datang menemuinya.” Gadis kecil itu menundukkan kepalanya. “Dan aku ingin bertemu ayahku, hanya saja...” Dia terdiam. “Aku melihat mama menangis. Dia banyak menangis karena dia sangat merindukannya.”

Kasihanku sekali merasa sangat bersalah karena menjadi satu-satunya dari dirinya dan ibunya yang bisa bertemu ayahnya lagi. Untung aku tahu persis bagaimana cara memperbaiki masalah ini.

“Hei, jangan terlalu menunduk, Aina,” kataku lembut. “Dengar, bagaimana jika...” Aku berhenti sejenak dan menunggu reaksinya.

Dia mengangkat kepalanya sedikit dan menatapku dengan tatapan bertanya-tanya di matanya. “Bagaimana jika apa?”

“Bagaimana jika ibumu ada di sini sekarang?” aku bertanya padanya. “Maukah kamu memberiku senyuman lebar?”

Gadis kecil itu berkedip ke arahku tanpa mengerti dan berkata sedikit, “Hah?”

Seringai menari di bibirku. “Ayo.”

Aku kembali ke tangga dengan gadis kecil di belakangnya, lalu melirik ke kiri dan ke kanan untuk memastikan tidak ada orang di sekitar, dan merasa lega karena pantai sudah aman. Faktanya, Patty pun tidak melihat ke arah kami, karena perhatiannya tertuju pada sumber ajaib itu.

“Aina, kamu harus merahasiakan apa yang akan aku lakukan di antara kita, oke?” Kataku sambil meletakkan satu jari di depan mulutku untuk menekankan maksudnya.

“Hah? Maksudku, oke!” dia menjawab.

“Anak yang baik. Sekarang tunggu sebentar, oke? Aku akan membawa Stella ke sini.”

Aku menepuk kepala gadis itu dengan cepat, lalu memanggil portal ke rumah nenek di belakangku.

"Hah? Tunggu, Tuan Shiro, itu..." Gadis kecil itu menatap ke arah portal, matanya melebar

piring.

Aina pernah berada di sisi lain portal itu, saat situasi bersama Suama dan Celes. Dia menyebut rumah neneknya apa lagi? "Negeri para penyihir", bukan?

"Ya. Pintu itu mengarah ke suatu tempat yang sangat jauh dari sini: negeri para penyihir. Kamu pernah ke sana sebelumnya, kan?"

Kembali ke guild Pemberkahan Elf, aku telah memberi tahu Stella bahwa Shiori dan Saori akan membawanya ke rumah nenek dan dia harus menungguku di sana. Syukurlah, si kembar sangat bersedia membantu, dan rencanaku sekarang setelah kami berada di tingkat terbawah penjara bawah tanah adalah menjemput Stella sehingga dia bisa melihat suaminya bersama Aina.

Ya, benar. Aku sudah berencana membawa Stella dan Aina ke sini selama ini. Yah, pada awalnya, aku ingin mereka berdua menunggu di rumah nenek sampai penjara bawah tanah bersih dari bahaya, tapi karena keadaan yang terjadi di guild—yaitu, Celes menyatakan dia akan melindungi Aina sepanjang jalan. lantai paling bawah dari penjara bawah tanah ini—gadis kecil itu malah ikut bersama kami.

"Kamu bisa membawa ibuku ke sini?" Gadis kecil itu tersentak kaget. Sepertinya dia sudah menebak dengan benar bahwa Stella sedang menunggu di sisi lain portal.

“Ya. Aku sebenarnya akan menjemputnya sekarang.”

“O-Oke. Tolong, Tuan Shiro, bawa ibuku ke sini!”

Aku menyeringai percaya diri padanya. "Aku akan. Baiklah. Aku akan segera kembali!"

Aku membuka pintu lemari dengan penuh semangat dan baru saja hendak melangkah ke ruangan yang memiliki altar peringatan nenek di dalamnya ketika mataku tertuju pada pemandangan nenek sendiri yang duduk di meja rendah.

“Oh, Shiro,” katanya. “Kami sudah menunggumu.”

"Hah? Nenek?" aku berseru.

“Kenapa lama sekali, kawan? Kami sudah menunggumu sehari-hari!” gerutu Saori, yang terbaring di lantai tatami dengan seragam sekolahnya sebelum bangkit berdiri saat aku tiba.

Stella, sementara itu, sedang duduk berhadapan dengan nenek di meja rendah. "Tn. Shiro," katanya sambil menyapaku sambil tersenyum. Di sampingnya, Suama sedang mengisi wajahnya dengan permen. Seperti yang dia janjikan pada Dramom, Stella telah menjaga gadis naga kecil itu sejak kami meninggalkan kota.

“Nah, karena Shiro sudah ada di sini, ayo berangkat, oke?” kata nenek sambil berjalan menuju lemari. Aku menyingkir dan dia berjalan melewati portal dengan pakaian yang hanya dia kenakan di sekitar rumah.

“Silakan, Nona Stella,” kata Saori sambil menunjuk ke pintu lemari.

Stella mengangguk dengan gugup. “B-Baiklah,” katanya sebelum mengikuti petunjuk nenek.

“Suama, hati-hati jangan sampai kepalamu terbentur, oke?” Saori berkata pada gadis naga kecil itu sambil menuntun tangannya melewati portal.

“Ai!”

Baik Aina dan aku hanya berdiri kaget saat kami melihat mereka keluar dari portal satu per satu, tapi gadis kecil itu segera sadar dan berlari ke arah ibunya sebelum melemparkan dirinya ke dalam pelukannya.

"Mama!"

“Aina!”

Aku memberi mereka berdua waktu beberapa detik untuk menikmati reuni mereka sebelum berkata, “Bukankah ini bagus, Aina? Sekarang kalian berdua bisa menemui ayahmu.”

"Ya. Terima kasih, Tuan Shiro.”

“Sama-sama. Kamu tahu apa yang harus dilakukan untuk memanggil ayahmu, kan?”

Gadis kecil itu mengangguk. "Ya."

"Tn. Shiro..." Stella memulai, ekspresi khawatir di wajahnya. "Apakah aku benar-benar diperbolehkan berada di sini? Aku berjanji pada Nona Dramom aku akan melakukannya..." Dia terdiam dan melirik ke arah Suama.

"Jangan khawatir tentang itu. Aku akan menceritakan segalanya pada Dramom," aku meyakinkannya. "Lagi pula, Aina akan merasa sangat bersalah jika dialah satu-satunya yang bisa menemui suamimu

untuk terakhir kalinya. Benar, Aina?"

Gadis kecil itu mengangguk lagi, lalu menatap ibunya. "Mama, cepatlah. Ayo kita temui ayah!"

Mereka berdua saling berpandangan dan air mata mulai menggenang di mata Stella.

"Terima kasih banyak, Tuan Shiro," katanya. "Kalau begitu..." Dia berhenti sejenak dan meraih tangan putrinya. "Aina dan aku akan pergi menemui suamiku sekarang."

"Aku tidak begitu tahu tanggapan apa yang tepat dalam situasi ini, tapi uh..." kataku. "Pastikan kamu memberitahunya semua yang ada di pikiranmu selama beberapa tahun terakhir ini, oke?"

Stella mengangguk. "Aku akan."

“Mama, ayolah! Lewat sini!” Aina mendesaknya sambil menarik tangannya.

Aku menyaksikan mereka berdua pergi ke sumber air. Aku sangat berharap kali ini mereka bisa mengucapkan selamat tinggal yang pantas kepada ayah Aina.

Suara nenek tiba-tiba membuatku tersadar dari lamunanku. “Kamu melakukannya dengan baik, Shiro,” katanya sambil menatapku dengan bangga di matanya.

“Aku tidak melakukan apa pun. Kami hanya sampai di sini tepat waktu berkat Celes dan Dramom. Oh, dan para petualang, tentu saja,” jawabku.

“Jangan katakan itu. Lihatlah semua yang telah berhasil kamu lakukan,” katanya sambil menunjuk ke arah sumber air dan orang-orang yang berkerumun di sekitar tepinya. “Kamu seharusnya bangga pada dirimu sendiri.”

Aku melambaikan tanganku di depanku. “Seperti yang aku katakan, aku benar-benar tidak melakukan sesuatu yang patut dipuji. Aku tidak 'sangat bangga' pada diri aku sendiri karena aku belum melakukan apa pun yang seharusnya aku banggakan.”

“Oh, benarkah?” kata nenek, ekspresi geli di wajahnya.

“Ya, benar.”

“Cucuku sayang sungguh rendah hati, bukan?” dia berkomentar sambil tertawa. “Tetap saja...” Dia melihat sekeliling ruangan besar itu dengan penuh kasih sayang sampai matanya tertuju pada sumber air dan menatap orang-orang yang mengelilinginya dan jiwa-jiwa yang dibangkitkan untuk sementara waktu di dalam air. “Jadi ini keajaiban yang Nathew harapkan ya? Ini cukup mengesankan, aku akan memberikannya padanya. Aku tidak percaya anak itu berhasil melakukan semua ini sendirian.”

“Hah? Tunggu, nenek. Kamu kenal Nathew?” aku bertanya.

Dia terkekeh. “Setiap wanita memiliki rahasianya sendiri.”

“Aku yakin kamu punya jauh lebih banyak daripada rata-rata wanita,” kataku, tanganku menggapai-gapai dengan ekspresif sekali lagi.

Nenek tidak mempedulikanku dan membiarkan senyum gembira namun sedikit melankolis melengkungkan bibirnya ke atas. “Yah, aku yakin kita harus berbagi keajaiban Nathew dengan semua orang,” katanya sebelum menggunakan sihirnya untuk mengganti jubah penyihirnya, Melkipson—pedang ajaibnya—yang bisa dipercaya—tiba-tiba muncul di tangannya. Dia mengacungkannya di depannya dan mengumumkan “Baiklah” saat lingkaran sihir muncul di ujung pedang. Suara mendengung terdengar, dan sesaat kemudian, sebuah lubang besar terbuka di udara.

“Hai, nenek! Oh, kawan-kawan juga ada di sana! Hai, kawan!”

Aku terkejut melihat Shiori melambai ke arah kami dari sisi lain portal baru ini. Sekilas saja sudah cukup untuk memberitahuku bahwa dia berdiri di tengah alun-alun kota Ninoritch dengan para pengungsi dari Hyord di belakangnya. Aku tidak tahu bagaimana nenek melakukannya, tetapi tampaknya dia berhasil menghubungkan ruang bawah tanah ke kota.

“Shiori, kemarilah dan ajak semuanya bersamamu,” kata nenek pada adik perempuanku, yang menjawab dengan anggukan.

“Oke semuanya! Silakan lewat sini,” seru Shiori, membimbing para pengungsi ke ruang bawah tanah.

Kurasa dia pasti sudah memberi tahu mereka tentang reruntuhan dan tujuannya, dan mereka semua menuju ke sumber air—walaupun sebagian besar dari mereka terlihat agak bingung dengan jalannya kejadian. Aku melihat mereka semua berbaris di depan air sebelum beralih ke nenek. “Nenek, itu sungguh luar biasa!” seruku.

“Hm? Apa tadi?”

“Kamu membawa semua pengungsi ke sini!” Kataku penuh semangat, meski kesadaran tiba-tiba mengubah suasana hatiku dalam sekejap. “Astaga, kalau aku tahu kamu bisa melakukan itu, aku pasti sudah meminta bantuanmu berminggu-minggu yang lalu,” kataku dengan cemberut.

Nenek tertawa terbahak-bahak. “Apa yang kamu katakan, Shiro? Aku hanya berhasil sampai di sini karena Kamu berhasil sampai ke tingkat terbawah penjara bawah tanah ini. Selain itu...” Dia berhenti dan mengalihkan pandangannya ke para pengungsi. Aku melakukan hal yang sama.

Aku segera melihat Nina, gadis muda yang mencoba memberiku liontinnya pada hari para pengungsi tiba di Ninoritch. Dia berdiri di depan pasangan yang aku duga adalah orang tuanya dan meratap dengan keras.

“Jika kamu tidak melakukan apa yang kamu lakukan, tidak satu pun dari orang-orang ini yang akan mengalami keajaiban ini,” kata nenek lembut.

"Nenek..."

“Itu semua berkatmu mereka bisa bertemu kembali dengan orang yang mereka cintai, Shiro.” Dia menekankan kalimatnya dengan menepuk punggungku.

Malam itu, di reruntuhan Nathew, ratusan keajaiban terjadi, semua orang bisa menghabiskan saat-saat terakhir bersama orang-orang yang telah hilang. Di tengah tawa dan air mata para petualang dan pengungsi, nenek tersenyum padaku dan berkata, “Shiro, aku bangga padamu.”



Sudah hampir waktunya untuk pulang lagi, tapi kuperhatikan ada seseorang yang belum mendapat giliran ke sumbernya.

"Bos?" Kataku sambil mendekati elf kecil yang melayang beberapa meter dari sumber air.

"Apa?"

“Apakah kamu tidak akan pergi menemui Eren?” aku bertanya padanya.

Dia tetap diam, matanya benar-benar terpaku pada air jernih di sumber itu.

“Bukankah itu sebabnya kamu datang jauh-jauh ke sini?” Aku melanjutkan, meski kali ini dia juga tidak membalas.

Dia telah menyaksikan ratusan keajaiban terjadi dan kemudian menghilang tepat di depan matanya. Namun, ketika tiba gilirannya, yang bisa dilakukan elf kecil itu hanyalah menatap sumber air itu tanpa mengucapkan sepatah kata pun.

“Aku...” dia memulai.

"Ya?" Katak, mencoba mendorongnya untuk mengutarakan apa yang ada di pikirannya.

“Aku takut melihatnya.”

"Ah, benarkah?"

Dia mengangguk. “Aneh, bukan? Yang harus aku lakukan hanyalah menyentuh air dan aku bisa melihatnya lagi. Tapi...” Dia berhenti. “Lihat, m-tanganku gemetar.”

Aku memegang tangan kecilnya yang gemetar dan berkata, “Semuanya akan baik-baik saja, bos.”

“Shiro...”

“Dengar, bos. Kamu adalah kamu, kan?”

Alis kecilnya berkerut. “A-Apa maksudmu dengan itu? Itu tidak masuk akal sama sekali!”

Aku terkekeh. “Kamu benar. Aku buruk. Biarkan aku mencoba lagi. Bos, kamu selalu menepati janjimu, kan?”

“T-Tentu saja!” katanya sedikit marah. “Bagaimanapun juga, aku adalah bosmu.”

Dia menepis tanganku dan meletakkan tinju kecilnya di pinggulnya dengan sikap mementingkan diri sendiri.

“Ya, itu bosku.” Aku terdiam, lalu menatap mata elf persegi. “Kau berjanji pada Eren bahwa kau akan bertemu dengannya lagi, bukan?”

Helaan napas kecil yang terkejut keluar dari bibirnya.

“Dan karena kamu selalu menepati janjimu, kamu harus pergi menemuinya sekarang, bukan?” Aku menekannya.

Elf kecil itu memejamkan mata dan dengan lembut membelai liontin yang menjuntai di lehernya—liontin serasi yang dibuatkan Eren untuknya. Setelah melakukan ini selama beberapa detik, dia membuka matanya lagi, dan aku dapat melihat bahwa matanya sekarang bersinar karena tekad.

“Terima kasih, Shiro,” katanya sambil memberikanku senyuman seterang matahari.

Aku mengangkat bahu. “Aku hanya melakukan pekerjaan aku sebagai bawahan Kamu.”

“Aku akan memanggilnya sekarang, oke?”

“Tentu saja. Semoga beruntung.”

"Terima kasih!" katanya sebelum terbang ke sumbernya.

Satu keajaiban lagi akan terjadi hari ini. Sebuah keajaiban yang indah namun hanya sesaat.

Setelah melambaikan tangan untuk sementara kepada Shiro, Patty berjalan menuju sumber air, dimana dia menarik napas dalam-dalam sambil menatap air yang berkilauan di bawahnya. Dia akan berbicara dengan sahabatnya lagi. Meskipun dia datang jauh-jauh ke reruntuhan ini hanya untuk tujuan ini, dia masih tidak percaya hal itu benar-benar terjadi. Sampai saat ini, dia mengira satu-satunya saat dia bisa bertemu dengannya lagi adalah dalam mimpinya. Jantungnya berdebar kencang di dadanya, bercampur antara ketakutan dan antisipasi. Yang harus dia lakukan hanyalah menyentuh air dan dia akan muncul, tetapi tangannya gemetar hebat, dia bahkan tidak bisa melakukan sesuatu yang sederhana seperti itu. Aku tidak bisa membiarkan dia melihatku seperti ini!

Patty memejamkan mata dan mencoba membayangkan wajah sahabatnya itu. Tapi kemudian, tiba-tiba, dia mendengar suaranya di kepalanya. Dia memanggilnya.

“Nona Elf...”

Dia tiba-tiba sangat, sangat ingin bertemu dengannya. “Eren, aku akan memanggilmu sekarang, oke?” Kata Patty, mengerahkan seluruh keberaniannya dan mengulurkan tangan ke arah air, tapi dia menghentikan dirinya pada detik terakhir.

Dia dengan cepat menggelengkan kepalanya dan membanting tangannya ke dalam air sebelum memutuskan untuk memasukkan seluruh tubuhnya ke dalam sumber air. Cahaya lembut dan hangat langsung muncul di hadapannya. Dia tidak tahu kenapa tepatnya, tapi begitu dia melihat cahaya itu, gelombang nostalgia menyapu dirinya. Dia menatap cahaya selama beberapa menit sampai paru-parunya kehabisan oksigen dan dia menyadari bahwa dia harus keluar dari air sebelum dia tenggelam. Namun

saat dia mulai mengayunkan lengan kecilnya untuk mendorong dirinya ke permukaan, dia merasakan sebuah tangan dengan lembut mengangkatnya keluar dari air. Dia terengah-engah dan mencoba menyeka air dari wajahnya dengan tangannya yang sama-sama basah kuyup sebelum akhirnya mengangkat kepalanya.

“A-Ah...” dia tergagap. “I-Itu kamu...”

Itu dia, berdiri tepat di depannya. Dia mengenakan pakaian berburu yang sama dengan yang dia kenakan pada hari pertama mereka bertemu, dan liontin itu merupakan kembaran dari yang dia kenakan.

telah diberikan kepada Patty tergantung di lehernya. Rambut dan matanya sama birunya seperti yang dia ingat, seperti langit indah tak berawan. Sahabatnya, satu-satunya orang yang sudah lama dia harap bisa bertemu lagi, berada di sana, mengangkatnya dengan telapak tangannya yang terulur.

Mata mereka bertemu dan senyuman lembut menari-nari di bibirnya. “Sudah lama tidak bertemu, Nona Elf,” katanya, suaranya sama seperti yang ada dalam ingatannya.

Patty tiba-tiba merasakan banyak hal sekaligus, termasuk tetesan air mata di matanya. Dia tahu dia akan mulai menangis, meskipun dia masih basah kuyup, jadi mungkin dia tidak akan menyadarinya jika dia membiarkan satu atau dua air mata keluar dan mengalir di pipinya? Tapi dia segera mengusir gagasan ini dan mengertakkan gigi. Aku tidak akan menangis di depannya.

Sebaliknya, dia meletakkan tinjunya di pinggul untuk membuatnya tampak lebih percaya diri daripada sebelumnya dan berkata, “Kamu memberitahuku! Lama tidak bertemu, huh!”

Dia memanggilnya “hume” lagi, sama seperti sebelumnya. Seolah tidak ada yang berubah.

“Terima kasih telah memanggilku, Nona Elf. Aku tidak pernah berpikir aku akan bertemu denganmu lagi,” katanya.

“A-Dan salah siapa itu, ya?” Patty mencicit. “Kamu pergi begitu saja dan mati tanpa memberitahuku apa pun!”

“Ah, itu tidak terlalu bagus,” jawabnya. “Aku seorang yang lucu, ingat? Kita tidak hidup selama elf.”

“Kamu seharusnya memberitahuku itu!” dia menegurnya. “Aku bahkan tidak tahu kamu sudah mati sampai beberapa bulan yang lalu! J-Jadi selama ini aku mencarimu!”

“Benar-benar? Kamu sedang mencari aku?” katanya sambil berkedip karena terkejut.

“I-Itu sangat sulit! Aku bahkan meminta Shiro dan Aina untuk membantuku, tapi aku tetap tidak bisa menemukanmu. Itu benar-benar perjuangan!” Patty mendengus, memelototinya.

Bibirnya melengkung ke atas membentuk senyuman canggung. “Maaf, Nona Elf.”

“Y-Yah, sepertinya kamu sudah belajar, jadi aku akan memaafkanmu,” kata Patty, lalu setelah ragu-ragu sejenak, dia menambahkan, “Dan bukan berarti aku juga tidak bersalah sama sekali.

Aku bilang aku akan 'sampai jumpa lagi', tapi aku tidak datang mencarimu sebelum kamu...” Dia terdiam.

Dia terkekeh pelan. “Aku sudah menunggumu sangat lama.”

"Sudah kubilang, itu tanggung jawabku—" elf kecil itu memulai, tapi Eren memotongnya.

“Dan kamu akhirnya datang,” katanya. “Kupikir kamu tidak akan pernah melakukannya, tapi ternyata kamu melakukannya.”

Patty terdiam.

“Kamu telah menepati janjimu. Terima kasih, Nona Elf.”

Tatapannya tetap lembut seperti biasanya. Patty selalu menyukai cara dia memandangnya. Itu adalah jangkarnya saat semua elf lainnya secara aktif menghindarinya, dan itu semua berkat dia dan matanya yang baik hati sehingga dia berhasil menahan ejekan tanpa henti dari teman-temannya.

Dia tidak bisa menahan air matanya lagi dan mulai mengalir di pipinya. “Maaf, aku butuh waktu lama untuk menemukanmu, hume,” gumamnya.

Dia menggelengkan kepalanya. “Jangan meminta maaf. Lagipula, pada akhirnya kamu menemukanku, bukan? Kau tahu, satu-satunya penyesalanku dalam hidupku adalah aku tidak pernah bisa bertemu denganmu untuk terakhir kalinya. Tapi sekarang setelah Kamu memanggil aku pada malam ini di mana bintang jatuh melintas di langit, aku tidak menyesal lagi.”

Matanya masih tertuju pada mata biru langitnya, Patty dengan tenang berkata, “Aku akan membaca suratmu.”

Wajahnya langsung bersinar. "Ah, benarkah? Jadi, kamu sudah menemukannya?"

Patty mengangguk penuh semangat. “Y-Ya! Cucu dari cucumu, Karen, memberikannya kepadaku.”

"Jadi begitu. Aku sangat senang Kamu mendapatkannya pada akhirnya,” katanya, lalu tiba-tiba sebuah kesadaran muncul di benaknya. “Tunggu, apakah kamu baru saja mengatakan bahwa cucu dari cucuku memberikannya padamu?"

"Ya! Karen! Dia..."

Patty melanjutkan untuk menceritakan kepadanya semua tentang bagaimana Karen menemukan surat itu dan dia tersenyum, jelas senang bahwa Patty telah membaca suratnya. Setelah itu keduanya ngobrol sebentar, mengenang masa-masa yang mereka habiskan bersama di hutan, menceritakan beberapa peristiwa besar yang terjadi dalam hidup masing-masing sejak saat itu.

pertemuan terakhir mereka, tentang Ninoritch, dan seterusnya. Banyak hal yang ingin mereka ceritakan satu sama lain. Namun sayang, keajaiban tersebut tidak bisa bertahan selamanya.

“A-Ah, sial! Tubuhmu adalah...” elf kecil itu tersentak saat melihat tubuhnya mulai berkedip.

“Sepertinya sudah hampir waktunya aku pergi,” katanya, senyum sedih di wajahnya. “Sayang sekali. Aku ingin berbicara denganmu lagi.”

“A-Aku akan kembali!” elf kecil meyakinkannya. “Pada malam berikutnya ketika ada banyak bintang jatuh, aku akan memanggilmu lagi!”

“Maaf, Nona Elf, tapi aku hanya bisa datang ke sini sekali.”

Begitu dia mendengar kata-kata ini, Patty merasakan dunianya hancur, dan dia merasa hampir mustahil untuk melihat apa pun di depannya. “Tidak mungkin...” gumamnya.

Sebaliknya, dia masih memiliki senyuman di wajahnya. “Hei, Nona Elf.”

Patty bersenandung dengan sedih.

“Aku akan segera bereinkarnasi,” katanya.

“Kamu... kamu?” elf kecil itu tergegas.

"Ya." Dia berhenti dan menatap mata Patty. "Maukah kamu menjadi temanku lagi di kehidupanku selanjutnya?"

Mulut Patty ternganga. Dia tidak tahu bagaimana menjawabnya.

"Kau tahu, kau sudah datang menemuiku dua kali: pada pertemuan pertama kita dan malam ini," dia mengingatkannya. "Jadi lain kali, akulah yang akan mencarimu, oke?"

"Kamu akan melakukannya?" Patty bergumam.

Dia mengangguk dengan percaya diri. "Aku akan. Di mana pun aku terlahir kembali, aku akan menemukan jalan menuju Ninoritch dan padamu." Matanya berbinar saat dia mengatakannya. "Lagipula, Ninoritch adalah kota yang aku dirikan, dan..." Dia berhenti sejenak saat senyuman lembut melingkari bibirnya. "Kamu dan aku menghabiskan begitu banyak waktu di hutan di sebelah timur kota. 'Sendiri bersama,' ingat? Jadi kali ini, akulah yang akan datang mencarimu. Itu janji baru kita, oke?"

Air mata Patty tidak berhenti mengalir. "Itu... Itu sebuah janji!" dia cegukan.

"Dia."

"Kamu harus datang!"

"Aku akan."

Cahaya yang memancar dari tubuhnya semakin terang. Keajaiban itu hampir berakhir.

Menyeka air matanya, elf kecil berkata, “Omong-omong tentang janji, ingat janji terakhir yang kita buat?”

“Janji apa itu?” dia bertanya, terdengar bingung.

Patty meletakkan tangannya di pinggul dan berusaha membuat dirinya terlihat setinggi mungkin. “Aku Patty! Patty Falulu!” dia menyatakan dengan nada mementingkan diri sendiri.

Dia tampak terkejut selama sepersekian detik, tetapi senyuman itu dengan cepat muncul kembali di wajahnya. “Dan aku Eren. Eren Sankareka.”

“Sampai nanti, Eren!”

“Ya. Sampai jumpa lagi, Patty.”

Pada saat yang hampir bersamaan ketika kata-kata ini keluar dari mulutnya, tubuh Eren kembali menjadi air dan percikan kembali ke sumber air bergema di seluruh ruangan.

Patty memejamkan mata dan bergumam, “Kita akan bertemu lagi. Itu sebuah janji.”

Tentu saja hal itu tidak akan terjadi dalam waktu dekat, tetapi Patty tahu dia akan bertemu kembali dengan sahabatnya suatu hari nanti.

Dan dengan itu, keajaiban telah berakhir.

Epilog

Kembali ke Ninoritch dari reruntuhan Nathew menjadi sangat mudah, karena yang harus kami lakukan hanyalah berjalan melalui portal yang dibuat nenek dan puf! Itu dia! Saat itu sekitar jam dua pagi ketika kami berjalan keluar dari reruntuhan, dan saat melihat ke atas, kami melihat bintang jatuh yang tak terhitung jumlahnya melesat melintasi langit malam, masing-masing membawa jiwa—atau begitulah yang dikatakan dalam legenda. Sepanjang sisa malam itu, kami semua berdiri bersama menyaksikan hujan meteor Tears of the Sky.

Saat matahari terbit, semua orang pulang. Untuk kali ini, Patty kembali ke toko bersamaku, kemungkinan besar karena mempertimbangkan Stella dan Aina. Begitu kami sampai di ruang istirahat, kami berdua pingsan di sofa.



Keesokan harinya adalah hari terakhir fenomena Air Mata Langit, artinya sudah hampir waktunya kami meluncurkan lampion ke angkasa.

“Apakah lentera kalian semua sudah siap?” Karen berseru dari panggung yang kami siapkan di alun-alun di depan mega-inn-ku, hot spot baru di kota ini.

Ada lebih dari seribu orang yang hadir dan kami semua memiliki lentera, bahkan Celes dan Dramom, meskipun menurutku keterlibatan mereka lebih karena rasa ingin tahu terhadap ritual aneh dan aneh ini daripada apa pun.

“Baiklah, dengan ini aku mengajak kalian semua—entah kalian sudah lama tinggal di kota ini atau baru tiba—untuk melepaskan lentera kalian ke angkasa,” kata Karen sebelum menyalakan korek api.

Lenteranya terbuat dari kertas tipis dan terdapat sedikit bahan bakar padat di bagian bawahnya yang jika dinyalakan akan memungkinkannya terbang ke angkasa, seperti balon udara.

Karen mendekatkan korek api ke bahan bakar padat di bagian bawah lenteranya dan berkata, “Nyalakan lentera kalian, semuanya.”

Ini adalah isyarat bagi semua orang untuk melakukan hal yang sama, dan segera, semua lenteranya menyala

mulai bersinar. Akan tetapi, perlu waktu beberapa menit sebelum mereka cukup melebar untuk mengapung di atas angin, jadi semua orang menatap lentera mereka masing-masing dengan antisipasi, sangat ingin melihat mereka terbang.

“Shiro, kamu harus menyalakan lentera kita!” Patty mendesak dari tempatnya di bahunya, matanya berbinar karena kegembiraan. “Jika kamu tidak cepat, aku akan menyalakannya dengan bola api!”

Aku tidak tahu apa yang dia dan Eren bicarakan hari sebelumnya di reruntuhan Nathew, tapi dilihat dari senyum cerahnya, sepertinya dia puas dengan akhir percakapan mereka.

Elf kecil itu tiba-tiba seperti melihat sesuatu di kejauhan, dan dia mulai menampar pipiku dengan tangan mungilnya. “Hei, Shiro!”

“Hm? Ada apa, bos?”

"Lihat! Aina dan Stella ada di sana dan mereka juga belum menyalakan lenteranya," ucapnya sambil mengerutkan kening sambil menunjuk ke arah Aina dan Stella.

Dia benar. Ibu dan putrinya juga belum menyalakan lentera mereka dan malah hanya menatap mereka dalam diam.

“Kamu benar. Mungkin mereka lupa membawa korek api. Aku akan memeriksanya.”

Patty mengangguk. "Ya. Ayo kita temui mereka, Shiro!"

“Ya, ya, oke, oke.”

Kami berdua berjalan menuju tempat Stella dan Aina berada.

“Hei, Aina...” Aku mulai memanggil gadis kecil itu dengan suara ceria, tapi saat aku semakin dekat, aku melihat dia dan Stella memasang ekspresi sedih di wajah mereka.

Pasangan ini sudah seperti ini sejak kami kembali ke Ninoritch malam sebelumnya. Tentu saja aku mengkhawatirkan mereka, tapi mereka baru saja mengucapkan selamat tinggal kepada ayah Aina untuk yang terakhir kalinya, jadi aku memutuskan untuk memberi mereka ruang, karena mengira suasana hati mereka akan lebih baik di pagi hari. Tapi kalau

dilihat dari ekspresi wajah mereka, sepertinya aku salah. Tapi kali ini, aku tidak akan berdiam diri dan diam saja.

Aku membuka mulutku dan hendak menanyakan apa yang salah, tapi Patty memulainya

berbicara sebelum aku punya kesempatan. “Kamu tidak akan meluncurkan lenteramu?” dia bertanya, tidak menyadari ada sesuatu yang salah.

Hal ini sepertinya menarik Aina dari pikirannya. “Patty...” gumamnya sambil menatap elf kecil itu, wajahnya gelap.

“A-Ada apa dengan tatapan itu? Ada apa, Aina?” Patty bertanya dengan panik.

“Apakah terjadi sesuatu?” Kataku lembut kepada gadis kecil itu.

Dia tidak menjawab. Tangan kecilnya mencengkeram ujung roknya erat-erat, seolah-olah dia sedang mencoba menahan sesuatu.

“Tn. Shiro, Patty... maafkan aku,” kata Stella, terlihat sama sedihnya dengan putrinya. Ketika dia menjelaskan alasan kemurungan mereka, suaranya terdengar seperti dia sudah putus asa. “Suamiku tidak datang menemui kami tadi malam.”

Aku sangat terkejut dengan wahyu ini, yang bisa aku ucapkan hanyalah “Hah?”

“Kami berdua mengulurkan tangan ke sumbernya, tapi dia tidak datang,” lanjut Stella.

“Itu...” Aku memulai, tapi aku tidak dapat menemukan kata-kata untuk menyelesaikan kalimatnya.

Aku tidak bisa mempercayai telinga. Artinya, hanya Stella dan Aina yang belum menyaksikan keajaiban Nathew. Aina mulai menangis, tidak mampu menahan air matanya lebih lama lagi, dan Stella memeluknya dan memeluknya dengan lembut. Aku belum pernah melihat Aina sesedih ini sebelumnya, begitu pula Stella. Meskipun Stella tidak menangis saat itu, aku tahu dari ekspresinya bahwa dia melakukan segala daya untuk menahan air matanya.

“Apakah papa melupakan kita?” gadis kecil itu bergumam ketika dia berhasil sedikit menenangkan dirinya. “Itukah sebabnya dia tidak mendatangi kita?”

“T-Tidak, tentu saja tidak!” kataku cepat. “Tidak mungkin ayahmu melupakanmu!”

“Tapi dia tidak datang.”

Aku kesulitan menemukan cara untuk merespons hal itu secara memadai.

Lengannya masih melingkari Aina, Stella menatap ke langit dan menggigit bibirnya. “Tn.

Shiro...” dia memulai.

“Y-Ya? Apa itu?”

“Apakah menurutmu dia mungkin sudah bereinkarnasi?” dia bertanya padaku.

“Aku...” aku memulai, tapi dia belum selesai.

“Mungkin itu sebabnya dia tidak datang menemui kita tadi malam.”

Aku akhirnya mengerti mengapa mereka belum menyalakan lenteranya. Bagi mereka, Air Mata Langit telah kehilangan maknanya.

“Aku melihat semua orang sudah siap,” kata Karen dari atas panggung. “Jadi, mari kita lepaskan lentera kita ke langit agar bintang-bintang tidak merasa kesepian, semuanya! Mari kita berdoa agar mereka tidak pernah berhenti bersinar!”

Bersama-sama, penduduk kota menghitung mundur detik-detik hingga Karen akhirnya memberikan perintah untuk melepaskan lentera: “Sekarang, semuanya!” Ratusan lentera menjulang ke langit sekaligus. Yang belum menyala hanyalah milik Aina dan Stella.

Aku sangat terpukul. Aina sudah lama menantikan Tears of the Sky, tapi dia terlalu patah hati untuk menikmati perayaannya. Paling tidak, aku ingin dia dan Stella melepaskan lentera mereka, tapi apa yang bisa kukatakan untuk mengajak mereka bicara? Apa yang bisa aku katakan untuk membuat mereka tersenyum lagi?

"Sialan," gumamku, frustrasi karena impotensiku.

Saat itulah Patty memilih untuk mengatakan sesuatu yang sangat keterlaluan. "Oh! Jadi ayahmu tidak muncul kemarin? Itu bagus!"

Seringai lebar muncul di wajahnya. Aku benar-benar terdiam. Aku tahu Patty sering kesulitan membaca ruangan, tapi aku pun tidak pernah mengira dia bisa begitu lupa.

"B-Bos?!" Aku praktis mencicit. "A-Apa yang kamu katakan tiba-tiba?"

Tapi Patty jelas tidak melihat ada masalah dengan perkataannya karena dia melanjutkan, "Aku sangat bahagia untukmu, Aina, Stella! Aku sangat senang dia tidak muncul!"

"Bos! Apakah kamu menyadari apa yang kamu katakan ?! aku menangis tidak percaya.

Kali ini, dia menoleh padaku. "Hah? Kenapa kamu terlihat panik sekali, Shiro? Apakah kamu perlu buang air kecil atau apa?"

"Aku tidak!" Aku membantah dengan tergesa-gesa. "Tapi kamu..." Aku segera menghentikan diriku ketika aku melihat air mata mengalir di mata Aina sekali lagi. Tungau malang itu pasti merasa sangat terluka karena kurangnya kebijaksanaan Patty.

Aku tidak bisa membiarkan ini berlalu. Aku mengepalkan tanganku dan bersiap untuk memukul kepala elf kecil itu. Sudah waktunya untuk memberontak melawan bos kecilku yang kejam!

“Bos, Aina sedang shock, dan kamu malah memperburuk keadaan!” Aku menegurnya.

Tapi elf kecil itu hanya menatapku dengan mata bingung, jelas tidak mengerti apa masalahnya. Aku baru saja akan memarahinya lagi ketika dia mengepalkan tangan kanannya dan memukulkannya ke telapak tangan kirinya, yang menandakan dia telah menyadari sesuatu.

“Oh, begitu! Tidak, tidak, Shiro. Kamu salah paham!” katanya.

“Dan apa maksudmu dengan itu?” tanyaku, sedikit kesal.

“Astaga...” desahnya. Dia melompat dari bahunya dan terbang tepat ke wajahku. “Dengarkan baik-baik, Shiro.” Dia mengangkat jarinya seolah dia hendak memberikan beberapa fakta padaku, lalu melanjutkan. “Kalau ayah Aina tidak datang menjenguknya, berarti dia masih hidup, ya!”

Rahangku menyentuh lantai. Patty mungkin benar tentang hal itu. Lagi pula, Nathew mengatakan ritualnya sudah selesai. Namun, ketika Stella dan Aina mencoba menghubungi ayah Aina, dia tidak muncul di sumber air. Dan tentu saja, ini adalah bukti bahwa dia masih hidup! Itu sangat sederhana, namun aku membutuhkan Patty untuk menjelaskannya kepadaku. Bosku yakin ada hal lain, ya?

Aina dan Stella menatap elf kecil itu dengan mata selebar piring.

“Jadi ayah adalah...”

“Suamiku adalah...”

Pasangan itu saling memandang dengan bingung sebelum menyelesaikan pertanyaan dengan sinkron sempurna: “Dia masih hidup?”

Begitu kata-kata ini keluar dari mulut mereka, wajah mereka mengerut. Aina mulai menangis tersedu-sedu lagi, dan kali ini, Stella bahkan tidak berusaha mencegah air mata mengalir di pipinya sendiri. Pasangan ibu dan anak itu saling menangis tersedu-sedu, hanya saja kali ini mereka menangis bahagia.

Orang yang mereka rindukan selama ini masih hidup. Itu adalah wahyu yang luar biasa dan aku tidak bisa menyalahkan mereka atas reaksi mereka.

“Ke-Kenapa kamu menangis?” Patty bertanya dengan panik. “S-Shiro! Mereka menangis! Haruskah kita melakukan sesuatu?”

Aku mengangguk. “Tentu saja kita harus melakukannya.” Aku mengambil lentera yang masih tergeletak di tanah. “Kita harus membantu mereka meluncurkan lenteranya! Aina, Stella, apakah kamu siap?”

"Ya!" seru gadis kecil itu.

"Ya!" ibunya setuju.

Jadi kami melakukan hal itu.

“Mama, itu indah sekali.”

“Ya, tentu saja begitu.”

Ratusan lentera melayang ke langit, dan jika kamu melihat lebih dekat, kamu akan tahu bahwa dua di antaranya agak terlambat dimulai.



Penutup

Terima kasih telah membeli *Peddler in Another World* volume keenam: *Aku Bisa Kembali ke Dunia Aku Kapanpun Aku Mau!* Aku penulisnya, Hiroyuki Shimotsuki. Berkat ketertarikan Kamu pada seri ini, kami telah mencapai volume keenam!

Aku mempunyai ide untuk jilid ini ketika aku sedang menulis jilid kedua. Aku ingin menulis semacam kesimpulan atas cerita Patty, dan pada akhirnya, inilah yang kuhasilkan, meski harus kuakui, sebenarnya aku terus melakukan modifikasi pada volume ini hingga menit-menit terakhir. Tetap saja, aku harap Kamu semua menikmatinya.

Baiklah, waktunya beriklan.

Berkat dukungan Kamu yang tiada henti, versi manga *Peddler in Another World* berjalan dengan sangat baik. Volume ketiga baru saja keluar bulan lalu dan bos kecil Shiro, Patty, adalah bagian utamanya. Jika Kamu belum membacanya, aku sangat menyarankan Kamu untuk membaca manga *Peddler in Another World* karya Shizuku Akechi-sensei. (Ini benar-benar mahakarya.) Sebagai bonus tambahan, seri ketiga ini didasarkan pada volume kedua novel ringan, yang memiliki dampak yang sangat signifikan terhadap buku yang sedang Kamu baca saat ini! Jadi sekarang Kamu dapat menikmati membaca tentang peristiwa-peristiwa pada volume tersebut dalam bentuk manga!

Sekarang, ke ucapan terima kasih:

Kepada Takashi Iwasaki-sensei, terima kasih banyak atas kerja luar biasa Kamu pada seri ini. Seperti biasa, ilustrasi untuk volume ini luar biasa, dan aku terutama menyukai wajah lucu Emille. Bahkan ada yang hampir

membuatku menitikkan air mata! Dan seolah-olah diperlukan lebih banyak bukti, aku sebenarnya telah menetapkan salah satu ilustrasi dua halaman sebagai wallpaper di desktop aku (*tertawa*).

Kepada Shizuku Akechi-sensei yang bertanggung jawab atas adaptasi manga seri ini, terima kasih banyak karena selalu menghasilkan karya berkualitas tinggi, bab demi bab. Setiap kali aku selesai membaca satu bab, aku selalu merasa tidak sabar untuk membaca bab berikutnya!

Kepada redaksi aku dan seluruh redaksi HJ Bunko, terima kasih atas segalanya dan mohon maaf karena telah melakukan pengeditan hingga menit terakhir.

Kepada keluargaku, teman-temanku, dan anjing-anjingku, seperti biasa, terima kasih atas dukunganmu.

Dan terima kasih yang paling besar dan paling besar ditujukan kepada Kamu, pembaca, karena telah membaca hingga saat ini!

Terakhir, aku sekali lagi akan mendonasikan sebagian royalti buku ini kepada anak-anak yang membutuhkan. Jadi dengan membeli buku ini, Kamu juga ikut berkontribusi dalam menafkahi anak-anak tersebut.

Sampai jumpa di volume berikutnya!

Hiiro Shimotsuki

Daftar ke milis kami di J-Novel Club untuk mendengar tentang rilis baru!

Buletin

Dan Kamu dapat membaca bab terbaru (seperti Vol. 7 dari seri ini!) dengan menjadi Anggota Klub J-Novel:

Keanggotaan Klub J-Novel

Penjual di Dunia Lain: Aku Bisa Kembali Kapanpun Aku Mau! Jilid 6
oleh Hiiro Shimotsuki

Diterjemahkan oleh Jadilah baik kembali Vourdon

Diedit oleh SMR

Buku ini adalah sebuah karya fiksi. Nama, tokoh, tempat, dan kejadian merupakan hasil imajinasi penulis atau digunakan secara fiktif. Kemiripan dengan peristiwa, lokasi, atau orang yang sebenarnya, hidup atau mati, adalah suatu kebetulan.

Hak Cipta © Hiiro Shimotsuki

Ilustrasi oleh Takashi Iwasaki

Semua hak dilindungi undang-undang.

Edisi asli Jepang diterbitkan pada tahun 2022 oleh Hobby Japan

Edisi bahasa Inggris ini diterbitkan atas kesepakatan dengan Hobby Japan,
Tokyo Terjemahan bahasa Inggris © 2024 J-Novel Club LLC

Semua hak dilindungi undang-undang. Sesuai dengan Undang-Undang Hak Cipta AS tahun 1976, pemindaian, pengunggahan, dan pembagian bagian mana pun dari buku ini secara elektronik tanpa izin penerbit merupakan pembajakan yang melanggar hukum dan pencurian kekayaan intelektual penulis.

J-Novel Club LLC j-novel.klub

Penerbit tidak bertanggung jawab atas situs web (atau kontennya) yang bukan milik penerbit.

Ebook edisi 1.0: Februari 2024

FP : <https://bit.ly/LuiNovel>
FP : <https://bit.ly/RueNovel>

A detailed illustration of a young girl with long, straight black hair and bangs. She has large, expressive blue eyes and a soft blush on her cheeks. She is wearing a light pink or lavender long-sleeved shirt. She is holding a large, white rectangular sign with both hands in front of her chest. The sign contains text in Indonesian. The background is a plain, light color.

Lui Novel & Rue Novel
Situs Baca Novel &
Download PDF
Bahasa Indonesia
Lengkap Dengan
Ilustrasinya

**Jangan Lupa beli LN/manga Nya
Jika Sudah Tersedia Di Kotamu**